PENERBIT MIZAN

STUDI KRITIS ATAS

Nabi saw.

ANTARA PEMAHAMAN
TEKSTUAL
DAN
KONTEKSTUAL

Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Pengantar : Dr. M. Quraish Shihab

Penerjemah : Muhammad Al-Baqir

بسم الله الرحمن الرحیم

STUDI KRITIS ATAS HADIS NABI SAW.

antara pemahaman tekstual dan kontekstual

Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Pengantar : Dr. M. Quraish Shihab

Penerjemah : Muhammad Al-Baqir

PENERBIT MIZAN

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Diterjemahkan dari buku
As-Sunnah An-Nabawiyyah: Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadits karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Penerbit Dar Asy-Syuruq, Kairo, cetakan V (Mei 1989) dan cetakan VI (Oktober 1989)

Penerjemah: Muhammad Al-Baqir

Cetakan I, Rabi'ul Awwal 1412/Oktober 1991
Cetakan II, Sya'ban 1412/Februari 1992

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jl. Yodkali No. 16, telp. 700931
Bandung 40124

Desain sampul: Gus Ballon
Juru foto: Ramli
Pelaksana: Biro Desain Mizan

ISI BUKU

KATA PENGANTAR
Oleh Dr. Muhammad Quraish Shihab*)

Muhammad Al-Ghazali, penulis buku *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw.: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (judul aslinya: *As-Sunnah An-Nabawiyyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadits*) ini, adalah salah seorang ulama jebolan Universitas Al-Azhar Mesir yang disegani di dunia Islam, khususnya Timur Tengah, dan salah seorang penulis Arab yang sangat produktif.

Buku pertamanya, yang membahas tentang "Islam dan Kondisi Ekonomi Umat Islam", terbit pada tahun 1947. Dalam buku pertamanya itu, Muhammad Al-Ghazali dengan sangat tajam menyoroti keadaan perekonomian umat Islam dan mengkritik dengan pedas para penguasa yang bergelimang kekayaan yang melimpah, sementara rakyat mereka hidup dalam penderitaan. Dalam buku tersebut, ia juga menggunakan satu istilah yang kemudian menimbulkan pro dan kontra, yaitu "Agama melayani bangsa-bangsa". Istilah ini, menurutnya, untuk mengimbangi istilah kaum komunis, "Agama adalah candu bagi bangsa-bangsa".

Demikianlah, terlihat bahwa sudah sejak awal, Muhammad Al-Ghazali menulis dengan penuh semangat, dan sejak awal pula karyanya telah menimbulkan diskusi pro dan kontra.

Sewaktu mengajar di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar Mesir, saya melihat dan mengalami betapa kuliah-kuliahnya digemari oleh banyak mahasiswa. Sehingga, seringkali kursi-kursi kami diduduki oleh mahasiswa Fakultas lain di lingkungan Al-Azhar, yang seharusnya mengikuti kuliah di tempat masing-masing.

Materi ceramahnya yang selalu segar, gaya bahasanya, semangat dan keterbukaannya, merupakan daya tarik yang sulit dihindari. Ciri-ciri tersebut masih melekat pada diri Muhammad Al-Ghazali, ketika pada tahun 1988, saya bertemu lagi dengannya di Aljazair, tempat ia kini bermukim, setelah sebelumnya selama tujuh tahun ia bermukim di Saudi Arabia.

---

*) Penulis adalah dosen Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan menjabat sebagai salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Gelar doktornya diraih pada 1982 dari Universitas Al-Azhar Mesir dalam ilmu tafsir.

Buku pertamanya, seperti telah saya ceritakan di atas, telah menimbulkan pro dan kontra. Begitu pula dengan buku yang berada di tangan pembaca ini. Buku ini juga telah menimbulkan tanggapan yang berbeda, sehingga menyebabkannya menjadi salah satu buku terlaris dengan lima kali naik cetak dalam waktu antara Januari-Oktober 1989.

Sunnah Nabi – yang menjadi bahasan buku ini – merupakan induk dari sekian banyak disiplin ilmu agama. Ilmu ini pernah menjadi mahkota ilmu-ilmu keislaman.

Badruddin Az-Zarkasyi (1344-1391) mengklasifikasikan ilmu-ilmu keislaman menjadi tiga bagian:

Pertama: Ilmu yang telah "matang tetapi belum terbakar" (*nadhaja wa lam yahtariq*) seperti *nahwu* (tatabahasa) dan *ushul fiqh.*

Kedua: Ilmu yang "belum matang dan belum pula terbakar", seperti sastra dan tafsir.

Ketiga: Ilmu yang "telah matang dan terbakar pula", yaitu fiqih dan hadis.

Ilmu Fiqih dan Ilmu Hadis dikatakan matang dan terbakar pula karena kedua ilmu ini begitu banyak dibahas oleh para ulama, dan istilah-istilah yang digunakan begitu ramai; sehingga tidak jarang setiap ulama mempunyai pengertian yang berbeda dengan ulama lain, walaupun istilah yang digunakan sama.

Fiqih dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang lahir dari hadis-hadis Nabi saw. Karena, walaupun ulama-ulama fiqih merujuk kepada Al-Quran, seringkali pemahamannya dikaitkan dengan hadis-hadis. Dan meskipun fiqih lahir dari hadis, namun pandangan dan pemahaman ulama-ulama hadis terhadap hadis, tidak jarang berbeda dengan pandangan ulama fiqih/*ushul.*

Ulama hadis misalnya, karena memandang junjungan kita Muhammad saw. sebagai teladan, mengarahkan perhatian mereka kepada segala apa saja yang berkaitan dengan pribadi agung itu, baik berkaitan dengan hukum atau tidak. Bahkan mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang dinisbahkan kepada beliau, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi nabi, adalah Sunnah. Sementara itu, ulama *ushul fiqh* membatasi bahasan-bahasan mereka, yang berkenaan dengan Rasul saw., hanya dalam persoalan-persoalan yang dapat dijadikan kaidah-kaidah hukum. Sedangkan ulama fiqih membatasi pembahasan mereka yang berkaitan dengan Rasul saw. hanya pada masalah-masalah yang berhubungan dengan perincian hukum syariat, yakni apakah ia wajib, sunnah, harâm, makruh, atau mubâh.

Pemahaman antara para ulama di atas juga berbeda berkaitan dengan suatu teks hadis. Ada yang memahaminya secara tekstual dan ada pula yang kontekstual. Kedua ciri ini sebenarnya telah dikenal bahkan dipraktekkan oleh para sahabat Nabi saw.

Suatu ketika, Nabi saw. memerintahkan sejumlah sahabatnya

untuk pergi ke perkampungan Bani Quraizhah. Sebelum berangkat, beliau berpesan: "Lā yushaliyanna ahadukum al-ashra illā fi Bani Quraizhah" (*Janganlah ada salah seorang di antara kamu yang shalat Ashar, kecuali di perkampungan Bani Quraizhah*).

Perjalanan ke perkampungan tersebut ternyata begitu panjang, sehingga sebelum mereka tiba di tempat yang dituju, waktu Ashar telah habis. Di sini, mereka merenungkan kembali apa maksud pesan Nabi di atas. Ternyata sebagian memahaminya sebagai perintah untuk bergegas dalam perjalanan agar dapat tiba di sana pada waktu masih Ashar. Jadi, bukan seperti bunyi teksnya yang melarang shalat Ashar kecuali di sana. Dengan demikian, mereka boleh shalat Ashar walaupun belum tiba di tempat yang dituju.

Tetapi sebagian yang lain memahaminya secara tekstual. Oleh karena itu, mereka baru melakukan shalat Ashar setelah waktu Ashar berlalu, karena mereka baru tiba di perkampungan Bani Quraizhah (tempat yang ditunjuk oleh teks perintah Nabi) setelah waktu Ashar berlalu.

Memang benar, bahwa para ulama mengenal istilah *asbāb al-wurūd,* yakni sebab diucapkan atau diperankannya sebuah hadis -- atau dengan kata lain, "konteks sebuah hadis". Namun, tidak jarang konteks dimaksud tidak diketahui secara pasti, atau kabur bagi sebagian peneliti, sehingga menimbulkan kekeliruan pemahaman. Sebagian ulama memahami sabda Nabi, "Man akala lahma jazurin falyatawadhdha'" (*Siapa yang makan daging unta hendaklah berwudhu*), sebagai argumentasi (dalil) batalnya wudhu akibat makan daging unta. Pemahaman ini keliru akibat tidak jelasnya konteks ucapan Nabi itu baginya.

Imam Al-Qarāfi dianggap sebagai orang pertama yang memilah-milah ucapan dan sikap Nabi Muhammad saw. Menurutnya, Nabi saw. terkadang berperan sebagai Imam agung, Qādhi (penetap hukum yang bijaksana), atau Mufti yang amat dalam pengetahuannya.

Pendapat di atas, bagi penganut paham kontekstual dijabarkan dan dikembangkan lebih jauh, sehingga setiap hadis harus dicari konteksnya, apakah ia diucapkan/diperankan oleh manusia agung itu dalam kedudukan beliau sebagai:

1. Rasul, dan karena itu pasti benar, sebab bersumber dari Allah SWT.
2. Mufti, yang memberi fatwa berdasarkan pemahaman dan wewenang yang diberikan Allah SWT kepadanya. Dan ini pun pasti benar serta berlaku umum bagi setiap Muslim.
3. Hakim, yang memutuskan perkara. Dalam hal ini putusan tersebut walaupun secara formal pasti benar, namun secara material adakalanya keliru. Hal ini diakibatkan oleh kemampuan salah satu pihak yang bersengketa dalam menutup-nutupi kebenaran, sementara di sisi lain keputusan ini hanya berlaku bagi pihak-pihak yang bersengketa.

4. Pemimpin suatu masyarakat, yang menyesuaikan sikap, bimbingan dan petunjuknya sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat yang beliau temui. Dalam hal ini, sikap dan bimbingan tersebut pasti benar dan sesuai dengan masyarakatnya. Namun bagi masyarakat yang lain, mereka dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam petunjuk dan bimbingan itu untuk diterapkan sesuai dengan kondisi masing-masing masyarakat.

5. Pribadi, baik karena beliau: (a) memiliki kekhususan dan hak-hak tertentu yang dianugerahkan atau dibebankan oleh Allah dalam rangka tugas kenabiannya, seperti kewajiban shalat malam atau kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam satu waktu yang bersamaan; maupun karena (b) kekhususan-kekhususan yang diakibatkan oleh sifat manusia, yang berbeda antara seorang dengan yang lain, seperti perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Soal yang terakhir ini tidak menjadi fokus perhatian utama mereka yang menitikberatkan pandangannya pada ucapan atau sikap yang berkaitan dengan hukum.

Sekali lagi orang dapat berbeda pendapat tentang penjabaran ini. Namun, agaknya tidak terelakkan untuk memilah-milah ucapan dan sikap Nabi saw. karena hal yang semacam inilah yang dilakukan oleh para sahabat beliau sendiri. Berikut ini beberapa contohnya:

> Jābir bin Abdillah bermohon kepada Nabi saw. agar beliau bersedia berbicara kepada sekian banyak pedagang dengan tujuan untuk membebaskan ayah Jābir dari utang-utangnya. Para pedagang yang menyadari bahwa upaya Nabi tersebut hanya sekadar saran, menolak saran tersebut.
>
> Buraidah bersikeras untuk meminta cerai dari suaminya, walaupun ia telah dinasihati oleh Nabi saw. Hal ini karena ia menyadari bahwa nasihat Nabi tersebut bukan merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakan.
>
> Ketika Nabi saw. memilih lokasi tempat bermarkas pasukannya dalam Perang Badar, Al-Khubbab bin Al-Mundzir bertanya apakah lokasi ini merupakan pilihan yang didasari oleh petunjuk Ilahi, ataukah pilihan yang didasari oleh pertimbangan akal dan strategi perang? Ketika Nabi saw. menjawab bahwa itu adalah hasil penalarannya, Al-Khubbab mengusulkan lokasi lain yang lebih tepat, dan usulnya itu diterima oleh Nabi saw.

Demikianlah, terlihat bahwa sejak semula pemilihan dalam sikap dan ucapan Nabi saw. telah dikenal oleh sahabat-sahabat beliau sendiri.

Melalui buku ini, Muhammad Al-Ghazali berupaya menjelaskan perbedaan pemahaman menyangkut sekian banyak Sunnah Nabi saw., kemudian mendudukkan masalahnya, baik dengan menjelaskan maksud Sunnah itu maupun dengan menolak kesahihannya.

Apa yang dilakukannya ini – khususnya dengan menolak As-Sunnah yang dinilainya bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran – telah menimbulkan pro dan kontra. Bahkan ada yang menuduhnya sebagai salah seorang yang mengingkari As-Sunnah.

Muhammad Al-Ghazali sendiri beranggapan bahwa apa yang dilakukannya itu justru merupakan salah satu bentuk dari pembelaan terhadap Sunnah Nabi saw.

Memang, bentuk-bentuk pembelaan tidak terbatas pada pembuktian otentisitasnya, tetapi juga dalam pemberian interpretasi-interpretasi yang sesuai. Dan itulah, menurut hemat saya, yang diupayakan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya ini.

Namun demikian, kita harus berhenti sejenak untuk merenungkan kaidah yang dijadikan tolok ukur oleh Muhammad Al-Ghazali dalam menolak As-Sunnah. Dalam bukunya ini, ia menegaskan bahwa hadis/sunnah Nabi saw. yang bertentangan atau berbeda dengan Al-Quran harus ditolak. Setelah memberikan contoh bagaimana Aisyah r.a. (istri Nabi saw.) menolak hadis yang disampaikan Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, *Sesungguhnya orang mati disiksa karena tangisan keluarganya,* dengan alasan bahwa kandungan hadis ini bertentangan dengan Al-Quran, *Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain* (QS 6:164), Muhammad Al-Ghazali menegaskan:

"Menurut hemat saya, cara yang ditempuh oleh *Umm Al-Mukminin* (Aisyah) merupakan dasar untuk mengukur riwayat-riwayat yang sahih melalui ayat-ayat Kitab Suci Al-Quran."

Selanjutnya, Muhammad Al-Ghazali menulis:

"Para imam fiqih menetapkan hukum-hukum sesuai dengan ijtihad yang luas, yang berdasarkan kepada Al-Quran terlebih dahulu. Sehingga apabila mereka menemukan dalam tumpukan riwayat (hadis) yang sejalan dengan Al-Quran, mereka menerimanya. Atau, kalau tidak, (mereka menolaknya karena) Al-Quran lebih utama untuk diikuti."

Pendapat di atas, tidak sepenuhnya diterapkan oleh ulama-ulama fiqih. Yang menerapkan secara utuh adalah Abu Hanifah dan pengikut-pengikut mazhabnya. Mereka secara tegas menyatakan bahwa hadis-hadis yang bertentangan dengan Al-Quran harus ditolak. Sebab, Al-Quran diyakini secara pasti kebenarannya, dan karena itu, tidak wajar ditinggalkan hanya disebabkan adanya suatu hadis yang bersifat *āhād* (yang tidak diriwayatkan atau disampaikan oleh sejumlah perawi yang meyakinkan). Menurut penganut mazhab Hanafi, jangankan membatalkan kandungan satu ayat Al-Quran, mengecualikan kandungan sebagian ayat pun tidak dapat dilakukan oleh hadis.

Pendapat 'ulama fiqih mazhab Hanafi yang demikian ketat itu, tidak disetujui oleh Imam Mālik dan penganut mazhabnya. Mereka dapat saja menerima dan mengamalkan hadis-hadis yang tidak sejalan dengan ayat Al-Quran apabila ada indikator yang menguatkan hadis tersebut. Seperti, misalnya, adanya pengamalan penduduk Madinah

atau adanya kesepakatan (*ijma'*) menyangkut kandungannya. Mereka menerima hadis yang menyatakan haramnya memperistrikan – dalam saat yang bersamaan – seorang wanita bersama bibinya, walaupun hal ini secara lahir tidak sejalan dengan kandungan ayat 24 Surat An-Nisā'.

Imam Syāfi'i dan penganut mazhabnya bukan saja menolak pandangan mazhab Abu Hanifah tetapi juga pandangan mazhab Māliki. Cukup panjang argumentasi Asy-Syāfi'i, baik dari segi pembuktian kelemahan pandangan kedua tokoh mazhab fiqih yang disebut di atas, maupun dari segi pembuktian keharusan mengakui kesahihan Sunnah Nabi saw. yang kelihatannya berbeda atau bertentangan dengan ayat Al-Quran.

Sunnah, menurut Asy-Syāfi'i, boleh saja berbeda, menambah atau mengecualikan sebagian kandungan ayat Al-Quran. Bukankah Allah sendiri mengharuskan umat Islam untuk mengikuti perintah Nabi-Nya?

Agaknya, ketika menetapkan pendapatnya itu, Asy-Syāfi'i dipengaruhi oleh sikap sekian banyak orang pada masanya, yang berusaha menolak As-Sunnah dan mengingkarinya, dengan alasan Al-Quran telah menjelaskan segala sesuatu – mirip dengan pandangan segelintir anggota masyarakat Muslim dewasa ini.

Pengantar ini bukan bermaksud untuk memasuki polemik yang terjadi di kalangan ulama-ulama mazhab tersebut. Yang dimaksud hanyalah ingin menggarisbawahi bahwa tidak semua ulama fiqih sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam buku ini. Di sisi lain, jika ada yang tidak sependapat dengan Asy-Syāfi'i atau mendukung paham Abu Hanifah, maka harus disadari bahwa penolakan mereka bukan terhadap As-Sunnah secara keseluruhan, tetapi hanya terhadap hadis/sunnah tertentu yang mereka nilai bertentangan atau tidak sejalan dengan Al-Quran. Semua itu mereka lakukan dengan sangat cermat dan hati-hati, setelah menganalisis, mengolah dan membalik-balik segala segi permasalahan. Karena siapa tahu pertentangan yang diduga itu dapat dikompromikan, apalagi jika *sanad* (rangkaian perawinya) terdiri dari orang-orang yang jujur, kuat hafalannya lagi memahami persoalan.

Demikianlah pengantar ini, selamat menikmati suguhan Muhammad Al-Ghazali.

PRAKATA

Antara saya dan Lembaga Pemikiran Islam (*Ma'had Al-Fikr Al-Islāmiy*) di Amerika Serikat terjalin hubungan yang akrab. Cukup sering saya ikut dalam pelbagai pertemuan dan riset yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut. Lembaga ini membawa misi intelektual dan kebudayaan yang penting. Ia berusaha menghubungkan kembali alur pemikiran Islam yang telah sempat terputus, setelah – terlebih dahulu – membersihkan sumbernya dari pencemaran dan meluruskan arah perjalanannya. Ia juga memandang kepada ilmu pengetahuan kontemporer dengan pandangan yang adil dan jujur. Apa saja darinya yang merupakan produk dari fitrah yang sehat, diterimanya dengan senang hati. Karena Islam sendiri adalah agama fitrah, dan mustahil ia akan mengingkari sifat aslinya yang pertama dan paling utama. Adapun yang merupakan hasil dari pelampiasan hawa nafsu yang menyimpang, pasti ditolaknya tanpa keraguan dan keengganan. Karena sesuatu yang baru pun tidak ada harganya apabila bertentangan dengan akal sehat dan ajaran agama yang otentik.

Para anggota lembaga ini telah meminta dengan sangat agar saya menulis sebuah buku yang berupaya meletakkan *as-sunnah an-nabawiyyah* secara proporsional dan membelanya agar tidak menjadi korban dari keberanian orang-orang dungu dan berwawasan amat sempit.

Harus diakui bahwa saya menyambut dengan gembira permintaan ini, bahkan hal ini memang bersesuaian dengan keinginan yang sudah ada sebelumnya dalam diri saya. Karena itu saya pun segera melaksanakannya.

Berkenaan dengan hal ini, harus saya tegaskan bahwa betapapun eratnya persahabatan yang mengikat antara saya dan beberapa ketua Lembaga Pemikiran Islam, yaitu Dr. Abdul-Hamid Abu Sulaiman dan Dr. Thāha Jābir Al-'Ulwāniy, demikian pula hubungan kekerabatan intelektual yang menyatukan kita, namun saya sendirilah yang harus memikul tanggung jawab sepenuhnya atas semua uraian dan pendirian yang saya tuangkan dalam buku ini, dan juga dalam menghadapi segala kritik dan sanggahan yang mungkin ditujukan kepadanya.

Dengan maksud itu saya serahkan cetakan pertama buku ini

kepada Penerbit Dar Asy-Syurūq, sambil berharap semoga saya dapat menjaga agama kita yang lurus agar tidak menjadi korban dari kawan-kawan yang kurang berpengetahuan. Dan agar menjadi jelas bagi semua orang, betapa luasnya rahmat yang dengannya Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad saw., sang pembawa *risālah* yang terakhir. *Dan sesungguhnya Kami* (Allah) *tiada mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta . . .*

Muhammad Al-Ghazali

KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Simpati saya selalu bersama kaum muda Muslim yang telah banyak berjasa dalam era kebangkitan dan kesadaran Islami ini. Dan masih banyak lagi yang dapat diharapkan dari mereka. Mereka berjuang di Afghanistan melawan tentara Soviet dan berhasil menimbulkan amat banyak kerugian di pihak musuh. Bahkan memaksa mereka keluar dan lari secara tergesa-gesa.

Kini mereka masih bertempur melawan sisa-sisa kaum murtad dan para pengkhianat di negara mereka itu. Tampaknya, pertarungan itu belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir dalam waktu dekat ini. Namun perjuangan mereka tak pernah mengendur.

Sebelum itu, kaum muda Muslim telah terlibat dalam pertempuran melawan penjajahan Prancis di Aljazair. Pengorbanan mereka pun tak kepalang tanggung. Darah para syuhada membanjir dan tulang-tulang mereka berserakan. Sampai akhirnya, Allah SWT melimpahkan kemenangan-Nya. Suara takbir menggema kembali dari masjid-masjid yang tadinya telah sempat ditutup.

Siapakah gerangan yang lebih zalim daripada orang yang melarang nama Allah disebut di dalamnya, bahkan berupaya menghancurkannya? Mereka itulah yang sepatutnya tak diperkenankan memasukinya kecuali dalam keadaan cemas. Bagi mereka kehinaan di dunia, dan kelak di akhirat akan merasakan azab yang amat pedih. (Al-Baqarah: 114).

Pada saat perjuangan melawan kaum Zionis di Palestina berada di bawah kepemimpinan dan strategi Islami, sungguh amat besar kerugian yang diderita oleh kaum Zionis. Cita-cita mereka selalu terbentur dengan pagar-pagar besi yang amat kukuh kuat. Dan seandainya perjuangan tersebut masih tetap berjalan di atas landasan Islam dan dengan semangat Islam, untuk waktu yang lebih lama lagi, niscaya orang-orang Yahudi itu pun telah pergi untuk selama-lamanya, dan kembali ke Eropa Timur atau Barat, tempat asal mereka.

Namun persekongkolan-persekongkolan internasional telah berhasil menarik Islam keluar dari arena perjuangan, lalu menjadikan orang-orang Arab bertempur tanpa berpegang pada Agama. Dan tegaklah negara Israel dengan segala keangkuhan dan kesombongannya!

Akan tetapi, akhir-akhir ini, Islam datang sekali lagi ke medan perjuangan, dan tercetuslah *intifadhah* yang menyalakan api perlawanan. Ia mengingatkan lawan dan kawan bahwa hanya Islam-lah satu-satunya jalan keselamatan.

Pikiran dan perasaan saya selalu bersama gerakan kebangkitan-kembali Islam yang terus-menerus hendak dihancurkan oleh pelbagai konspirasi internasional. Dan para pahlawan pun tak henti-hentinya harus berhadapan dengan kezaliman yang bersinambungan dan kepedihan yang selalu datang berulang.

Saya ingin mengatakan kepada para pemuda pejuang, bahwa pembebasan tanah air kita dari orang-orang asing yang menjajahnya adalah sesuatu yang merupakan cita-cita agung. Akan tetapi itu hanya sebagian saja dari apa yang harus kita laksanakan!

Kaum Sikh di benua India berjuang untuk mendirikan suatu negara Sikh. Apa sebenarnya negara Sikh itu? Apa nilai kemanusiaannya di masa lalu dan yang akan datang? Tak ada apa-apanya!

Bisa saja berdiri suatu negara untuk bangsa Arab, terlepas dari Agama. Tetapi, apa nilainya dan seberapa jauh pengaruhnya?

Kita ini sesungguhnya adalah pasukan Islam di garis terdepan yang ingin mengumandangkan wahyu Ilahi, memberlakukan kemurnian fitrah manusia dan membimbing peradaban manusia agar mengikat diri dengan ajaran Tuhannya dan berjalan di bawah naungan petunjuk-Nya.

Warisan generasi-generasi kita terdahulu, yang untuk waktu cukup lama telah berhasil memimpin dunia, haruslah bangkit kembali dari kejatuhannya. Ia harus memulai lagi misinya dan membersihkan bumi dari segala macam kotoran yang melekat.

Karena itulah saya senantiasa memandang dengan perhatian amat besar, kepada kecenderungan pemikiran yang mewarnai kebangkitan ini. Saya ikuti, dengan harap dan cemas, setiap pasang-surutnya, baik dan buruknya serta benar dan salahnya. Saya benar-benar meyakini bahwa keberkahan langit dan kesejahteraan bumi akan selalu mendukung kebangkitan ini sejalan dan sekadar kedekatannya kepada Kebenaran.

Sering pula saya mendiskusikan kecenderungan pemikiran ini dengan beberapa kawan yang termasuk *ulul-albâb*. Kami pun bersepakat tentang keharusan berinteraksi dengannya dengan cara halus, dan membimbingnya ke arah jalan lurus (*ash-shirâth al-mustaqim*) dengan lemah-lembut.

Kami melihat bahwa konsep-konsep Islami tidak cukup menempati ruang pemikiran yang seharusnya diperuntukkan baginya. Hal seperti ini pula yang telah terjadi pada perjalanan sejarah kita – kaum Muslim – terutama pada abad-abad terakhir.

Sekiranya sistem-sistem pemerintahan kita lebih bijaksana, dan unsur-unsur kemerdekaan dan keadilan kita lebih kuat, sudah barang

tentu kita tak akan terjerembab di bawah cengkeraman penjajahan yang melanda kita selama ini dan hampir-hampir menghapus sama sekali eksistensi serta misi kita dari muka bumi.

Apa guna suatu kebangkitan yang tidak mengenali pelbagai penyebab kekalahan-kekalahan di masa-masa lalu?

Para penguasa yang otoriter, di masa lalu maupun sekarang, amat senang dengan adanya pertengkaran-pertengkaran (*khilafiyah*) yang tidak menyinggung dan tidak membahayakan kekuasaan mereka. Misalnya, tentang hukum keragu-raguan yang melintas dalam benak seseorang: apakah ia masih berwudhu atau tidak. Apakah keraguan seperti itu benar-benar membatalkan wudhunya atau tidak? Apakah melihat Allah (secara inderawi) di akhirat merupakan sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak? Apakah bacaan Imam dalam shalat cukup mewakili bacaan makmum atau tidak?

Para penguasa yang zalim sangat mengharapkan agar massa rakyat tenggelam dalam masalah-masalah seperti itu, sedemikian sehingga tidak mampu lagi bangkit dan menyelamatkan diri. Sebaliknya, mereka akan merasa sangat terancam dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini: Apakah negara kita dikendalikan demi kepentingan pribadi seseorang ataukah demi suatu ideologi? Mengapa harta kekayaan negara hanya beredar di antara beberapa gelintir manusia saja? Apakah manusia hidup – seperti ketika dilahirkan – sebagai makhluk merdeka ataukah mereka adakalanya diperbudak oleh lecutan kaum tiran dan di waktu lain oleh desakan kebutuhan akan sesuap nasi?

Pada permulaan masa-masa Islam, ketika berlangsung perluasan wilayah-wilayah Muslim, si Arab Badui yang berhadapan dengan tentara Parsi, dengan lantangnya berkata kepada mereka: "Kami datang untuk menyelamatkan manusia dari perhambaan diri kepada sesama manusia, agar mereka kemudian tidak melakukannya kecuali kepada Allah, Tuhan Yang Satu."

Badui yang lugu ini, dengan fitrahnya yang murni, benar-benar mengetahui tentang prinsip-prinsip dasar dan konsep-konsep agung dalam sistem Islami. Ia dengan mudahnya membuka mata mereka kepadanya.

Tetapi, apa lacur? Sungguh sangat menyakitkan hati menyaksikan sikap sebagian dari para pemuda kita kini. Yaitu mereka yang hanya mencurahkan perhatian terbesarnya kepada masalah seperti: Apakah perbuatan menyentuh wanita membatalkan wudhu atau tidak?

Perhatiannya terhadap masalah seperti ini jauh lebih besar dan lebih ketat dibandingkan dengan perhatiannya mengenai masalah pemilihan umum, apakah ia berlangsung secara bebas ataukah terjadi manipulasi di dalamnya?!

Tidak adanya kesadaran akan hakikat-hakikat Islam yang agung dalam benak kita, tak selayaknya dibiarkan begitu saja.

Ada lagi yang perlu kita bicarakan. Bagaimana kiranya kita me-

mecahkan problem-problem sekunder kita dalam bermacam-macam tradisi yang telah menguasai kehidupan kita sekarang?

Pelbagai pendapat yang lemah serta pandangan ekstrem yang menyulitkan telah mengalahkan pandangan-pandangan yang lurus dan memudahkan di masa-masa semaraknya peradaban Islam, pada kurun-kurun waktu yang telah lalu. Sedemikian rupa sehingga banyak orang memperkirakan, bahkan berkeyakinan bahwa apabila Islam kembali menguasai kehidupan, maka yang akan dijumpai orang ialah kekolotan dan kejumudan di segala bidang!

Pernah seseorang berkata kepadaku: "Apa kiranya yang akan Anda lakukan seandainya menjumpai sebuah kelompok penyanyi di kota As-yuth yang hendak menghabiskan malam panjang dengan acara-acara yang tak sopan?"

Jawabku: "Saya akan menemui pemimpin kelompok itu dan mengatakan kepadanya: 'Kami ingin mendengar lagu-lagu tertentu. Maukah Anda memenuhi permintaan kami?' Nah, jika ia bertanya tentang lagu-lagu yang dimaksud, saya akan berkata kepadanya: 'Tolong nyanyikan bait syair ini:

أُخى جاوز الظالمون المدى   فحقّ الجهاد وحقّ الفدا .. !!

Saudaraku, kaum tiran telah melewati batas
Kini wajiblah berjihad, wajiblah berkorban!

"Atau, lagu yang berjudul: *'Wahai orang zalim, tunggulah saat kehancuranmu yang segera 'kan tiba!'*

"Namun jika Anda menyanyikan lagu yang mengagungkan malam-malam khamr dan perempuan . . . , kami akan menutup mulut Anda atau mengisinya dengan tanah!"

Saudara-saudara kita dibantai di pelbagai tempat; berita-berita tentang kesyahidan mereka terdengar di mana-mana; bagaimana kita dapat menerima nyanyian-nyanyian cengeng yang mendendangkan tentang mabuk dan teler serta hal-hal yang sejenis dengan itu?!

Kita membenci "seni" yang rendah seperti itu. Dan kita akan mengejar-ngejar mereka yang menyebarluaskan pikiran-pikiran gila, yang hanya mendorong manusia ke arah kebancian dan kelemahan . . . !

Bagaimana kiranya, seandainya kita jelaskan tentang sikap Islam dengan cara seperti ini?!

Ada "seniman-seniman" tertentu yang bergelimang dalam lumpur kehinaan. Namun mereka telah berhasil membuat diri mereka sebagai idola yang disanjung-sanjung, semata-mata atas dasar asumsi yang salah bahwa Islam "memerangi seni".

Kita sendirilah yang sebenarnya telah memungkinkan terjadinya komedi memalukan ini memperoleh tempat dalam masyarakat. Padahal

orang-orang itu — dengan "seni" mereka yang murah dan rendah — tak sedikit pun berharga.

***

Yang menambah kerunyaman lagi, adalah adanya ucapan-ucapan tertentu yang ditujukan kepada kaum muda yang belum mengerti apa-apa, seperti: "Kita tak perlu pendapat-pendapat dari para tokoh ataupun mazhab-mazhab para imam. Kita ingin menimba langsung dari Al-Quran dan As-Sunnah!"

Memang benar, saya sendiri tidak menyukai fanatisme kemazhaban. Saya menganggapnya sebagai suatu kebodohan. Atau bahkan suatu bentuk kekurangajaran. Atau mungkin hal itu bersumber pada perilaku yang buruk. Akan tetapi, betapa pun juga, taklid kepada mazhab, lebih kecil mudaratnya dibanding ijtihad yang kekanak-kanakan dalam memahami dalil.

Sudah pasti akan timbul problem-problem sosial dan kebudayaan yang gawat akibat cara-cara seperti itu. Anda akan mendengar seorang pemuda yang masih hijau dengan lantangnya berkata: "Imam Mālik tidak tahu tentang hadis mengenai doa *istiftāh* ataupun mengenai disunnahkannya membaca *ta'awwudz.* Ia juga tidak mengerti tentang kewajiban membaca *basmalah.* Ia mengakhiri shalat tanpa menyempurnakan dua kali salam. Jadi, ia (Imam Mālik) adalah seorang yang bodoh tentang sunnah Nabi saw!"

Seorang lagi dari mereka berkata: "Abu Hanifah tidak mengangkat kedua tangan sebelum rukuk ataupun sesudahnya. Ia juga menganjurkan para pengikutnya agar tidak membaca satu huruf pun di belakang imam. Mungkin saja ia melakukan shalat setelah menyentuh seorang wanita. Jadi, dengan demikian ia shalat tanpa wudhu!"

Sudah barang tentu, si pembicara itu sendiri adalah seorang yang bodoh tentang Islam!

Banyak orang dari kalangan kaum Muslim menyaksikan ulah para pemuda seperti itu lalu serta-merta menujukan kecaman keras kepada mereka, bahkan melaknat mereka.

Di masa-masa lalu, ulama Al-Azhar adalah orang-orang yang paling piawai dan bijaksana dalam mengatasi kekacauan-kekacauan seperti ini. Mereka mempelajari dan mengajarkan Islam yang berwawasan luas, meliputi pandangan-pandangan para *salaf* dan *khalaf* (yakni ulama terdahulu dan terkemudian). Demikian pula pendapat-pendapat para imam dari keempat mazhab. Mereka juga mengajarkan berbagai macam metode tafsir dan hadis beserta hukum-hukum yang dapat disimpulkan darinya dan perbedaan pendapat tentangnya.

Akan tetapi, sejak tigapuluh tahun lalu atau lebih, Al-Azhar telah mulai merosot mutunya, baik dalam segi pengajaran ataupun pengarahan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk berbicara semaunya. Dan mulailah orang-orang yang "setengah atau seperempat

ulama" memimpin kafilah kaum Muslim seraya mengobarkan pelbagai macam kontroversi dan perdebatan berlarut-larut, bukannya meredam semua itu.

Maka tersiarlah "fiqih Badui" serta konsep-konsep kekanak-kanakan di bidang akidah maupun *syari'ah.*

Dalam buku *Dustūr Al-Wahdah Ats-Tsaqāfiyyah,* saya telah berusaha menghentikan kemerosotan intelektual ini. Namun masalah ini memerlukan upaya-upaya yang saling menunjang serta kebijaksanaan ilmiah yang mapan dan mantap.

Dalam buku saya ini pun terdapat "obat minuman" yang mungkin terasa pahit bagi sebagian orang. Yakni kaum muda yang getol membaca kitab-kitab hadis, lalu menganggap dirinya telah menguasai semua ilmu keislaman, baik setelah membacanya secara serius ataupun sambil lalu.

Mungkin juga di dalamnya terdapat pelajaran bagi kaum tua yang memerangi fiqih-fiqih mazhab, dengan dalih "kembali kepada para *salaf*" atau "salafiah" yang dipalsukan, yang hanya memperhatikan kulitnya Islam dan melupakan akar serta isinya.

Sesuatu yang perlu saya tegaskan dari sejak awal sampai akhir, bahwa saya tetap terikat kepada kafilah agung Islam. Kafilah yang dipandu oleh para *Khulafā Rasyidūn* serta para imam yang diikuti dan para ulama yang dipercayai. Baik yang terdahulu ataupun yang datang kemudian. Mereka yang dengan tulusnya berdoa selalu:

Wahai Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam beriman. Dan janganlah Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau-lah yang Maha Penyantun lagi Maha Pengasih . . . ! (Al-Hasyr: 10).

Muhammad Al-Ghazali

KATA PENGANTAR CETAKAN KEENAM

Saya dikejutkan oleh terbitnya cetak ulang kelima dari buku ini hanya dalam waktu lima bulan saja! Hal ini jelas menunjukkan betapa hausnya para pembaca Muslim kepada ilmu yang bermanfaat dan penelitian yang tulus.

Atas pertimbangan itu, saya telah bersepakat dengan pihak penerbit agar cetakan keenam ini disertai beberapa tambahan dan catatan penting sebagai hasil penjelasan dan koreksi dari beberapa ahli Al-Quran yang saya ajak berdiskusi, atau melalui surat-surat yang saya terima dari mereka, ataupun dari suara-suara mereka yang saya dengar dari kejauhan.*)

Di samping itu, beberapa orang telah menujukan cercaannya terhadap diri saya, yang lebih baik saya biarkan saja tanpa jawaban. Siapakah, di antara para nabi, yang tidak terkena cercaan? Oleh sebab itu, sebaiknya para pengikut mereka meneladan mereka dengan bersikap sabar dan memaafkan!

قالوا : الإله ذو ولد ! قالوا الرسول قد كهنا !

ما نجا الله والرسول معا من لسان الورى ، فكيف أنا ؟

Mereka berkata: Tuhan berputra
Mereka menuduh Rasul: Seorang dukun peramal
Jika Allah dan Rasul bersama-sama
Tak terhindar dari lidah manusia
Betapakah pula aku . . . ?

Namun cercaan yang paling menyakitkan hati saya ialah tuduhan dari sebagian orang bahwa saya memusuhi *as-sunnah an-nabawiyyah*!

Kini perlu saya umumkan bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih saya cintai daripada siapa pun juga, dan bahwa keikhlasan saya terhadap

*) Dalam edisi Indonesia ini, tambahan dan catatan tersebut — yang diselipkan di sana-sini oleh penulisnya di beberapa bab dalam buku ini — kami beri tanda panah (↓). Khusus Bab X. "Penutup", yang juga merupakan tambahan penulisnya untuk edisi cetakannya yang keenam, tidak kami beri tanda karena keseluruhan tulisan dalam bab itu merupakan tambahan — Penerbit Mizan.

Islam makin tegar dan kuat, bukannya makin menyusut dan berkurang. Karena itu, mereka yang menujukan tuduhan itu, sebaiknya membatasi diri dengan berpegang pada ilmu dan sopan-santun.

Tujuan saya hanyalah membersihkan *sunnah* (hadis) Nabi saw. dari segala suatu yang mencemarinya. Dan tujuan saya pulalah untuk menjaga ajaran dan kebudayaan Islam dari rongrongan sekelompok manusia yang kerjanya — sebagaimana disampaikan kepada saya — ialah: menuntut ilmu pada hari Sabtu, mengajarkannya pada hari Ahad, dan menjadi mahaguru di bidang itu pada hari Senin! Adapun pada hari Selasa, mereka telah berani menyejajarkan diri, bahkan merasa lebih pintar daripada imam-imam yang besar, seraya berkata dengan congkaknya: "Mereka itu laki-laki dan kita pun laki-laki!"

Demikianlah, hanya dalam tenggang waktu yang amat singkat, antara pagi dan sore, kendali intelektual kaum Muslim telah berada di tangan sekelompok orang yang mengaku-aku berkompeten, sementara *ulul-albāb* (para ulama dan pemikir yang sebenarnya) memandang ke arah mereka dengan rasa muak dan terkejut.

Dan jika orang-orang seperti itu tidak beruntung memperoleh pendidikan dan kesempatan belajar di bawah pengawasan para kiai dan ustad, maka hanya peredaran waktu siang dan malam sajalah yang akan menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Dan alangkah banyaknya keajaiban yang akan tampak di hari-hari mendatang!

Kini telah saya putuskan untuk menyisipkan tambahan-tambahan baru tersebut di sela-sela buku saya ini, sebagai sanggahan atas beberapa kritikan ataupun jawaban bagi beberapa pertanyaan.

Perlu saya tegaskan bahwa saya senantiasa seiring sejalan dengan mayoritas para *fuqahā'* dan pembicara tentang Islam. Saya juga bukan pencetus suatu mazhab yang aneh atau ganjil. Bahkan, sebaliknya, saya tetap menganggap diri saya sebagai bagian tak terpisahkan dari *jamā'ah* kaum Muslim serta para penjaganya yang gigih. Dan tentunya para ilmuwan mengetahui apa yang saya maksudkan.

Bahaya selalu datang dari arah kaum terpelajar yang setengah-setengah, atau para penganut agama yang setengah-setengah pula, yang kini bersuara lantang, memecahkan kesunyian malam yang sedang menaungi dunia Islam. Kedangkalan pikiran mereka ini — oleh musuh-musuh Islam di Amerika dan Eropa — kini dijadikan alat untuk memadamkan gejolak api kebangkitan-kembali agama kita, yang sedang berjuang mati-matian, dengan tubuh yang penuh luka.

Peradaban yang kini mendominasi dunia, sarat dengan dosa dan kesalahan. Meskipun demikian ia akan tetap dominan selama tak ada alternatif yang lebih baik.

Apakah alternatif yang lebih baik itu berupa baju gamis pendek dan janggut yang lebat? Ataukah akal yang lebih cerdas, hati yang lebih tulus, akhlak yang lebih bersih, fitrah yang lebih sehat dan perilaku yang lebih bijaksana?

Harus diakui bahwa sebagian kaum muda — yang berwawasan sempit — telah berhasil membalikkan pohon ajaran-ajaran Islam, dengan mengubah ranting-ranting kecil menjadi batang atau pokok, dan mengubah prinsip-prinsip yang amat penting menjadi daun-daun yang berguguran bersama tiupan angin!

Kemuliaan Islam ialah dalam kenyataan bahwa ia membangun jiwa atas dasar . . *sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mencemarinya . . .* (Asy-Syams: 9-10). Dan bahwa ia mengaitkan kekhalifahan dan kekuasaan di atas bumi dengan prinsip . . . *orang-orang yang jika Kami* (Allah) *teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang* ma'ruf *dan mencegah dari perbuatan yang* munkar . . . (Al-Hajj: 41).

Oleh sebab itu, saya menujukan imbauan saya kepada para pemimpin kelompok-kelompok agama yang terhormat, dan para ulama besar, pengemban amanat peninggalan orang-orang baik-baik terdahulu, agar selalu mawas diri dan memperhatikan dua hal:

Pertama, menambah ketekunan dalam merenungi dan menggali makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran Al-Karim.

Kedua, mempererat kaitan antara hadis-hadis mulia dengan petunjuk-petunjuk yang dapat disimpulkan dari Al-Quran, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Hal ini mengingat bahwa tiada penelitian Islami yang sempurna dan bermanfaat, kecuali dengan kedua hal tersebut.

Keangkuhan yang menyertai ilmu merupakan perilaku yang hina. Apalagi jika keangkuhan menyertai kelemahan dan kebodohan!

Buku ini merupakan buah dari banyak pengalaman saya di lapangan dakwah, yang dengannya saya berharap dapat ikut meluruskan jalannya kebangkitan kesadaran Islami, serta dukungan yang kuat bagi para pekerjanya yang ikhlas.

Sungguh, tiada suatu yang kuinginkan selain perbaikan sepanjang kemampuanku, dan tiada taufik bagiku selain dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali . . .

Muhammad Al-Ghazali

BAB I
RA'YU DAN RIWAYAT:
BEBERAPA CONTOH TENTANGNYA

Kesahihan hadis dan persyaratannya ● *Apakah seorang mayit diazab karena tangisan keluarganya?* ● *Tentang hukum* qishash ● *Shalat Tahiyat Al-Masjid* ● *Hadis tentang: Tuhan Mahaperkasa Yang mendekat* ● *Pentahkikan 'Aisyah* ● *Fatwa tak bertanggung jawab* ● *Musa dan Malaikat maut* ● *Tertuduh yang tak bersalah* ● *Haramkah membuat pengumuman tentang kematian seseorang?* ● *Keutamaan negeri Syam* ● *Nafkah wanita yang tercerai tiga* ● *Memaksa gadis mengawini seseorang yang tak disukainya* ●

Meneliti kebenaran suatu berita, merupakan bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membatalkan yang batil. Kaum Muslim sangat besar perhatiannya dalam segi ini, baik untuk penetapan suatu pengetahuan atau pengambilan suatu dalil. Apalagi jika hal itu berkaitan dengan riwayat hidup Nabi mereka, atau ucapan dan perbuatan yang dinisbahkan kepada beliau.

Dalam pada itu, hanya ada satu jalan saja untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mendapatkan kecintaan-Nya. Yaitu mengikuti jejak Muhammad saw., dan berjalan di atas sunnah beliau. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT: *Katakanlah, jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku* (Muhammad). *Niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian* . . . (Ali Imrān: 31)

Sejak masa-masa yang lama sekali, umat kita memelihara peninggalan Nabi saw., menjaganya dari segala persangkaan negatif dan menganggap kebohongan yang dilakukan oleh siapa saja berkaitan dengan beliau sebagai jalan menuju azab kekal di neraka. Hal ini mengingat bahwa yang demikian itu adalah bagian dari pemalsuan terhadap agama serta pendustaan keji terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sabda Nabi saw.: *Kebohongan yang dilakukan berkaitan dengan aku* (yakni tentang ucapan dan perbuatan beliau) *tidaklah sama dengan kebohongan yang berkaitan dengan siapa pun selain aku. Barangsiapa berbohong tentang aku secara sengaja, hendaknya ia bersiap-siap menduduki tempatnya di neraka.*

Para ulama ahli hadis telah menetapkan lima persyaratan untuk

menerima-baik hadis-hadis Nabi saw.: tiga berkenaan dengan *sanad* (mata rantai para perawi) dan dua berkenaan dengan *matn* (materi hadis):

1. Setiap perawi dalam sanad suatu hadis haruslah seorang yang dikenal sebagai penghafal yang cerdas dan teliti dan benar-benar memahami apa yang didengarnya. Kemudian ia meriwayatkannya setelah itu, tepat seperti aslinya.

2. Di samping kecerdasan yang dimilikinya, ia juga harus seorang yang mantap kepribadiannya dan bertakwa kepada Allah, serta menolak dengan tegas setiap pemalsuan atau penyimpangan.

3. Kedua sifat tersebut di atas (butir 1 dan 2) harus dimiliki oleh masing-masing perawi dalam seluruh rangkaian para perawi suatu hadis. Jika hal itu tak terpenuhi pada diri seseorang saja dari mereka, maka hadis tersebut tidak dianggap mencapai derajat *shahih.*

4. Mengenai *matan* (materi) hadis itu sendiri, ia harus tidak bersifat *syādz* (yakni salah seorang perawinya bertentangan dalam periwayatannya dengan perawi lainnya yang dianggap lebih akurat dan lebih dapat dipercaya).

5. Hadis tersebut harus bersih dari *'illah qādihah* (yakni cacat yang diketahui oleh para ahli hadis, sedemikian sehingga mereka menolaknya).

Persyaratan-persyaratan tersebut cukup menjamin ketelitian dalam penukilan serta penerimaan suatu berita tentang Nabi saw. Kita berani menyatakan bahwa dalam sejarah peradaban manusia tak pernah dijumpai contoh ketelitian dan kehati-hatian yang menyamainya. Namun, yang lebih penting lagi adalah kemampuan yang cukup untuk mempraktekkan persyaratan-persyaratan tersebut.

Amat banyak ulama yang bertakwa dan bertanggung jawab dan sangat teliti dalam memelihara sunnah Muhammad saw. Cara-cara mereka untuk menyaring sanad-sanad hadis sungguh merupakan hal yang sangat terpuji dan layak dikagumi oleh siapa saja. Dan di samping mereka, banyak pula para ahli yang meneliti matan-matan hadis kemudian memisahkan mana yang dinilai *syādz* atau bercacat.

Jelas bahwa untuk menetapkan sahihnya suatu hadis dalam segi matannya diperlukan ilmu yang mendalam tentang Al-Quran serta kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari ayat-ayatnya, baik secara langsung ataupun tidak. Juga ilmu tentang berbagai riwayat lainnya, agar dengan itu semua dapat dilakukan perbandingan antara yang satu dengan lainnya, ditinjau dari segi kuat atau lemahnya masing-masing.

Dalam kenyataannya, upaya para *faqīh* (*fuqahā'*)*) telah menyem-

---

*) Yang dimaksud dengan para *faqīh* (*fuqaha'*) di sini dan di kebanyakan tempat dalam buku ini ialah orang yang memiliki sifat *faqāhah*, yakni ilmu yang mendalam tentang sesuatu. *Faqīh* juga berarti ahli fiqih, yakni ilmu tentang hukum-hukum syariat — penerjemah.

purnakan apa yang telah dilakukan oleh para *muhaddits* (pengumpul dan perawi hadis). Para *faqih* juga menjadi penjaga kebenaran dan keotentikan hadis dari kekeliruan atau keteledoran yang mungkin telah dilakukan oleh para perawi.

Di antara hadis Nabi saw., ada yang bersifat *mutawātir* yang karenanya disamakan hukumnya dengan ayat-ayat Al-Quran. Juga terdapat di antaranya yang *shahih* dan *masyhur* (dikenal dengan baik) yang menafsirkan atau mengkhususkan hal-hal yang bersifat umum dalam Al-Quran. Di antaranya juga banyak sekali yang mengandung hukum-hukum *furu'iyah* yang dijadikan sandaran utama oleh mazhab-mazhab fiqih yang ada.

Adakalanya sebuah hadis yang sahih sanadnya tetapi lemah matannya. Yaitu setelah para *faqih* menjumpai cacat tersembunyi padanya.

Menemukan *'illah* dan keganjilan dalam susunan kalimat (*matn*) suatu hadis tidak merupakan monopoli para ahli hadis. Ulama di bidang *Tafsir, Ushūl, Kalām* dan *Fiqh,* semuanya juga bertanggung jawab; bahkan mungkin tanggung jawab mereka lebih besar dari selain mereka.

Lihatlah Ibn Hajar, pengarang kitab *Fat-hul Bāri Syarh Shahih Al-Bukhāri.* Karya besarnya itu, oleh para ulama, dengan tepat sekali, disebut sebagai *masterpiece* yang tiada tara di bidangnya. Namun tragisnya, dan sebagai seorang terkemuka dalam ilmu-ilmu Hadis, Ibn Hajar telah menguatkan *"hadis Al-Gharaniq".* *) Diberinya lampu hijau sehingga hadis itu berjalan dengan mulus di antara manusia, dan mampu merusak agama dan dunia mereka. Sedangkan "hadis" tersebut adalah hasil buatan (pemalsuan) kaum *zindiq,* para pengingkar agama. Hal itu diketahui dengan pasti oleh *'ulamā rāsikhūn* (mereka yang kuat pijakannya dalam ilmu).

Syaikh Muhammad bin Abdul-Wahhāb telah ikut terkecoh oleh "hadis" tersebut, sehingga memasukkannya dalam *Sīrah* Nabi saw. yang ditulisnya. Padahal ia dikenal sebagai tokoh yang begitu ketat sikapnya dalam usaha membela dan mempertahankan kemurnian akidah tauhid.

Kemudian, datanglah Salman Rushdie, penulis yang hina dan berjiwa budak. Ia jadikan hadis palsu itu sebagai landasan bagi judul novelnya, *Ayat-Ayat Setan*!

Tidakkah menjadi kewajiban para ahli ilmu-ilmu *Kalām, Fiqh* dan *Tafsir* untuk menyikat-bersih kotoran yang memedihkan mata umat ini? Tak pelak lagi, para penjaga kemurnian hadis-hadis *shahih* menolak hadis ini yang tak berharga sedikit pun.

Akhir-akhir ini, telah muncul pernyataan Syaikh Al-Albāni yang mensahihkan hadis: *Daging sapi adalah penyakit.* Padahal setiap pemerhati Al-Quran pasti menyadari bahwa hadis tersebut tak berharga, betapapun keadaan sanadnya.

Dalam dua tempat dari Kitab-Nya, Allah SWT menghalalkan

---

*) Tentang "hadis Al-Gharaniq" ini lihat hal. 196 – penerjemah.

daging sapi dan menyebut hal itu sebagai karunia-Nya bagi manusia. Bagaimana mungkin ia adalah sumber penyakit?

Dalam Surah Al-An'ām ayat 142, Allah berfirman: *Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Kemudian Allah merinci apa yang dihalalkan untuk dimakan: *... yaitu delapan binatang yang berpasang-pasangan; sepasang dari domba dan sepasang dari kambing* ... Dan setelah itu: *... dan sepasang dari unta dan sepasang dari sapi* ... (Al-An'ām: 143 dan 144). Di manakah letak penyakit dalam daging-daging yang dihalalkan ini?

Dan dalam Surah Al-Hajj ayat 36, Allah berfirman: *Dan telah Kami jadikan untuk kamu, hewan* al-budn *sebagian dari syiar Allah; kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya. Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri dan terikat. Kemudian apabila telah roboh (mati) makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang membutuhkan, baik yang tidak meminta ataupun yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkan hewan-hewan* al-budn *itu untukmu; mudah-mudahan kamu bersyukur.*

Adapun yang dimaksud dengan hewan-hewan *al-budn* dalam ayat di atas ialah unta, sapi dan kerbau. Lalu, di manakah penyakit yang terkandung padanya?!

Cacat yang menyertai orang-orang yang hanya menyibukkan diri dengan hadis saja, adalah kurangnya minat dan pengetahuan mereka untuk menekuni Al-Quran dan mempelajari, dengan saksama, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Karena itu, mengapa bertinggi hati padahal kemampuan terbatas? Mengapa tak mau berlapang dada dengan membiarkan orang-orang selain mereka, yang kebetulan tergolong para pemikir Muslim yang berwawasan luas, untuk menemukan adanya *'illah* atau keganjilan dalam beberapa hadis yang dikenal?

Kerja sama dalam memeriksa dan menguji peninggalan Nabi saw. sangat diperlukan. Materi sebuah hadis adakalanya berkenaan dengan *aqīdah, 'ibādah* dan *mu'āmalah* yang meliputi pengetahuan dan profesi para ahli *'aql* dan *naql* (yang berdasarkan pemikiran dan penukilan) bersama-sama. Mungkin juga sebuah hadis berkaitan dengan urusan dakwah, perang dan damai. Oleh sebab itu, mengapa para ahli di pelbagai bidang yang penting ini dijauhkan dari pengujian *matn* (redaksi) yang dirawikan? Apa gunanya sebuah hadis yang sanadnya sehat namun matannya cacat?

Bagaimanapun juga, masih ada ribuan hadis yang tidak bercacat dan tidak bersifat *syādz* (ganjil), telah selesai dicatat dalam ensiklopedi-ensiklopedi hadis. Kalaupun masih ada beberapa di antara hadis-hadis itu, yang dapat dan perlu diperiksa dan diuji bersama-sama oleh para

fuqahā' dan ahli hadis, sudah barangtentu hal itu lebih baik dan lebih utama.

Sungguh disayangkan, bahwa pada masa sekarang, ada beberapa kelompok kaum muda yang berperangai buruk, tak segan-segannya berusaha menjatuhkan kredibilitas para imam ahli fiqih, dengan dalih "demi membela hadis Nabi saw." Padahal para ahli fiqih tidak menyimpang dari sunnah beliau, dan tidak pula pernah meremehkan suatu hadis yang dipercayai kesahihannya serta penisbahannya kepada beliau, yakni dalam segi sanad dan matannya. Memang adakalanya mereka menolak sebagian hadis disebabkan mereka mendapati beberapa cacat dalam periwayatannya. Hal yang demikian itu, bersesuaian dengan metode ilmiah yang dipelajari dan dipertanggungjawabkan. Dan mereka pun menunjukkan kepada umat tentang apa yang mereka anggap lebih otentik dan lebih benar.

Dengan mengikuti metode ini, mereka meneladani para sahabat dan *tābi'in*. Misalnya, sikap Aisyah r.a. ketika mendengar hadis yang menyatakan bahwa orang mati diazab karena tangisan keluarganya terhadapnya. Ia menolaknya, bahkan kemudian bersumpah bahwa Nabi saw. tidak pernah mengucapkan "hadis" tersebut. Bahkan ia kemudian menjelaskan alasan penolakannya dengan berkata: "Adakah kalian lupa akan firman Allah SWT, *Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain* . . . (Al-An'ām: 164).

Demikianlah, Aisyah dengan tegas dan berani telah menolak periwayatan suatu "hadis" yang bertentangan dengan Al-Quran. Walaupun begitu, "hadis" yang tertolak ini masih saja tercantum dalam kitab-kitab *"Shahih"*. Bahkan Ibn Sa'd, dalam bukunya *Ath-Thabaqāt Al-Kubrā*, mengulang-ulangnya dengan beberapa sanad yang berbeda!

Ia menulis: "Telah disampaikan kepadaku oleh Tsābit dari Anas bin Mālik bahwa ketika Umar bin Khaththāb ditikam oleh pembunuhnya, Hafshah (putri Umar) menjerit dan meratap. Maka berkatalah Umar: 'Hai Hafshah, tidakkah engkau dengar Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa orang yang diratapi akan tersiksa karena ratapan keluarganya itu?"

Kata Ibn Sa'd lagi: "Shuhaib juga meratapinya, lalu Umar berkata: 'Hai Shuhaib, tidakkah engkau mendengar sabda Rasulullah bahwa orang yang diratapi akan beroleh siksa?'"

Katanya lagi: "Telah disampaikan kepada kami oleh Ibn 'Aun dari Muhammad, katanya: 'Ketika Umar terluka, ia digotong dan dibawa masuk ke rumahnya. Melihat itu, Shuhaib berteriak: "Aduhai saudaraku!' Maka Umar berkata kepadanya: 'Diamlah wahai Shuhaib, tidakkah engkau mengetahui bahwa orang yang diratapi akan beroleh siksa?'"

Katanya lagi: "Telah disampaikan kepada kami oleh Abu 'Aqil,

ia berkata: 'Telah disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Sirin, katanya: 'Ketika Umar ditikam, seseorang memberinya minuman, namun minuman itu langsung keluar lagi melalui lukanya. Maka Shuhaib meratapinya dengan berkata: 'Aduhai Umar, saudaraku! Siapakah gerangan yang mampu menggantikanmu?' Maka Umar berkata kepadanya: 'Diamlah, wahai Saudaraku, tidakkah engkau sadari bahwa orang yang diratapi akan beroleh siksa?'''

Katanya lagi: "Telah disampaikan kepada kami oleh Ubaidullah bin 'Amr dari Abdul-Malik bin Umar dari Abu Burdah dari ayahnya, katanya: 'Ketika Umar tertikam, Shuhaib meratap dengan suara keras, sehingga Umar bertanya: 'Adakah engkau menangisiku?' Jawabnya: 'Ya!' Maka Umar berkata: 'Tidakkah engkau ketahui bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: 'Barangsiapa ditangisi, akan beroleh siksa'."

Berkata Abdul Malik (si perawi): "Telah disampaikan kepadaku, setelah itu, oleh Musa bin Thālib bahwa Aisyah r.a. mengomentari: 'Orang-orang yang beroleh siksa disebabkan tangisan keluarganya ialah orang-orang kafir.'''

Yang hendak ditegaskan oleh Aisyah ialah bahwa sabda Rasulullah saw. ialah: "Sesungguhnya orang kafir akan beroleh (tambahan) siksaan disebabkan tangis keluarganya terhadapnya."

Berkenaan dengan ini, Ibnu Abi Mulaikah merawikan: "Salah seorang putri Utsman meninggal dunia di Makkah. Kami datang untuk melayat dan menshalatkan jenazahnya. Demikian pula Ibnu Umar dan Abdullah bin Abbas yang masing-masing duduk di sampingku. Lalu Abdullah bin Umar berkata kepada 'Amr, putra Utsman: 'Tidakkah Anda mencegah wanita-wanita yang menangis itu? Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa orang mati yang ditangisi oleh keluarganya akan beroleh siksa?!' Maka berkatalah Abdullah bin Abbas: 'Memang Umar pernah mengatakan hal seperti itu. Tetapi setelah Umar wafat, aku menyebutkan hal itu kepada Aisyah, lalu ia berkata: 'Semoga Allah merahmati Umar! Demi Allah, Rasulullah saw. tidak pernah menyatakan bahwa orang mati akan beroleh siksa disebabkan tangisan keluarganya. Tetapi yang beliau sabdakan ialah: 'Sesungguhnya Allah menambah azab atas diri orang kafir dengan adanya tangisan keluarganya.''' Kemudian Aisyah menambahkan: "Cukup ayat Al-Quran bagi kalian: *Tidaklah seseorang menanggung dosa seorang lainnya.*

Abdullah bin Abbas menjelaskan tentang hal itu: "Allah-lah yang membuat orang tertawa atau menangis (yakni bahwa tangisan orang yang kematian seorang anggota keluarganya adalah wajar dan sesuai dengan watak manusia. Karena itu ia tidak berdosa apabila melakukannya)."

Ibnu Abi Mulaikah menambahkan: "Demi Allah, Ibnu Umar tidak memberi komentar apa-apa atas keterangan Ibnu Abbas tersebut!" (Maksud perkataannya itu ialah bahwa seorang perawi, betapa pun berkedudukan tinggi seperti Umar, tidaklah mustahil membuat kesalahan).

Pada hemat saya, sikap Ummul-Mukminin (Aisyah) tersebut dapat dijadikan dasar untuk menguji validitas sebuah hadis yang telah berpredikat *shahih,* dengan *nash-nash* Al-Quran, kitab suci yang tiada tersentuh oleh kebatilan dari arah mana pun juga.

Dan karena itulah, para imam fiqih menetapkan hukum-hukum berdasarkan ijtihad yang luwes, dengan mengandalkan Al-Quran sebelum segalanya yang lain. Apabila di antara riwayat-riwayat hadis ada yang mereka dapati sejalan dengan Al-Quran, maka mereka pun menerimanya. Atau, jika tidak, Al-Quran-lah yang lebih patut diikuti.

Beberapa orang dari kalangan pembaca menyanggah semua ini dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan "orang mati disiksa karena tangisan keluarganya" ialah bahwa ia "merasa tersiksa" atau "merasa sakit", dan bukannya "disiksa oleh Allah".

Penafsiran seperti itu adalah suatu penakwilan yang cukup halus. Dan jika kita terima penafsiran tersebut, dapatlah dikatakan bahwa hadis itu tidak bertentangan dengan Al-Quran Al-Karim. Namun untuk menerimanya, tidaklah mudah. Banyak kesulitan yang kita hadapi. Di antaranya ialah bahwa Aisyah bersumpah bahwa Nabi saw. bersabda: *Sesungguhnya Allah akan menambahkan siksaan atas orang kafir dengan adanya tangisan keluarganya.* Jelas, dalam sabda beliau itu tidak disebutkan tentang orang mukmin. Tetapi, mungkin ada orang yang lalu bertanya, mengapa si kafir disiksa atas sesuatu yang tidak diperbuatnya? Bukankah yang demikian itu termasuk perbuatan aniaya? Jawabnya dapat dibaca dalam firman Allah: . . . *agar mereka memikul dosa-dosa mereka dengan sepenuhnya, pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun* (bahwa mereka telah disesatkan). *Sungguh, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu* (An-Nahl: 25). Tambahan siksaan atas diri orang kafir ialah disebabkan ia merupakan penyebab kesesatan orang lain.

Mengatakan bahwa orang Mukmin merasa sakit (atau merasa tersiksa) setelah kematiannya, disebabkan tangisan keluarganya, jelas bertentangan dengan ayat Al-Quran lainnya: *Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka ber*istiqāmah (tetap teguh dalam pendirian mereka), *maka malaikat akan turun kepada mereka* (dan mengatakan): *"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* (Fushshilat: 30). Ibn Katsir merawikan bahwa hal itu akan berlangsung saat menjelang kematian. Dan ia juga merawikan dari Zaid bin Aslam: "Mereka (malaikat) akan menggembirakannya saat kematiannya, di dalam kuburannya dan ketika ia dibangkitkan kembali." Selanjutnya Ibn Katsir mengomentari bahwa pendapat seperti ini, menghimpun semua pendapat lainnya dalam masalah ini.

Memang, itulah yang sebaiknya. Dan memang begitulah kenyataannya. Lalu, bagaimana mungkin ia "merasa tersiksa" sedangkan ia berada dalam keadaan seperti itu? Allah SWT telah memberinya ketenangan atas apa yang ditinggalkannya, dan apa yang akan dihadapinya.

Dan Allah SWT juga telah menggembirakan para syuhada bahwa orang-orang (keluarga) yang mereka tinggalkan pun akan diikutkan dengan mereka dalam kebaikan: *. . . mereka bergembira atas orang-orang yang masih tinggal di belakang, yang belum bergabung dengan mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati . . .* (Āli 'Imrān: 170)

Sekali-kali kami tidak hendak melemahkan suatu hadis yang masih bisa disahihkan. Tetapi kami benar-benar berkeinginan agar setiap hadis dipahami di dalam kerangka makna-makna yang ditunjukkan oleh Al-Quran, baik secara langsung ataupun tidak.

Hadis-hadis *āhād* — walaupun sanadnya sahih — kehilangan validitasnya (kesahihannya) apabila terdapat padanya cacat-cacat tertentu yang diistilahkan dengan *syādz* atau *'illah qādihah* (sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini).

Contohnya, Abu Hanifah berpendapat bahwa apabila seseorang dari kaum kafir memerangi kita, maka kita berhak memeranginya. Dan jika ia terbunuh, maka tak ada hukuman apa pun atas pembunuhan itu. Lain halnya dengan seorang *ahl adz-dzimmah* (yakni orang kafir yang terikat perjanjian keamanan dengan kaum Muslim). Apabila seorang (Muslim atau bukan) membunuhnya, maka ia dijatuhi hukuman *qishāsh.*

Karena alasan itulah ia menolak hadis yang menyatakan bahwa *seorang Muslim tidak boleh dibunuh sebagai hukuman atas perbuatannya membunuh seorang kafir,* walaupun hadis ini sahih sanadnya. Hal ini mengingat bahwa materi (matan) hadis tersebut dianggap bercacat karena bertentangan dengan *nash* Al-Quran. Yakni ayat 45 Surah Al-Māidah yang menyatakan *"jiwa dibayar dengan jiwa"* yang diteruskan dengan firman-Nya: *". . . maka berhukumlah di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah"* (Al-Māidah: 48) dan ditutup dengan pertanyaan: *". . . Apakah mereka menghendaki hukum jahiliyah?"* (Al-Māidah: 50).

Dengan sedikit perenungan, kita akan mendapati bahwa fiqih Hanafi, dalam masalah ini, lebih dekat dengan rasa keadilan dan protokol tentang hak asasi manusia serta penghargaan terhadap jiwa manusia, tanpa membedakan apakah ia seorang berkulit putih atau hitam, merdeka atau budak, kafir atau mukmin.

Seandainya seorang filosof membunuh seorang penyapu jalanan, maka ia harus dihukum mati karenanya, mengingat bahwa "jiwa harus dibayar dengan jiwa"!

Di antara kaidah kemasyarakatan dan pergaulan dengan orang-

orang non-Muslim yang hidup di tengah-tengah kaum Muslim ialah *"bagi mereka hak yang sama dan atas mereka kewajiban yang sama pula."* Oleh sebab itu, bagaimana mungkin mengabaikan darah orang yang terbunuh di antara mereka?!

Saya pernah mendengar peristiwa seorang Badui (Arab pegunungan) yang membunuh seorang insinyur berkebangsaan Amerika di salah satu negara Teluk. Maka para ahli hadis menyatakan tidak berlakunya hukum *qishāsh*. Sedangkan aparat pemerintahan menjadi kebingungan. Namun akhirnya mereka mendapatkan jalan keluar. Yaitu dengan menghukum mati si pembunuh bersandarkan hukum *siyāsah syar'iyyah* (kebijaksanaan politik berdasarkan syariat).

Qishāsh adalah bagian dari syariat Allah. Begitulah yang dapat dipahami dari Al-Quran. Atas dasar itu, para pengikut mazhab Hanafi mengutamakannya di atas hadis perorangan (*āhād*). Sedangkan para pengikut mazhab Māliki mengutamakan praktek penduduk kota Madinah di atas hadis *āhād* seperti itu, dengan alasan bahwa praktek mereka memberikan petunjuk yang lebih dekat kepada sunnah nabawiah ketimbang apa yang hanya dirawikan oleh perorangan.

Imam Mālik memfatwakan pula kewajiban *qishāsh* atas seorang ayah yang membunuh anaknya. Yaitu dalam keadaan si ayah melakukannya secara sengaja dan direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini Imam Mālik meninggalkan hadis yang melarang pelaksanaan *qishāsh* dalam kasus seperti ini walaupun sanadnya dianggap sahih.

Para ahli hadis menetapkan *diyah* (uang pampasan) seorang perempuan yang terbunuh sebanyak separuh dari *diyah* seorang laki-laki. Tentunya ini adalah suatu kenaifan ditinjau secara rasional maupun moral. Karenanya pendapat seperti ini ditolak oleh *fuqahā'* yang piawai dan bijak.

Diyah menurut Al-Quran, adalah sama bagi seorang laki-laki ataupun seorang perempuan. Oleh karena itu, pernyataan bahwa darah (jiwa) seorang perempuan adalah lebih murah dan haknya lebih ringan ketimbang laki-laki, merupakan kebohongan keji dan jelas bertentangan dengan prinsip Al-Quran.

Seorang laki-laki akan dijatuhi hukuman mati atas pembunuhan terhadap seorang perempuan, sama seperti seorang perempuan juga akan dijatuhi hukuman mati atas pembunuhan terhadap seorang laki-laki. Darah (nyawa) kedua-duanya sama saja, sesuai dengan kesepakatan ulama. Jadi, apa kiranya yang membedakan antara *diyah* (uang pampasan) yang satu dengan yang lainnya?!

Namun saya pernah duduk bersama Al-Ustadz Mustafa Az-Zarqa'. Ia berkata kepada saya: "*Diyah* adalah pengganti bagi sesuatu yang hilang. Dalam pengganti itu haruslah diperhatikan adanya kesepadanan. Pada umumnya, kematian seorang laki-laki merupakan kerugian bagi

keluarga, dan lebih parah daripada kematian seorang perempuan. Jadi, para *fuqahā'* sekali-kali tidak berpikir untuk menghinakan perempuan, baik secara moral ataupun material. Mereka hanya memandang kepada nilai pengganti yang diperlukan."

Ia berkata lagi: "Undang-undang di negara-negara Barat pun tidak menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam upah pekerjaan, dan juga dalam berbagai transaksi keuangan. Mereka hanya menyamakan antara kedua-duanya dalam kesempatan untuk melampiaskan hawa nafsu, yang haram maupun yang halal!"

Menurut Al-Ustadz Ma'ruf Ad-Dawālibi, ketika ikut serta sebagai anggota panitia penyusun Undang-undang Pakistan yang berdasarkan syariat Islam, ia telah menyamakan antara *diyah* bagi laki-laki dan perempuan. Hal itu dilakukan demi mengutamakan pendapat (para *fuqahā'*) yang seperti itu dan juga karena merasa cocok dengan tindakan Utsman bin 'Affān yang telah menyempurnakan *diyah* bagi seorang *dzimmi* (orang kafir yang terikat perjanjian damai dengan kaum Muslim). Sebelum itu, *diyah*-nya adalah setengah dari *diyah* seorang Muslim.

Katanya selanjutnya: "Kami berpikir tentang perlunya menutup peluang bagi orang-orang yang menuduh bahwa agama Islam telah merendahkan kedudukan perempuan."

Tindakan Khalifah yang ketiga menunjukkan adanya kemungkinan perubahan hukum dengan adanya perubahan kondisi. Tampaknya, orang-orang *dzimmi* waktu itu telah benar-benar berasimilasi dalam masyarakat Islam dengan tulus dan ikhlas. Karenanya, Utsman ingin membuat mereka merasa aman, antara lain dengan meningkatkan jumlah *diyah* untuk mereka.

Perlu juga diketahui, bahwa fiqih kaum Hanafi menyamakan antara semua orang, dalam hal pembunuhan ataupun *diyah*.

Saya pernah berpikir tentang mengapa kaum Hanafi dan Māliki memakruhkan shalat *tahiyyat al-masjid* pada saat Imam sedang khutbah Jumat. Padahal ada hadis yang menganjurkan shalat tersebut dalam keadaan seperti itu.

Setelah merenungkan sebentar, saya berkesimpulan bahwa khutbah Jumat mulai disyariatkan setelah hijrah ke Madinah. Dalam prakteknya, kaum Muslim melaksanakan shalat Jumat di belakang Nabi saw. selama sepuluh tahun! Dengan kata lain, selama masa tersebut, tak kurang dari limaratus khutbah telah disampaikan oleh beliau. Di mana semua itu sekarang?

Para ahli hadis telah bersusah payah untuk tidak mengabaikan ucapan apa pun dari beliau, ataupun fatwa serta jawaban beliau atas pertanyaan para penanya. Bagaimana mungkin mereka telah melupakan semua khutbah tersebut?!

Yang ada kini dari catatan mereka hanyalah beberapa khutbah yang tidak melebihi jumlah jari seseorang!

Pada kenyataannya, Nabi saw. biasa melaksanakan khutbah beliau dengan membacakan ayat-ayat Al-Quran Al-Karim. Pada saat beliau berada di atas mimbarnya atau mihrabnya, beliau selalu membacakan Al-Quran. Oleh sebab itu, wajib atas semua orang mendengarkan dengan saksama dan tidak mengucapkan suatu apa pun.

Mustahil ada orang yang menyibukkan dirinya, pada saat-saat seperti itu, dengan shalat ataupun bacaan.

Demikian pulalah ajaran Al-Quran yang ditujukan kepada kaum Muslim: *"Apabila Al-Quran dibacakan, dengarlah baik-baik dan berdiamlah kalian agar kalian beroleh rahmat Allah. . ."* (Al-A'rāf: 204).

Di samping itu, Allah SWT pun mendengarkan bacaan Nabi-Nya sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadis: *"Allah SWT tidak menujukan pendengaran kepada sesuatu seperti halnya jika Ia mendengarkan bacaan seorang Nabi yang membaca Al-Quran dengan irama yang merdu."*

Jika demikian, bagaimana mungkin manusia dibolehkan menyibukkan dirinya dengan sesuatu selain dengan mendengarkan Al-Quran secara saksama!

Jelaslah bagi kita bahwa mendengarkan khutbah dengan saksama merupakan sunnah yang berlaku umum. Adapun hadis yang menyebutkan tentang perintah Nabi saw. kepada seorang laki-laki agar mengerjakan shalat *tahiyyat al-masjid* (ketika beliau sedang berkhutbah) adalah sesuatu yang bersifat khusus untuk orang tersebut.

Dalam prakteknya kemudian, omongan atau shalat apa pun tetap terlarang pada saat khutbah sedang berlangsung. Bahkan Imam Mālik menganggap shalat seperti itu adalah batal! Walaupun demikian, saya kira tak seorang pun berani menuduhkan bahwa Mālik, pengarang kitab *Al-Muwattha'* telah menentang suatu Sunnah yang pasti.

Baiklah, kita tinggalkan saja masalah seperti itu yang mungkin dianggap ringan. Mari kita membahas suatu masalah ilmiah penting yang cukup berbobot, walaupun kita tak ingin menjadikannya sebagai masalah akidah.

***

Siapa gerangan yang telah menyampaikan ayat-ayat Al-Quran kepada Muhammad bin Abdullah, Nabi pembawa risalah yang terbesar?

Setiap Muslim, apakah ia termasuk golongan ulama ataupun awam, pasti mengatakan bahwa ia adalah Malaikat Jibril. Hal ini sama sekali bukan berdasarkan suatu desas-desus yang tak diketahui sumbernya. Tetapi berdasarkan keterangan yang pasti dan *mutawātir,* baik dari Al-Quran maupun As-Sunnah. Di bawah ini saya sebutkan lima keterangan tentang hal itu dari Al-Quran:

1. *Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itulah yang telah menurunkan Al-Quran ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman."* (Al-Baqarah: 97).

2. *Katakanlah: "Ruh Al-Quds menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, agar meneguhkan hati orang-orang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah."* (An-Nahl: 102).

(Yang dimaksud dengan "Ruh Al-Quds" ialah Jibril. Dan ia adalah hamba Allah, bukannya Tuhan sebagaimana dikira secara keliru oleh sebagian orang).

3. *Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin, ke dalam hatimu* (wahai Muhammad) *agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar ada dalam Kitab-kitab orang-orang terdahulu.* (Asy-Syu'arā': 192-196).

Jelas bahwa yang membawa turun wahyu adalah *Ar-Ruh Al-Amin*, dan bahwa Rasul yang mulia telah mulai mengajari manusia dan berdakwah kepada mereka setelah beliau menerima wahyu yang diberkati ini. Dan bahwa risalahnya adalah pembenaran serta perpanjangan dari risalah-risalah para nabi terdahulu, baik dalam soal-soal akidah ataupun akhlak yang luhur.

4. Allah SWT juga telah bersumpah demi keagungan Al-Quran ini, dalam firman-Nya: . . . *Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman* (yang dibawa oleh) *utusan yang mulia* (Jibril). *Yang mempunyai kekuatan dan mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah Sang Pemilik 'Arsy. Yang ditaati di sana* (di alam malaikat) *lagi dipercaya . . .* (At-Takwir: 19-21).

Dalam ayat-ayat ini kita menjumpai beberapa sifat Jibril, si Pembawa wahyu yang tepercaya. Ia adalah seorang utusan yang mulia. Ia memiliki kekuatan dan memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah Sang Pemilik *'arsy*. Dan ia sangat ditaati dalam kedudukannya itu dan dipercaya.

Pada sifat-sifat tersebut dan yang juga dijumpai dalam Surah An-Najm terdapat banyak kemiripan. Maka hendaknyalah kita memperhatikannya.

5. *Ucapannya itu* (yakni yang disampaikan oleh Muhammad saw.) *tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Diajarkan kepadanya oleh* (Jibril) *yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan ia menampakkan diri dengan rupa yang asli ketika sedang berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat lalu melayang. Maka jadilah ia sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya* (yakni Muham-

mad) *apa yang telah Allah wahyukan . . .* (An-Najm: 4-10).

Tak syak lagi, dia yang dilukiskan sebagai . . . *"yang sangat kuat dan mengajari Muhammad wahyu yang dibawanya turun ke dunia, menerobos ufuk bumi yang tinggi, lalu mendekat kepada Rasul yang berasal dari kalangan bangsa Arab itu . . ."* ia – tak lain – adalah Jibril! Konteks ayat-ayat itu tak dapat membawa pengertian selain ini. Demikian pula ayat-ayat Al-Quran lainnya yang berkenaan dengan masalah ini.

Walaupun demikian, terdapat beberapa hadis yang diriwayatkan secara *āhād* (perorangan), mengandung pengertian yang aneh dan ganjil, yakni bahwa . . . *yang mendekat lalu melayang* . . . adalah Allah SWT!

Riwayat seperti itu jelas bertentangan dengan riwayat-riwayat yang *mutawatir* dan *qath'iy* dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Dan karenanya, riwayat yang ganjil itu tak dihiraukan oleh para peneliti yang ahli. Mereka ini membekukannya di tempatnya (yakni dalam kitab-kitab yang menukilkannya). Sedemikian itu keadaannya sampai saat munculnya orang-orang yang lemah dalam *fiqh* (ilmu yang mendalam tentang) *as-sunnah*, yang menghidupkannya kembali tanpa sadar.

Sungguh saya merasa sedih dan sumpek dengan adanya orang-orang yang sedikit sekali pengetahuannya tentang Al-Quran sementara mereka sangat getol membaca hadis-hadis, kemudian dengan mudahnya mengeluarkan fatwa-fatwa di bidang hukum syariat, sehingga menambah kebingungan dan kegelisahan di kalangan umat.

Amat sering saya memperingatkan umat dari ulah orang-orang seperti itu, yang pemahamannya tentang Al-Quran sangat dangkal sementara mereka amat berani berbicara tentang Islam. Andalan mereka sepenuhnya ialah riwayat-riwayat (hadis) yang tidak mereka ketahui benar-benar akan kedudukannya dalam bangunan Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia.

Imam Muslim (*rahimahullah*) telah mengomentari riwayat yang dikemukakan oleh gurunya, Imam Bukhāri (*rahimahullah*), berkenaan dengan hadis tersebut. Ia menjelaskan tentang kelemahan-kelemahan yang menyertainya dengan mengatakan bahwa hal itu bersumber dari Syuraik dari Anas bin Malik yang telah menambah, mengurangi, mendahulukan dan mengundurkan beberapa dari susunan kalimatnya.

Muslim telah bertindak sesuai dengan metodologi para ahli hadis ketika mendiskusikan perbuatan Syuraik, si perawi yang merawikan dari Anas, lalu – tanpa ragu – ia menolak keabsahan matannya.

Sungguh tepat apa yang dilakukan oleh Muslim dalam hal ini.

Penafsiran ayat dari Surah An-Najm tersebut dengan menyatakan – secara keliru – bahwa "yang mendekat dan melayang" adalah Allah SWT . . . , pernah disangkal dengan keras oleh Aisyah r.a. Seorang bernama Masruq pernah bertanya kepadanya: "Wahai ibunda, adakah Muhammad saw. benar-benar telah melihat Tuhannya?" Maka Aisyah r.a. menjawab: "Sungguh bulu kudukku menegang disebabkan ucapan-

mu itu! Ketahuilah, ada tiga hal yang siapa saja mengatakannya kepadamu maka ia telah berdusta. Yaitu (pertama) Siapa saja yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad saw. telah melihat Tuhannya (dengan mata kepalanya) maka sesungguhnya ia telah berdusta." Kemudian Aisyah membaca firman Allah: *Dia* (Allah) *tak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan, dan Dia-lah yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui.* (Al-An'ām: 103). *Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan* (malaikat) *lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana* (Asy-Syūra: 51). (Kedua) Siapa saja yang menyatakan kepadamu bahwa Muhammad mengetahui apa yang akan terjadi esok maka sesungguhnya ia telah berdusta." Kemudian Aisyah membaca: ". . . *Dan tiada seorang pun mengetahui* (dengan pasti) *apa yang akan diusahakannya besok, dan tiada seorang pun mengetahui di bumi mana ia akan mati* . . . (Luqmān: 34). (Ketiga) Siapa saja yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad saw. pernah menyembunyikan sesuatu (tentang wahyu) maka sesungguhnya ia telah berdusta." Kemudian Aisyah membacakan firman Allah: *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa saja yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu! Dan jika tidak kamu kerjakan, maka kamu sesungguhnya tidak menyampaikan risalah-Nya."* (Al-Māidah: 67). Berkata 'Aisyah selanjutnya: "Akan tetapi Rasulullah saw. pernah dua kali melihat Jibril dalam bentuknya yang asli . . ."

Adapun Ummul-Mukminin Aisyah r.a. telah dikenal sebagai seorang wanita ahli Fiqih, Hadis dan Sastra. Ia senantiasa berhenti pada *nash-nash* Al-Quran, tidak mau melewatinya walaupun hanya sedikit. Pernah diberitakan tentangnya, bahwa ketika ia mendengar riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw. berdiri di bibir parit tempat kaum musyrik dikuburkan dan bahwa beliau memanggil-manggil nama-nama mereka, maka Aisyah mengomentari riwayat tersebut dengan kata-kata yang patut diperhatikan oleh kita sekarang.

Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Nabi saw. pernah berjalan dengan diikuti para sahabat, sampai tiba di bibir parit tersebut, dan beliau memanggil nama-nama mereka serta nama-nama ayah-ayah mereka: *"Hai, tidakkah kalian lebih senang seandainya kalian, sebelum ini, menaati Allah dan Rasul-Nya? Sungguh kami telah mendapati janji Allah kepada kami sebagai suatu yang haq. Adakah kalian juga mendapati janji-Nya kepada kalian sebagai suatu yang haq?"* Ketika itu Umar bertanya: "Ya Rasul Allah, bagaimana Anda berbicara kepada ruh-ruh yang sudah tidak lagi berjasad?" Jawab beliau: *"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kalian tidak lebih mampu daripada mereka dalam mendengar apa yang kukatakan!"*

Aisyah menolak bagian dari riwayat tersebut yang berupa jawaban

Nabi saw.: . . . *Sungguh kalian tidak lebih mampu daripada mereka dalam mendengar ucapanku!* Alasan penolakan Aisyah ialah ayat Al-Quran, yang menyatakan: . . . *Sungguh engkau takkan sanggup menjadikan orang-orang dalam kuburan dapat mendengar.* (Fāthir: 22). Tentang riwayat itu, Aisyah menyatakan bahwa yang benar ialah bahwa Nabi saw. bersabda: *Sungguh kalian tidak lebih mengetahui daripada mereka tentang apa yang kukatakan!*

Walaupun demikian, Qatādah membela riwayat yang pertama seraya menjelaskan maksudnya: "Allah menghidupkan kembali mereka sehingga mereka mampu mendengar ucapan beliau, demi mencela dan meremehkan mereka!"

Menurut hemat saya, riwayat pertama tersebut tidak perlu dibela seperti itu. Sebab, orang-orang mati itu tidaklah punah sama sekali. Mereka masih mampu mendengar suara Nabi saw. pada saat mereka sudah berada di neraka *Sijjin.*

Namun Aisyah r.a. tidak mau menerima sesuatu yang bertentangan dengan *zhāhir* lafal Al-Quran. Sesuai kebiasaannya, orang-orang yang sudah mati tidak lagi diajak berbicara dan tidak mampu mendengar. Namun Allah SWT memberitahu mereka dengan cara yang sesuai dengan kehendak-Nya. Karena itu, apabila mereka telah dapat mengerti, maka seolah-olah mereka itu mendengar. Susunan kalimat tersebut, dengan demikian dapat diterima secara *majāz* (metafora).

Pada hakikatnya, apa yang sangat kami inginkan ialah menarik perhatian kepada lafal-lafal serta makna-makna yang dikandung oleh Al-Quran. Hal ini mengingat bahwa banyak di antara ahli hadis yang terhalangi dari pemahamannya yang benar. Mereka biasanya tenggelam dalam pelbagai urusan lain yang membuat mereka tidak mampu menyerap apa yang dikehendaki oleh wahyu Allah!

Para ulama (*fuqāhā'*) yang mendalam ilmunya tentang Al-Quran, setiap kali hendak membahas suatu masalah, mereka himpun semua yang berkaitan dengannya yang tercantum dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Lalu mereka kembalikan sesuatu yang hanya berupa dugaan (*zhanniy*) kepada yang telah bersifat pasti (*qath'iy*). Dari situ mereka dapat membuat keismpulan yang benar dari pelbagai dalil yang ada.

Adapun tindakan mencomot suatu peraturan hukum dari sebuah hadis secara sepintas lalu, seraya mengabaikan sumber-sumber lain tentangnya, bukanlah termasuk kebiasaan para ulama yang sebenarnya.

Sepanjang sejarah ilmu pengetahuan agama Islam, para ahli fiqih merupakan pemimpin-pemimpin umat yang dapat dipercaya. Kepada merekalah diserahkan kendali kepemimpinan dengan segala kerelaan dan kepasrahan. Sedangkan para ahli hadis cukup merasa puas dengan menyajikan berita-berita dan riwayat-riwayat yang mereka kumpulkan secara bersinambungan. Sama halnya seperti para pedagang bahan-bahan bangunan yang menyediakan dan mengantarkannya kepada si arsitek yang membangun gedung dan merencanakan ruangan-ruangan-

nya.

Dalam kenyataannya, kedua pihak saling membutuhkan. Tak mungkin ada fiqih tanpa hadis, dan tak mungkin ada hadis tanpa fiqih. Keagungan Islam hanya akan sempurna dengan kerja sama seperti ini. Sebaliknya, bencanalah yang akan menimpa bila salah satu di antara kedua kelompok merasa puas dan bangga dengan apa yang dimilikinya sendiri. Dan bencana ini akan makin parah dengan adanya keangkuhan yang tak henti-hentinya serta kesempitan pandangan yang menguasai masing-masing.

Belum lama ini, di negeri Aljazair telah muncul sebuah fatwa dari seseorang yang berasal dari kalangan ahli hadis, yang segera kami tentang dengan keras, sebelum membahayakan Islam dan kaum Muslim.

Telah diketahui bahwa kaum pedagang berkewajiban mengeluarkan zakat atas barang perdagangan mereka. Dengan itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan mereka itu dalam kenyataannya adalah raja-raja harta dan kekayaan. Bangsa Inggris telah berhasil menaklukkan negeri-negeri sekitar Laut Hindia melalui Serikat-Serikat Dagang mereka. Sampai sekarang pun penjajahan ekonomi masih menguasai kemerdekaan pelbagai bangsa melalui penguasaan aktivitas perdagangan. Maka sungguh aneh jika dalam keadaan seperti ini, masih saja ada orang yang menyatakan bahwa barang-barang perdagangan tidak wajib dizakati?!

Ke mana gerangan akan kita bawa firman-firman Allah SWT:

Hai orang-orang beriman, belanjakanlah — di jalan Allah — sebagian dari rizki yang telah Kami karuniakan kepadamu, sebelum datang hari yang padanya tidak ada lagi jual-beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at? (Al-Baqarah: 254).

. . . orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Al-Baqarah: 3).

Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah — di jalan Allah — sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan dari apa yang Kami tumbuhkan dari bumi untuk kamu . . . (Al-Baqarah: 267).

Namun, si pemuda yang seluruh kesibukan dan perhatiannya hanya ditujukan kepada hadis-hadis, dengan lantangnya mengumumkan bahwa tak ada zakat atas barang-barang dagangan! Sebab — katanya — tidak ada dasarnya dalam literatur yang pernah ia baca!

Ditambahkannya pula bahwa zakat pertanian tidak wajib dikeluarkan kecuali atas hasil panen gandum, sya'ir (sejenis gandum), kurma dan kismis. Seolah-olah bumi ini hanyalah meliputi daerah Nejed, Tihāmah, dan Hijāz!

Begitulah, seorang *mufti* (pemberi ketetapan hukum agama) yang sempit wawasan dan pengetahuannya, akan menyebabkan turunnya jumlah zakat yang dikeluarkan menjadi hanya sepersepuluhnya saja. Sebab, dengan fatwa seperti itu, kebanyakan dari para pedagang dan

petani akan terbebas dari kewajiban zakat. Dengan kata lain, mereka tidak wajib melaksanakan salah satu rukun Islam, yakni zakat.

Tragisnya, hal seperti ini terjadi, pada masa-masa sekarang, ketika gereja menggalang segala kemampuannya untuk mengumpulkan kekayaan-kekayaan para pedagang dan petani guna melaksanakan Kristenisasi di dunia Islam, terutama yang terkena akan musibah kekeringan tanah di samping kekeringan akal.

Mengapa kita tidak mau mendalami ayat-ayat Al-Quran, sebelum segala sesuatu selainnya, agar pengetahuan kita menjangkau semua dimensi kewajiban yang dibebankan oleh agama Islam di atas pundak kita? Demikian pula semua jenis harta yang wajib kita keluarkan zakatnya?

Mengapa pula kita tidak mampu mengenali watak dunia tempat kita menjalani kehidupan? Demikian pula cara-cara yang ditempuh oleh lawan-lawan kita guna memenangkan perjuangan mereka terhadap kita?

Tak ada keraguan sedikit pun bahwa kita akan kehilangan segalanya selama kita tidak mampu memahami Kitab suci kita, dan selama kita tidak mampu memahami kehidupan kita sendiri.

Sebagian dari orang-orang yang selalu menyibukkan diri dengan hadis, merasa kesulitan dalam memahami Al-Quran. Sulit baginya untuk mempelajari isyarat-isyaratnya yang dekat dan yang jauh. Namun ia merasa amat mudah mendengar suatu hadis yang mana pun. Kemudian, secepatnya pula ia mencomot suatu ketentuan hukum darinya, menurut pemahamannya tentu. Dan dengan itu pula ia telah menyebabkan kesengsaraan bagi negara dan bangsa.

Telah kami nyatakan sebelum ini, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslim tentang pengamalan segala sesuatu yang benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. Yakni yang riwayatnya sampai kepada kita secara sahih, sesuai dasar-dasar periwayatan yang telah disusun oleh para imam, dan diterima oleh umat.

Timbulnya perbedaan pendapat, pada umumnya, disebabkan oleh penilaian sekitar sebuah riwayat, apakah ia benar-benar bersumber dari beliau atau tidak. Perbedaan seperti ini sudah selayaknya dapat diatasi dengan wajar, tanpa emosi atau fanatisme.

Apabila sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw. telah mencukupi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh para ahli, maka tidak sepatutnya ia ditolak. Dan sekiranya timbul perbedaan pendapat yang sewajarnya mengenai terpenuhinya syarat-syarat ini, seharusnya hal itu ditanggapi dengan lapang dada, tanpa mengaitkannya dengan kekufuran atau keimanan seseorang. Ataupun dengan ketaatan dan kemaksiatannya.

Ketika saya sedang berada di Aljazair, seorang mahasiswa menanyakan kepadaku: "Sahihkah hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Musa a.s. pernah menonjok mata malaikat maut sehingga menyebabkannya buta sebelah. Yaitu ketika malaikat itu datang untuk mencabut

nyawanya?" Dengan perasaan sumpek saya balik bertanya kepadanya: "Apa gunanya hadis ini bagimu? Hadis ini tidak berkaitan dengan suatu akidah dan tidak pula dengan suatu kewajiban amaliah. Sekarang ini umat Islam sedang mengalami pelbagai kesulitan, sementara musuh-musuhnya berambisi untuk mencekiknya sampai mati! Karena itu, sebaiknya Anda menyibukkan diri dengan sesuatu yang lebih penting dan lebih bermanfaat." Mahasiswa itu mendesak lagi: "Tapi aku ingin tahu, apakah hadis ini sahih atau tidak?" Dengan bersungut aku katakan kepadanya: "Hadis ini dirawikan oleh Abu Hurairah. Sebagian orang meragukan kesahihannya."

Setelah itu saya berpikir: Hadis itu sanadnya sahih. Tetapi matannya (isinya) menimbulkan keraguan. Ia mengisyaratkan bahwa Musa a.s. membenci kematian. Ia tidak menginginkan perjumpaan dengan Allah setelah terpenuhi ajalnya. Sudah barangtentu pengertian seperti ini tidak dapat diterima apabila dikaitkan dengan hamba-hamba Allah yang saleh, sebagaimana tersebut dalam suatu hadis lainnya: *"Barangsiapa menginginkan perjumpaan dengan Allah, maka Allah pun menginginkan perjumpaan dengannya."*

Bagaimana kiranya dengan nabi-nabi Allah? Apalagi seseorang dari mereka yang tergolong *ulul-'azmi*?

Penolakannya terhadap maut setelah datang kepadanya malaikat yang ditugasi untuk itu, sungguh merupakan hal yang aneh. Di samping itu, adakah para malaikat juga dapat mengalami cacat-cacat fisik seperti kebutaan kedua mata atau sebelahnya, sebagaimana yang dialami oleh manusia? Tentunya hal itu sulit diterima!

Lalu saya berkata kepada diri sendiri: "Barangkali matan hadis itu mengandung *'illah* (cacat)?!" Bagaimanapun juga, tidak ada perlunya saya menyibukkan diri dalam memikirkan masalah ini lebih jauh.

Ketika — setelah itu — saya berkesempatan membaca kembali hadis tersebut pada salah satu kitab sumbernya, saya merasa kecewa karena si pengarang kitab menulis bahwa orang yang berani menolaknya adalah seorang *mulhid* (yakni tidak percaya kepada agama)! Ia mencoba untuk menyanggah semua sumber keraguan sekitar hadis tersebut dengan beberapa argumentasi yang, sayangnya, justru menambah keraguan terhadapnya. Hadis itu berbunyi sebagai berikut:

> Dirawikan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda: "Malaikat maut mendatangi Musa a.s. lalu berkata kepadanya: 'Penuhilah panggilan Tuhanmu.' Mendengar itu, Musa meninju mata malaikat maut sehingga menyebabkannya buta sebelah. Lalu si malaikat kembali kepada Allah Ta'ala dan berkata: 'Engkau — ya Tuhan — telah mengutus aku menemui seorang hamba-Mu yang membenci kematian. Dan ia telah membutakan mataku.' Maka Allah mengembalikan mata tersebut kepada malaikat, seraya berfirman: 'Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakanlah kepadanya: "Adakah engkau masih ingin hidup lebih lama? Jika demiki-

an, letakkanlah tanganmu di atas punggung seekor kerbau. Untuk setiap helai bulunya yang tertutupi oleh tanganmu itu, engkau akan mendapatkan tambahan hidup setahun lebih lama.'" Ketika hal tersebut disampaikan kepada Musa, ia bertanya: 'Setelah itu, apa yang akan terjadi (yakni, hidup terus atau mati)?' Jawab malaikat: 'Setelah itu, engkau akan mati.' Mendengar itu, Musa berkata: 'Kalau begitu, lebih baik sekarang juga. Tuhanku, matikanlah aku di tempat yang dekat dengan Tanah Suci sebatas lemparan batu.'"

Rasulullah saw. selanjutnya bersabda: "Demi Allah, seandainya aku berada di tempat itu, akan kutunjukkan kepada kalian letak kuburannya di tepi jalan, pada gundukan pasir berwarna merah."

Telah berkata Al-Māziriy: "Beberapa dari kalangan orang-orang *mulhid* telah mengingkari hadis ini. Mereka menyangkalnya seraya berkata: 'Bagaimana mungkin Musa dapat membutakan mata malaikat maut?'"

Selanjutnya ia berkata: "Para ulama telah memberikan jawaban atas keraguan ini dengan beberapa jawaban:

Pertama: Tidak mustahil bahwa Allah SWT telah memberikan izin kepada Musa untuk perbuatannya meninju mata malaikat itu. Jika demikian, maka perbuatannya itu merupakan ujian bagi si penderita. Sedangkan Allah SWT berhak melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya atas makhluk-Nya. Dan ia berhak menguji mereka dengan apa saja yang diinginkan oleh-Nya!

Kedua: Riwayat ini harus dipahami secara *majāz* (kiasan). Yang dimaksud ialah bahwa Musa mendebat si malaikat maut dengan pelbagai argumentasi, sedemikian sehingga ia berhasil memenangkan perdebatannya itu. Dalam bahasa Arab ada idiom: "Si Fulan membutakan matanya" yang memberi arti seperti itu.

Tentang jawaban kedua ini, Al-Māziriy memberi komentar: 'Jawaban ini mengandung kelemahan, mengingat ucapan Rasulullah saw.: 'Maka Allah SWT mengembalikan matanya . . .'

Ketiga: Mungkin Musa pada mulanya tidak mengetahui bahwa yang datang kepadanya itu adalah malaikat yang diutus oleh Allah. Karena itu, Musa mengiranya seorang manusia biasa yang datang untuk membunuhnya. Maka terjadilah perkelahian antara keduanya yang mengakibatkan si malaikat menjadi buta sebelah. Dengan kata lain, Musa sama sekali tidak sengaja melakukan hal itu. (Demikianlah jawaban yang berasal dari Abu Bakar bin Khuzaimah dan beberapa ulama terdahulu. Dan jawaban inilah yang paling dapat diterima oleh Al-Māziriy serta Al-Qādhiy 'Iyādh).

Mereka berkata: "Dalam hadis tersebut tidak ada pernyataan terang-terangan bahwa Musa memang dengan sengaja hendak mem-

butakan mata si malaikat. Dan sekiranya ada orang yang menyanggah keterangan ini dengan menanyakan bagaimana Musa baru mengenalinya sebagai malaikat maut pada kedatangannya yang kedua kali, maka jawabnya ialah: Pada kali yang kedua, malaikat itu datang dengan sebuah tanda yang membuat Musa mengenalinya sebagai malaikat maut. Oleh sebab itu ia pun menyerah. Tidak demikian hal'nya ketika kedatangannya yang pertama kali."

Menurut hemat saya, pembelaan seperti ini amat lemah. Sama sekali tidak berarti dan tidak dapat diterima. Lebih dari itu, siapa saja yang menuduh pengingkar hadis ini sebagai seorang *mulhid* (ateis) maka ia sesungguhnya telah berani melanggar kehormatan kaum Muslim. Yang benar ialah bahwa matan hadis ini mengandung *'illah qādihah* (cacat yang menghilangkan nilainya dan menurunkan derajatnya sehingga di bawah derajat *shahih*).

Berdasarkan hal tersebut, sikap menolak atau menerima hadis seperti itu, tak lebih dari suatu perbedaan pendapat yang biasa, dan sama sekali bukan merupakan perbedaan dalam hal akidah.

Cacat yang terkandung dalam matan suatu hadis hanya dapat dimengerti oleh para ahli yang teliti dan kuat ilmunya. Sebaliknya, ia pasti tertutup bagi orang-orang yang berpikiran dangkal.

Saya telah mendengar kata-kata yang pedas dari sebagian orang yang berpendapat bahwa Nabi Musa telah benar-benar membutakan mata *malaikat al-maut*. Hal ini tidaklah mengherankan.

Tetapi sebelum menyebutkan argumen yang ada pada saya, di sini saya akan mengutip hadis riwayat Ahmad dari Anas, bahwa Nabi saw. telah bersabda: *Barangsiapa menyukai perjumpaan dengan Allah, maka Allah pun menyukai perjumpaan dengannya. Dan barangsiapa tidak menyukai perjumpaan dengan Allah, maka Ia juga tidak menyukai perjumpaan dengannya.* Kami berkata: Ya Rasulullah, kami semua tidak menyukai kematian! Dan beliau berkata: *Bukan itu maksudnya. Tetapi seorang Mukmin, apabila menghadapi ajalnya, datanglah kepadanya pembawa berita gembira dari Allah SWT yang menunjukkan tempat yang akan didatanginya atau keadaan yang akan dialaminya. Maka tak ada suatu pun yang lebih disukainya daripada saat ia berjumpa dengan Allah SWT. Karenanya, ia akan sangat menginginkan perjumpaan dengan-Nya. Adapun seorang fājir atau kāfir, apabila menghadapi ajalnya, datanglah pembawa ancaman yang menunjukkan kepadanya keburukan tempat yang akan didatanginya atau keburukan keadaan yang akan dialaminya. Oleh karenanya, ia tidak menyukai perjumpaan dengan Allah, sehingga Allah pun tak menyukainya.*

Hadis tersebut di atas tak ada kaitannya dengan upaya menjaga kesehatan sehari-hari atau kesibukan dalam mencari nafkah untuk hidup, dengan menanam, bertukang dan berdagang.

Kiprah manusia dalam kehidupan adalah hal yang wajar-wajar saja. Dalam kaitannya dengan semua ini, datangnya kematian boleh saja disebut sebagai suatu musibah. Adapun kehidupan dunia takkan berjalan dengan lancar dan tak akan ada pembangunan di dalamnya seandainya tak ada perasaan seperti ini atau kecintaan kepada dunia. Bagaimanapun juga, seorang mukmin adakalanya membuang jauh-jauh kecintaannya kepada dunia, pada saat-saat ia harus berkorban demi membela agamanya, dan dengan itu ia menghadap Tuhannya. Dan meskipun kadang-kadang ia tenggelam dalam urusan-urusan dunia, ia takkan melupakan agamanya sama sekali, dan tidak pula akan menghindari perjumpaan dengan Tuhannya.

Hadis di atas, yang dirawikan oleh Ahmad, melampaui semua keadaan tersebut dan semata-mata hendak menggambarkan detik-detik terakhir dalam usia seseorang yang berada di ambang kematiannya, atau ketika berada di depan pintu-pintu akhirat, saat *malaikat al-maut* mulai mencabut ruhnya untuk dibawa kembali ke hadapan Sang Pencipta. Pada saat-saat yang amat gawat inilah, akan datang kepadanya si pembawa berita gembira yang akan membawa seorang mukmin terbang dalam kebahagiaan, atau – sebaliknya – akan datang si pembawa ancaman, yang akan membuat si kafir sesak nafasnya karena kesedihan dan ketakutan.

Nah, dengan pengertian seperti inilah, hendaknya kita memahami hadis yang menyebutkan tentang Musa yang menonjok mata *malaikat al-maut*. Malaikat itu telah berkata kepada Musa: "Penuhilah panggilan Tuhanmu!" Yakni, usiamu telah habis. Bersiap-siaplah untuk menyerahkan *ruh*-mu dan kembali pulang kepada Tuhanmu.

Adakah hal seperti ini akan menggelisahkan Musa?

Orang-orang yang mempertahankan hadis ini berkata: "Seperti manusia-manusia lainnya, Musa juga membenci kematian."

Memang, perasaan tidak menyukai mati adalah sesuatu yang dapat dimengerti, dalam keadaan-keadaan biasa dan bagi orang-orang biasa. Tetapi, apa artinya perasaan seperti itu setelah habisnya usia (ajal) seseorang dan setelah kedatangan malaikat untuk mengambil kembali apa yang dititipkan padanya.

Apa kiranya yang dibenci oleh Musa dalam perjumpaan yang sudah pasti itu? Apalagi kebenciannya itu telah berubah menjadi kemarahan yang memuncak, sedemikian sehingga mendorongnya menonjok mata malaikat sehingga membutakannya, seperti yang dikatakan oleh sebagian orang!

Sebagian orang yang membela hadis ini berkata, bahwa yang ditonjok oleh Musa ialah "rupa" yang digunakan oleh malaikat ketika menampakkan dirinya. Sebab ia datang dalam rupa manusia.

Alasan seperti ini tertolak oleh keterangan dalam hadis tersebut bahwa Allah telah mengembalikan mata malaikat itu. Apakah ia tidak mampu memperbaiki sendiri kebutaannya dalam bentuk yang telah

dipilihnya?

Musa juga telah memohon agar dikubur di suatu tempat "sejauh lemparan batu dari perbatasan Palestina", negeri yang kaum Musa tidak berani memasukinya. Mungkinkah "permohonan" ini dapat menjelaskan mengapa kaum Yahudi kini begitu menggebu-gebu dalam memindahkan jasad-jasad dari orang-orang mati mereka ke dalam wilayah tanah suci?

Ada juga yang mengatakan bahwa hadis tersebut termasuk ujian keimanan kepada hal-hal yang bersifat gaib.

Memang benar, keimanan kepada yang gaib adalah haq, dengan syarat bahwa sumbernya diyakini kebenarannya. Adapun yang sumbernya samar-samar dan susunan kata-katanya membingungkan, maka yang demikian itu seharusnya menjadi bahan penelitian bagi para *fuqahā'* untuk menyingkap kebenarannya. Apalagi ia termasuk *khabar āhād* yang harus diselidiki dengan saksama, sanadnya maupun matannya.

Yang terakhir, hadis ini dan yang serupa dengannya, tidak berkaitan dengan akidah ataupun perilaku. Selama ini ia tetap di tempatnya, terlampaui oleh mata yang sibuk memandang ke arah ajaran-ajaran Islam yang bersifat praktis dan yang kedudukannya lebih penting. Namun siapa gerangan yang memunculkannya kini ke permukaan, lalu menyibukkan masyarakat dengannya? Bahkan lebih dari itu, menuduh siapa saja yang meragukannya sebagai seorang *mulhid* (ateis)! Pasti musuh-musuh kebangkitan Islam-lah yang berdiri di balik gerakan yang liar dan tak terarah ini!

Sehubungan dengan ini, para imam telah menolak beberapa hadis yang walaupun sanadnya sahih namun matannya mengandung *'illah* (cacat). Dengan adanya cacat tersebut, tidak terpenuhilah persyaratan kesahihannya.

Dengan alasan itu pula, saya meragukan sebuah hadis yang dirawikan oleh Tsābit bin Anas, tentang seorang laki-laki yang pernah dicurigai telah berbuat serong terhadap seorang *ummu walad**) milik Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw. berkata kepada Ali r.a.: "Pergilah kepadanya dan bunuhlah ia!" Lalu Ali mendapati orang itu sedang mandi di sebuah kolam air dan segera memerintahkan kepadanya agar keluar dari kolam tersebut. Dengan dibantu oleh Ali r.a., orang itu keluar (dalam keadaan tanpa busana) dan ternyata ia adalah seorang yang telah terpotong alat kelaminnya! Menyaksikan hal itu, Ali melepaskannya dan segera melapor kepada Rasulullah saw. Katanya: "Ya Rasulullah, orang itu ternyata tidak memiliki alat kelamin."

---

*) *Ummu walad* ialah budak perempuan yang melahirkan seorang anak dari laki-laki yang memilikinya — penerjemah.

Sungguh mustahil menjatuhkan hukuman mati terhadap seseorang dengan suatu tuduhan yang belum diselidiki kebenarannya, belum diajukan kepada si tertuduh dan belum pula diberikan kesempatan kepadanya untuk mengajukan pembelaannya. Bahkan ternyata kemudian bahwa tuduhan tersebut bohong belaka!

Dalam hubungannya dengan kisah di atas, An-Nawawiy pernah mencoba mengemukakan dalih pembenaran terhadap hukuman mati yang dijatuhkan atas orang tersebut. Katanya: "Mungkin saja orang tersebut adalah seorang munafik yang layak dibunuh karena suatu sebab lainnya."

Sungguh aneh, kami ingin bertanya: Bilakah Rasulullah saw. memerintahkan pembunuhan terhadap kaum munafik? Hal seperti itu belum pernah terjadi. Bahkan beliau melarang tindakan seperti itu.

Jelas bahwa orang tersebut terhindar dari kematian setelah diketahui bahwa ia mengandung cacat fisik yang memustahilkan ia mampu berbuat kejahatan yang dituduhkan kepadanya. Apakah seandainya ia tidak bercacat seperti itu, dengan serta merta ia berhak dibunuh begitu saja? Sungguh ini adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam; *ushūl*-nya maupun *furū'*-nya!

Hadis di atas mengandung *'illah qādihah* (cacat yang menyebabkannya tertolak). Hal itu cukup untuk mengeluarkannya dari derajat kesahihan. Mengenai riwayat-riwayat seperti ini, ahli fiqih – dan bukannya ahli hadis – yang biasa menolaknya.

Salah seorang pembela "hadis" ini berkata: "Mungkin saja ini termasuk *ta'zir* (hukuman yang, berat atau ringannya, diserahkan kepada kebijaksanaan Hakim – penerj.)."

Pikiran seperti ini tidak dapat diterima. Adakah Islam memberikan sedemikian besar wewenang kepada Penguasa sehingga boleh menjatuhkan hukuman mati berdasarkan desas-desus atau berita yang meragukan? Apakah nyawa manusia boleh dihilangkan begitu saja berdasarkan hak *ta'zir,* tanpa bukti-bukti yang kuat? Sungguh kita sedang membunuh agama kita sendiri dengan pemahaman seperti ini, di samping membiarkan *sirah* Nabi kita terbuka untuk setiap kecaman atau pelecehan.

Di antara hal-hal yang memerlukan pengetahuan (*fiqh*) yang sehat, ialah yang berkaitan dengan pengharaman *na'iy* (yakni pengumuman tentang kematian seseorang). Termasuk dalam hal ini, iklan-iklan di surat kabar yang biasa dilakukan orang sekarang, tentang kematian si Fulān atau si Fulānah.

Beberapa pemuda mendatangi saya dan mengatakan bahwa mereka membaca beberapa hadis yang menunjukkan hal itu. Oleh sebab itu,

mereka mengecam dengan keras kebiasaan pemberitahuan tentang kematian seseorang.

Saya katakan kepada mereka, bahwa *na'iy* yang dilarang ialah tindakan memamerkan atau menyebut-nyebut tentang perbuatan-perbuatan (jasa-jasa) yang pernah dilakukan oleh si mayit, yang dimaksudkan untuk menimbulkan kebanggaan baginya ataupun bagi keluarganya yang ditinggalkan. Adapun yang selain dari itu, tak ada yang perlu dicegah. Bahkan jika hanya berupa pemberitahuan saja, maka hal itu perlu.

Mereka kemudian menyebutkan tentang hadis yang dirawikan oleh Tirmidzi dan Ibn Mājah, yang — kata mereka — berlawanan dengan keterangan saya. Yaitu, ketika menjelang ajalnya, Hudzaifah r.a. berpesan: "Apabila aku mati, jangan ada yang memberitahukannya kepada siapa pun. Aku khawatir hal itu termasuk perbuatan *na'iy*. Sedangkan aku pernah mendengar Rasulullah saw. melarangnya."

Begitulah yang dirawikan oleh Tirmidzi. Ibn Mājah juga menegaskan tentang riwayat tersebut, namun ia menambahkan: "Telah menjadi kebiasaan Hudzaifah, apabila ada seorang di antara sanak kerabatnya mati, ia berkata: 'Jangan memberitahukan siapa pun tentang kematiannya. Aku khawatir yang demikian itu termasuk *na'iy*. Sedangkan aku pernah mendengar — dengan kedua telingaku ini — Rasulullah saw. melarang perbuatan *na'iy*."

Dirawikan pula dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah saw. melarang perbuatan *na'iy*. Beliau bersabda: 'Jangan sekali-kali kamu melakukan *na'iy*, sebab itu adalah kebiasaan jahiliyah." Abdullah berkata: "Arti kata *na'iy* ialah pengumuman tentang kematian seseorang."

Ingin saya tekankan di sini bahwa *na'iy* yang terlarang itu ialah yang disertai *riyā'* atau membangkitkan *ashabiyah* (fanatisme kesukuan). Adapun pemberitahuan yang biasa, tidak mungkin termasuk yang dilarang.

Sungguh, betapa banyaknya hadis yang saat ini tersiar di kalangan para pemuda, yang darinya mereka menyimpulkan ketentuan-ketentuan hukum yang tidak bijaksana. Hadis-hadis seperti itu, kalaupun dapat kita terima-baik sanadnya, walaupun sambil memicingkan mata, namun matannya (materinya) sulit diterima.

Saya pernah membaca kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* karangan Al-Mundziri. Di dalamnya saya dapati paling sedikit enambelas hadis yang menyebutkan tentang keutamaan daerah Syām serta keutamaan tinggal di sana.

Di antaranya ada yang dirawikan oleh Zaid bin Tsābit: "Telah bersabda Rasulullah saw. pada suatu hari: 'Berbahagialah daerah Syām. Malaikat Allah Ar-Rahmān membuka sayap-sayapnya untuk menaunginya.'"

Hampir semua keenambelas hadis tersebut berkisar sekitar makna ini. Kebanyakannya melalui riwayat At-Tirmidzi, Al-Hākim, At-Tha-

brāni, Ibn Hibbān, Abu Daūd dan Ahmad.

Tentunya kita semua mencintai semua daerah Islam secara keseluruhan, dan menganggap penduduknya sebagai saudara-saudara kita sendiri. Membela mereka adalah bagian dari agama sedangkan menelantarkan mereka adalah sama dengan kekufuran. Namun haruslah dimengerti bahwa adanya beberapa riwayat hadis yang mengutamakan suatu daerah di atas daerah lainnya, atau menganjurkan kita mendiaminya, atau menjaga garis depannya, ialah pada saat-saat agama Islam terancam keselamatannya melalui daerah-daerah tersebut. Sedemikian sehingga memerlukan adanya kelompok-kelompok pejuang Muslim yang menjaga perbatasannya guna menolak serbuan musuh.

Sama halnya seperti berkumpulnya sel-sel darah putih secara spontan dan otomatis untuk menjaga keselamatan tubuh dari bakteri-bakteri yang menyerbu. Yaitu di kala salah satu bagian tubuh sedang terluka atau berbisul. Adanya kekuatan-kekuatan pertahanan yang dengan cepat menuju ke sana, sudah barangtentu dapat dimengerti dan dianggap sangat tepat.

Tetapi, pada saat semua bagian tubuh kita dalam keadaan sehat, maka sikap sel-sel darah putih itu terhadap seluruh bagian tubuh adalah sama saja, secara merata.

Memang, dalam kenyataannya, daerah-daerah Muslim sekarang ini sedang terancam dari pelbagai arah. Para penyerbu berloncatan sekitarnya dari segala penjuru.

Sehubungan dengan itu, dan mengingat bahwa negeri Palestina adalah bagian dari daerah Syām, maka saya berpendapat bahwa melarikan diri dari sana adalah suatu pembangkangan terhadap agama. Sebaliknya, tetap tinggal di sana adalah bagian dari jihad. Demikian pula, setiap orang yang berusaha mempertahankan Islam di Afghanistan, Filipina dan daerah-daerah Muslim lainnya. Semua mereka itu mempunyai hak yang sama dengan bangsa Arab Palestina, atau Syām, sebagai yang disebutkan dalam keenambelas hadis tersebut di atas!

Umar r.a. menyibukkan dirinya sendiri dan menyibukkan orang banyak bersamanya, agar selalu dekat kepada Al-Quran Al-Karim. Ia berpesan kepada semua anggota tentaranya agar mereka terus-menerus membacanya dan mempelajarinya. Di antara keputusan hukum yang diambilnya, yang hanya bersandarkan Al-Quran semata-mata, ialah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Ishāq. Katanya: Aku pernah duduk di Masjid Agung bersama Al-Aswad bin Yazid. Di sebelah kami ada Asy-Sya'biy yang kemudian merawikan sebuah hadis dari Fāthimah binti Qais yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. tidak mewajibkan baginya tempat kediaman dan nafkah, ketika ia (Fathimah) dicerai-tiga oleh suaminya. Mendengar itu, Al-Aswad marah dan mengambil segenggam kerikil lalu melemparkannya ke arah Asy-Sya'bi. Ia berkata: "Celaka engkau! Bagaimana engkau dapat mengucapkan omongan seperti ini?! Padahal Umar telah berkata berkenaan dengan ucapan

Fathimah ini: 'Kita takkan meninggalkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi kita, semata-mata karena mendengar ucapan seorang wanita yang tidak kita ketahui, apakah ia benar-benar ingat atau lupa! Sedangkan Allah SWT telah berfirman: *Janganlah kalian mengeluarkan wanita-wanita* (yang tercerai) *itu dari rumah-rumah mereka, dan janganlah mereka keluar kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata . . .*"

Hadis yang dirawikan oleh Fathimah itu menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama fiqih. Kaum Hanafi menolaknya sementara kaum Hambali menerimanya. Sedangkan kaum Māliki dan Syāfi'i berpendapat bahwa seorang perempuan yang dicerai-tiga oleh suaminya, tetap berhak mendiami rumahnya tetapi tanpa hak nafkah.

Alasan kaum Hambali dalam menerima hadis Fathimah tersebut ialah bahwa konteks ayat yang disebutkan oleh Umar, berkaitan dengan talak *raj'iy*, bukannya talak *bā-in.* *) Bagaimanapun juga, bagi yang ingin penjelasan selanjutnya, dapat mengkajinya dalam kitab-kitab yang menjadi sumber pengambilan para pembahas. Bagi saya sendiri, yang penting adalah bahwa Umar hanya menjadikan teks Al-Quran semata-mata sebagai *sunnah* (tradisi atau dasar hukum) yang diikuti.

Dan jika dalam contoh-contoh yang kami kemukakan tadi, kami mengutamakan hasil penalaran yang mantap di atas periwayatan yang meragukan, maka yang sangat mengherankan ialah adanya orang-orang yang meninggalkan kedua metode itu sekaligus (yakni periwayatan dan penalaran) dalam beberapa ketetapan hukum.

Para ahli hadis menyepakati sabda Rasulullah saw.: *Seorang janda tak boleh dinikahkan sebelum ia diajak bermusyawarah, dan seorang gadis tak boleh dinikahkan sebelum dimintai izinnya.* Para Sahabat bertanya: "Bagaimana diketahui persetujuannya?" Nabi saw. menjawab: *"Diamnya menunjukkan persetujuannya."*

Dalam riwayat lain beliau bersabda: *"Seorang janda lebih berhak atas dirinya sendiri daripada walinya, dan seorang gadis dimintai persetujuannya. Adapun persetujuannya dapat diketahui dari diamnya."*

Dirawikan dari Abdullah bin Abbas bahwa seorang anak gadis menghadap Rasulullah saw. dan mengatakan kepada beliau bahwa ayahnya hendak menikahkannya, sedangkan ia sendiri tidak ingin menikah. Maka Rasulullah saw. menyerahkan kepadanya agar ia memilih (antara menerima keinginan si ayah atau menolaknya).

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa seorang gadis mendatangi Aisyah, istri Nabi saw., dan berkata kepadanya: "Ayahku ingin mengawinkan aku dengan kemenakannya agar dengan itu ia meningkatkan derajatnya (dalam masyarakat atau dalam hal keuangan) sedangkan aku sebenarnya tak menyukainya." Aisyah berkata kepadanya:

---

*) Talak *raj'iy* ialah yang masih membolehkan terjadinya perujukan kembali antara suami-istri tanpa akad nikah baru. Adapun talak *bāin* ialah yang tidak memungkinkan lagi perujukan kecuali dengan akad nikah baru — penerjemah.

"Tunggu sampai Rasulullah saw. datang!" Maka ketika beliau datang, Aisyah menyampaikan kepada Rasulullah tentang keluhan gadis tersebut. Beliau segera mengutus orang untuk memanggil ayah si gadis, dan setelah itu ia menyerahkan urusan tersebut kepada si gadis. Namun segera setelah menyadari bahwa pilihan itu kini berada di tangannya, gadis itu berkata: "Ya Rasulullah, kini aku menyetujui apa yang dikehendaki oleh ayahku. Aku hanya ingin menyampaikan kepada kaum perempuan, bahwa ayah-ayah mereka tidak memiliki hak apa pun dalam urusan seperti ini!"

Walaupun demikian, kaum Syāfi'i dan Hambali memberikan hak penuh kepada para ayah untuk memaksa anak perempuan mereka yang telah dewasa, kawin dengan pilihan sang ayah meskipun si anak perempuan tidak menyukainya! Sungguh kami tidak melihat alasan bagi pendapat seperti ini, selain mengikuti tradisi menghinakan perempuan dan meremehkan kepribadiannya.

Sebaliknya, kaum Hanafi memberikan hak sepenuhnya kepada perempuan untuk menikahkan dirinya sendiri, sebagai pelaksanaan apa yang ditunjukkan oleh teks-teks Al-Quran yang dipahami secara langsung. Sungguh benar firman Allah:

Bagi setiap orang arah pandangan yang dihadapinya. Oleh sebab itu, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam melakukan kebajikan. Di mana pun kamu berada, niscaya Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). *Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (Al-Baqarah: 148).●

BAB II
SEKITAR DUNIA WANITA

Antara kerudung dan cadar ● *Wanita, keluarga dan profesi* ● *Hubungan wanita dengan masjid* ● *Kesaksian wanita dalam kasus-kasus pidana dan* qishāsh ●

Ada dua hal yang sangat kita harapkan bagi kebangkitan Islam masa kini. *Pertama,* menjauhkan diri dari kesalahan-kesalahan masa lalu yang telah menyelewengkan umat sehingga mendatangkan kelemahan padanya dan menimbulkan keberanian musuh-musuh terhadapnya. Dan *kedua,* memberikan citra Islam yang praktis dan menyenangkan bagi siapa yang memandangnya, di samping menghapus beberapa penimbul keraguan di sekitarnya dan menampakkan kebenaran wahyu sebagaimana adanya.

Sungguh disesalkan bahwa sebagian dari orang-orang yang digolongkan dalam gerak kebangkitan ini telah gagal dalam menerapkan kedua hal di atas. Bahkan sebaliknya, mereka telah berhasil menimbulkan ketakutan terhadap Islam dalam diri banyak orang, dan sekaligus memberi kesempatan kepada musuh-musuh Islam untuk menjelek-jelekkannya.

Di sini akan disebutkan beberapa dari keributan yang mereka bangkitkan, atau prinsip-prinsip yang mereka jadikan titik tolak bagi gerakan mereka. Dan kita mulai dengan pertengkaran sekitar masalah cadar (yakni penutup wajah).

Pertengkaran Sekitar Hijab bagi Wanita Muslimah

Di sebuah negara Teluk, saya pernah membaca sebuah buku kecil yang pengarangnya menyebutkan bahwa Islam mengharamkan perzinaan. Sedangkan membiarkan wajah wanita tetap terbuka adalah jalan menuju perzinaan. Karena itu – katanya – membiarkan wajah wanita dalam keadaan terbuka adalah haram pula. Sebab, yang demikian itu merupakan sumber kemaksiatan!

Saya pernah memberikan komentar mengenai pendapatnya itu. Yaitu, bahwa Islam mewajibkan wanita yang sedang menjalankan ibadah haji agar membuka wajahnya. Demikian pula di waktu shalat,

agama membiarkan wanita membuka wajahnya. Apakah hal seperti ini, yang dilakukan dalam dua di antara rukun-rukun Islam, merupakan pembangkit nafsu birahi atau pembuka jalan bagi terjadinya kejahatan? Sungguh sesat kesimpulan yang diambilnya itu.

Rasulullah saw. sendiri telah menyaksikan wajah-wajah wanita terbuka, dalam pertemuan-pertemuan umum, di masjid dan di pasar. Namun tak pernah diberitakan bahwa beliau memerintahkan agar wajah-wajah mereka itu ditutup. Apakah kalian merasa lebih membela kehormatan agama daripada Allah dan Rasul-Nya?

Mari kita meneliti Kitab Allah dan Rasul-Nya agar segala sisi masalah ini menjadi jelas bagi kita.

1. Seandainya semua wajah wanita (di masa hidup Nabi saw.) tertutup, mengapa kaum Muslim diperintahkan agar "menahan" pandangan mereka? Sebagaimana tersebut dalam ayat suci: *Katakanlah kepada orang laki-laki beriman agar mereka "menahan" pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian adalah lebih suci bagi mereka . . .* (An-Nur: 30). Adakah mereka diharuskan menahannya dari melihat punggung dan bahu? Jelas bahwa "menahan pandangan" yang diperintahkan ialah pada saat melihat langsung ke arah wajah wanita. Adakalanya seorang laki-laki tertarik hatinya ketika melihat wajah seorang wanita. Maka seharusnya ia tidak mengulangi pandangannya itu, sebagaimana tersebut dalam salah satu hadis, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Ali r.a.: *Jangan mengikuti pandangan* (pertama) *dengan pandangan lainnya.* (Halal) *bagimu pandangan yang pertama, tetapi tidak demikian halnya dengan pandangan lainnya.*

2. Adakalanya Rasulullah saw. mendapati seorang yang tiba-tiba timbul birahinya apabila melihat seorang wanita yang mengagumkannya. Bagi seorang laki-laki seperti itu, jika ia telah kawin, sebaiknya mencukupkan diri dengan istri yang dimilikinya. Sebagaimana dirawikan oleh Jabir dari Nabi saw.: *Apabila seseorang dari kamu melihat seorang wanita yang mengagumkannya, hendaknya ia pergi menemui istrinya sendiri. Yang demikian itu mampu menghilangkan perasaan yang ada dalam hatinya.*

Dan sekiranya laki-laki itu tidak mempunyai istri, hendaknya ia mengikuti firman Allah SWT: . . . *Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya sampai Allah memberinya kemampuan dengan karunia-Nya . . .* (An-Nur: 33).

Al-Qādhiy 'Iyādh menuturkan pernyataan dari para ulama di masanya; sebagaimana diriwayatkan oleh Asy-Syaukāni, bahwa seorang wanita tidak wajib menutup wajahnya ketika ia berjalan di jalanan umum. Sebaliknya, menjadi kewajiban kaum laki-laki untuk menahan pandangan mereka, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT.

3. Pada sebuah hari raya, Rasulullah saw. menujukan khutbahnya kepada kaum wanita. (Pada waktu itu, lapangan tempat berlangsungnya shalat hari raya, digunakan bersama oleh kaum pria dan

wanita). Beliau berkata kepada kaum wanita: *Bersedekahlah, sebab banyak dari kalian adalah kayu bakar api neraka.* Mendengar itu, seorang perempuan yang wajahnya berwarna cokelat (karena terbakar oleh sinar matahari) dan sedang duduk di tengah-tengah perempuan-perempuan lainnya, bertanya: "Apa sebab kami seperti yang Anda lukiskan, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: *Karena kalian terlalu banyak mengeluh dan melupakan jasa dan kebaikan suami-suami kalian.*

Berkata perawi hadis itu: "Kaum wanita itu langsung bersedekah dengan perhiasan mereka, dengan melemparkan anting-anting dan cincin-cincin mereka ke arah baju yang dikelilingkan di antara mereka oleh Bilāl."

Pertanyaannya kini: Dari mana si perawi hadis tersebut mengetahui bahwa perempuan yang bertanya kepada Nabi saw. itu wajahnya cokelat terbakar oleh sinar matahari? Tentunya karena wajahnya tidak tertutup!

Dalam riwayat lainnya dikatakan oleh si perawi: "Aku menyaksikan wanita-wanita itu ketika tangan-tangan mereka melemparkan perhiasan-perhiasan mereka ke arah baju yang dibawa oleh Bilal."

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa wajah perempuan dan tangannya tidak termasuk aurat.

4. Sebagian orang mengatakan bahwa perintah untuk membiarkan wajah terbuka di waktu ibadah haji, ataupun pada waktu shalat, mengisyaratkan bahwa kedua-duanya harus ditutup pada waktu-waktu lainnya. Dan bahwa wanita harus mengenakan cadar yang menutupi wajah serta berkaus tangan!

Kami ingin bertanya: Allah SWT memerintahkan kaum laki-laki yang sedang melaksanakan ibadah haji agar membiarkan kepala-kepala mereka terbuka. Apakah yang demikian itu berarti bahwa kepala-kepala mereka wajib ditutupi di luar waktu-waktu itu?! Siapa kiranya yang pernah berpendapat seperti itu? Tidak! Tentunya hal itu terserah kepada siapa saja untuk membiarkan kepalanya terbuka ataupun tertutup.

5. Dirawikan dari Sahl bin Sa'd bahwa seorang wanita menghadap Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau: "Aku datang untuk 'menyerahkan' diriku untukmu." Rasulullah memandang kepadanya dari atas sampai ke bawah, kemudian menundukkan kepalanya, tanpa memberinya jawaban. Maka wanita itu pun duduk kembali setelah tidak beroleh putusan apa pun dari beliau. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa salah seorang dari kalangan Sahabat yang hadir pada waktu itu, segera menunjukkan keinginannya untuk mengawini wanita itu. Tetapi sahabat itu tidak memiliki maskawin apa pun yang dapat diberikannya. Rasulullah saw. berkata kepadanya: *Carilah walau sebentuk cincin dari besi!*

Kisah itu berakhir dengan berlangsungnya perkawinan antara si laki-laki dengan wanita tersebut.

Yang menjadi pertanyaan ialah, mungkinkah Nabi saw. memandangi wanita itu dari atas sampai ke bawah, seandainya seluruh tubuhnya termasuk wajahnya tertutup semuanya?

6. Dirawikan dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwa pada suatu hari, Al-Fadhl (adik Abdullah bin Abbas) sedang membonceng unta Rasulullah, ketika seorang wanita dari suku Khats'am menujukan beberapa pertanyaan kepada Nabi saw. Saat itu Al-Fadhl memandang wajah wanita itu, demikian pula si wanita memandangi Al-Fadhl sehingga Nabi saw. berulang kali mengalihkan wajah Al-Fadhl ke arah lain, agar tidak memandang kepadanya. Wanita itu bertanya: "Ya Rasulullah, ketetapan Allah tentang kewajiban ibadah haji telah turun ketika ayahku sudah berusia lanjut. Ia tidak lagi dapat duduk mantap di atas kendaraan. Bolehkah aku melakukannya atas namanya?" Beliau menjawab: "Ya!"

Peristiwa itu terjadi pada waktu haji *wadā'*. Dan tidak ada ketentuan agama setelah itu yang membatalkan kebolehan membuka wajah bagi seorang wanita.

7. Dirawikan dari Aisyah, katanya: "Telah menjadi kebiasaan sejumlah wanita muslimat untuk melangsungkan shalat Subuh bersama Nabi saw. (di masjid beliau). Mereka itu membungkus tubuh-tubuh mereka dengan kain *murth* (semacam mantel) dan pulang ke rumah-rumah mereka setelah selesai shalat dalam keremangan fajar yang membuat mereka tidak dapat dikenali."

Ucapan Aisyah ini berarti bahwa seandainya bukan karena keremangan fajar, niscaya mereka dapat dikenali, mengingat wajah-wajah mereka tidak tertutup.

8. Firman Allah . . . *dan hendaknya mereka* (kaum wanita) *menutupkan kerudung-kerudung mereka ke dada-dada mereka . . .* (An-Nur: 31), perlu kita renungkan. Sebab, seandainya yang dimaksud ialah menjulurkan kerudung-kerudung agar menutupi wajah, niscaya Allah berfirman: ". . . dan hendaknya mereka menutupkan kerudung-kerudung mereka ke wajah-wajah mereka." Yang demikian itu seandainya perbuatan menutupi wajah wanita memang merupakan lambang masyarakat Muslim, dan seandainya persoalan cadar penutup wajah memang memiliki kepentingan yang begitu besar!

Itulah sebabnya, ketika pemahaman keliru seperti ini hendak dipraktekkan, kaum wanita terpaksa mengenakan *burqu'*, cadar yang hanya menutupi bagian bawah dari wajah-wajah mereka, agar mereka tetap mampu berjalan dengannya. Tentunya, menutupkan kerudung dari atas sehingga mencakup wajah, akan menyulitkan pandangan. Atas dasar itu, kami berpendapat bahwa ayat tersebut sama sekali tidak mengandung *nash* (ketetapan) yang mengharuskan penutupan wajah!

Walaupun begitu, tak diragukan pula, bahwa ada sebagian wanita di zaman jahiliyah ataupun pada masa Islam, yang kadang-kadang menutupi wajah-wajah mereka seraya membiarkan mata mereka tanpa

penutup. Perbuatan seperti itu, jelas termasuk adat-istiadat dan sama sekali tidak termasuk ibadat. Tentunya tidak ada ibadat tanpa *nash* yang jelas.

9. Diriwayatkan pula bahwa seorang wanita bernama Ummu Khallād, datang menemui Nabi saw. dengan mengenakan *niqāb.**). Ia menanyakan tentang putranya yang gugur dalam salah satu peperangan. Beberapa orang dari para Sahabat berkata kepadanya: "Anda datang menanyakan tentang putra Anda sedangkan Anda dalam keadaan ber-*niqāb*?" Wanita itu menjawab: "Kalaupun aku mengalami musibah kematian putraku, janganlah sampai aku mengalami musibah kehilangan rasa malu."

Keheranan para Sahabat berkenaan dengan cadar (*niqāb*) yang menutupi wajahnya, menunjukkan bahwa bercadar seperti itu, bukanlah termasuk bagian dari kewajiban ibadat.

10. Mungkin saja ada yang mengatakan bahwa ucapan yang diriwayatkan dari Aisyah menegaskan bahwa menutupi wajah wanita merupakan suatu tradisi Islami. Ia pernah berkata: "Adakalanya para musafir melewati kami – kaum wanita – sedangkan kami dalam keadaan *ihrām* haji. Pada saat mereka dalam keadaan sejajar dengan kami, maka masing-masing kami menutupkan jilbabnya dari kepala sampai ke wajahnya. Dan apabila mereka telah melewati kami, kami pun membuka kembali wajah-wajah kami."

Menurut hasil penelitian kami, hadis tersebut sanadnya lemah dan matannya pun *syādz* (berlawanan dengan riwayat lain yang lebih kuat). Karena itu, hadis tersebut dengan sendirinya tertolak.

Anehnya, hadis yang tertolak ini justru dipopulerkan oleh para penganjur *niqāb* (cadar penutup wajah). Padahal mereka menolak sebuah hadis lainnya yang tingkatannya lebih baik. Yaitu hadis Aisyah tentang Asmā' binti Abu Bakar yang menemui Nabi saw. dalam keadaan mengenakan pakaian yang tipis. Nabi saw. memalingkan wajah seraya berkata: "Hai Asmā', seorang wanita apabila telah mencapai usia dewasa, tidaklah boleh tampak dari tubuhnya selain 'ini'!" Beliau berkata demikian seraya menunjuk wajah dan kedua tangan beliau.

Kami menyadari bahwa hadis ini *mursal,* namun ia dikuatkan oleh beberapa riwayat lainnya. Bagaimanapun juga, ia lebih kuat dari hadis sebelumnya.

11. Yang lebih menunjukkan tentang kebolehan membiarkan wajah terbuka ialah sebagaimana dirawikan oleh Muslim bahwa Subai'ah binti Al-Hārits ditinggal mati oleh suaminya sedangkan ia dalam keadaan hamil. Beberapa hari kemudian ia melahirkan anaknya. Merasa bahwa dengan itu ia telah bebas dari masa *'iddah*-nya, ia merias

---

*) *Niqāb* ialah cadar yang menutupi seluruh wajah kecuali mata. Menurut tradisi sebagian bangsa Arab dahulu, kaum wanita yang sedang berkabung biasanya membiarkan wajahnya terbuka agar tampak kesedihannya – penerjemah.

diri dan mempercantik wajahnya seraya bersiap-siap menerima para pelamar (yang berminat mengawininya sepeninggal suaminya yang pertama). Seorang dari kalangan Sahabat bernama Abu As-Sanābil mengunjunginya lalu berkata kepadanya: "Kulihat engkau berhias! Adakah engkau sudah ingin kawin lagi? Demi Allah, engkau tak boleh kawin lagi sebelum lewat empat bulan sepuluh hari." Berkata Subai'ah selanjutnya: "Ketika mendengar ucapannya itu, aku pun pergi mengunjungi Rasulullah saw. di sore hari itu. Lalu aku tanyakan tentang hal itu kepada beliau. Dan beliau menegaskan kepadaku bahwa sesungguhnya aku telah bebas (dari masa *'iddah*) setelah melahirkan kandunganku. Beliau pun mempersilakan aku melangsungkan perkawinan apabila aku ingin."

Nah, perempuan itu telah menghias dirinya, menghitamkan pelupuk matanya dengan celak dan memerahkan kuku dan telapak tangannya dengan pacar. Sedangkan Abu As-Sanābil adalah seorang laki-laki asing baginya. Ia tidak termasuk *mahram* (sanak kerabat terdekat) dari wanita itu yang karena kekerabatannya dapat melihat wanita dalam *make-up*-nya. Jelas, bahwa semua indikasi menunjukkan bahwa lingkungan masa itu adalah lingkungan yang tidak berkeberatan apabila wanita membiarkan wajahnya terbuka di muka umum.

Peristiwa itu terjadi *setelah* haji *wadā'*. Karena itu, tidak ada kemungkinan tentang *naskh* (penghapusan) suatu hukum yang berlaku pada waktu itu.

Saya menyadari adanya orang-orang yang tidak menyetujui apa yang saya katakan mengenai ini. Memang, banyak dari kalangan ahli hadis yang lebih pesimis dari Ibn Ar-Rūmiy! Mereka ini hanya menilai kebajikan dunia dan akhirat melalui penambahan rintangan dan pengetatan belenggu pengekang terhadap segala yang berkaitan dengan perilaku seksual!

Demi Allah, meskipun saya cukup memiliki kepercayaan akan kebenaran pendapat saya dalam hal ini, namun saya sangat tidak menyukai pertengkaran ataupun penyimpangan dari kelompok mayoritas. Saya selalu ingin berjalan bersama jamā'ah kaum Muslim. Untuk itu, saya tak segan-segan meninggalkan pendapat saya yang saya yakini, demi menjaga kesatuan dan persatuan umat.

Adakah yang saya katakan itu merupakan suatu pendapat ganjil yang berasal dari diri saya sendiri?

Tidak! Yang demikian itu adalah pendapat keempat tokoh fiqih terbesar dan para ahli tafsir terkemuka.

Pada hakikatnya, orang-orang yang meributkan soal kebolehan membuka wajah wanita hanya mendukung suatu pendapat yang lemah. Mereka ingin menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan wanita dengan cara-cara yang menggoyahkan eksistensi spiritual, kultural dan sosial suatu umat yang telah digerogoti oleh kebodohan dan penyelewengan. Antara lain, dengan menjatuhkan hukuman mati terhadap

kehidupan intelektual dan kultural wanita Muslimah.

Beberapa dari ulama keempat mazhab berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat yang harus ditutup. Di bawah ini saya kutipkan beberapa di antaranya yang berasal dari tokoh-tokoh besar para ahli tafsir pengikut mazhab-mazhab itu.

Berkata Abu Bakar Al-Jashshāsh, seorang pengikut mazhab Hanafi, ketika menafsirkan firman Allah SWT:

Dan katakanlah kepada wanita-wanita Mukminah agar menahan pandangan mereka, menjaga kehormatan mereka dan tidak menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa tampak darinya . . . (An-Nur: 31).

(Komentar Al-Jashshāsh): Telah berkata rekan-rekan kami (yakni ulama mazhab Hanafi): "Yang dimaksud ialah wajah dan kedua tangan.*) Sebab, celak adalah perhiasan mata dan pacar (daun pemerah kuku dan tangan) serta cincin adalah perhiasan tangan. Maka jika dibolehkan memandang perhiasan wajah dan tangan, sudah barangtentu dibolehkan pula memandang wajah dan kedua tangan yang menyandang perhiasan tersebut."

Al-Qurthubi (seorang penganut mazhab Māliki) berkata: "Mengingat bahwa wajah dan tangan, menurut kebiasaan, senantiasa tampak dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam ibadat seperti dalam shalat dan haji, maka pengecualian dalam ayat di atas (yakni yang boleh dilihat) ialah berkaitan dengan wajah dan tangan . . ."

Berkata Al-Khāzin (seorang pengikut mazhab Syāfi'i) ketika menafsirkan tentang pengecualian dalam ayat tersebut: ". . . menurut Sa'id bin Jubair, Adh-Dhahhāk dan Al-Auzā-iy, yang dikecualikan ialah wajah dan kedua tangan."

Berkata Ibn Katsir (seorang Salafi): ". . . dapatlah disimpulkan bahwa Ibn Abbas dan para pengikutnya, menafsirkan kalimat: '. . . *kecuali yang tampak darinya . . .*' dalam ayat di atas dengan: wajah dan kedua tangan. Dan seperti itu pula pendapat *jumhūr* (mayoritas ulama)."

Berkata Ibn Qudāmah (tokoh rujukan mazhab Hambali) dalam kitabnya, *Al-Mughni:* "Tubuh wanita seluruhnya aurat kecuali wajahnya. Adapun tentang kedua tangan, terdapat dua pendapat (yakni ada yang menganggapnya aurat dan ada pula yang tidak)."

Kami ingin menutup pelbagai pendapat ini dengan pendapat Ibn Jarir dalam kitabnya, *At-Tafsir Al-Kabīr*: "Adapun pendapat yang paling dekat dengan kebenaran, berkenaan dengan perhiasan wanita yang boleh terlihat, ialah yang ada di wajah dan kedua tangannya. Termasuk dalam hal ini: celak-mata, cincin, gelang dan inai (pacar). Kami mengatakan bahwa ini adalah pendapat yang terkuat karena telah men-

---

*) Yang dimaksud dengan "tangan" dalam pembahasan ini ialah antara ujung jari dan pergelangan tangan – penerjemah.

jadi kesepakatan (*ijma'*) bahwa setiap orang yang sedang shalat harus menutup auratnya. Dan bahwa wanita dibolehkan membuka wajah dan kedua tangannya (sampai pergelangan) di waktu shalat, sementara ia wajib menutup selain itu dari seluruh tubuhnya. Dan sesuatu yang tidak termasuk aurat, maka tidak haram menampakkannya."

Adapun mazhab Hanafi menambahkan pula kedua kaki (sampai pergelangan) di samping wajah dan tangan, yang boleh dibiarkan terbuka. Hal ini demi tidak menyulitkan.

Perlu ditekankan di sini, setelah kutipan-kutipan di atas, bahwa komunitas Islami, dengan segala ketentuan Allah yang berkenaan dengan pakaian serta perilaku umum yang harus diikuti, tidaklah sama dengan komunitas negara-negara Barat (baik yang Kristen ataupun yang komunis) yang lebih dekat kepada konsep-konsep materialistis dan juga kepada keserbabolehan yang menjurus kepada kebinatangan yang liar.

Pakaian di sana, dibentuk guna merangsang, bukannya untuk menutup aurat. Menghias diri ditujukan untuk pandangan orang-orang di jalan umum, bukan untuk keluarga di rumah. Pergaulan antara pria dan wanita tidak mengenal kehormatan diri ataupun ketakwaan kepada Allah. Duduk berduaan secara sembunyi-sembunyi amat mudah dilakukan di mana saja dan bagi siapa saja yang ingin. Undang-undang tidak menganggap perzinaan sebagai suatu kejahatan selama hal itu dilakukan dengan kerelaan antara yang bersangkutan. Dan kesucian hubungan suami-istri tak lebih dari tulisan di atas kertas.

Jelas, bahwa Islam sama sekali berlawanan dengan konsep kehidupan tak tahu malu serta ingkar kepada Tuhan, seperti itu. Meskipun demikian, adakah kita telah berhasil membina masyarakat yang berjalan dalam batasan-batasan Allah?

Kita, kaum Muslim, selama ini menyajikan Islam dalam bentuk yang membuat orang kehilangan simpati terhadapnya. Seorang juru dakwah yang terkenal pernah mengatakan dalam sebuah pidatonya: "Wanita hanya boleh keluar dari rumahnya untuk menuju rumah suaminya atau ke . . . kuburannya!" Kemudian ia membacakan sebuah hadis: "Seorang wanita diberitahu bahwa ayahnya sedang sakit menjelang akhir hayatnya. Ia minta izin dari suaminya untuk mengunjungi sang ayah, namun si suami melarangnya. Ketika si ayah meninggal dunia setelah itu, sekali lagi wanita tadi meminta izin untuk melayat dan berkumpul dengan keluarganya ketika jenazah ayahnya diantar ke tempat pemakaman. Namun suaminya tetap menolak memberinya izin." Juru dakwah itu melanjutkan pidatonya: "Wanita tersebut mengadukan halnya kepada Nabi saw.; namun beliau berkata kepadanya: 'Sungguh Allah telah mengampuni ayahmu disebabkan engkau mematuhi perintah suamimu!'"*)

---

*) Teks hadis tersebut dirawikan oleh Abdullah bin Humaid dari Tsābit bin Anas;. . . "bahwa seorang wanita yang ayahnya sedang sakit, menghadap Rasulullah saw. dan berkata: 'Ya Rasulullah, ayahku sedang sakit, namun suamiku melarang aku merawatnya.' Beliau ber-

Dengan cara seperti itukah agama disajikan kepada manusia? Bijaksanakah memerintahkan wanita memutuskan tali kekerabatan yang oleh Allah diwajibkan agar dihubungkan?

Saya juga pernah menerima surat dari seorang gadis yang dilarang oleh ayahnya untuk meneruskan pelajaran di perguruan tinggi. Katanya: "Ayah kami berkata kepada saya dan kepada saudara-saudara saya yang perempuan: 'Sesungguhnya Allah telah menguburkan kalian sementara kalian masih hidup. Patutkah aku membiarkan kalian keluar?"

Begitulah pemahaman sang ayah yang dungu terhadap firman Allah: ". . . *dan tinggallah kalian* (istri-istri Nabi) *di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti layaknya kaum jahiliyah . . .*" (Al-Ahzāb: 33).

Wanita, Keluarga dan Profesi

Saya tidak menyukai rumah-rumah yang kosong dari ibu-ibu rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga adalah angin sejuk yang meniupkan kenyamanan dan kasih sayang ke seluruh penjuru rumah. Ia sangat berpengaruh dalam membentuk manusia yang baik dan sehat lahir-batin. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang dapat mengalihkan wanita dari tugas ini, haruslah dibahas dan dipertimbangkan secara teliti dan hati-hati.

Tetapi, di samping hal di atas, saya juga tidak menyukai perbuatan mengubur hidup-hidup seorang anak perempuan ketika masih bayi, atau menguburnya ketika ia telah mencapai usia dewasa dengan bakat-bakatnya yang mulai berkembang, dan ketika diharapkan timbulnya kebaikan dari dirinya untuk keluarga dan umatnya.

Jadi, bagaimana kiranya memadukan antara kedua hal di atas?

Pertama-tama, hendaknya kita bersepakat terlebih dahulu bahwa perbuatan menghinakan perempuan adalah suatu kejahatan. Demikian pula perbuatan mendorongnya ke lorong-lorong lepas dan bebas untuk memenuhi selera rendah yang bersemayam dalam darah dan tubuh sebagian laki-laki.

---

sabda: *'Patuhilah suamimu!'* Tak lama kemudian, si ayah meninggal dunia, dan wanita itu meminta izin dari suaminya untuk menshalati jenazahnya. Tetapi suaminya tetap melarangnya, sehingga wanita itu mengadukan halnya kepada Nabi saw. Namun beliau berkata kepadanya: *'Patuhilah suamimu!'* Wanita itu pun taat kepada suaminya dan tidak menshalati jenazah ayahnya. Maka Nabi saw. bersabda kepadanya: *'Sungguh Allah telah melimpahkan ampunan-Nya atas diri ayahmu, disebabkan kepatuhanmu terhadap suamimu!'"*

Hadis tersebut tidak dikenal di kalangan para perawi hadis-hadis yang dianggap sahih. Ia memutuskan hubungan kekerabatan yang diwajibkan oleh Allah agar senantiasa dihubungkan. Ia juga meremehkan kesetiaan terhadap hak kedua orangtua. Tujuannya semata-mata agar wanita tidak keluar rumah untuk selama-lamanya. Sudah barangtentu yang demikian itu bertentangan dengan tujuan agama Islam. Sedangkan dalam suatu hadis sahih disebutkan: . . . *Allah telah mengizinkan kalian, kaum wanita, keluar untuk keperluan-keperluan kalian!*

Ajaran agama yang benar pasti menolak tradisi bangsa-bangsa yang memenjarakan kaum wanita, mencekik kebebasannya dan menolak memberikan kepadanya pelbagai hak dan kewajibannya. Sebaliknya, agama juga menolak tradisi bangsa-bangsa lainnya yang menjadikan kehormatan wanita bagaikan rumput tak bertuan, yang boleh diinjak-injak oleh siapa pun. Sikap seperti itu, jelas mengabaikan ketentuan-ketentuan semua syariat agama, dengan membiarkan dorongan nafsu rendah merajalela sekehendaknya.

Seorang wanita boleh saja bekerja di dalam ataupun di luar rumahnya, namun diperlukan adanya jaminan-jaminan yang menjaga masa depan keluarga dan rumah tangganya. Diperlukan juga suasana yang bersih dan diliputi ketakwaan agar wanita dapat melaksanakan pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya dengan aman.

Jika dalam suatu masyarakat terdapat seratus ribu dokter atau seratus ribu pengajar, misalnya, maka tak ada salahnya apabila setengah dari jumlah ini terdiri atas kaum wanita. Yang penting dalam suatu masyarakat Muslim ialah berlakunya norma-norma kesopanan yang diajarkan oleh syariat, serta terjaganya semua batasan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Tidak ada peluang bagi perilaku jahiliyah yang mesum dan tak tahu malu. Tak ada tempat untuk pergaulan bebas antara pria-wanita yang gila-gilaan, dan tak ada tempat untuk duduk berduaan antara seorang wanita dengan seorang laki-laki asing (yakni yang bukan *mahram*). *Itulah batasan-batasan Allah, dan barangsiapa melanggar batasan-batasan Allah, maka merekalah orang-orang zalim.* (Al-Baqarah: 229).

Betapapun juga, prinsip dasar yang kita harus terikat padanya atau kita upayakan agar selalu dekat padanya, ialah "rumah". Sungguh, saya merasa gelisah dihadapkan kepada kebiasaan meninggalkan anak-anak bersama para pembantu rumah tangga ataupun di tempat penitipan anak.

Nafas seorang ibu memiliki pengaruh yang amat besar dalam menumbuhkan dan memelihara perilaku kebajikan dalam diri anak-anaknya.

Kita harus mencari seribu satu cara untuk mendekatkan para ibu kepada tugas utama mereka. Dan hal ini sungguh mudah seandainya kita memahami agama kita dengan sebaik-baiknya, seraya menjauhkan diri dari setiap penyelewengan maupun ekstremitas.

Saya mengenal beberapa wanita yang, di samping berperan sebagai ibu-ibu yang berakhlak mulia, juga memegang jabatan sebagai direktris sekolah yang berhasil. Juga beberapa dokter wanita yang ahli, dan yang telah mendatangkan kemuliaan bagi keluarga serta profesi mereka. Dan di balik semuanya itu, mereka adalah wanita-wanita yang sangat kuat memegang agamanya.

Saya pun tak dapat melupakan bahwa kaum wanita Yahudi telah ikut berperan dalam menimpakan kekalahan yang amat memalukan terhadap kita, yaitu kekalahan pahit yang menyebabkan berdirinya negara

Israel di atas tulang-belulang kita. Sungguh, kaum wanita Yahudi telah berjasa besar di bidang pengabdian sosial dan militer demi agama mereka.

Dan seorang wanita Yahudi-lah (Golda Meir) yang telah memimpin bangsanya sehingga berhasil menghinakan beberapa tokoh dari kalangan politisi Arab yang berjenggot dan berkumis, pada waktu berkecamuknya "perang enam hari" dan beberapa pertempuran setelah itu.

Saya juga melihat di Afrika Utara dan beberapa negara lainnya sejumlah besar biarawati dan wanita-wanita lainnya, yang bersuami ataupun yang tidak, melaksanakan Kristenisasi dengan penuh semangat, dedikasi, dan keberanian!

Barangkali kita tidak lupa akan dokter wanita yang tetap berada di kemah-kemah para pengungsi Palestina sementara pengepungan dan pemboman terjadi di sekitar mereka. Bahkan dokter tersebut telah bersabar dalam penderitaan, sedemikian sehingga terpaksa makan bangkai hewan. Dan setelah itu, ketika pengepungan berakhir, ia masih sempat membawa keluar beberapa bayi Arab untuk meneruskan pengobatan mereka di Inggris.

Amat banyak kegiatan internasional yang dilakukan oleh kaum wanita di pelbagai lapangan yang mulia dan terhormat. Kita sama sekali tidak boleh mengabaikannya semata-mata karena di lapangan lainnya berlangsung perbuatan kaum wanita yang rendah dan tak bermoral.

Perjuangan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh kaum wanita non-Muslim di negara kita ataupun di negara lainnya telah mengingatkan saya kepada perjuangan agung yang telah dilakukan oleh kaum wanita Muslimah terdahulu, demi membela Islam pada masa awal perkembangannya.

Mereka ini telah menanggung beban penderitaan dan keterasingan dengan hati yang tabah. Mereka ikut berhijrah ataupun menerima orang-orang yang berhijrah, ketika hal itu diperlukan. Mereka ikut menegakkan shalat berjamaah dengan pergi ke Masjid Nabawi selama bertahun-tahun. Dan pada saat tenaga mereka dibutuhkan untuk peperangan, mereka pun ikut berperang!

Dan sebelum itu, mereka memberikan pelayanan medis dan membantu menyiapkan perlengkapan bagi para pejuang.

Sayang bahwa peran kaum wanita Muslimah di abad-abad mutakhir telah sangat merosot. Bahkan telah dipaksakan kepada mereka agar tetap terkebelakang dan buta huruf.

Yang lebih menyedihkan lagi ialah bahwa beberapa peraturan Al-Quran yang pasti telah diabaikan sama sekali, semata-mata karena menguntungkan posisi dan kepentingan wanita. Di antaranya ialah bahwa wanita jarang menerima (secara penuh) harta warisan yang menjadi bagiannya. Wanita juga jarang diajak musyawarah dalam perkawinannya sendiri.

Di antara seratus ribu kasus perceraian, mungkin hanya dalam satu

kasus saja seorang wanita yang diceraikan mendapat ganti rugi yang dalam istilah hukum agama disebut *mit'ah*. Adapun firman Allah: . . . *dan wanita-wanita yang diceraikan berhak menerima* mit'ah *dengan sepatutnya, sebagai suatu kewajiban atas orang-orang bertakwa* . . . (Al-Baqarah: 241), maka ayat tersebut hanyalah untuk dibaca, bukannya dilaksanakan!*)

"Membuang" seorang istri demi mengikuti hawa nafsu yang datang melintas, adalah hal yang "biasa". Sedangkan firman Allah: . . . *apabila kalian mengkhawatirkan terjadinya perpecahan antara keduanya* (suami-istri) *maka kirimlah seorang penengah dari keluarga suami dan seorang lainnya dari keluarga istri* . . . , maka yang demikian itu hanyalah tulisan di atas kertas, tidak untuk dipraktekkan.

Seorang wanita dianggap demikian remeh sehingga tak patut diselenggarakan suatu pertemuan perdamaian yang membahas kepentingannya! Keinginan untuk mengusirnya sama sekali tidak boleh ditentang!

Pada suatu kesempatan lain, saya pernah mengecam dengan keras kebiasaan untuk memaafkan kesalahan (dosa) yang dilakukan oleh pria, sementara kesalahan (dosa) yang berasal dari seorang wanita haruslah ditebus dengan jiwanya!

Penyimpangan memalukan seperti ini telah dimanfaatkan oleh kolonialisme internasional dalam serbuan kulturalnya yang terakhir, untuk menujukan serangan-serangan yang keras dan ganas terhadap ajaran-ajaran Islam. Seolah-olah Islam yang teraniaya inilah yang bertanggung jawab atas kekacaubalauan yang dilakukan oleh para pengikutnya.

Namun, yang lebih menimbulkan keheranan ialah bahwa sekelompok orang yang menganggap dirinya sebagai "pembela Islam" atau yang mengatasnamakan Islam, justru melakukan pembelaan terhadap kekacaubalauan yang diwariskan secara turun-temurun ini! Mereka mengira, dengan segala kedunguan yang sangat, bahwa Islam memang mengajarkannya. Sungguh kegilaan dan kedunguan senantiasa tampil dalam berbagai cara dan bentuk!

Pilar-pilar yang menyangga hubungan antara pria dan wanita tampak jelas dalam firman Allah SWT: *Sesungguhnya Aku* (Allah) *tidak akan menyia-nyiakan amalan orang-orang yang beramal di antara kamu, laki-laki atau perempuan, sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain* . . . (Āli Imrān: 195). Dan firman-Nya: *Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki atau perempuan, sementara ia beriman,*

---

*) Kata *mut'ah* atau *mit'ah* dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang diberikan kepada orang lain untuk dinikmati. Dalam istilah ilmu fiqih, ia adalah uang atau barang yang diberikan oleh suami sebagai ganti rugi, kepada istri yang diceraikan. Selain itu, dalam kitab-kitab fiqih ada pula istilah *"nikāh mut'ah"* yang diharamkan oleh Ahlus Sunnah tetapi dihalalkan oleh kalangan Syi'ah. Untuk menghindari kerancuan dalam terjemahan ayat di atas, dan membedakannya dengan *"nikāh mut'ah"*, saya menggunakan kata *mit'ah* (dengan i) sebagai ganti *mut'ah* (dengan u) yang lazim digunakan dalam terjemahan Indonesia untuk Kitab Suci Al-Quran -- penerjemah.

maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih utama daripada yang telah mereka kerjakan. (An-Nahl: 97).

Demikian pula sabda Nabi yang mulia:

Kaum wanita adalah sisi yang seimbang dengan kaum pria.

Ada pula hal-hal yang dalam agama tidak ada larangan ataupun perintah tentangnya. Yang demikian itu termasuk di antara hal-hal yang dibiarkan dan didiamkan oleh syariat, agar memberi kepada kita kebebasan, baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.

Dalam hal ini, tidaklah dapat dibenarkan siapa saja menjadikan pendapatnya sendiri sebagai bagian tak terpisahkan dari agama. Hal seperti itu hanyalah pendapat pribadi, tak lebih dari itu.

Itulah barangkali rahasia di balik ucapan Ibn Hazm; bahwa tidak ada larangan dalam Islam bagi seorang perempuan untuk menduduki jabatan apa pun, kecuali sebagai *Khalifah* (pemimpin tertinggi seluruh dunia Islam)!

Saya pernah mendengar ucapan seseorang yang menolak dan menyanggah pendapat Ibn Hazm tersebut, dengan dalih bahwa hal itu bertentangan dengan firman Allah SWT: *Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, disebabkan Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain, dan juga karena kaum laki-laki telah menafkahkan sebagian dari harta mereka . . .* (An-Nisâ': 34).

Ayat tersebut, menurut pemahamannya, memberikan pengertian bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin atas laki-laki dalam pekerjaan apa pun!

Sanggahan seperti itu, sudah barangtentu tidak dapat diterima. Siapa saja yang membaca kelanjutan ayat tersebut akan mengerti bahwa kepemimpinan yang dimaksud di dalamnya ialah kepemimpinan seorang laki-laki di dalam rumahnya dan di antara keluarganya.

Ketika Umar r.a. mengangkat Asy-Syaffâ' (seorang wanita) sebagai pengawas keuangan di pasar kota Madinah, kekuasaannya itu meliputi semua orang yang beraktivitas di sana, laki-laki ataupun perempuan. Dialah yang — di tempat itu — menghalalkan apa yang halal, dan mengharamkan apa yang haram, menegakkan keadilan dan mencegah pelanggaran.

Seandainya seorang laki-laki beristrikan seorang dokter yang bekerja di sebuah rumah sakit, maka ia tidak dibenarkan mencampuri urusan istrinya itu di bidang medis, dan tidaklah ia memiliki kekuasaan atas jabatan si istri di dalam rumah sakit tersebut.

Mungkin saja ada orang berkata bahwa ucapan Ibn Hazm itu tidak dapat dibenarkan, mengingat adanya hadis: *"Pastilah gagal suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan."* Atas dasar itu, dan jika penyerahan urusan kaum Muslim kepada seorang perempuan akan menyebabkan kegagalan dan kekecewaan mereka,

maka tidaklah dibenarkan menyerahkan kepada kaum perempuan, jabatan apa pun, yang besar maupun yang kecil.

Adapun Ibn Hazm berpendapat bahwa hadis tersebut hanya berkenaan dengan jabatan kepemimpinan tertinggi negara. Sedangkan yang di bawah itu, tidak ada hubungannya dengan hadis tersebut.

Kami ingin menyoroti hadis itu secara lebih mendalam. (Walaupun sebelumnya harus ditegaskan, bahwa kami tidak termasuk mereka yang memang senang mengangkat wanita sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan). Kami hanya menginginkan satu hal, yaitu hendaknya orang yang akan ditunjuk sebagai kepala negara atau pemerintahan, adalah yang paling memiliki kemampuan untuk itu di antara umat.

Saya pun telah mengamati hadis yang diriwayatkan itu. Walaupun ia tergolong hadis sahih, sanadnya maupun matannya, namun apa kira-kira artinya?

Sejarah menyebutkan bahwa ketika negeri Persia sedang berada di ambang kehancuran menghadapi hantaman bertubi-tubi pasukan Islam, pada waktu itu ia diperintah oleh suatu sistem monarki yang bobrok dan totaliter.

Agama mereka adalah *watsaniyah* (penyembah berhala). Keluarga kerajaan tidak mengenal sistem permusyawaratan dan tidak menghormati pendapat apa pun yang berlawanan dengan pendapat mereka. Hubungan antar-mereka dan rakyat sangat buruk. Adakalanya seseorang dari mereka membunuh ayahnya atau saudaranya sendiri demi mencapai idamannya. Dan rakyat pun terpaksa tunduk patuh dengan segala kehinaan.

Dalam pada itu, ketika pasukan-pasukan Persia telah dipaksa mundur, dan luas wilayahnya makin menyempit, sebenarnya masih ada kemungkinan untuk menyerahkan kepemimpinan negara kepada seorang Jenderal yang piawai yang mungkin dapat menghentikan kekalahan demi kekalahan. Namun, paganisme politik telah menjadikan rakyat dan negara sebagai harta warisan yang diterimakan kepada seorang perempuan muda yang tidak tahu apa-apa. Hal itulah yang menandakan bahwa negeri Persia sedang menuju kehancuran total.

Dalam mengomentari keadaan itulah, Nabi saw. yang bijak, mengucapkan hadis tersebut, yang benar-benar melukiskan keadaan sesungguhnya waktu itu.

Seandainya sistem pemerintahan di Persia berdasarkan musyawarah, dan seandainya wanita yang menduduki singgasana kepemimpinan mereka seperti Golda Meir yang memerintah negeri Israel; dan seandainya orang-orang Persia itu tetap membiarkan kendali urusan militer di tangan para jenderalnya, niscaya komentar Nabi saw. berbeda dengan yang ada sekarang.

Mungkin Anda mengajukan pertanyaan: "Apa yang sebenarnya Anda maksud?" Jawabnya: "Nabi saw. telah membacakan Surah An-

Nahl di depan umum ketika beliau masih berada di Makkah. Tentunya beliau telah menceritakan kepada mereka tentang Balqis, ratu negeri Saba' yang telah memimpin rakyatnya menuju keimanan dan kesuksesan, dengan kecerdasan dan kearifannya. Sungguh mustahil bahwa Nabi saw. akan membuat suatu keputusan dalam sebuah hadis beliau, yang jelas-jelas bertentangan dengan isi wahyu yang diturunkan kepada beliau!"

Kerajaan ratu Balqis meliputi daerah amat luas, sebagaimana dilukiskan oleh burung Hud-hud: *Aku telah menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar . . .* (An-Naml: 23).

Nabi Sulaiman menyeru ratu Balqis agar memeluk agama Islam, serta melarangnya bersikap angkuh dan keras kepala. Maka ketika Balqis menerima surat Sulaiman, ia tak segera menjawabnya. Ia bermusyawarah dengan para pembesar negara. Mereka segera mendukungnya dalam keputusan apa pun yang akan diambilnya. Kata mereka: *Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan juga keberanian yang besar. Namun keputusan berada di tangan Anda, maka pertimbangkanlah apa yang akan Anda perintahkan.* (An-Naml: 33).

Wanita yang bijak itu tidaklah terkelabui oleh kekuatan ataupun kepatuhan bangsanya kepadanya. Ia berkata: "Sebaiknya kita uji Sulaiman ini terlebih dahulu. Agar kita mengetahui apakah ia seorang diktator yang selalu mengejar kekuasaan dan kekayaan ataukah ia seorang Nabi yang menyeru kepada keimanan dan misi yang dibawanya?"

Pada saat ia berjumpa dengan Sulaiman, Balqis tetap menunjukkan kecerdasan serta kearifannya dalam menyelidiki segala segi kehidupan Sulaiman, apa yang dikehendakinya dan apa yang akan dilakukannya. Sehingga jelas baginya bahwa Sulaiman memang benar-benar seorang Nabi yang saleh.

Ia pun teringat akan surat Sulaiman yang dikirimkan kepadanya: *Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya ia (ditulis) dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang ber*-Islam (berserah diri) . . . (An-Naml: 30-31).

Kemudian, Balqis memutuskan untuk menanggalkan kemusyrikannya dan memeluk agama Allah seraya berkata: . . . *Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan kini aku berserah diri bersama Sulaiman, kepada Allah, Tuhan semesta alam.* (An-Naml: 44).

Akan gagalkah suatu kaum yang menyerahkan urusan negara mereka kepada seorang wanita yang bijaksana seperti itu? Wanita seperti itu jauh lebih mulia daripada laki-laki yang pernah ditugasi oleh suku Tsamud untuk membunuh unta Nabi mereka, Nabi Saleh, serta melakukan makar terhadapnya. Sebagaimana diterangkan dalam firman

Allah: . . . *Maka mereka memanggil kawan mereka yang segera menangkap* (unta itu) *dan membunuhnya. Sungguh betapa dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku* (sebagai hukuman atas perbuatan itu). *Kami kirimkan kepada mereka suara amat keras mengguntur, sehingga jadilah mereka seperti rumput-rumput kering* (yang dikumpulkan oleh) *pemilik kandang binatang* . . . (Al-Qamar: 29-31)

Sekali lagi saya ingin menegaskan bahwa saya tidaklah termasuk orang yang gemar memberikan jabatan-jabatan tinggi itu kepada kaum wanita. Sebab sedikit sekali jumlah wanita yang sempurna. Hanya faktor "kebetulan" saja yang menemukan mereka. Adapun yang menjadi tujuan saya hanya menafsirkan suatu hadis yang tercantum dalam pelbagai kitab dan demi menghilangkan kontradiksi antara ayat Al-Quran dan beberapa riwayat hadis yang disebutkan orang. Juga demi menghilangkan kontradiksi antara hadis dan fakta historis.

Negeri Inggris mencapai zaman keemasannya pada masa Ratu Victoria. Dan sekarang ini berada di bawah kepemimpinan seorang ratu dan perdana menteri wanita, dan tergolong di antara negeri-negeri yang mencapai puncak keberhasilan ekonomis serta kestabilan politis. Di mana gerangan kegagalan yang diperkirakan bagi mereka yang memilih wanita-wanita itu?

Di tempat lain, saya pernah menyebutkan bahwa akibat siasat perdana menteri Indira Gandhi, kaum Muslim di benua India telah sangat menderita akibat pukulan-pukulan keras yang menimpa mereka. Dan siasat itu akhirnya berhasil memecah-belah eksistensi kaum Muslim di sana sehingga menjadi dua bangsa dengan dua negara. Dengan itu wanita tersebut mampu memenuhi cita-cita dari kaumnya sendiri!*) Sementara itu, Jenderal Yahya Khan terpaksa menelan pil pahit kekalahan!

Begitu pula bencana-bencana yang menimpa bangsa Arab pada waktu Golda Meir memimpin bangsanya, sungguh tak terperikan! Barangkali kita memerlukan berlalunya satu generasi lagi untuk dapat melupakannya. Kisah tentang skandal ini tidak ada hubungannya dengan kelaki-lakian ataupun keperempuanan, tetapi ia adalah kisah tentang akhlak dan bakat yang prima.

Indira Gandhi pernah menyelenggarakan pemilihan umum untuk mengetahui apakah bangsanya masih mau memilihnya untuk memimpin mereka. Dan ia ternyata kalah dalam pemilihan yang diselenggarakannya sendiri. Namun tidak lama kemudian, rakyat India memilihnya kembali, atas kemauan mereka sendiri, tanpa sedikit pun paksaan!

Sedangkan kaum Muslim telah menunjukkan seolah-olah mereka memang ahli di bidang kecurangan dan pemalsuan hasil pemilihan umum. Semata-mata demi meraih jabatan kepemimpinan dengan segala

---

*) **Yang dimaksud ialah terpisahnya Bangladesh dari Pakistan — penerjemah.**

keuntungannya, walaupun hal itu terjadi dengan penindasan terhadap rakyat mereka!

Siapakah di antara kedua kelompok (yang Muslim dan non-Muslim) lebih patut menerima perlindungan Allah, dukungan-Nya serta kekuasaan di bumi-Nya? Mengapa kita tidak mengingat ucapan Ibn Taimiyah, bahwa adakalanya Allah SWT memenangkan negeri kafir yang melaksanakan keadilan atas negeri Muslim yang di dalamnya berlangsung berbagai kezaliman?

Apa kaitannya semua itu dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan? Seorang wanita yang memegang teguh agamanya pasti lebih baik daripada seorang laki-laki berjenggot yang mengingkari nikmat Allah!

Jumlah kaum Muslim kini mencapai seperlima dari jumlah penduduk dunia secara keseluruhan. Bagaimanakah seharusnya mereka menyajikan agama mereka di hadapan orang-orang lain?

Sebelum segala sesuatu, kita harus benar-benar menujukan perhatian kepada prinsip-prinsip Islam, ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuan utamanya. Adapun dalam hal kebiasaan-kebiasaan yang didiamkan oleh agama, tidak sepatutnyalah kita memaksakannya atas mereka. Biarkanlah mereka dengan kebiasaan-kebiasaan mereka sendiri, selama hal itu tidak terlarang dalam agama.

Kita sama sekali tidak diperintah untuk memindahkan pelbagai tradisi suku-suku Arab kuno, seperti 'Abs dan Dzubyān, ke benua Amerika atau Australia! Kita hanya diperintah untuk menyampaikan ajaran Islam saja, tidak lebih dari itu.

Bangsa-bangsa yang berbeda, seharusnya bertemu pada hal-hal penting saja. Jika bangsa Inggris mengharuskan para pelintas jalanan umum agar mengambil sisi jalan sebelah kiri, misalnya, berlawanan dengan bangsa-bangsa Eropa lainnya, maka yang demikian itu tidak ada pengaruhnya dalam Pakta Atlantik ataupun dalam Persekutuan Masyarakat Eropa.

Dan jika para ahli fiqih di kalangan kaum Muslim telah banyak berbeda pendapat dalam menetapkan suatu hukum tertentu, maka seharusnya kita memilih bagi setiap bangsa, hukum-hukum yang lebih dekat kepada tradisi-tradisi yang berlaku di kalangan mereka masing-masing.

Wanita di Barat telah biasa menangani sendiri urusan perkawinannya. Ia pun memiliki kepribadiannya sendiri yang tidak ingin dilepaskannya. Maka dalam hal ini, tidaklah seharusnya memaksakan pendapat Imam Mālik atau Ahmad bin Hanbal atas bangsa-bangsa Barat, selama pendapat Abu Hanifah terasa lebih dekat kepada kecenderungan dan kebiasaan mereka.*) Sikap yang berlawanan dengan ini, sudah barang-

---

*) Para pengikut mazhab Hanafi menyatakan bahwa Al-Quran telah memberikan hak kepada wanita untuk melakukan akad nikahnya sendiri. Yaitu dalam firman Allah: . . . *jika si*

tentu hanya menunjukkan ketegaran yang tak terpuji atau bahkan menjadi penghambat di jalan dakwah *fi sabilillah.*

Jika mereka dengan segala senang hati menerima adanya wanita yang menjadi hakim, menteri ataupun duta, biarkanlah mereka menuruti kehendak mereka. Banyak pendapat *fiqhiyah* dari ulama-ulama kita yang membolehkan berlangsungnya hal-hal seperti itu. Mengapa kita hendak memaksa mereka berpegang pada pendapat mazhab-mazhab tertentu saja?!

Orang-orang yang tidak cukup luas pengetahuannya, sebaiknya menutup mulut mereka sendiri. Agar mereka tidak merusak citra Islam dengan menyebutkan suatu hadis yang tidak mereka pahami benar-benar, ataupun yang mereka pahami, sementara pengertian-pengertian lahiriah Al-Quran bertentangan dengannya.

Shalat jamaah termasuk di antara *syi'ar-syi'ar* Islam. Sejak terbentuknya masyarakat Muslim yang pertama, masjid merupakan pusat kegiatannya dan tempat pertemuan bagi para anggotanya. Di sana mereka bertemu muka dan berjabatan tangan. Jiwa-jiwa mereka pun bertemu atas dasar kasih sayang dan tolong-menolong.

Kaum mukmin berdiri dalam *shaf-shaf* yang rapi di hadapan Allah. Kaki bertaut dengan kaki, bahu dengan bahu, seraya hati mereka khusyuk mendengarkan bacaan Al-Quran di samping tasbih dan tahmid ketika rukuk dan sujud.

Shalat juga meninggalkan bekasnya yang mendalam, dalam pikiran dan perilaku. Ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan mampu meningkatkan taraf kesadaran mereka dan menumbuhkan ketakwaan. Pertemuan di antara mereka yang berulang-ulang setiap harinya, menjaga hubungan baik antar-mereka, baik secara khusus maupun umum. Dan menjadi-

---

suami menalaknya (sesudah talak kedua) *maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sampai ia menikah dengan seorang suami yang lain* (Al-Baqarah: 230). Dan dalam firman Allah: *. . . kemudian, apabila* (istri-istri yang ditinggal mati suaminya) *telah habis masa* 'iddah-*nya, tiada salah bagi kamu membiarkan mereka melakukan apa-apa yang* ma'ruf (baik menurut kebiasaan) *bagi diri mereka* (yakni berhias, bepergian atau menikah kembali). *Sungguh Allah mengetahui apa saja yang kamu perbuat* (Al-Baqarah: 234). Atas dasar itu, akad nikah yang dilakukannya adalah sah. Dan jika walinya berkeberatan, maka pengadilanlah yang memutuskan perkara perselisihan tersebut. Kaum Hanafi menolak hadis, *Siapa saja perempuan yang menikahkan dirinya sendiri, maka nikahnya itu tidak sah, tidak sah, tidak sah!* Karena, menurut mereka, hadis tersebut bertentangan dengan susunan kalimat Al-Quran secara lahiriah.

Seorang pembaca menolak pendapat mazhab Abu Hanifah, dan berkata: "Kalimat (*sampai si wanita menikah dengan seorang suami selainnya*) dalam ayat tersebut, maksudnya ialah (sampai si wanita melakukan hubungan seksual dengan seorang suami selainnya)!

Sungguh ini adalah sanggahan yang sangat buruk dan mengherankan. Apakah nikah (dalam arti hubungan seksual) yang dimaksudkan itu berlangsung melalui perzinaan atau perkawinan? Saya pikir, tak seorang pun berakal sehat akan menyatakan bahwa perbuatan zina menghalalkan seorang perempuan untuk dikawini lagi oleh suaminya yang pertama. Maka tak ada kemungkinan selain bahwa kata "menikah" dalam ayat tersebut menunjuk kepada akad nikah dan hubungan seksual bersama-sama. Sungguh, fanatisme mazhab kadang-kadang menarik para penganutnya ke arah hal-hal yang ajaib!

kan anggota masyarakat menghadapi hari ini dan esok, dalam keadaan saling mengenal satu sama lain.

Ada lagi hal lain. Orang-orang yang tidak percaya kepada agama telah menjadikan dunia mereka diliputi oleh suasana yang materialistis dan ambisius. Keinginan-keinginan yang tak berharga menguasai tempat-tempat pertemuan mereka, memenuhi jalan-jalan mereka, membentuk tradisi-tradisi mereka serta memperkuat keterjauhan mereka dari Allah dan ayat-ayat-Nya. Oleh sebab itu, kaum mukmin harus memiliki suasana yang lebih bersih, yang di dalamnya mereka mengingat Allah dan mengumandangkan suara kebenaran. Keimanan kepada yang gaib dapat dirasakan sebagai hakikat-hakikat yang menyejukkan hati, bukannya sekadar khayalan-khayalan yang mencemaskan!

Karena itulah, shalat jamaah merupakan salah satu *syi'ar* agama. Sedemikian sehingga sebagian *fuqahā'* berpendapat bahwa ia adalah *fardhu 'ayn* pada kelima waktu shalat, tidak boleh meninggalkannya kecuali dengan alasan yang dapat dibenarkan. Walaupun demikian, pendapat mayoritas *fuqahā'* menetapkannya sebagai *sunnah muakkadah* (yang sangat dianjurkan).

Yang dipertanyakan kini ialah, apakah shalat jamaah tersebut menjadi *sunnah muakkadah* baik untuk laki-laki maupun wanita, ataukah hanya untuk laki-laki saja? Menurut mazhab Zhāhiri, untuk keduaduanya! Namun hal itu perlu pengamatan lebih lanjut.

Telah disebutkan dalam sebuah hadis yang disahihkan, bahwa *seorang wanita adalah penggembala* (pemimpin) *dalam rumah tangganya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang digembalakannya.* Tak diragukan lagi bahwa urusan anak-anak terutama yang masih menyusu dan upaya menyiapkan rumah untuk menyambut sang suami yang pulang dari tempat kerjanya, semua itu dapat menghalangi seorang wanita dari keikutsertaannya dalam shalat-shalat jamaah lima waktu, di masjid.

Karenanya, kami berpendapat bahwa keikutsertaannya dalam jamaah seperti itu, hanya dianjurkan baginya setelah ia menyelesaikan tugas-tugasnya di rumah. Jika ia telah melakukannya, maka suaminya tidak berhak melarangnya pergi ke masjid. Tentang hal ini, ada sebuah hadis yang berbunyi: *Janganlah kalian melarang sahaya-sahaya Allah dari mengunjungi masjid-masjid Allah.*

Kami pun tak meragukan bahwa Nabi saw. telah mengkhususkan salah satu pintu masjid beliau untuk kaum wanita. Dan bahwa beliau telah menempatkan mereka di *shaf-shaf* terbelakang di masjid, mengingat yang demikian itu lebih aman bagi mereka (agar tidak tampak auratnya) terutama ketika rukuk dan sujud. Dan bahwa beliau melarang kaum laki-laki mendekati *shaf-shaf* wanita, sebagaimana beliau juga melarang kaum wanita berdiri dekat dengan *shaf* laki-laki.

Shaf-shaf kaum wanita itu masih terus diisi oleh mereka sepanjang hidup Nabi saw. serta masa *Al-Khulafā Ar-Rāsyidun,* mulai subuh

sampai 'isya; tak ada yang meributkannya.

Adakalanya diselenggarakan pula jamaah shalat Tarawih di bulan Ramadhan, khusus untuk kaum wanita. Dan telah diketahui juga bahwa kaum wanita ikut serta dalam kegiatan *shalat 'id* dan mendengarkan khutbah hari raya itu. Dan hal itu termasuk di antara *syi'ar* Islam.

Sayangnya, bahwa kesemarakan dalam dunia wanita yang direstui oleh Islam, lambat-laun mulai menghilang, sehingga pada akhirnya, disusunlah "hadis-hadis" yang melarang untuk mengajarkan menulis dan membaca kepada wanita, agar mereka tetap buta-huruf dan berpikiran primitif!

Demi kepentingan siapakah upaya melestarikan kondisi jahiliyah ini? Dan ketika setengah jumlah umat ini dipaksa untuk tetap dalam keadaan bodoh dan buta-huruf, bagaimana 'kira-kira generasi-generasi mendatang akan memperoleh pendidikannya?!

Setelah itu, tersiar pula sebuah "hadis" lainnya, yang melarang kaum wanita menghadiri shalat-shalat jamaah di masjid. Bahkan dianjurkan bagi wanita apabila ia melaksanakan shalat di rumahnya, agar ia memilih tempat yang paling sepi dan paling terpisah. Sedemikian sehingga shalatnya di terowongan rumah lebih afdhal daripada shalatnya di kamar. Dan shalatnya di dalam kegelapan lebih afdhal daripada di tempat yang terang!

Perawi "hadis" ini secara terang-terangan melempar jauh-jauh semua sunnah amaliah dari Nabi saw. sang pembawa risalah, yang sampai kepada kita secara *mutawatir*.

Wanita yang sedang shalat dianggap sebagai pemandangan yang mengganggu, dan karenanya harus dikurung dalam ruang yang paling sempit dan paling jauh. Mari kita baca "hadis" yang ganjil ini sebagaimana disebutkan oleh Ibn Khuzaimah dan lainnya:

> Diriwayatkan oleh Ummu Humaid, istri Abu Humaid As-Sā'idi, bahwa ia pernah menghadap Nabi saw. dan berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, saya senang melakukan shalat bersamamu." Beliau menjawab: *"Aku tahu engkau menyukai shalat bersamaku. Tetapi shalatmu di rumahmu lebih baik daripada shalatmu di masjid. Dan shalatmu di dalam kamar tidurmu lebih baik daripada shalatmu di ruang duduk rumahmu. Dan shalatmu di masjid keluargamu lebih baik daripada shalatmu di masjidku."* (Perawi hadis itu melanjutkan): Sejak itu, wanita tersebut minta agar dibangunkan baginya sebuah tempat shalat (*mushalla*) di bagian yang terjauh dan tergelap dari rumahnya. Di tempat itulah ia kemudian melaksanakan shalatnya sehari-hari sampai ia meninggal dunia.

Begitulah, makin sempit, makin terpencil dan makin sepi suatu ruangan, maka shalat di dalamnya menjadi lebih afdhal!

Ketika menyebutkan semua ini, Ibn Khuzaimah membuat judul bagi bab tersebut dalam bukunya: "Bab Shalat Seorang Wanita di

Rumahnya Lebih Afdhal daripada Shalatnya di Masjid Rasulullah". Karena itu, ketika Nabi saw. bersabda: *Shalat di masjidku ini lebih afdhal daripada seribu shalat di masjid lainnya,* maka yang dimaksud ialah shalat kaum laki-laki, bukannya shalat kaum wanita!

Pertanyaan yang segera muncul — seandainya keterangan ini benar — ialah: Mengapa Nabi saw. membiarkan para wanita menghadiri shalat jamaah bersama beliau selama sepuluh tahun, dari fajar sampai 'isya? Mengapa beliau mengkhususkan salah sebuah pintu masjidnya bagi mereka? Dan mengapa beliau tidak menasihati mereka agar lebih baik shalat di rumahnya masing-masing, daripada bersusah payah dalam sesuatu yang batil?

Mengapa pula beliau pernah memendekkan shalat subuh dengan hanya membaca dua Surah pendek ketika beliau mendengar tangis seorang bayi, agar si ibu tidak menjadi gelisah dalam shalatnya?

Dan mengapa beliau bersabda: *Jangan melarang sahaya-sahaya Allah mendatangi masjid-masjid Allah?*

Dan mengapa *Al-Khulafa Ar-Rāsyidun* membiarkan *shaf-shaf* kaum wanita di masjid-masjid setelah wafatnya Rasul yang mulia itu?

Ibn Hazm telah membebaskan dirinya dan diri orang selainnya dari kebingungan ketika ia dengan tegas tidak mempercayai hadis-hadis yang melarang kaum wanita shalat di masjid-masjid. Ia menganggap hadis-hadis seperti itu sebagai batil belaka!

Ulama ilmu *musthalah al-hadits* telah menetapkan bahwa sebuah hadis dianggap *syādz* (ganjil) apabila perawinya yang *tsiqah* (yang dipercayai) bertentangan tentangnya dengan perawi yang lebih *tsiqah* (lebih dipercaya). Apalagi jika yang menentangnya itu seorang yang dianggap "lemah", bukan seorang *tsiqah,* maka hadis tersebut dianggap *"munkar"* atau *"matruk"* (ditinggalkan).

Dalam kenyataannya, tidak ada dijumpai dalam salah satu di antara kedua kitab *Shahih* — yakni *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* — sebuah hadis pun yang mengandung larangan bagi kaum wanita untuk melaksanakan shalat di masjid-masjid.

Hadis-hadis seperti ini tertolak semuanya.

Bagaimana pula jika hadis yang *dha'if* bertentangan dengan sunnah amaliah dan yang keterangannya sampai kepada kita secara *mutawātir* dan *masyhur*? Hadis seperti ini harus dijauhkan dari sejak semula.

Sejak berabad-abad yang lalu, kaum Muslim telah kehilangan *sunnah* (tradisi Nabi) yang benar. Anehnya, bencana ini terus dirasakan, namun dipertahankan secara fanatik oleh lingkungan masyarakat yang tidak mengenal selain riwayat-riwayat yang *munkar* dan tertolak.

Memang, adakalanya pelarangan terhadap wanita menghadiri shalat di masjid dapat dibenarkan, dalam keadaan wanita tersebut keluar dari rumahnya dengan dandanan yang tidak layak. Pergi ke masjid tidak boleh dijadikan sebagai kesempatan memamerkan kecantikan ataupun pakaian, bukan pula untuk membangkitkan

rangsangan atau menyebabkan kerusakan moral. Pergi ke masjid hanyalah demi mencari keridhaan Allah seraya menanamkan takwa di dalam hati.

Menghalangi kaum wanita dari tingkah laku yang buruk adalah bersesuaian dengan pesan Nabi saw. Yakni agar mereka keluar (ke masjid) dengan berpakaian sederhana dan tidak dibuat-buat, tanpa wangi-wangian dan tanpa gerak-gerik yang menarik perhatian kaum pria.

Adapun mengeluarkan suatu peraturan yang mengandung larangan mendatangi masjid bagi wanita, secara umum, hal itu tidak bersesuaian dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Para ahli fiqih yang mengerti, seringkali terkejut dengan berbagai riwayat "hadis" yang jelas sekali bertentangan dengan riwayat-riwayat yang lebih dapat diterima oleh mereka.

Perhatikanlah keterangan Al-Mundziri di bawah judul: "Ancaman yang Ditujukan kepada Orang yang dengan Sengaja Meninggalkan *Basmalah* Ketika Memulai Wudhu". Ia berkata: "Telah diriwayatkan dari Al-Imam Abu Bakar bin Syaibah (*rahimahullah*), ucapannya yang menyatakan: 'Telah diketahui dengan pasti oleh kalangan kita bahwa Nabi saw. pernah bersabda: *Tiada wudhu bagi siapa yang tidak mengucapkan basmalah*. Demikian pula dirawikan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *Tidak sah shalat seseorang yang tiada berwudhu. Dan tidak sah wudhu seseorang yang tidak mengucapkan basmalah sebelumnya.*'"

Padahal, para ahli fiqih dari berbagai mazhab menyatakan bahwa mengucapkan *basmalah* pada waktu wudhu, hukumnya adalah sunnah, bukan wajib. Mereka berdalil dengan riwayat Ad-Dāruquthni dan Al-Baihaqiy dari Ibn Umar, secara *marfu': Barangsiapa berwudhu dan menyebut nama Allah sebelumnya, maka wudhunya itu menyucikan seluruh tubuhnya. Dan barangsiapa berwudhu tanpa menyebut nama Allah sebelumnya, maka wudhunya itu hanya menyucikan anggota tubuhnya yang tersentuh air wudhunya itu.*

Sebaiknya kita mengetahui bahwa sesuatu yang hukumnya *fardhu* (wajib) tidak menjadi *fardhu* kecuali dengan adanya dalil yang pasti (*qath'iy*). Demikian pula pengharaman sesuatu harus disertai dengan dalil yang *qath'iy*. Sedangkan dalil-dalil yang hanya bersifat *zhanniy* (dugaan) tentunya memiliki kekuatan di bawah yang *qath'iy*.

Siapa saja yang memasuki arena kegiatan keagamaan, sementara pengetahuannya tentang hadis masih diragukan, sama saja dengan seorang pedagang yang memasuki pasar dengan uang palsu. Orang seperti itu, janganlah menyesali selain dirinya sendiri apabila ia ditangkap polisi dan dibawa dengan tangan terbelenggu.

Kami mengimbau kelompok-kelompok serta organisasi-organisasi yang bekerja untuk Islam agar selalu waspada, sehingga tidak mudah tertipu oleh hadis-hadis palsu atau riwayat-riwayat yang lemah. Di

samping itu, hendaknya mereka berusaha sungguh-sungguh mengkaji makna-makna yang benar dari hadis-hadis yang sahih.

Dan para tokoh ahli fiqih-lah yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Sekitar Kesaksian Wanita

Kesaksian seorang wanita — seperti yang diketahui — dianggap setengah dari kesaksian seorang laki-laki. Al-Quran menerangkan alasannya, yaitu karena wanita seringkali lupa, bingung atau kurang dapat memastikan mana yang benar dalam suatu urusan. Dan manakala ada seorang wanita lainnya di sampingnya, maka kedua-duanya dapat saling membantu dalam menjelaskan tentang sesuatu secara sempurna.

Saya pernah mengadakan penelitian mengenai hal ini, dan mendapati bahwa wanita, pada masa menstruasi, hampir-hampir menyerupai seorang yang sedang menderita sakit. Perubahan-perubahan yang dialaminya, dalam perasaan maupun pada sebagian organ tubuhnya menyebabkannya mudah dilanda kebingungan dan keraguan dalam berpikir atau bertindak. Sedangkan kemantapan dalam memberikan kesaksian merupakan suatu keharusan.

Itulah, barangkali, rahasia yang terkandung dalam firman Allah:

. . . *dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antaramu. Jika tak ada dua orang laki-laki, bolehlah seorang laki-laki dan dua orang perempuan, dari orang-orang yang kamu ridhai. Supaya jika seorang* (dari kedua wanita itu) *lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya.* (Al-Baqarah: 282).

Seharusnya, dalam urusan ini kita berhenti pada batas ini. Tetapi, sayangnya, telah timbul penyimpangan dalam pemikiran Muslim yang sama sekali menjauhkan kaum wanita dari kesempatan memberikan kesaksiannya dalam pelbagai bidang peradilan yang amat penting. Yakni dalam *qishāsh* dan tindak pidana, bidang-bidang yang bersangkutan dengan nyawa dan kehormatan manusia.

Apabila para pencuri dapat memasuki rumah-rumah di siang hari ataupun di malam hari, apa artinya menolak kesaksian wanita dalam urusan hukuman atas pencurian? Dan jika pelanggaran terhadap jiwa atau anggota tubuh seseorang seringkali terjadi di depan mata kaum wanita, apa artinya menolak kesaksian mereka yang seringkali melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana seorang dari keluarganya, atau orang yang terdekat dengannya, dibunuh atau dilukai?

Mengapa kita tidak berpegang pada Al-Quran yang telah menetapkan jumlah orang yang dapat diterima kesaksiannya, baik laki-laki ataupun perempuan?

Ibn Hazm — setelah meneliti hadis-hadis yang berkaitan — menegaskan bahwa penolakan terhadap kesaksian wanita dalam masalah pelanggaran pidana dan *qishāsh,* sama sekali tidak mempunyai dasar dalam sunnah nabawiah.

Sekali-kali saya tidak ingin melemahkan agama saya di hadapan hukum-hukum internasional dengan suatu sikap yang tidak berlandaskan *nash-nash* yang kuat. Dan apabila jumlah kaum Muslim di seluruh dunia kini mencapai lebih dari satu milyar manusia, patutkah kita melemparkan kehormatan diri limaratus juta wanita Muslim, hanya demi mengikuti pandangan seseorang?

Bencana yang menimpa kita, kaum Muslim, ialah karena kita begitu gemar mencampuradukkan antara adat-istiadat dan akidah Islam serta syariatnya, sehingga menjadikannya sebagai agama di samping agama yang sebenarnya, atau petunjuk yang berasal dari Tuhan semesta alam. Dan dengan sikap yang demikian itu, kita telah menghalangi jalan menuju Allah SWT.

Saya teringat akan cerita tentang seekor unta yang ditawarkan oleh pemiliknya dengan harga sepuluh dirham. Tetapi ia mempersyaratkan agar dibeli bersama-sama kalungnya yang diberinya harga seribu dirham. Orang pun berkata: "Alangkah murahnya harga unta itu seandainya tidak disertai kalung terkutuk ini!"

Demikianlah kita juga berkata: "Alangkah mudahnya Islam dan alangkah ringannya pelaksanaan rukun-rukunnya! Dan alangkah sempurnanya semua akidah dan syariatnya, kalau saja tidak disertai dengan apa yang ditambah-tambahkan oleh para pengikutnya yang kemudian mempersyaratkan semua itu kepada orang-orang yang memeluk agama Islam setelah mereka."

Di bawah ini akan saya kutipkan ucapan Ibn Hazm dalam kitabnya, *Al-Muhallā,* tentang "Kesaksian", sebagai berikut:

"Kesaksian yang berkaitan dengan perbuatan perzinaan, tidak dapat diterima kecuali apabila diberikan oleh paling sedikit empat orang laki-laki Muslim yang dikenal bersifat adil. Atau, dua orang wanita Muslim yang adil sebagai pengganti satu orang laki-laki. Jadi, tiga orang laki-laki dan dua orang wanita, atau dua orang laki-laki dan empat orang wanita, atau satu laki-laki dan enam orang wanita, atau wanita saja sebanyak delapan orang.

"Dan tidaklah dapat diterima dalam kesaksian yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan hukum seperti dalam urusan pelanggaran, pembunuhan, *qishāsh,* nikah, talak, rujuk dan transaksi-transaksi keuangan, kecuali apabila dilakukan oleh dua orang laki-laki Muslim yang adil, atau satu orang laki-laki dan dua orang wanita, atau empat orang wanita sekaligus."

Kata Ibn Hazm selanjutnya: Ada riwayat *shahih* yang menyatakan bahwa Syuraih (seorang Hakim terkenal – penerj.) telah mengesahkan kesaksian dua orang wanita di samping seorang laki-laki dalam suatu urusan pembebasan budak.

Demikian pula Asy-Sya'biy pernah menerima kesaksian seorang laki-laki dan dua orang wanita dalam urusan perceraian dan perbuatan melukai orang lain secara tidak sengaja. Tetapi ia tidak membolehkan

kesaksian kaum wanita dalam perbuatan melukai secara sengaja, tidak pula dalam pelanggaran pidana lainnya.

Juga Iyās bin Mu'awiyah diberitakan telah menerima kesaksian dua orang wanita dalam suatu urusan perceraian.

Muhammad bin Sirin meriwayatkan bahwa Syuraih mengesahkan kesaksian empat orang wanita terhadap seorang laki-laki dalam suatu urusan berkaitan dengan maskawin seorang wanita.

Dirawikan oleh Zubair bin Khirrit dari Labied, bahwa seorang laki-laki yang sedang mabuk menjatuhkan talak tiga kali (sekaligus) atas diri istrinya. Perbuatannya itu disampaikan kepada Khalifah Umar bin Khaththab dengan kesaksian empat orang wanita. Khalifah mengesahkan kesaksian mereka dan memutuskan perceraian antara kedua suami-istri tersebut.

Dan dirawikan dari Sufyan bin 'Uyainah, dari Abi Thalq, dari seorang wanita, bahwa seorang wanita mengajak seorang anak laki-laki berzina dengannya lalu anak itu dibunuhnya setelah itu. Empat orang wanita bersaksi atas perbuatan tersebut dan Ali bin Abi Thalib mengesahkan kesaksian mereka.

Dirawikan pula dari Athā' bahwa Umar bin Khaththab telah mengesahkan kesaksian kaum wanita bersama-sama kaum pria dalam urusan perceraian dan pernikahan. Dan dalam riwayat lainnya dari Athā' bin Rabāh, katanya: "Dibolehkan kesaksian wanita bersama pria dalam semua urusan."

Ibn Hazm meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan dalam suatu hadis: . . . *maka kesaksian dua orang perempuan adalah seimbang dengan kesaksian seorang laki-laki.*

Adapun keterangan yang pernah dirawikan dari Az-Zuhri – yang menyatakan bahwa *telah menjadi kebiasaan (tradisi) dari Nabi saw., Abu Bakar dan Umar, bahwa kesaksian perempuan dalam urusan talak, nikah serta tindak pidana tidak dapat diterima* – jelas amat diragukan. Sebab ia adalah hadis *munqathi'* (terputus riwayatnya) melalui Isma'il bin 'Ayyasy, yang dikenal sebagai perawi yang *dha'if* (lemah) dan melalui Hajjāj bin Arta-ah yang juga tidak dihiraukan riwayatnya.

Sedangkan riwayat yang menyatakan bahwa Umar pernah berkata: "Apabila kita membuka pintu ini (yakni menerima kesaksian kaum wanita), niscaya setiap perempuan yang ingin memperceraikan antara seorang suami dengan istrinya, dengan mudah dapat melakukannya", maka riwayat tersebut karena melalui seorang *majhul* (tak dikenal di kalangan ahli hadis) bernama Al-Hārits Al-Ghanawiy, amat diragukan.

Tambahan lagi – menurut hemat kami – Umar tidak mungkin mengatakan hal seperti ini.

***

Keterangan-keterangan di atas telah saya kutip dari beberapa

halaman yang memuat berbagai pendapat, di antaranya ada yang benar tapi ada pula yang salah, yang dapat diterima maupun yang harus ditolak. Oleh sebab itu, saya berpendirian – demi menyelamatkan diri sendiri dan juga banyak orang, dari keadaan tidak wajar ini – sebaiknya kita hanya berpegang kepada ayat-ayat Al-Quran yang jelas dan tegas serta *Sunnah Nabawiyyah* yang benar-benar dikenal oleh para ahli. Atas dasar itu, saya dapat menyatakan dengan tegas tentang dibenarkannya penerimaan kesaksian wanita dalam segala urusan, sesuai dengan batasan jumlahnya yang ditetapkan dengan tegas dalam agama kita.

Dan memang merupakan hak bagi setiap Muslim untuk meninggalkan apa saja yang berada di luar ketentuan-ketentuan kedua-duanya (yakni Al-Quran dan As-Sunnah); dan untuk itu ia tidak boleh dituduh ataupun dicurigai.

Boleh pula saya bertanya-tanya: "Adakah termasuk maslahat keamanan umum untuk menggugurkan kesaksian kaum wanita dalam urusan yang amat sering berlangsung justru di depan mata mereka? Dan adakah termasuk maslahat Fiqih dan Sunnah untuk mengutamakan pendapat suatu mazhab yang lebih banyak merugikan agama Islam daripada menguntungkannya?!"

Saya ingin mengakhiri bab ini dengan ucapan Ibn Hazm: "Dibolehkan bagi wanita menjabat sebagai Hakim. Demikian itulah pendapat Abu Hanifah. Dan telah diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab pernah mengangkat seorang wanita (dari suku Umar sendiri) bernama Syaffā, menjadi pengelola pasar kota Madinah.

Mungkin ada orang yang tidak menyetujui hal itu dan berdalih bahwa Nabi saw. pernah bersabda: *Tidak akan berjaya suatu kaum yang menyerahkan urusan* (negara) *mereka kepada seorang perempuan.*

Jawabnya ialah, bahwa Nabi saw. mengucapkannya dalam kaitannya dengan urusan kepemimpinan umum tertinggi, yakni jabatan sebagai Khalifah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hadis beliau: *Wanita adalah pemelihara harta suaminya dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipeliharanya.*

Para pengikut mazhab Maliki membenarkan wanita menjadi *waṣiy* (pelaksana wasiat) dan *wakil* (penerima kuasa dari orang lain). Sedangkan para pengikut mazhab Hanafi juga membenarkannya menerima kuasa sebagai pengacara hukum.

Memang, tak ada *nash* yang melarangnya memegang jabatan-jabatan tertentu. *Wa billāhittaufiq wal-hidāyah.*●

BAB III
PERIHAL NYANYIAN

Nilai hadis yang dirawikan oleh perorangan ● Ibn Hazm membantah beberapa periwayatan hadis mengenai larangan bernyanyi ● Menghibur hati dengan hal-hal yang mubah ● Beberapa contoh nyanyian yang baik ● Rusaknya kebanyakan lingkungan seni ● Berlebih-lebihan dalam mengharamkan nyanyian merupakan kecenderungan non-Islami ●

Muhammad saw., pembawa *risâlah* penutup (agama Islam) adalah manusia yang paling kita cintai dan paling banyak jasanya terhadap kita.

Dan apabila ketinggian derajat manusia dinilai sesuai dengan perjuangan mereka demi membenarkan yang *haqq* dan membatalkan yang *bathil,* maka Muhammad saw. adalah yang paling benar ucapannya di antara mereka semua, paling lurus jalannya dan paling berhasil – dengan akhlak yang agung dan kesabaran yang panjang – dalam menonjolkan kebenaran dan menjaganya, serta membuka mata yang tertutup sehingga mampu memandang cahayanya.

Muhammad saw. telah memperlakukan dengan adil semua wahyu dari Allah SWT dan membersihkannya dari segala yang mencemarinya, sepanjang kurun-kurun waktu terdahulu. Ia mengenalkan kita kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, Yang kepada-Nya bergantung segala suatu. Dan ia menggariskan bagi kita jalan menuju keridhaan-Nya, dengan menentang kekuasaan-kekuasaan yang bengis, kependetaan yang rapuh, dan massa rakyat yang mewarisi berbagai kerusakan jiwa dan akal.

Dengan tabah ia menghadapi peristiwa-peristiwa sepanjang waktu yang lama dan melawan para tiran, sampai akhirnya berhasil menyampaikan misinya yang penuh dengan hidayah dan kebaikan. Oleh sebab itu, jasa-jasa kebaikannya melingkungi kita semua dan sekali-kali tak mungkin kita lupakan, betapapun juga diingkari oleh orang-orang jahil.

Pada masa sekarang, kerasulan Muhammad saw. kembali menghadapi tantangan tak bermoral yang ditujukan secara bersama-sama oleh zionisme, salibisme dan komunisme. Ketiga-tiganya berusaha menutup-nutupi kebesarannya dan melecehkan peninggalannya. Tetapi,

kita juga melihat betapa banyak keburukan dan keserongan yang dibawa oleh ketiga ideologi ini, dan — di lain pihak — betapa banyak kebaikan dan kelurusan yang dibawa oleh Muhammad saw. untuk dunia ini, dalam Kitab dan Sunnahnya. Kita pun meyakini bahwa masa depan adalah milik kita dan bahwa hari Islam pasti datang. *Adapun buih, akan hilang sebagai layaknya sesuatu yang tak ada harganya; sedangkan apa yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi . . .* (Ar-Ra'd: 17).

Yang penting ialah bahwa kita mengenali misi kita dengan benar dan menerapkannya atas diri kita sendiri dengan tulus. Kemudian menyampaikannya kepada seluruh manusia sebagai ajaran samawi (dari Allah SWT) yang tidak dicemari oleh kotoran-kotoran bumi yang dapat menyebabkan menjauhnya orang-orang yang masih memiliki fitrah yang sehat.

Kita mengetahui bahwa para nabi semuanya menyampaikan perintah-perintah Allah. Dan karena itu, kita tidak merasa heran ketika membaca firman-Nya: *Barangsiapa menaati Rasul, maka ia telah menaati Allah . . .* Dan juga firman-Nya: *Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku* (yakni Muhammad saw.), *niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu . . .*

Rasul memiliki hak untuk ditaati oleh kita. Dan oleh sebab itu, kita mempelajari *sirah* (riwayat hidup)-nya agar kita mempraktekkan cara-caranya, mengikuti jejaknya dan meneladaninya dalam apa saja yang ia kerjakan atau yang ia tinggalkan.

Tak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslim bahwa Muhammad saw. adalah teladan utama (*uswah hasanah*) mereka, Imam pertama serta personifikasi yang indah dari hidayah dan cahaya yang terkandung dalam Al-Quran.

Setiap kali kita menetapkan sumber-sumber hukum, pasti kita bersepakat bahwa dua sumber utama dan pertamanya adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw.

Tentang Al-Quran, ia adalah Kitab suci yang tak pernah tersentuh oleh keraguan, dan telah sampai kepada kita secara *mutawātir*, huruf demi huruf. Karenanya, kita beriman kepadanya secara keseluruhan ataupun secara terinci.

Demikian pula tentang Sunnah Nabi saw. Segala suatu darinya, yang sampai kepada kita secara meyakinkan, maka nilainya adalah sama seperti Al-Quran Al-Karim. Dan tak akan menyimpang darinya kecuali seorang yang binasa. Siapa saja yang mengetahui secara yakin bahwa Rasulullah saw. telah mengeluarkan suatu perintah, lalu ia menolaknya, maka ia telah terlepas dari agama Islam; tak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Kalaupun timbul persoalan sekitar suatu hadis, maka yang dipertanyakan ialah: Apakah memang benar Rasulullah mengatakannya, atau tidak. Jadi, persoalannya hanya meliputi keabsahan penisbahannya

kepada beliau serta pelbagai jaminan keabsahan tersebut; dan bukannya tentang dibolehkannya menetapkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya, ataupun mengambil apa yang kita sukai dan meninggalkan apa yang tidak kita sukai!

Saya telah membaca pembahasan yang ditulis oleh Al-Ustadz Asy-Syaikh Yusuf Al-Qardhawi mengenai bagaimana kita memperlakukan Sunnah Nabi saw.*) Dan saya menganggapnya telah berhasil dalam uraiannya ini serta menghimpun berbagai pendapat yang paling berharga sekitar masalah tersebut. Tak pelak lagi, Syaikh Yusuf termasuk di antara ulama besar yang langka dalam sejarah kita, yang kuat pijakannya dalam ilmu fiqih dan hadis, serta memiliki kearifan dalam menyesuaikan antara *nash-nash* ilahi dan kenyataan hidup. Bahkan ia — dalam bidangnya itu — adalah seorang Imam di antara orang-orang adil yang tepercaya dan juga di antara para *dā'i* yang tulus.

Saya pun sangat berkeinginan untuk menambahkan beberapa hal dalam upayanya itu, bukan sebagai sanggahan terhadapnya, namun semata-mata sebagai tambahan yang melengkapi. Yaitu yang menjelaskan berbagai sikap mayoritas ulama Muslim terhadap Sunnah yang mulia, ketika mereka adakalanya meninggalkan suatu hadis demi suatu kepentingan yang berkaitan dengan syariat, yang menurut mereka lebih patut didahulukan atau di-*tarjih*-kan.

Tetapi, sebelum menguraikan hal itu, saya ingin menjelaskan bahwa saya senantiasa bersama kelompok (*jama'ah*) yang terbesar, bernaung di bawah panjinya dan bergabung dalam barisannya. Saya benci kepada segala tindakan dan sikap yang aneh-aneh dan saya menolak mengeluarkan diri dari lingkungan yang diridhai oleh mayoritas umat.

Saya mengerti tentang adanya sikap saling bermusuhan yang mengerikan yang sedang melanda umat kita dalam tahun-tahun paceklik akhir-akhir ini. Dan saya sangat mengharap agar *front* kita tetap utuh dan bersatu, demi memelihara kekuatan kita dan mencegah ambisi musuh-musuh kita.

Saya telah lulus dari Al-Azhar sejak setengah abad yang lalu. Selama belasan tahun dalam studi, saya tidak pernah mengetahui kecuali bahwa hadis-hadis *āhād* hanya mendatangkan pengetahuan yang bersifat dugaan (*zhanniy*). Dan bahwa ia merupakan dalil untuk suatu hukum *syar'iy* sepanjang tidak adanya dalil yang lebih kuat darinya. Dalil yang lebih kuat itu adakalanya diambil dari kesimpulan petunjuk-petunjuk Al-Quran, yang dekat ataupun yang jauh. Atau dari hadis yang bersifat *mutawatir*, atau dari praktek penduduk kota Madinah.

Pernyataan bahwa hadis *āhād* mendatangkan keyakinan seperti halnya hadis *mutawatir* merupakan pernyataan yang berlebih-lebihan

---

*) Buku ini akan segera diterbitkan oleh Al-Ma'had Al-'Āli lil-Fikr Al-Islamiy.

dan ditolak secara akal maupun *naqal* (yakni hasil pemikiran ataupun penukilan dari dalil-dalil *syar'iy*). Atas dasar itu, kita sudah terbiasa menerima berbagai ketentuan hukum yang berlawanan dengan apa yang langsung dipahami — secara harfiah — dari beberapa riwayat yang dianggap *shahih*.

Pada waktu itu, ketika masih mempelajari *fiqh* berdasarkan mazhab Hanafi, saya mendengar para pengikut mazhab Māliki berkata, bahwa "barangsiapa berbuka di bulan Ramadhan karena lupa, maka ia harus meng-*qadha'* puasanya itu". Atau kata mereka: "Keraguan (*syak*) membatalkan wudhu." Padahal kedua pendapat mereka ini, jelas berlawanan dengan ketetapan-ketetapan hukum yang berlaku di kalangan kami, yang didasarkan atas hadis-hadis sahih.

Waktu itu, kami biasanya tidak membaca apa pun di belakang Imam ketika melaksanakan shalat-shalat lima waktu. Atau adakalanya kami meninggalkan bacaan *basmalah,* atas dasar adanya beberapa riwayat yang kami anggap kuat. Sementara itu, para pengikut mazhab Syafi'i tetap berkeras membaca Al-Fātihah seraya berpendirian bahwa *basmalah* termasuk bagian darinya.

Namun kami sama sekali tidak merasa terganggu dengan adanya perbedaan pendapat ini. Setiap kali timbul suatu perdebatan ilmiah, pasti, tidak lama kemudian, suasana mereda kembali tanpa meninggalkan rasa marah ataupun sedih.

Mazhab Hanafi mendefinisikan istilah "fardhu" dengan: sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil *qath'iy*. Adapun "wajib" (yang tingkatannya di bawah fardhu) ialah sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil *zhanniy*. Ini berarti bahwa hadis *āhād* tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan sesuatu yang bersifat "fardhu". Juga tidak mengakibatkan pengharaman sesuatu. Ia hanya menunjukkan *makruh* (tidak disukai)-nya sesuatu.

Kemudian, setelah lebih mendalami pelajaran tentang Al-Quran, kami dapati para ahli tafsir yang ulung, cenderung kepada metode itu. Pengarang tafsir *Al-Manār* menulis: "Adalah sangat penting untuk membedakan antara hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan *nash* Al-Quran dan yang ditetapkan berdasarkan hadis-hadis *āhād* atau *qiyas* (analogi) para *fuqahā'*. Sebabnya ialah bahwa seseorang yang mengingkari apa yang ditetapkan oleh Al-Quran, maka ia langsung dianggap kafir. Sedangkan yang mengingkari selain itu, akan dilihat dulu alasannya. Tak ada seorang Imam *mujtahid* kecuali ia ada mempunyai pendapat-pendapat yang tidak sejalan dengan beberapa hadis sahih. Hal itu disebabkan oleh pelbagai alasan yang dapat diterima, sehingga banyak orang bersedia mengikutinya.

"Tidak seorang pun menganggap yang demikian itu sebagai tindakan keluar dari agama, bahkan bagi mereka yang tidak mempunyai alasan untuk ber-*taqlid*."

Kemudian, pengarang *Al-Manār* itu mengutip pendapat Ibn Al-

Qayyim dalam kitabnya *I'lām Al-Muwaqqi'in*: "Riba itu ada dua macam; *jaliy* (jelas) dan *khafiy* (tersembunyi). Adapun riba *jaliy*, diharamkan karena mengandung mudarat amat besar. Sedangkan riba *khafiy* diharamkan karena ia membuka jalan (*dzari'ah*) bagi riba *jaliy*."

Ibn Al-Qayyim berpendapat bahwa riba *fadhl* (tukar-menukar barang sejenis dengan tambahan pada salah satunya) dalam keenam jenis barang yang disebut dalam hadis terkenal mengenai itu, maka kesemuanya diharamkan demi menutup jalan (*dzari'ah*). Dalam kenyataannya, riba *fadhl* hampir-hampir tidak ada dalam prakteknya. Apa gunanya menjual satu gram emas dengan emas seberat itu, yang sama jenisnya dan dilakukan secara langsung pula?

Yang dimaksudkan ialah menutup pintu jauh-jauh sebelum terjadi riba *nasi-ah*. Dan sesungguhnya, hadis yang disepakati (*muttafaq 'alaih*) itu, tentang diharamkannya tukar-tambah dengan tempo (tidak secara kontan) dalam keenam jenis barang tertentu, tidak akan dapat dipahami dengan benar kecuali seperti dalam keterangan Ibn Al-Qayyim.

Prinsip-prinsip akidah dan rukun-rukun terpenting dalam agama kita, ditetapkan berdasarkan apa yang dirawikan secara *mutawātir* atau telah terkenal kesahihannya secara meluas.

Adapun hukum-hukum *furu'iyyah,* tak ada salahnya menjadikan hadis-hadis *āhād* sebagai dasar penetapannya. Ulama kita telah cukup bersusah-payah dalam mengontrol dan menyeleksi hadis-hadis seperti itu. Mereka mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada apa yang dinukilkan dari setiap perawi yang dianggap adil dan teliti, dan tidak sekali-kali akan membuangnya begitu saja.

Walaupun demikian, kita harus lebih berhati-hati. Di bidang persaksian, misalnya, kita tidak akan dapat menjaga nyawa manusia, kehormatan dan harta mereka kalau hanya dengan berdasarkan kesaksian satu orang saja, siapa pun ia dan bagaimanapun terhormatnya. Kita meminta paling sedikit dua orang atau empat orang dalam menetapkan sesuatunya. Dan tentunya agama Allah jauh lebih penting daripada dunia manusia!

Selain itu, masih ada banyak persoalan yang sama sekali tidak boleh dianggap enteng, mengingat konsekuensinya yang berat. Sungguh saya merasa geram dan sesak napas, ketika membaca hadis yang menyebutkan bahwa seorang Yahudi telah berhasil melakukan sihir terhadap Nabi saw.; sehingga membuatnya tidak mampu melakukan hubungan intim dengan istri-istrinya, selama jangka waktu – yang diperkirakan oleh Ibn Hajar – mencapai enam bulan lamanya!

Sedemikian itukah cara menjatuhkan mereka yang telah berada di puncak?

Sebagian orang berdalih: "Sebagaimana seorang berbudi rendah dapat melemparinya dengan batu, atau sebagaimana seorang penjahat dapat melukainya, demikian pula sihir dapat menguasai kehendak dan pikiran seseorang."

Hal ini mustahil. Apalagi dengan cara menggunakan perantaraan ruh-ruh jahat atau jin untuk menguasai sistem saraf seseorang, sehingga menjerumuskannya dalam keraguan dan kebingungan.

Sungguh saya merasa senang bahwa Syaikh Muhammad Abduh telah menolak hadis ini. Tetapi saya pun merasa sedih karena tokoh besar ini oleh sebagian orang telah diragukan keimanannya, justru disebabkan sikapnya yang hendak menjaga kehormatan pribadi Rasul saw.!

Saya mendengar Syaikh Muhammad Ahmad Utsman, seorang anggota pengurus *Al-Jam'iyyah Asy-Syar'iyyah* di Mesir, mengatakan bahwa dalam sanad hadis tentang sihir di atas ada hal-hal yang meragukan. Maka saya berkata kepadanya: "Saya bukan seorang ahli di bidang ini. Tetapi yang menarik perhatian saya adalah kenyataan bahwa dalam periwayatan hadis ini disebutkan bahwa turunnya kedua Surah, yaitu Al-Falaq dan An-Nās, terjadi di Madinah. Sedangkan yang tercantum dalam *'Ulūm Al-Quran* dan demikian pula menurut para penulis *mushhaf-mushhaf,* kedua-duanya turun di Makkah."

Cukup lama saya mengkaji kitab-kitab hadis. Saya berkeyakinan bahwa di dalamnya tersimpan amat banyak peninggalan berharga dari Nabi saw. Dengan petunjuk fitrah dalam diri saya, saya menjauhi riwayat-riwayat yang lemah dan mengambil yang *shahih.* Tak berlebihan kiranya jika saya katakan bahwa fitrah saya telah diasah dan dipertajam oleh pembacaan Al-Quran yang terus-menerus serta kecintaan saya yang tulus kepada wahyu yang diberkati ini. Ditambah lagi dengan pengkajian yang cukup memadai terhadap metode-metode keempat tokoh besar para imam *fiqh* dan selain mereka dari pakar-pakar Al-Quran dan para pemikir yang ulung.

Karena itulah saya menjauhkan diri dari beberapa hadis yang sebelumnya telah ditinggalkan oleh Abu Hanifah, Mālik, dan selainnya, meskipun dirawikan oleh para pengumpul hadis.

Para imam itu telah meninggalkannya dengan cara yang halus dan sopan. Di depan saya sekarang, tersaji penafsiran *Al-Manār* atas firman Allah SWT: . . . *Sesungguhnya, para wali Allah, tiada ketakutan atas diri mereka dan tiada pula mereka bersedih hati.*

Berkata Syaikh Rasyid Ridha: "Kami tidak melihat di antara hadis-hadis sahih, ada yang tampak lebih dekat kepada ucapan kaum sufi ketimbang kepada firman Allah SWT, seperti hadis qudsi yang di dalamnya disebutkan: *Barangsiapa memusuhi salah seorang dari wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya* . . .

Hanya Bukhari sendiri yang telah merawikan hadis ini. Dalam sanadnya, sebagaimana juga dalam matannya, terdapat *gharābah* atau ketidakjelasan. Menurut *Al-Hāfizh* Ibn Rajab, hadis ini hanya Bukhari sendiri yang merawikannya. Tidak ada dalam kitab-kitab para pengumpul hadis selainnya.

Selanjutnya Ibn Rajab berkata: Hadis ini termasuk di antara hadis-

hadis dalam *Shahih (Bukhari)* yang termasuk *gharib*. Perawi tunggalnya ialah Ibn Karāmah dari Khālid bin Mukhallad. Namanya (Khālid) tidak ada dalam *Musnad Ahmad*. Bahkan Imam Ahmad dan selainnya mengecam pribadinya. Mereka berkata: "Ia merawikan beberapa hadis yang mungkar!" Kemudian katanya lagi: "Hadis tersebut dirawikan pula melalui beberapa jalan lain, tetapi semuanya tidak terhindar dari kecaman." Dalam buku *Tahdzib At-Tahdzib*, *Al-Hāfizh* menyebutkan beberapa perbedaan para ahli *Jarh wa Ta'dil* (ilmu yang menilai para perawi) mengenai diri Khalid. Cukup banyak yang menyebutkannya sebagai perawi hadis-hadis mungkar. Dalam buku *Al-Mizān*, Adz-Dzahabi menyebutkan: "Hadis riwayat Khālid, dituliskan tetapi tidak dijadikan hujjah." Dan seterusnya . . .

Berkata Syaikh Rasyid selanjutnya: "Adapun kekaburan dalam matan hadis qudsi ini, ialah dalam bagian firman-Nya: . . . *Adapun hamba-Ku berupaya terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan shalat-shalat sunnah sedemikian sehingga Aku mencintainya. Maka jika Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat* . . . dan seterusnya. Mereka (yakni sebagian kaum sufi) menjadikannya sebagai dalil tentang terjadinya *'hulūl'* dan *'ittihād'* (yakni meluluhnya pribadi seseorang dalam Tuhannya dan manunggalnya hamba dengan Dia — penerj.) Para ulama telah menakwilkan hadis ini. Dan saya pun telah menjelaskan penakwilan yang paling patut tentangnya, dalam pembahasan saya mengenai kecintaan kepada Allah . . ."

Demi keadilan dan kejujuran, saya harus menegaskan tentang kedudukan kitab *Shahih Bukhari*. Tak diragukan, bahwa ia adalah kitab hadis yang paling teliti.

Dan demi keadilan dan kejujuran pula, harus ditegaskan bahwa kitab-kitab hadis yang ada sekarang, memuat ribuan hadis yang baik dan representatif. Para ulama terdahulu telah amat bersusah payah dalam pencatatannya. Namun tak akan sempurna pemanfaatannya kecuali dengan kerja sama yang baik antara para ahli fiqih dan ahli hadis bersama-sama, untuk meneliti dan memilih makna-makna serta maksud-maksudnya yang tepat.

Tragedi yang menimpa kita, dan yang kita khawatirkan akibat buruknya terhadap era Kebangkitan Islam ini, datang dari arah sekelompok orang yang menamakan dirinya "Persaudaraan Ahli Hadis". Ada tiga cacat mereka yang kami perhatikan: *Pertama,* besarnya perhatian mereka yang ditujukan kepada riwayat-riwayat lemah, lalu menjadikannya dasar bagi penetapan berbagai urusan yang amat penting. *Kedua,* kurang tepatnya pemahaman mereka terhadap hadis-hadis, di samping kefanatikan dalam mempertahankan kesalahan-kesalahan dalam pemahaman itu. *Ketiga,* ketidakmampuan mereka mencerap hikmah-hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran, sehingga

membuat jarak yang cukup jauh antara mereka dan tujuan-tujuan Al-Quran itu sendiri.

Mungkin pula kami menambahkan keluhan-keluhan lain lagi tentang mereka. Yaitu, bahwa di antara mereka ada yang mempertontonkan perilaku buruknya dengan menujukan cercaan kepada para imam besar. Ada pula dari mereka yang berupaya menyembunyikan kerendahan budinya di balik sikap keras kepalanya. Antara lain, dalam membesar-besarkan pelbagai hukum yang terbatas atau menonjol-nonjolkan perbedaan pendapat yang tidak penting.

Nah, sebaiknya saya lebih berterus terang dalam menjelaskan apa yang saya khawatirkan. Beberapa waktu yang lalu, di hadapan sekelompok orang yang menamakan dirinya "Al-Islamiyyun" di Aljazair, seseorang berteriak dengan lantangnya: "Wanita, menurut Islam, dicipta untuk melahirkan laki-laki! Tidak ada tugasnya selain ini!"

Teriakan seperti ini — anehnya — berkumandang pada saat serbuan intelektual yang bersifat keagamaan atau komunistis yang menjanjikan kepada kaum wanita pelbagai ilmu dan peningkatan kemuliaan diri, serta penyempurnaan kepribadian dan partisipasi dalam membangun di atas bumi dan menaklukkan ruang angkasa!

Saya berkata kepada mereka, sementara hati saya penuh rasa duka: "Hentikanlah kegiaan ini, sebelum Aljazair menjadi murtad dan dijajah kembali oleh Prancis!"

Pembicara yang perlu dikasihani ini, dan yang mengatasnamakan Islam, tidak mengetahui kecuali satu hadis saja — yang sebetulnya palsu — bahwa perempuan tidak boleh melihat seorang laki-laki dan tidak seorang laki-laki pun boleh melihatnya. Dan bahwa ia semata-mata dicipta untuk ditiduri oleh seorang pejantan, tidak lebih daripada itu!

Ada lagi seorang pembicara lainnya, dari kelompok tersebut, yang berpendapat bahwa keberangkatan Rasulullah saw. ke Badar, menunjukkan bahwa Islam membolehkan dilakukannya serbuan perang tanpa alasan atau pemberitahuan terlebih dahulu. Bahkan hal ini membuktikan bahwa Islam telah tegak dengan kekuatan pedang!

Pemahaman keliru seperti ini terjadi, sementara napas kaum Muslim tersengal-sengal akibat kerasnya serbuan asing terhadap mereka. Tidak mampu membuat tombak dan tidak pula memenangkan argumentasi . . .

Namun, sebaiknya saya tidak meneruskan daftar keluhan ini; sebab ia akan menjadi panjang sekali . . .

Adalah kewajiban orang-orang yang menujukan perhatiannya kepada hadis-hadis *dha'if* untuk menjauhkannya dari lingkungan akidah dan hukum syariat. Hal ini mengingat bahwa urusan jiwa, harta dan kehormatan diri manusia tidak sepatutnya ditentukan oleh berita-berita

yang belum pasti dan masih diragukan.

Demikian pula prinsip-prinsip pendidikan, tradisi-tradisi masyarakat dan upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan dan dihadiri oleh masyarakat luas dan yang dapat dianggap sebagai aktualisasi dari prinsip-prinsip dasar Islam serta tujuan yang ingin dicapainya dalam hidup ini.

Boleh saja menggunakan hadis-hadis *dha'if* dalam pelbagai hal yang tidak penting, atau demi menambah perhatian orang kepada apa yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil kuat dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Demikian itulah prinsip yang digunakan oleh para ulama kita sejak dahulu.

Tetapi, berbagai kelompok dari kalangan awam, atau mereka yang mempunyai kepentingan tertentu, telah menyimpang dari prinsip ini. Sebagai akibatnya, tidak sedikit permasalahan yang membangkitkan emosi masyarakat umum, sedangkan hal seperti itu tidak pernah dihiraukan oleh para *salaf* kita di masa dahulu.

Tragisnya, semua itu berlangsung dengan mengorbankan prinsip-prinsip utama agama Islam di bidang *aqidah* dan *syari'ah,* di samping bidang-bidang lainnya termasuk administrasi pemerintahan, ekonomi dan politik.

Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hal tersebut juga telah menimbulkan pengorbanan di bidang akhlak dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) yang telah dicanangkan oleh Rasul mulia pembawa risalah nan agung.

Di antara kaum awam itu, sebagai contoh, ada yang sangat menyibukkan diri dalam masalah "mengangkat kedua tangan sebelum atau sesudah rukuk." Perhatiannya pada hal itu jauh lebih besar daripada perhatiannya kepada cara mendatangkan khusyuk di hadapan Allah SWT, misalnya. Sedangkan perbedaan pendapat ulama dalam hal itu cukup diketahui.

Penyimpangan dari prinsip para *salaf* ini timbul dari perhatian orang yang terlalu besar kepada pelbagai riwayat hadis *dha'if,* di samping tersiarnya suatu ungkapan yang tidak dikenal di kalangan para ahli agama di masa-masa lalu, yang menyatakan bahwa hadis-hadis *āhād* (yakni yang dirawikan oleh orang per orang) harus pula dianggap mendatangkan keyakinan ilmiah, sama seperti hadis-hadis *mutawātir*!

Setiap hadis sahih memiliki nilainya tersendiri. Menjadikannya sebagai landasan pengamalan sesuatu dalam bidang *furu',* memang dapat diterima dan dibenarkan. Sebaliknya, meninggalkan hadis seperti itu pada saat ia dihadapkan kepada dalil lainnya yang lebih kuat, juga merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para ahli fiqih kita. Tetapi, menganggapnya sebagai hal yang "mendatangkan keyakinan yang pasti", seperti halnya hadis-hadis *mutawātir,* sudah barangtentu merupakan sikap ekstrem yang harus ditolak.

Seorang dari mereka yang berpegang pada pendapat bahwa hadis

perorangan mendatangkan keyakinan pasti, pernah berkata kepada saya: "Seorang guru – walaupun seorang diri – dipercaya dalam mengajar muridnya. Dan seorang duta – walaupun seorang diri – dipercaya sebagai sumber berita bagi negaranya. Demikian pula seorang wartawan, dipercayai dalam membawa berita yang disiarkannya. Dan begitulah seterusnya."

"Benar," kataku, "tetapi cara menyampaikan riwayat-riwayat (hadis), dari nama yang satu ke nama lainnya, tidak dapat disamakan dengan contoh-contoh yang Anda sebutkan."

Kalaupun kita bersedia menganggapnya sama dari semua segi, namun hal tersebut tetap tidak menimbulkan keyakinan yang pasti. Seorang guru adakalanya tersalah dalam pengajarannya, kemudian ia sendiri memperbaiki kesalahannya itu, atau mungkin juga seorang lainnya. Seorang duta selalu berada dalam pengawasan negaranya, dan adakalanya keterangannya itu disangkal. Demikian pula berita-berita pers. Bermacam-macam faktor yang meliputinya, yang berkaitan dengan kelayakannya untuk disiarkan, diterima ataupun ditolak, semua itu menjadikannya lebih dapat dipercaya.

Di bidang persaksian, walaupun kita telah berusaha sungguh-sungguh untuk memilih saksi yang adil, namun kita tidak mencukupkan diri dengan hanya seorang saksi saja. Bahkan adakalanya kita menuntut adanya empat orang saksi sekaligus, sehingga dapat menenteramkan hati terhadap kebenaran suatu berita.

Adanya dua orang atau bahkan empat orang saksi sekaligus hanya menimbulkan dugaan yang paling kuat, namun tetap tidak menimbulkan keyakinan yang pasti. Walaupun demikian, upaya menjaga keamanan masyarakat tidak akan sempurna kecuali dengan cara seperti ini. Yakni dengan menerima dugaan yang paling kuat. Atas landasan itulah semua hukum syariat dan perundang-undangan dapat ditegakkan di antara manusia.

Hal itu tidak sama dengan upaya membangun akidah di dalam hati yang pada gilirannya akan merupakan landasan bagi tegaknya suatu bangsa. Akidah haruslah berlandaskan keyakinan murni yang tidak tercampur oleh sedikit pun keraguan.

Bagaimanapun juga, akidah-akidah Islam bersumber dari berita yang disampaikan secara *mutawātir* serta dibenarkan oleh akal. Tidak ada akidah yang hanya berdasarkan riwayat perorangan atau rekaan pikiran.

Selanjutnya, hukum-hukum syariat berperan dalam menentukan perjalanan umat secara umum, juga yang berkaitan dengan perilaku perorangan secara khusus. Untuk itu, kita memiliki *nash-nash* yang di antaranya bersifat jelas dan pasti, baik dari segi sumbernya maupun dari segi makna yang dikandungnya (*qath'iy ats-tsubūt wa ad-dalālah*). Ada juga yang hanya berdasarkan dugaan, walaupun kuat, dari sumbernya maupun isi yang dikandungnya (*zhanniy ats-tsubūt wa ad-dalālah*).

Atau yang sumbernya bersifat *qath'iy* tetapi maknanya *zhanniy*, atau sebaliknya: sumbernya *zhanniy* dan maknanya *qath'iy*.

Menyimpulkan dan memanfaatkan hukum-hukum dari sumbernya, haruslah berdasarkan ilmu yang khusus untuk itu, dan harus pula melewati periwayatan orang-orang tepercaya yang dapat diketahui melalui disiplin ilmu tertentu. Semuanya hanya diketahui oleh para ahlinya dan karena itu pula diharuskan kepada orang-orang awam agar mau mendengar dan menaatinya.

Dalam hubungannya dengan apa yang disebutkan di atas, akhir-akhir ini saya melihat adanya orang yang menamakan dirinya *Amīr Jama'ah* (pemimpin kelompok). Usaha mati-matian yang dilakukannya dengan penuh semangat ialah memopulerkan *niqāb* atau cadar, penutup muka bagi wanita, atau gamis putih yang panjangnya sampai mata-kaki bagi kaum pria, atau mengharamkan perhiasan emas, bagi laki-laki maupun perempuan, atau membiarkan janggut terus tumbuh, tidak boleh dikurangi sedikit pun sampai datangnya ajal seseorang!

Apakah hal-hal seperti ini layak dijadikan dasar dan tujuan bagi terbentuknya kelompok-kelompok?

Yang tak kurang anehnya ialah bahwa beberapa hadis lemah atau masalah-masalah *khilafiyah* dalam *furu'* mengalami keberuntungan ataupun kesialan, yang menyebabkan sebagiannya terus disebut-sebut, sementara yang lainnya dilupakan. Anda tak mungkin mengerti, mengapa yang ini terus hidup, dan yang itu mati begitu saja?

Kaum awam di Mesir mempunyai kebiasaan merayakan malam Nisfu Sya'bān dengan cara yang meriah. Padahal malam ini tidak memperoleh penghormatan yang sama di beberapa negeri Muslim lainnya. Dalam salah satu percakapan dengan seorang kawan yang termasuk ulama di kawasan Teluk, ia berkata: "Rupa-rupanya hadis-hadis palsu mendapatkan pasaran yang lumayan di negeri Anda." Saya menjawab: "Sayang, di negeri Anda pun demikian juga!"

"Tetapi kami memilih dengan cermat hadis-hadis yang kami jadikan landasan untuk penetapan hukum-hukum yang berlaku di negeri kami," kilahnya.

Mendengar itu, saya tertawa sambil dengan cepat menjawab: "Saya kira, hadis-hadis yang berkenaan dengan malam Nisfu Sya'bān masih lebih kuat daripada yang menyebutkan tentang pengharaman nyanyian!"

"Ini tidak benar!" protesnya, "Pengharaman nyanyian serta alat-alat yang digunakan untuk keperluan itu, jelas ada di dalam *Sunnah Nabawiyyah*."

"Mari kita sama-sama membaca apa yang ditulis oleh Ibn Hazm tentang masalah ini, kemudian bandingkanlah dengan ucapan Anda tadi," kataku.

Telah berkata Ibn Hazm: "Menjual alat catur, seruling, gambus, ketipung dan sebagainya, adalah halal. Dan barangsiapa menghancurkan

sesuatu dari alat-alat itu, diharuskan membayar sebesar kerugiannya. Kecuali yang dihancurkan itu berupa patung yang berbentuk. Dalam hal ini ia tidak harus membayar ganti rugi. Adapun mengharuskan pembayaran ganti rugi atas diri orang yang menghancurkan alat-alat tersebut sebelumnya, hukumnya wajib. Sebab, itu semua termasuk harta bagi pemiliknya."

Kata Ibn Hazm lagi: "Demikian pula, dihalalkan menjualbelikan budak-budak perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi. Hal itu berdasarkan firman Allah: *Dia-lah yang telah menciptakan bagimu segala yang di bumi* (Al-Baqarah: 29). Juga firman-Nya: *Allah menghalalkan jual-beli* (Al-Baqarah: 275). Dan firman-Nya: *Dan sesungguhnya Ia (Allah) telah merinci apa saja yang diharamkan-Nya atas kamu* (Al-An'ām: 119). Itu semua menunjukkan bahwa hukum asal segala suatu adalah *mubāh* (tidak terlarang). Tidak ada pengharaman sesuatu kecuali dengan *nash*. Sedangkan Allah SWT telah merinci apa yang diharamkan, dalam Kitab-Nya melalui Nabi-Nya. Dan tidak ada *nash* yang mengharamkan apa yang telah kami sebutkan di atas, di antara barang-barang yang diperjualbelikan."

Kemudian, Ibn Hazm menyebutkan bahwa Abu Hanifah juga mewajibkan pembayaran ganti rugi atas orang yang memusnahkan (menghancurkan) alat-alat nyanyian yang disebutkan di atas.

Katanya lagi: "Adapun orang-orang yang tidak setuju dengan pendapat ini, mengemukakan pelbagai *atsar* (hadis) yang tidak sah. Atau ada sebagiannya yang sahih namun tidak ada kaitannya dengan masalah ini. Di antaranya adalah yang dirawikan oleh Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: *Sesungguhnya Allah SWT telah mengharamkan perbuatan menjual budak perempuan yang kerjanya sebagai penyanyi, menerima harganya, mengajarinya menyanyi dan mendengarkan ia bernyanyi.*

Ketika mendiskusikan hadis ini, Ibn Hazm berkata: "Dalam rangkaian sanadnya terdapat nama seorang perawi: Laits. Ia adalah *dha'if.* Juga Sa'id Abu Rāzin, seorang tak dikenal; siapa ia sebenarnya? Dan seorang lagi yang disebut sebagai "saudaranya". Sedangkan Abu Rāzin yang disebut namanya, tidak dikenal kepribadiannya, apalagi saudaranya yang tidak disebutkan namanya?!

Dari Ali bin Abi Thalib diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *Apabila umatku melakukan lima belas perkara tertentu, niscaya mereka ditimpa bencana* . . . Di antaranya: . . . *apabila mereka telah memelihara para biduanita serta alat-alat musik, hendaknya mereka menanti datangnya angin merah, perusakan dan penghancuran* . . .

Berkata Ibn Hazm tentang para perawi hadis ini: "Lāhiq bin Husain dan Dhirār bin Ali serta Al-Himshiy adalah orang-orang *majhul* (yang tidak dikenal kepribadiannya). Sedangkan Faraj bin Fudhālah adalah *matruk* (tidak diambil riwayatnya).

Dirawikan dari Mu'awiyah, katanya: "Rasulullah melarang sembi-

lan macam perbuatan, dan aku kini melarang kamu melakukannya." Kemudian ia menyebut di antaranya: nyanyian dan ratapan.

Berkata Ibn Hazm: "Di antara para perawinya terdapat Muhammad bin Muhājir. Ia seorang *dha'if* (lemah riwayatnya). Sedangkan Kaisān adalah seorang *majhul* (tidak dikenal kepribadiannya).

Abu Daud merawikan dengan sanadnya sampai kepada seorang "syaikh" dari Ibn Mas'ud, katanya: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, *Sesungguhnya, nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati.*"

Ibn Hazm berkata: "Riwayat yang berasal dari seorang 'syaikh' ini, sungguh aneh! Siapakah gerangan syaikh ini?"

Dari Abu Mālik Al-Asy'ariy; ia mendengar Nabi saw. bersabda: *Akan ada sekelompok orang dari umatku yang meminum* khamr *sementara mereka menamakannya dengan nama lain. Mereka melakukannya sambil mendengarkan suara musik yang dimainkan di hadapan mereka serta nyanyian yang dinyanyikan oleh para biduanita. Sebagai akibatnya, bumi akan dimusnahkan oleh Allah.*

Berkata Ibn Hazm seraya mendiskusikan sanad hadis ini: "Mu'awiyah bin Shāleh adalah seorang *dha'if*. Selain itu, ancaman dalam hadis tersebut belum tentu ditujukan terhadap permainan musik atau pemilikan budak perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi. Lebih besar kemungkinannya ditujukan terhadap perbuatan mereka dalam menghalalkan *khamr*. Adapun penetapan suatu hukum agama tidak boleh dilakukan berdasarkan dugaan semata-mata."

Anas bin Mālik merawikan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Barangsiapa duduk di tempat seorang biduanita dan mendengarkan nyanyiannya, maka Allah SWT akan menuangkan timah yang sedang meleleh ke telinganya, kelak pada Hari Kiamat.*

Ibn Hazm mengomentari hadis tersebut: "Ini adalah hadis palsu secara terang-terangan. Tidak pernah dikenal (di kalangan para ahli hadis) sebagai riwayat melalui Anas."

Dirawikan dari Mak-hul bahwa Aisyah pernah berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw., *Barangsiapa meninggal dunia sedangkan ia memiliki seorang budak perempuan penyanyi, maka janganlah kamu menshalati jenazahnya.*"

Berkata Ibn Hazm: "Mak-hul tidak pernah berjumpa dengan Aisyah. Di dalam sanadnya terdapat dua nama: Hasyim dan Umar yang tidak dikenal (*majhul*)."

Ada lagi sebuah hadis yang tidak diketahui sanadnya, sebagai berikut: *Rasulullah melarang dua suara yang terkutuk: suara seorang perempuan yang meratapi orang mati dengan suara keras dan suara penyanyi perempuan.*

Dari Abu Umāmah, katanya: "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: *Tidak dihalalkan menjual budak perempuan penyanyi, atau membelinya. Uang harganya adalah haram.* Sabda beliau itu sejalan

dengan firman Allah dalam Kitab-Nya: . . . *dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang sia-sia untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu yang dimiliki, serta menjadikannya bahan olok-olok.* (Luqman: 6). *Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, tidak seorang pun mengangkat suaranya dalam suatu nyanyian, kecuali ia disertai dua setan yang terus-menerus memukuli dada dan punggungnya sampai ia diam.*"

Ibn Hazm telah meneliti hadis ini dan mendapati semua perawinya *dha'if, majhul* atau *matruk.*

Barangkali hadis yang terpenting mengenai hal ini, adalah yang dirawikan oleh Al-Bukhari (secara *mu'allaq*) dari Abu Mālik Al-Asy'ari yang mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Akan ada di antara umatku orang-orang yang menghalalkan sutera* (untuk kaum pria), *khamr dan permainan musik.*

Menurut kebiasaan, hadis-hadis yang dirawikan oleh Bukhari secara *mu'allaq* dapat diterima, sebab pada galibnya sanadnya bersambung. Tetapi Ibn Hazm berkata tentang hadis ini: "Sanadnya di sini terputus, tidak bersambung antara Bukhari dan Shadaqah bin Khālid, perawi hadis ini."

Kami berpendapat, mungkin yang dimaksud oleh Bukhari ialah gambaran yang menyeluruh dari sebuah pesta yang diisi dengan acara-acara minuman *khamr* serta nyanyian-nyanyian yang diiringi dengan perbuatan kefasikan. Pesta seperti ini, jelas haram sesuai *ijma'* kaum Muslim.

Mengenai pengharaman nyanyian itu sendiri, Ibn Hazm berkata: "Tidak ada sebuah hadis sahih pun mengenai hal ini. Semua yang dirawikan tentang pelarangan tersebut adalah *maudhu'* (dipalsukan). Demi Allah, seandainya semua itu atau bahkan satu saja darinya memiliki sanad yang dirawikan oleh orang-orang *tsiqah* (tepercaya) niscaya kami tidak ragu sedikit pun untuk menerimanya.

Kemudian Ibn Hazm memperhatikan ayat Al-Quran yang mulia: . . . *dan di antara manusia ada yang membeli ucapan-ucapan yang sia-sia agar dengan itu menyesatkan* (manusia) *dari jalan Allah* . . . Kata Ibn Hazm: "Itu tidak ada hubungannya dengan nyanyian. *Nash* ayat itu sendiri menjelaskan apa yang dimaksud olehnya. Yakni bahwa orang yang hendak menyesatkan (manusia) dari jalan Allah dan menjadikan ayat Al-Quran sebagai bahan olok-olok, ia adalah kafir dengan kesepakatan kaum Muslim."

Katanya lagi: "Seandainya seseorang membeli sebuah *mush-haf* Al-Quran untuk tujuan menyesatkan dari jalan Allah, niscaya ia kafir."

Dalam kenyataannya, Allah SWT tidak pernah mencela seseorang yang menghibur dirinya dengan suatu jenis hiburan agar dapat membantunya — setelah itu — dalam mengerjakan kewajibannya secara serius dan bersungguh-sungguh. Sedangkan semua pekerjaan dinilai sesuai dengan niat yang menyertainya. Oleh sebab itu, tak ada salah-

nya seorang Muslim berjalan-jalan menikmati taman yang dimilikinya atau bepergian dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, semata-mata untuk menghibur diri dan menghilangkan kelelahan yang dirasakannya.

Pada hakikatnya, nyanyian adalah sama saja dengan omongan. Yang baik darinya adalah baik, dan yang buruk darinya adalah buruk pula. Memang banyak terdapat nyanyian yang sarat dengan dosa, dinyanyikan pada malam-malam yang penuh dengan kezaliman dan kegelapan hati walaupun di tempat itu terdapat cukup banyak cahaya lampu. Yang terdengar hanyalah jeritan hawa nafsu rendah atau desahan yang timbul dari keinginan yang haram.

Tetapi, tidak sedikit pula nyanyian yang dinyanyikan dengan cara yang sehat, kata-katanya pun mengandung makna-makna yang mulia. Kadang-kadang menggambarkan tentang perasaan-perasaan yang halus atau bersifat religius ataupun menimbulkan semangat perjuangan, yang diterima dengan senang hati oleh para pendengarnya dan membawa mereka bersama iramanya ke arah cita-cita yang tinggi.

Pernah saya bersama beberapa orang kawan makan siang di suatu penginapan yang sederhana dan konservatif, di Jalan Piramida. Sayup-sayup terdengar suara penyanyi yang menarik perhatian kami. Saya pun mendengarkan dengan saksama. Seolah-olah itu adalah suara seorang penasihat yang sedih, yang berusaha menentang arus kegila-gilaan dan kecengengan.

Saya berusaha memahami kata-katanya yang keluar dari sebuah alat perekam (*tape-recorder*) yang terletak di sebuah sudut ruangan. Ternyata itu adalah bagian dari syair karangan Al-Būshiri yang menggabungkan antara syair asli berjudul *Al-Burdah* dengan gubahannya sendiri. Kedua-duanya (pengarang *Al-Burdah* dan Al-Būshiri sendiri) mengisi bait-bait syairnya yang amat masyhur dengan puji-pujian bagi pribadi Rasul yang mulia; antara lain:

كأنه ـ وهو فرد ـ من جلالته   فى عسكر حين تلقاه وفى حشم!

Dengan karismanya yang agung
Ia tampak selalu dikelilingi para pengawal
Dari sepasukan tentara dan pengikut
Walau kaujumpai ia hanya seorang diri

Demikianlah, ketika itu tidak ada lagu-lagu yang membangkitkan nafsu. Benar-benar suara si penyanyi yang menyenandungkan doa dan munajat, merupakan gabungan antara iman dan cinta, membuatku tenggelam dalam suasana ratusan tahun lalu. Seolah-olah aku sedang duduk berhadapan langsung dengan Rasul yang mulia, saat beliau sedang dalam majelis ruhaninya, membimbing dan mendidik, membina generasi yang akan menegakkan suatu peradaban yang tinggi dan bertakwa, serta

menanamkan benih-benih kemanusiaan yang baru, yang kelak akan mampu menyelamatkan dunia dari tirani kaum Romawi dan Persia masa itu.

Memang beliau amat sederhana dalam hidupnya. Duduk seperti duduknya seorang hamba sahaya dan makan seperti seorang hamba sahaya. Namun cahaya-cahaya karismatis yang memancar dari seluruh anggota tubuhnya, menyilaukan mata yang memandangnya dan mampu membuat para raja dan kaisar bersimpuh di kaki beliau . . . !

Nyanyian lembut dan bersahaja yang kudengar waktu itu masih saja membekas di hati setiap kali aku mengingatnya, walaupun telah menjadi kenangan masa lalu.

*

Telah berkata Asy-Syâthibi, dalam jilid pertama dari bukunya, *Al-I'tishâm*: Sekelompok orang mendatangi Umar bin Khathab r.a. dan berkata kepadanya: "Wahai Amir Al-Mukminin, kami mempunyai seorang Imam, setiap kali selesai melakukan shalat, ia bernyanyi." Umar bertanya: "Siapa dia?" Mereka pun menyebut nama orang itu, lalu Umar berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Mari kita pergi kepadanya. Kalau kita menyuruh orang lain menghadirkannya, nanti ia menyangka kita telah memata-matainya."

Segera Umar pergi bersama sejumlah Sahabat Nabi saw. Dan mereka menjumpai orang itu sedang duduk di masjid. Ketika melihat Umar bersama rombongan, ia bangkit menyambut kedatangan mereka seraya berkata: "Wahai Amir Al-Mukminin, apa keperluanmu, dan apa yang menyebabkan kedatanganmu? Jika kami yang memerlukan sesuatu darimu, kamilah yang seharusnya datang. Dan jika Anda yang mempunyai keperluan, maka Anda, Khalifah Rasulullah, yang paling layak kami hormati!"

"Aku telah mendengar sesuatu yang tidak baik tentang dirimu," kata Umar.

"Apa itu, wahai Amir Al-Mukminin?" tanya orang itu.

"Apakah engkau bermain-main dalam ibadatmu?"

"Tidak, ya Amir Al-Mukminin. Saya hanya menyanyikan syair sebagai nasihat yang kutujukan kepada diriku."

"Biarkan kami mendengarnya. Jika itu ucapan yang baik, aku pun ikut mengucapkannya. Tetapi jika itu buruk, aku akan melarangmu."

Maka orang itu membacakan syair sambil melagukannya:

وفؤادٍ كلما عاتبتُه   فى مدى الهجران يبغى تعبى !

لا أراه الدهر إلا لاهيًا   فى تماديه ، فقد برّح بى

ياقرينَ السُّوء ما هذا الصّبا ؟   فنِىَ العمرُ كذا فى اللعب !

وشبابى بانَ عَنّى فمضىٰ   قبل أن أقضىَ منى أرَبى

ما أرجّى بعده إلا الفَنَا   ضيَّقَ الشيبُ عليَّ مطلبى
ويحَ نفسى لا أراها أبدا   فى جميلٍ، لا ولا فى أدب
نفسِىْ لا كنتِ ولا كان الهوى!   راقبى المولى، وخافى، وارهبى!

Hati ini tak mau mendekat
betapapun aku merayunya
seolah sengaja membuatku
lelah tak berdaya

Sepanjang waktu tak kulihat ia
selain bermain . . .
dan terus bermain
tak kuasa aku menanggungnya

Wahai pendampingku yang buruk-laku
sampai kapan kau sadarkan diri?
telah hilang seluruh usiamu
dalam senda-gurau tak menentu

Keremajaanku t'lah hilang
pergi meninggalkan daku
sebelum sempat
kugapai cita-citaku

Apa yang 'kan kualami setelah ini
selain kefanaan yang menimpa?
uban kini telah datang
menghalangiku dari segalanya

Celakalah diriku,
tak pernah kulihat ia
dalam kebaikan . . . tak pernah!
sopan-santun pun ia tak tahu

Wahai diriku, adalah lebih baik
seandainya kau tak pernah ada
dorongan hawa nafsu pun tiada.
selamatkan dirimu, takutilah Tuhanmu!

Mendengar itu, Umar mengulang-ulang beberapa bait terakhir seraya berkata: "Begitulah hendaknya siapa yang ingin bernyanyi!"

Nah, kini saya ingin menambahkan bahwa dalam tindakan Amir Al-Mukminin ini, terdapat teladan yang baik bagi kita. Setiap lagu yang mendorong ke arah kemuliaan, ketekunan dan *istiqāmah,* maka ia adalah nyanyian yang baik.

Rasa-rasanya, tak seorang pun akan melihat dirinya lebih bertakwa daripada Umar. Atau bertinggi hati terhadap apa yang disetujui olehnya, bahkan dianjurkannya.

Adakalanya aku mendengar — dalam sebuah nyanyian — syair yang diucapkan oleh Syauqiy:

ويارَبِّ هل تُغني عن العبد حَجَّةٌ؟ وفي العمر ما فيه من الهفوات!

Rabbi,
Cukupkah, sekali haji bagi seorang hamba
Penghapus dosa-dosa kesalahan
Yang berlangsung sepanjang usia . . . ?

Aku teringat karunia Allah yang telah menjadikan ibadah haji sebagai sarana tobat dan pengampunan bagi pelakunya. Namun suara si biduanita yang beriba-iba, penuh dengan cemas dan harap, telah membangkitkan kembali penyesalan mendalam akibat dosa-dosa masa lalu, sebagaimana — di waktu yang sama — menimbulkan harapan-harapan akan ampunan Allah. Tak syak lagi, semua ini adalah sejenis pengabdian (*'ubudiyah*) kepada Allah yang senantiasa dianjurkan.

Dan sebagaimana seseorang mendambakan penyelamatan dan pembebasan diri dari akibat masa lalu yang melelahkan, demikian pula syair dan nyanyian dapat mendorong dicarinya upaya penyelamatan dan pembebasan Islam dari masa kini yang menyedihkan. Seperti dalam suatu munajat yang tulus kepada Rasul yang mulia saw.:

شعوبك في شرق البلاد وغَرْبِها كأصحاب كهفٍ في عميق سُبات!
بأيمانهم نُوران ذِكْرٌ وسُنّة!! فما بالهم في حالك الظلمات؟

Umatmu yang betebaran di Timur dan di Barat
Masih tidur nyenyak bagaikan ash-hāb al-kahfi
Di tangan mereka dua cahaya: Quran dan Sunnah
Namun mengapakah mereka masih juga dalam gelap gulita . . . ?

Dr. Ubādah berkata — seperti halnya Imam Syafi'i — Al-Ghazali berpendapat bahwa untaian syair sama saja kedudukannya dengan ucapan biasa. Yang baik darinya adalah baik, sedangkan yang buruk adalah buruk pula. Demikian pula mendengarkan nyanyian, ada yang *mubāh,* yang dianjurkan, yang wajib, yang *makruh* dan yang haram! Kemudian ia membagi nyanyian dalam tujuh bagian:

1. Membangkitkan kerinduan untuk berziarah ke tempat-tempat suci, dan mengajak kaum Muslim dari seluruh penjuru bumi agar bergegas menuju *al-haramain asy-syarifain* (Makkah dan Madinah) seperti dalam syair-syair Syauqiy:

إلى عرفات الله ياخيرَ زائرٍ عليك سلام الله في عرفات!

Mari ke Arafah, wahai peziarah yang baik
Salam Allah atas dirimu di Arafah . . . !

2. Membakar semangat untuk berperang guna membela akidah dan negara. Kebanyakan bangsa-bangsa memiliki lagu-lagu nasional untuk dinyanyikan bersama dari jenis ini. Contoh terbaik yang ada pada kita ialah kumpulan syair-syair Abu Tammām dalam *Dīwān Al-Ḥamāsah.* Betapa beruntungnya umat kita seandainya mereka dapat menyanyikan makna-makna kekuatan yang tersebar dalam banyak syairnya.

3. Menggambarkan sengitnya pertempuran, kegagahan dalam perang tanding serta ketabahan para pemberani di saat-saat yang genting.

4. Mengenang jasa orang yang telah wafat. Untuk membangkitkan kesedihan yang terpuji atau yang mengingatkan kembali kepada pemahaman yang benar akan watak asli kehidupan dunia. Adakalanya syair seperti itu hanya berisi ratapan bagi yang telah meninggal dunia, tetapi ada pula yang penuh dengan pujian kepada yang mati, mengenang jasa-jasanya ataupun menjadikannya sebagai perlambang bagi suatu perjuangan yang harus diteruskan.

5. Melukiskan saat-saat yang penuh kegembiraan dan kepuasan hati, baik untuk dikenang ataupun diharapkan kelanggengannya.

6. Melukiskan cinta yang suci, mengungkap perasaan para pencinta dan mengharapkan pertemuan kembali setelah berpisah. Bangsa-bangsa maupun perorangan mempunyai kebiasaan di bidang ini; ada yang berselera tinggi dan ada pula yang rendah. Namun tak dapat dibantah bahwa terdapat pula syair-syair yang bermutu di sekitar makna-makna ini yang patut dibanggakan.

7. Melukiskan kebesaran Ilahi dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya dengan segala keagungan yang memang layak bagi-Nya.

Walaupun demikian, kemampuan para penyanyi untuk menghayati ungkapan-ungkapan indah yang mereka senandungkan, seringkali amat mengecewakan. Padahal, keberhasilan suatu lagu, selain bergantung pada ketinggian mutu makna-makna yang dikandungnya, juga tak dapat dilepaskan dari keindahan melodinya serta kemampuan si pembawa lagu dalam menonjolkan pesan-pesan tertentu, sehingga mampu menyentuh jiwa para pendengarnya.

Saya pernah mendengar sebuah bait syair gubahan Syauqiy:

وللحرية الحمراء بابٌ   بكل يد مُضرَّجة يُدَقّ!

Setiap kemerdekaan yang "merah"
Selalu mempunyai sebuah pintu
Yang harus terus-menerus digedor
Dengan tangan-tangan yang bersimbah darah . . . !

Ketika itu, saya merasakan bahwa si penyanyi telah gagal total

dalam membawakan lagunya. Seharusnya, baik lagu maupun cara membawakannya, haruslah mampu menonjolkan suara dentuman alat-alat yang dihantamkan secara bertubi-tubi ke arah pintu-pintu yang terkunci rapat. Demikian pula gegap-gempitanya teriakan para pejuang, pada saat mereka menyerbu penjara-penjara yang di balik dindingnya dan di dalamnya meringkuk sejumlah besar rakyat yang tertindas. Juga tekad para syuhada ketika mereka mengorbankan nyawa mereka demi mempertahankan kebenaran. Dan rintihan orang-orang yang terluka serta sikap keras kepala para tiran yang angkuh. Juga pelbagai suara yang menggemuruh dari pasukan-pasukan yang saling bertempur. Semuanya ini seharusnya tampil mengiringi irama pembacaan syair tersebut, terutama ketika menyanyikan bait-bait di atas. Namun sayangnya, si pengarang lagu bukanlah seorang yang menjiwai perjuangan sengit seperti ini!

Memang, lingkungan para seniman, sebagaimana yang beritanya sampai kepada kita, pada umumnya mengikuti pola hidup yang memperturutkan hawa nafsu, mahir dalam memukul gendang dan meniup seruling, seringkali untuk mengiringi gejolak naluriah yang rendah, dan jarang sekali demi tujuan yang mulia.

Mungkinkah keadaan seperti itu yang menyebabkan sebagian para *da'i* mengharamkan nyanyian? Mungkin saja, walaupun kami tak menjumpai *nash* yang melarangnya. Banyak dari mereka yang merasa bertanggung jawab atas perkembangan masyarakat, mengamati cerita-cerita yang berkaitan dengan para seniman yang bekerja di bidang musik dan nyanyian. Atas dasar itu, para *da'i* tersebut menolak gaya hidup para seniman. Dan bersamaan dengan itu pula, mereka menyatakan ketidaksenangannya terhadap sarana dan peralatan yang mereka gunakan, terlebih lagi terhadap suasana sekitar mereka yang tidak mengindahkan norma-norma agama.

Tetapi, apabila kita mau bersikap adil, seharusnya kita lebih berhati-hati.

Di antara para penulis dan wartawan, terdapat orang-orang yang hidup sebagai pengekor para penguasa tiran. Mereka melayani tuan-tuannya dengan sering bertukar warna bagaikan bunglon. Di setiap kesempatan, mereka menipu rakyat dengan cara seolah-olah hendak membela hak dan kebebasan mereka.

Apakah adanya pelacuran jurnalistik seperti ini, menjadikan kewartawanan sebagai profesi yang terkutuk? Tentu tidak!

Bahkan di antara para ahli agama, ada orang-orang yang hidup tanpa agama! Lebih dari itu, mereka ini menjadi penghalang di jalan agama, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran mengenai sebagian pendeta: *Sesungguhnya banyak dari para* habr (*pendeta Yahudi*) *dan* rahib (*pendeta Nasrani*), *benar-bennar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah* . . . (At-Taubah: 34).

Apakah keadaan seperti itu menjadikan agama sebagai suatu yang batil? Tentu tidak!

Memang ada seniman-seniman yang tak berharga sepeser pun. Namun ada pula di antara mereka yang mengerjakan shalat bersama saya dalam pertemuan-pertemuan umum. Saya juga melihat mereka ikut dalam kafilah-kafilah haji dan umrah, mengerjakan manasik dengan adab dan takwa!

Saya teringat ketika menjadi tenaga pengajar di kota Makkah Al-Mukarramah. Pada suatu hari, saya sedang duduk-duduk di rumah dalam keadaan agak gelisah dan sumpek karena menghadapi beberapa problem. Kata saya dalam hati: "Sebaiknya menghibur diri dengan sesuatu." Saya nyalakan pesawat radio dan kebetulan ada lagu yang saya sukai. Belum seberapa lama mengikuti irama lagu dan bait-bait syair yang dinyanyikan, tiba-tiba pintu kamar diketuk dan masuklah seorang mahasiswa yang akan menyelesaikan skripsinya.

Tadinya saya kira dapat terus mendengarkan lagu itu bersama si mahasiswa. Tetapi ia bersumpah memohon kepada saya agar saya mematikan radio.

Demi menghormatinya, saya segera memenuhi permintaannya. Lalu saya teruskan sendiri beberapa kalimat dari lagu itu:

أين ما يدعى ظلاما يا رفيق الليل أينا ؟

إن نور الله في قلبي ! وهذا ما أراه !

Di manakah yang bernama kegelapan,
Wahai kawan malamku, di mana?
Nur Allah dalam hatiku
Hanya itulah yang kini kulihat!

Mahasiswa itu berteriak: "Apa ini?!" Jawabku: "Setiap orang bernyanyi mengenang kekasihnya. Dan saya memaksudkan sesuatu yang lain."

Katanya lagi: "Tidakkah Anda ketahui bahwa nyanyian itu haram?"

"Tidak," kataku, "Aku tidak tahu!"

Kemudian, dengan nada serius saya katakan kepadanya: "Islam bukanlah suatu agama regional yang hanya dikhususkan bagi kalian! Memang kalian mempunyai fiqih (pemahaman keagamaan) berwawasan sempit yang hanya sesuai untuk orang-orang Badui.*) Dan jika kalian meletakkan pemahaman kalian ini dalam satu neraca bersama-sama Islam, lalu kalian menyatakan bahwa kedua-duanya tak boleh berpisah, yang satu dengan lainnya, maka Islam akan ditinggalkan oleh

*) Badui adalah bangsa pengembara di Jazirah Arab — penerjemah.

banyak orang! Dan jika hal ini terjadi, sungguh ini merupakan kezaliman amat besar terhadap risalah dan hidayah Allah SWT!

"Bagaimana?"

"Kalian dapat saja memaklumkan perang besar-besaran melawan segala nyanyian yang rendah mutunya, dan kalian pasti akan mendapat pendukung-pendukung di mana-mana. Tetapi, mendakwakan bahwa Islam memerangi kesenian secara keseluruhan, yang baik dan yang buruk darinya, sudah barangtentu tidak dapat diterima! Bangsa-bangsa di mana saja memiliki lagu-lagu tertentu yang mereka nyanyikan bersama. Maka seharusnya kalian memilah-milahkan antara yang baik dan yang buruk, lalu membiarkan mereka memilih sendiri apa yang mereka sukai."

Maryam Jamilah, seorang wanita keturunan Yahudi yang hidup dalam lingkungan Kristen di Amerika Serikat dan telah masuk Islam, menulis tentang Islam dan kesenian dalam bukunya, *Islam dalam Teori dan Praktek*. Ia menyebutkan bahwa orang-orang Barat sangat menaruh penghormatan kepada Beethoven dan Bach di bidang musik, Verdi dan Wagner di bidang opera, Shakespeare di bidang teater . . . dan sebagainya, yang mereka sebut sebagai para pahlawan besar. Dan mereka menganggap setiap pengerahan daya upaya di bidang-bidang kesenian, sebagai salah satu tujuan paling mulia dan paling patut ditujukan perhatian kepadanya!

Kata Maryam Jamilah selanjutnya: "Apabila seseorang dikenal sebagai memiliki bakat yang istimewa di salah satu bidang seni, maka ia mendapat kehormatan amat tinggi, dan biasanya, beberapa waktu setelah wafatnya, ia dimasukkan ke dalam kelompok para pahlawan yang dikenang selama-lamanya. Nama para penulis drama dan novel diabadikan dalam karya-karya besar mereka yang dicetak berkali-kali, dan memperoleh penghargaan sebagai karya seni yang tinggi mutunya, sehingga para siswa di sekolah-sekolah diwajibkan mempelajarinya dengan saksama.

"Demikian pula para pengarang musik simfoni dan opera diabadikan namanya dengan memainkan hasil karya mereka secara berulang-ulang, di pelbagai gedung pertemuan di kota-kota besar di seluruh dunia. Juga para artis penyanyi dan pemain biola yang terkenal mendapat kehormatan besar dengan merekam karya-karya mereka dalam pita dan piringan hitam . . ."

Saya berkata kepada diri sendiri: Bagaimana kira-kira metode Islami yang dapat saya ketengahkan di kalangan masyarakat seperti ini? Dapatkah saya meminta mereka menghapus semua hasil seni mereka yang halus, sekaligus ataupun secara bertahap? Dan atas dasar apa saya mengajukan permintaan ini? Apakah atas dasar beberapa hadis lemah dan *maudhu'* yang tak mampu bertahan di hadapan penelitian ilmiah?

Kalaupun saya melakukan hal seperti itu, saya akan menjadi

seperti Abu'l 'Alā' Al-Ma'arri, si penyair yang berkata kepada setiap orang:

غدوت مريض الدين والعقل والحجى لتعرف أنباء الأمور الصحائح !

Haruslah menjadi sakit
Dalam agama, akal dan pikiran
Untuk mengetahui kebenaran
Yang tersembunyi di segalanya

Nyatanya, ketika orang menemui Abu'l 'Alā' dan mendengarkan ucapannya, mereka mendapatinya sebagai seorang vegetarian. Dan karenanya ia berpendapat bahwa inti kebenaran ialah meninggalkan makan daging!

Yang saya minta dari orang-orang Barat ialah agar meninggalkan paham *tajsim* dan *trinitas* demi memperbaiki akidah mereka. Apakah saya harus meletakkan hambatan di hadapan perbaikan akidah yang amat penting ini, dengan berseru kepada mereka agar meninggalkan musik dan nyanyian? Lalu, bagaimana sikap saya terhadap firman Allah SWT: *Katakanlah: "Terangkan kepadaku tentang rizki yang Allah turunkan kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah: "Apakah Allah telah memberimu izin* (tentang hal ini) *ataukah kamu mengada-ada saja terhadap Allah?" Dan apakah yang diperkirakan oleh orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, pada Hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.* (Yunus: 59-60).

Saya dapat saja mengharamkan pembuatan patung-patung. Dan saya dapat juga mengharamkan setiap gambar perempuan telanjang. Dan saya juga dapat mengharamkan dansa, yang dilakukan secara berpasangan ataupun sendiri. Itu semua termasuk seni yang buruk, bukan seni yang halus.

Saya dapat menonjolkan bagaimana bentuk batasan-batasan Islam bagi perilaku setiap orang, termasuk para tokoh yang jenius. Bahkan para tokoh besar dalam ilmu atau seni apa pun, seharusnya lebih merasakan karunia Allah atas dirinya, dan karena itu, menjadi lebih takwa dan lebih menjaga hak-hak dan batasan-batasan Allah daripada orang-orang selainnya.

Sumber-sumber yang paling dapat dipercaya untuk menentukan apa yang boleh kita lakukan dan apa yang harus kita tinggalkan, yang kita perintahkan dan yang kita larang, adalah Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, bukannya desas-desus yang betebaran di lapangan ilmu keagamaan.

Dalam buku karya Maryam Jamilah tersebut di atas, saya membaca betapa besarnya perhatian orang-orang Barat terhadap seni yang

halus. Tetapi saya juga jadi amat terheran-heran ketika membaca bagaimana jiwa-jiwa mereka telah dikuasai oleh kesesatan yang nyata. Di bawah ini, kutipan dari buku *Ats-Tsaqāfah Al-Islāmiyyah* (Peradaban Islam) karangan Muhammad Marmaduke Picktall:

"Tentunya sebagian dari para pembaca masih ingat tentang angket yang pernah dimuat beberapa tahun lalu oleh beberapa surat-kabar Inggris. Pertanyaan yang diajukan ialah: 'Seandainya kita umpamakan sebuah patung seni antik dari Yunani, yang sangat indah dan unik, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang menyamainya atau menggantikannya. Patung itu berada di sebuah kamar bersama seorang bayi yang bernyawa. Kemudian kamar itu terbakar dan tidak mungkin dapat diselamatkan kecuali salah satu dari keduanya: patung itu atau si bayi(!) Manakah dari keduanya yang harus diselamatkan?'"

Ternyata kebanyakan dari orang-orang yang mengirimkan jawabannya — dan di antara mereka tercatat banyak tokoh yang berpendidikan dan berkedudukan tinggi — menyatakan bahwa patung itulah yang harus diselamatkan meskipun dengan membiarkan bayi itu terbakar!

Alasan mereka ialah bahwa berjuta-juta bayi dilahirkan setiap hari, sedangkan patung itu tidak dapat digantikan. Ia adalah karya seni yang sangat tinggi mutunya, peninggalan orang-orang Yunani kuno!

Nah, pernahkah Anda lihat kekufuran lebih keji daripada kekufuran ini? Atau penghinaan terhadap kemanusiaan lebih jahat daripada penghinaan ini?

Batu malah diselamatkan, sementara seorang anak bayi yang manis dan lucu dibiarkan dimakan api?

Yang mengherankan dalam peristiwa ini ialah bahwa seorang manusia adakalanya melukis pemandangan terbit atau terbenamnya matahari dengan kepandaian luar biasa, sehingga mirip dengan aslinya, lalu ia dianggap sebagai seniman besar yang patut memperoleh penghargaan dan pujian. Sedangkan Dia Yang Mencipta aslinya, Yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat, serta matahari dan bulan untuk perhitungan waktu, Dia yang mencipta itu semua, justru dilupakan dan diingkari, tidak pula ditujukan ungkapan pujian kepada-Nya!

Manakala seorang seniman mengambil sebongkah batu lalu memahatnya dalam bentuk seperti manusia, ia menjadi seorang tokoh besar. Makin mirip pahatannya itu dengan raut wajah manusia yang sebenarnya, makin tinggi pula nilainya. Sedangkan Sang Pencipta manusia itu sendiri, Yang menghembuskan kehidupan dalam sel-selnya, Yang mengalirkan darah dalam urat-uratnya, Yang menanamkan perasaan dalam saraf-sarafnya, Yang menyimpankan kecerdasan dalam otaknya, dan Yang melepaskan makhluk ajaib ini sehingga memenuhi dunia dengan dinamika dan buah tangannya; Dia Sang Pencipta nan Mulia ini justru tak ada kalimat apa pun yang bersifat penghargaan ataupun

pemuliaan, yang ditujukan kepada-Nya oleh peradaban yang sesat ini!

Aspek-aspek keberhalaan Yunani dan Romawi telah berpindah ke dalam peradaban Barat, menjadikan agama Nasrani tak lebih dari sepotong kulit yang telah dirusak lalu dijadikan topeng di atas wajah-wajah yang ingkar, yang menolaknya dan yang berusaha menjauh darinya . . .

Adapun peradaban Islam adalah sesuatu yang lain sama sekali. Ia memandang kepada keagungan Allah di atas segala-galanya. Coba dengarkan bagaimana Imam Al-Ghazali berbicara tentang keindahan dan seni:

"Seni adalah peniruan keindahan yang dicipta Allah di seluruh cakrawala alam semesta. Ia adalah hasil keterampilan manusia yang berusaha hendak menyerupai ciptaan Tuhan. Tak suatu pun yang dapat dicapai oleh daya upaya para ahli keterampilan, kecuali pasti ada contohnya dalam ciptaan Sang Pencipta Yang Maha Tinggi. Dari-Nya para seniman belajar dan dengan-Nya berteladan . . ."

Di sini saya kutipkan sebuah pertanyaan dan jawabannya, berkaitan dengan topik pembahasan kita. Agar tidak ada lagi keraguan sedikit pun yang masih tinggal.

Pertanyaan: Bagaimana sikap Islam terhadap gejala atau produk dari peradaban modern, seperti bioskop, teater, musik dan berbagai hasil seni lainnya, seperti seni lukis, seni pahat dan fotografi?

Jawabannya: Peradaban modern adalah hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang gemilang, yang telah dicapai oleh manusia setelah penelitian yang tekun dan eksperimen yang mahal, yang dilakukannya selama berabad-abad. Dan tidaklah mengherankan jika manusia menggunakan penemuan-penemuannya itu dalam menyingkap rahasia-rahasia alam serta kekuatan-kekuatannya yang tersembunyi, guna meningkatkan dirinya dan taraf hidupnya. Sudah barangtentu, hal itu lebih bijaksana daripada menggunakan penemuan-penemuan itu guna menghancurkan peradaban itu sendiri atau memudahkan bagi manusia untuk melakukan tindakan bunuh diri secara massal.

Saya melihat kemajuan teknologi, secara umum telah memberikan amat banyak kenikmatan dan kemudahan bagi rakyat jelata, dengan cara yang tak pernah didapat bahkan oleh para raja dahulu kala.

Makanan lebih nikmat, minuman beraneka-ragam, pakaian terbuat dari bahan-bahan yang lebih baik daripada sutera; tenunannya, warnanya dan kehalusannya. Sarana-sarana angkutan menggantikan kuda, bagal dan keledai. Para biduan dan biduanita yang dahulu hanya bernyanyi di istana-istana para raja, kini suara mereka pun telah sampai ke gubuk-gubuk. Para pekerja dan petani, tidur sambil menikmati suara merdu mereka. Seorang di Timur dapat berbicara dengan kawannya di Barat dengan biaya ringan. Dan tampaknya, manusia di masa depan

akan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi, dan memperoleh bagian kemudahan yang lebih banyak.

Walaupun demikian, kita juga melihat bagaimana saraf manusia kini selalu meregang, kerakusan merajalela, ratapan atas sedikit harapan yang tak tercapai, merusak kebahagiaan atas hasil yang banyak yang telah diperoleh. Perasaan saling iri di antara perorangan dan juga antara bangsa menyalakan api kebencian di mana-mana!

Kata orang, dunia sekarang ini, otot-ototnya lebih besar daripada otaknya. Yang lebih tepat ialah bahwa kebanyakan manusia di dunia kini, hanya mengingat diri sendiri, lupa kepada Tuhannya, mengingkari hak-Nya dan berupaya lari dari perjumpaan dengan-Nya. Ia mengira bahwa dunia ini adalah segalanya, tak ada kelanjutannya yang berupa wujud selainnya, dan tak ada kehidupan kecuali di sini!

Saya seorang Muslim. Saya mencintai hidup dan ingin menikmati kebaikan-kebaikannya. Allah SWT telah menjamu diri saya di dalam alam ciptaan-Nya dan memberi saya makan dari karunia-Nya. Maka bodohlah saya ini apabila menolak kemurahan yang diberikan oleh-Nya. Dan bodohlah saya ini apabila enggan mensyukuri Sang Pelimpah karunia!

Allah – Mahasuci Dia – memberi anugerah dan tidak meminta sesuatu selain pengakuan atas kebaikan-Nya. Apakah ini merupakan harga amat mahal?

Tetapi tampaknya memang ada banyak manusia yang merasa berat membayar harga ini. *Sungguh sedikit dari hamba-hamba-Ku yang selalu bersyukur . . .* (Saba': 13).

Atas dasar itu, saya memandang kepada apa yang disajikan oleh berbagai peradaban, yang lama ataupun yang baru. Semua itu, sebagaimana diajarkan oleh Islam, adalah untuk kita, bukan untuk selain kita. Bukankah Allah SWT telah berfirman: *Dia-lah yang telah menciptakan bagi kamu segala apa yang di bumi . . .* (Al-Baqarah: 29).

Karena itu, menurut hukum asalnya, segala sesuatu adalah *mubāh*. Tidak ada yang hukumnya haram kecuali dengan suatu *nash* yang tegas dan pasti.

Namun, ada sekelompok manusia pemurung yang amat gemar mengharamkan sesuatu. Cara mereka dalam menetapkan hukum sesuatu, jelas bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi agama Islam (Shalawat dan salam Allah atas dirinya). Beliau ini, tidak pernah disuruh memilih antara dua hal, kecuali beliau pasti memilih yang lebih ringan di antara keduanya, selama ia tidak mendatangkan dosa. Tetapi jika hal itu berdosa, maka beliau adalah manusia yang paling menjauh dari dosa. Anas bin Mālik merawikan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *Jangan sekali-kali mempersulit atas diri kamu sendiri, nanti Allah mempersulit atas kamu. Memang ada suatu kaum yang telah mempersulit atas diri mereka sendiri, maka Allah mempersulit atas diri mereka. Lihatlah sisa-sisa peninggalan mereka di gereja-gereja dan sinagog-*

sinagog: . . . kependetaan (rahbāniah) *yang Allah tidak menetapkannya atas mereka . . .*

Peradaban modern memasyarakatkan radio, televisi dan alat-alat lainnya yang mengantarkan kebudayaan dan pendidikan sebagaimana juga aneka hiburan bagi setiap orang. Tentunya, alat-alat itu sendiri tidak bertanggung jawab atas apa saja yang dipancarkannya. Tetapi beban tanggung jawabnya berada di atas pundak para pengarang, penyanyi, sutradara, dan pengarah acara. Mereka itulah yang dapat menyajikan apa saja yang bermanfaat dan menghalangi yang mudarat.

Adalah wajar sekali apabila kita memanfaatkan alat-alat ini untuk menyebarluaskan bahasa yang baik dan benar, menumbuhkan cita rasa yang halus yang dapat menghargai hasil kesusastraan yang bermutu, menjaga akhlak yang mulia dan memperkuat berbagai tradisi yang baik. Kita juga dapat menggunakannya untuk melatih ribuan orang agar menguasai keterampilan di pelbagai bidang industri yang kita butuhkan. Atau meningkatkan kemampuan dalam pelbagai pekerjaan tangan dan sebagainya. Sebab, kita semua menyadari bahwa pengangguran yang nyata ataupun yang terselubung, menghabiskan waktu dan usia manusia secara sia-sia.

Dengan alat-alat itu pula kita dapat memerangi berbagai tradisi buruk yang diwarisi secara turun-temurun ataupun yang diimpor dari negeri-negeri asing, dan yang menghambat jalannya kafilah kebangkitan kita.

Demikian pula pelbagai media informasi yang kita miliki, dapat berbuat amat banyak, seandainya kita menggunakannya dengan baik dan tepat. Tetapi, itu semua hanya dapat dilakukan oleh umat yang merasa mempunyai misi dalam kehidupan ini. Sebaliknya, umat yang selalu mengekor, tidaklah dapat dibebani sesuatu, sebab umat-umat lain telah mengikatnya erat-erat sehingga tak mampu bergerak.

Mungkin saja ada yang berkesimpulan bahwa saya memusuhi nyanyian, musik dan hiburan. Tidak! Tetapi saya melihat bangsa-bangsa Arab dan Muslim hanya ingin sedikit bekerja dan banyak menyanyi. Padahal, menghibur diri adalah haknya orang-orang yang kelelahan akibat kerja keras, bukannya hak bagi para pemalas!

Tentang nyanyian itu sendiri, ia sama saja dengan ucapan, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Siapa saja yang bernyanyi atau mendengarkan nyanyian yang mengandung makna yang mulia dan melodi yang baik, maka hal itu boleh-boleh saja. Yang ingin kami perangi hanyalah lagu-lagu yang syair dan iramanya mendorong kepada nilai-nilai yang rendah.

Tidak ada diriwayatkan hadis sahih yang mengharamkan nyanyian secara mutlak. Beberapa orang ber-*hujjah* dengan firman Allah: . . . *Di antara manusia ada yang membeli ucapan yang sia-sia agar menyesatkan dari jalan Allah, tanpa ilmu, dan menjadikannya bahan olok-olok. Bagi mereka itu azab yang menghinakan. Dan jika dibacakan kepadanya*

ayat-ayat Kami, ia berpaling dengan sombong seolah-olah tidak mendengarnya . . . (Luqmān: 6-7).

Memang sepatutnya, siapa saja yang membeli suatu ucapan, yang serius ataupun yang sia-sia, untuk maksud-maksud tersebut dalam ayat di atas, maka wajarlah bila ia mendapat hukuman yang buruk. Adapun orang yang hanya ingin mengendurkan sarafnya yang tegang karena kelelahan, dengan mendengarkan suara yang merdu dan lagu yang indah, maka tidak ada hubungannya dengan ayat tersebut. Dan seperti dikatakan oleh Ibn Hazm: "Seandainya seseorang membeli *mushhaf* Al-Quran untuk penyesatan, maka ia adalah seorang penjahat."

Tampaknya, kebiasaan bercampurnya nyanyian dengan hal-hal yang diharamkan, seperti *khamr* dan perbuatan keji lainnya, demikian pula tersiarnya berita-berita tentang kerusakan akhlak yang menyebar di kalangan para seniman, semua itu telah mendorong sejumlah ulama mengharamkan nyanyian. Berbagai perbuatan buruk inilah yang diisyaratkan dalam hadis Bukhari, tentang orang-orang yang menghalalkan pakaian sutera, *khamr,* dan alat-alat musik.

Walaupun demikian, berkumpulnya semua aspek keburukan ini pada saat mendengarkan suatu lagu, tidaklah merupakan suatu keharusan yang pasti terwujud. Bagaimanapun juga, jika nyanyian disertai hal-hal yang diharamkan, maka ia tidak dapat diterima. Tetapi, jika tidak ada yang demikian itu, maka tak ada keberatan padanya.

Tentang hukum musik, maka ia sama saja dengan nyanyian. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi saw. memuji suara merdu Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau mendengarnya ketika sedang membaca Al-Quran seraya melagukannya, dan beliau bersabda kepadanya: *Telah dikaruniakan kepadamu suara seruling seperti seruling keluarga Daud*! Tentunya, seandainya seruling termasuk alat yang tak disukai, beliau tidak akan mengatakan hal itu kepadanya.

Rasulullah saw. juga pernah mendengarkan suara rebana dan seruling (*mizmār*) tanpa perasaan enggan. Karena itu, saya tidak tahu, apa sebabnya sebagian orang mengharamkan musik secara mutlak, dan enggan mendengarkannya.

Di samping itu, lagu-lagu dapat menimbulkan gema dan pengaruh psikologis yang berbeda-beda. Oleh karenanya, kalaupun ada keberatan yang akan diajukan, sudah barangtentu hal itu ditujukan kepada gaya nyanyian yang kebanci-bancian atau lagu-lagu yang cengeng.

Kini kita kembali kepada permulaan pembahasan kita di atas. Yaitu, bahwa umat kita sekarang sangat memerlukan sikap serius yang banyak tapi dengan hiburan sedikit saja. Dan seandainya kita dikaruniai seniman-seniman yang berjiwa mulia dan memiliki kemampuan yang memadai, tentunya kita dapat mengarahkan berbagai jenis cabang seni, agar menjadi faktor pendorong semangat untuk membangun, bukan untuk menghancurkan. Dan hal itu untuk menanamkan perasaan-perasaan halus, bukan untuk membangkitkan naluri-naluri rendah.

Mengenai gambar, haruslah kita bedakan antara yang berwujud tiga dimensi, seperti yang dibuat oleh para pemahat sekarang untuk berbagai tujuan, dan yang hanya berupa lukisan di atas permukaan kertas, kanvas, dan sebagainya.

Membuat gambar, baik yang berupa foto atau lukisan, adalah bagian tak terpisahkan dari dan untuk keperluan kedokteran, keamanan negara, ilmu-ilmu fisika, biologi, sejarah, sosial, dan sebagainya. Hukum asalnya ialah *mubāh* (boleh atau netral), sesuai dengan hadis riwayat Muslim: . . . *kecuali lukisan di atas bahan pakaian* . . . Dan juga hadis Rāzin, bahwa Abdullah bin Abbas pernah ditanya tentang menerima upah menulis *mushhaf* Al-Quran, lalu ia menjawab: "Tidak apa-apa. Mereka hanya pelukis. Dan mereka makan dari buah tangannya sendiri."

Tidak ada orang mengatakan bahwa gambar wajah yang tampak dalam cermin adalah haram. Dan tidak ada pula yang mengatakan bahwa memindahkan atau mengabadikan gambar seperti itu dengan cara tertentu, akan mengubah hukumnya, yaitu dari mubāh menjadi haram.

Jenis-jenis seni seperti ini tidaklah haram kecuali yang mengandung ciri khas pelbagai kepercayaan (akidah) yang ditolak oleh Islam. Seperti, misalnya, gambar Budha atau Brahma. Atau salib kaum Nasrani, atau lambang keagamaan yang bertentangan dengan tauhid. Demikian pula gambar-gambar yang bertentangan dengan moral, serta menggerakkan instink manusia ke arah tindakan maksiat.

Adapun patung-patung yang berbentuk, maka semua itu ditolak oleh berbagai *nash* yang saling menguatkan. Kecuali boneka-boneka permainan kanak-kanak, atau yang berbentuk karikatur dan yang terbuat dari bahan manisan (gula, tepung, dan sebagainya) untuk berbagai keperluan tertentu. Benda-benda seperti itu tidak dilarang karena tak seorang pun berpikir untuk mengagungkannya atau menyembahnya.

Saya telah melihat dengan mata kepala sendiri, orang-orang yang menyembah patung-patung tertentu, di Asia bagian Selatan. Dan saya juga melihat di Mesir, orang-orang yang memberi salam dengan khusyuknya kepada sebuah patung Jamāl Abdul Nasser! Yaitu pada saat ia dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Saya tahu bahwa ada sebagian ahli fatwa yang mengharamkan semua gambar, baik yang berbentuk ataupun yang hanya bersifat lukisan (atau foto) di atas kertas. Saya khawatir bahwa menghadirkan *nash-nash* tertentu secara terpisah dari konteksnya, akan menyebabkan hilangnya agama dan dunia bersama-sama!

Kata Imam Al-Ghazali lagi: "Setiap keindahan di alam semesta yang dapat dicerap oleh akal, mata, telinga dan indera-indera lainnya,

sejak bermulanya alam sampai saat kepunahannya, dari puncak bintang-bintang sampai permukaan tanah . . . ; semuanya itu hanyalah sebutir *dzarrah* yang berasal dari khazanah kekuasaan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*!●

BAB IV
ETIKA MAKAN-MINUM, BERPAKAIAN, DAN MEMBANGUN RUMAH

Ada beberapa adat-kebiasaan yang berlaku di kalangan tertentu yang sulit ditinggalkan oleh mereka. Ada pula ibadat yang diwajibkan mengerjakannya sebagai bagian dari agama yang tidak boleh diabaikan sedikit pun. Bedanya ialah bahwa adat-istiadat adalah buatan manusia, sedangkan ibadat berasal dari Allah SWT.

Adab Memakan Makanan

Saya pernah membaca sebuah tulisan dari seorang ulama berasal dari India, tentang etika yang berkenaan dengan makan-minum dalam Islam. Ternyata ia mencampuradukkan antara adat dan agama. Ia berusaha memerangi beberapa kebiasaan Barat dan menggantikannya dengan kebiasaan Arab. Perang seperti itu tentunya tidak ada hubungannya dengan Islam.

Ia berkata, antara lain: "Makanan harus diletakkan di atas tanah, bukan di atas meja."

Katanya lagi: "Seorang yang sedang makan, harus duduk bersila atau duduk di atas satu kaki saja atau kedua kakinya, tetapi sama sekali tidak diperbolehkan makan sambil bersandar di atas kursi. Sebelum makan, harus pula didahului oleh niat – yakni ia bermaksud bahwa dengan makannya itu ia dapat memperoleh kekuatan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah – bukannya demi memuaskan selera makannya! Makanan dari satu nampan harus dimakan bersama-sama, bukannya oleh satu orang saja. Dan wajib membaca *basmalah* sebelum makan . . ."

Sebagian besar dari apa yang dikatakannya tidak benar. Boleh saja makan makanan yang diletakkan di atas tanah ataupun di atas meja makan. Boleh pula duduk di atas kursi ketika makan. Walaupun demikian, hendaknya ia mencari keridhaan Allah berkenaan dengan makanan yang dimakannya untuk memuaskan seleranya. Juga dibolehkan baginya makan sendiri dari piring yang hanya dikhususkan baginya, atau – kalau mau – boleh juga bersama-sama orang lain.

Adapun yang memang wajib dilakukannya ialah mengucapkan *basmalah* sebelum memulai makan, sebagaimana tersebut dalam sabda

Rasulullah saw.: *Ucapkanlah nama Allah* (sebelum makan). *Makanlah dengan tangan kananmu, dan ambillah makanan yang dekat letaknya denganmu*!

Memang terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan adab makan-minum; sebagiannya sahih, sebagiannya lagi tertolak, dan ada pula yang berkaitan secara khusus dengan adat-istiadat bangsa Arab.

Oleh sebab itu, pernyataan bahwa menggunakan pisau – ketika makan – adalah haram, sama sekali tidak berdasar. Memang telah diriwayatkan oleh Abu Daud sebuah hadis melalui Aisyah, yang berbunyi, antara lain: *Janganlah kamu memotong daging dengan pisau, sebab yang demikian itu adalah kebiasaan bangsa-bangsa* 'ajam (yakni bukan bangsa Arab). *Potonglah dengan gigi-gigimu, agar lebih lezat dan lebih enak*!

Hadis tersebut adalah batil. Yang benar ialah – seperti dalam sebuah hadis sahih – bahwa Nabi saw. adakalanya menggunakan pisau untuk memotong-motong daging ketika sedang makan. Sedangkan hadis sebelumnya, sanadnya tertolak.

Dan tidak ada perintah untuk makan sambil duduk di atas tanah, atau larangan memakan makanan yang ada di atas meja. Sedangkan segala suatu yang didiamkan oleh syariat, termasuk hal yang *mubāh*, atau boleh-boleh saja, tidak terkena keharusan ataupun larangan.

Adalah kebiasaan Nabi saw. selalu hidup amat sederhana, tidak pernah bermewah-mewah. Walaupun demikian, beliau tidak pernah mengharamkan sesuatu yang halal, dan tidak pula menyempitkan hukum sesuatu yang luas. Dirawikan oleh Abu Hāzim, katanya: Saya pernah bertanya kepada Sahl bin Sa'd: "Adakah Nabi saw. pernah makan *naqiy* (yaitu roti yang bersih sama sekali dari sisa-sisa kulit gandumnya)?" "Tidak," jawab Sahl, "Beliau tidak pernah melihat roti seperti itu, sejak beliau diutus sebagai Rasul sampai wafatnya." Aku bertanya lagi: "Apakah kalian – di masa itu – tidak memiliki ayakan?" Ia menjawab: "Nabi saw. tidak pernah menggunakan ayakan sejak beliau diutus sebagai Rasul sampai wafatnya!"

Aku bertanya lagi: "Bagaimana kalian makan dari gandum yang tidak diayak?" Jawabnya: "Kami biasa menumbuknya kemudian meniupnya sehingga kulitnya terpisah sedangkan yang masih tertinggal kami masak untuk dimakan."

Begitulah cara hidup mereka. Dan sedemikian itulah kebiasaan mereka. Baru setelah berlalunya masa itu, sebagian orang mulai meningkatkan cara hidup mereka dalam hal membuat roti yang murni, tanpa merasa risi atau sungkan.

Allah SWT berfirman: *Wahai manusia, makanlah dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, sebagai suatu yang halal lagi baik* . . . (Al-Baqarah: 168).

Dan firman Allah: *Wahai orang-orang beriman, makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami rizkikan untuk kamu dan*

bersyukurlah kepada Allah . . . (Al-Baqarah: 172)

Abu Daud merawikan dari Wahsyi bin Harb bahwa para Sahabat berkata: "Ya Rasulullah, kami makan tetapi tidak merasa kenyang." Beliau balik bertanya: "*Barangkali kalian makan sendiri-sendiri?*" "Ya," jawab mereka. Kata beliau selanjutnya: "*Berhimpunlah ketika kalian makan dan sebutlah nama Allah, niscaya Ia melimpahkan berkah.*"

Saya melihat — dalam hadis ini — adanya anjuran untuk bermurah hati, menjamu para fakir-miskin demi menanggulangi saat-saat manusia dalam kesempitan hidup. Dan tentunya tidak dibenarkan membiarkan orang-orang tak berpunya menderita karena lapar.

Dengan kata lain, hadis ini tidak boleh dipahami seolah-olah ia mengharamkan semua cara makan selain makan bersama dari satu nampan atau piring. Betapa mungkin, sedangkan Allah SWT berfirman: *Tidak ada salahnya jika kamu makan bersama-sama atau sendiri-sendiri* . . . (An-Nur: 61)

Dan seandainya diberikan makanan, masing-masing satu piring untuk setiap orang miskin, hal itu boleh-boleh saja.

Dan di antara persyaratan kebersihan ialah hendaknya setiap orang makan dengan menggunakan tangan kanannya. Sebab, Islam menjadikan tangan kiri untuk menghilangkan kekotoran. Hal ini merupakan pembagian fungsional yang harus ditekankan. Tentunya tidaklah termasuk perbuatan terpuji apabila seseorang meletakkan tangannya di atas anggota kemaluannya lalu setelah itu, memasukkannya ke dalam mulutnya!

Setiap orang boleh saja makan dengan tangan kanannya secara langsung ataupun menggunakan sendok. Semua itu tak dilarang. Adapun bangsa Arab dahulu, selalu makan dengan tangan mereka. Hal itu merupakan adat-istiadat mereka. Karena itu, tidaklah aneh apabila seseorang dari mereka, apabila selesai makan, langsung menjilati jari tangannya. Namun menjadikan kebiasaan seperti ini, sebagai bagian dari agama, adalah tidak berdasar sama sekali. Sedangkan yang termasuk ajaran agama ialah, apabila seorang Muslim makan, hendaknya tidak meninggalkan sisa makanan di piringnya, baik banyak ataupun sedikit, yang kemudian dibuang di tempat sampah. Hal seperti ini adalah perilaku yang buruk.

Anehnya, orang-orang Barat tidak meninggalkan sisa di piring-piring mereka, sehingga hampir-hampir bersih. Sedangkan orang-orang Arab (pada masa sekarang) tidak segan-segan membiarkan sisa cukup banyak makanan di piring-piring mereka, yang akhirnya memenuhi tempat-tempat sampah, dan dengan demikian memuaskan hati setan dengan kemubaziran seperti itu.

Pada masa sekarang, cukup banyak kaum Muslim yang pergi ke Amerika dan Eropa. Mereka sesungguhnya dapat menunjukkan identitas khusus dalam tata-cara makan. Yakni dengan menolak makan makanan yang diharamkan dalam agama dan dengan memulai makan

dengan membaca *basmalah,* misalnya.

Adapun memaksakan kebiasaan duduk di atas tanah, melarang penggunaan sendok dalam memakan sesuatu, dan mengharuskan menjilati jari tangan, maka sikap seperti itu merupakan bentuk ekstremitas yang pasti akan merugikan agama Islam dan misinya, di samping membuka pintu untuk isu-isu buruk yang dilancarkan terhadap kaum Muslim.

Adakah dakwah ke arah tauhid kini telah berubah menjadi dakwah untuk menirukan kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab dahulu kala, sampai-sampai pada masa jahiliyah mereka? Sungguh sikap primitif seperti ini merupakan penghalang di hadapan "jalan Allah".

Adab Berpakaian

Mari kita beralih dari soal memakan makanan ke soal berpakaian.

Saya membaca selanjutnya tulisan ulama India yang telah disebutkan sebelum ini. Ia mengutip sebuah hadis riwayat Al-Baihaqi: *Hendaknya kalian mengenakan surban, sebab surban adalah tanda pengenal para malaikat. Dan biarkanlah ujungnya menjulur di belakang punggung kalian.*

Masih ada lagi beberapa "hadis" tentang keutamaan surban yang dirawikan oleh Tirmidzi dan Abu Daud. Semuanya tidak berharga. Seperti dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Hāmid Al-Hanafi: "Tak ada satu pun hadis sahih tentang surban."

Surban adalah pakaian bangsa Arab, bukan lambang keislaman.

Begitu pula *igal* (tali pengikat kerudung kepala). Dalam kenyataannya, iklim yang amat panas mengharuskan penutupan kepala dan punggung, serta lebih cocok dengan pakaian serba putih dan longgar. Sebaliknya di negeri-negeri yang dingin, orang cenderung memilih baju yang ketat dan berwarna gelap agar lebih hangat.

Berkenaan dengan ini, ada sebuah hadis yang menyatakan: *Makanlah apa yang kau ingini dan kenakanlah pakaian yang kau ingini, selama kau menghindar dari dua hal: pemborosan dan kesombongan.*

Yang menarik perhatian kita ialah bahwa pemborosan dan kesombongan berada di balik pelbagai kebiasaan bangsa Arab maupun Barat, sedemikian sehingga seolah-olah nilai seseorang ditentukan oleh pakaiannya. Sedangkan orang-orang yang berakhlak mulia dan mengutamakan keseriusan dalam hidupnya pasti enggan berlebih-lebihan dalam memilih pakaian mereka.

Kehidupan modern, disebabkan tidak dibimbing oleh agama dan karena terdorong oleh hawa nafsu, telah menyebabkan rumitnya mode pakaian dan upaya menghias diri. Ada pakaian mewah dan serba terbuka untuk pesta. Ada pakaian untuk dalam kota dan ada pula yang khusus untuk bepergian ke luar kota. Ada pakaian khusus untuk makan, untuk olahraga, untuk musim semi, musim panas dan seterusnya . . .

Adapun seorang Muslim dapat mengenakan pakaian apa saja asalkan tidak menjurus kepada pemborosan ataupun kesombongan.

Mayoritas ulama mengharamkan sutera dan emas untuk pria dan membolehkannya untuk wanita. Demikian pula pakaian untuk wanita tidaklah sama dengan yang untuk pria. Pakaian wanita seharusnya menutupi seluruh tubuhnya. Walaupun demikian, ia tidak dilarang untuk menjadi seorang yang cantik asalkan tidak merangsang. Adapun pakaian pria disesuaikan dengan pekerjaan mereka. Dan tidak ada salahnya jika pakaian mereka itu tampak bagus. Tentang hal ini, Abdullah bin Abbas pernah berkata: "Telah kulihat Rasulullah saw. mengenakan pakaian yang bagus-bagus."

Betapa saya ingin seandainya semua kaum laki-laki mengenakan pakaian yang sama, begitu pula kaum wanita. Kesamaan seperti ini akan menghilangkan persaingan yang berharga amat mahal dan yang seringkali menyebabkan kerusakan akhlak.

Adakah Islam mempunyai bentuk pakaian tertentu? Sesungguhnya tidak! Namun sebagian di antara para pemuda mengira (secara keliru) bahwa jubah (kemeja longgar yang panjangnya sampai di atas mata kaki) adalah pakaian atau seragam Islam. Dan bahwa setelan baju dan celana adalah pakaian orang kafir! Pendapat seperti ini keliru.

Jika kita benar-benar ingin menjaga identitas kita, hal itu dapat terwujud dengan ketulusan akidah, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu dan keramahan perilaku.

Di pelbagai ibukota internasional, jubah Arab kini justru menjadi perlambang keborosan yang dungu, pelampiasan syahwat hawa nafsu yang liar dan gila-gilaan.

Dengan cara seperti itukah kita berkhidmat kepada Islam dan menyebarkan dakwahnya?

Adab Membangun Rumah

Kini kita beralih ke tempat-tempat kediaman serta cara hidup di dalamnya.

Allah SWT berulang kali menyebutkan tentang karunia-Nya kepada manusia dengan dijadikan-Nya rumah-rumah bagi mereka, tempat mereka tinggal dan beristirahat di dalamnya. Firman-Nya:

Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) *dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan membawanya pada waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim. Dan dari bulu domba, unta dan kambing dijadikan-Nya pula bagi kamu alat-alat rumah-tangga dan perhiasan yang kamu pakai sampai waktu tertentu.* (An-Nahl: 80)

Jelas dari konteks dan susunan kata-katanya, Allah SWT menyatakan bahwa rumah-rumah adalah suatu nikmat yang harus diikuti dengan syukur. Dan bahwa upaya membangunnya adalah termasuk kebiasaan

dan ibadah sekaligus. Bukankah manusia tak dapat terlepas dari rumah-rumah tempat tinggal mereka?

Atas dasar itu, saya merasa heran membaca sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Khabbāb bin Aratt, bahwa "kawan-kawan kita terdahulu dan yang kini telah wafat, tidak ter-kurangi derajat mereka oleh dunia. Sedangkan kita sekarang telah mem-belanjakan sesuatu yang tak ada tempat baginya kecuali tanah." Kata Khabbāb selanjutnya: "Setiap Muslim akan beroleh pahala dalam apa saja yang dinafkahkannya kecuali sesuatu yang dibelanjakannya di atas tanah (yakni pembangunan rumah)!"

Dari ucapan Khabbāb r.a. di atas, jelas tercium perasaan pesimistis yang mungkin menghinggapinya disebabkan penyakit menahun yang dideritanya. Karena itu, kita tidak boleh ikut-ikutan menganggap pem-bangunan sebuah rumah tempat tinggal sebagai perbuatan yang buruk. Bahkan adakalanya hal itu dapat menjadi wajib hukumnya.

Adapun landasan yang di atasnya kita tegakkan segala tindakan kita, ialah niat yang baik yang menyertai perbuatan, atau niat yang baik yang membangkitkan suatu perbuatan. Jika niatnya baik, perbuatan pun menjadi amal saleh. Dan dengan itu pula, perbuatan yang tadinya bersifat suatu adat kebiasaan, akan menjadi bagian dari ibadat.

Meskipun demikian, rupa-rupanya banyak orang menjadikan bangunan rumah-rumah mereka sebagai alat memamerkan ketinggian kedudukan dan kekayaan. Agar dengannya mereka dapat menyombong-kan diri di hadapan orang lain, bukannya menjadikan rumah-rumah itu sebagai tempat berteduh dan beristirahat serta menyiapkan diri untuk berkiprah kembali dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan seperti ini pernah dikisahkan Allah SWT berkenaan dengan kaum Tsamud:

Dan ingatlah oleh kamu di waktu Tuhan menjadikan kamu pe-nguasa-penguasa setelah kaum 'Ad, dan memberikan kamu tempat tinggal di muka bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Oleh sebab itu, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (Al-A'rāf: 74)

Maka seandainya kita membangun gedung pencakar langit dan memenuhi ruangan-ruangannya dengan membaca *tasbih* dan *tahmid,* niscaya Allah SWT akan menerima-baik perbuatan kita itu. Sebaliknya, membangun sebuah rumah kecil pun, jika digunakan untuk menyom-bongkan diri dan berfoya-foya, niscaya takkan membawa kebaikan apa pun. Dengan cara seperti inilah kita dapat menafsirkan hadis riwayat Anas bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Semua penafkahan harta adalah di jalan Allah kecuali untuk bangunan; tiada kebaikan apa pun di dalamnya.*

Pada kenyataannya, betapa banyak peradaban yang punah, dan betapa banyak kota yang musnah, semata-mata disebabkan oleh suara-

suara hiruk-pikuk di dalamnya yang tak ada kaitannya sama sekali dengan syukur kepada Allah ataupun takwa kepada-Nya.

Kepada bangsa-bangsa yang melalaikan kewajiban bersyukur inilah ditujukan firman Allah: . . . *Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat* (bekas) *kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* (kekuasaan) *Tuhan. Maka apakah mereka tidak mendengarkan* (peringatan ini)? (As-Sajdah: 26).

Demikian pula firman-Nya: . . . *Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan beberapa perumpamaan untukmu . . .*?! (Ibrāhim: 45).

Memang benar, ada beberapa hadis sahih yang pernah saya baca, yang hampir-hampir menjadikan pendirian bangunan sebagai kejahatan. Sudah barangtentu yang demikian itu harus dipahami dengan cara yang benar, dalam kerangka yang telah digambarkan sebelum ini. Karena itu, tidak perlu rasanya menyebutkan hadis-hadis tersebut.

Saya telah mendapat kecaman keras sehubungan dengan tulisan saya tentang etika pembangunan rumah-rumah tinggal. Hal ini memaksa saya untuk menukilkan hadis-hadis yang telah dicatat oleh pengarang *Taisir Al-Wushūl ilā Jāmi' Al-Ushūl* di bawah judul Bab "Bangunan".

Saya menganggap kini sudah saatnya untuk membahasnya. Karenanya, di bawah ini saya mengutipnya secara lengkap, dan membiarkan para pembaca merenungkannya sendiri. Kemudian saya akan mengomentarinya.

Bab "Bangunan":

Dari Ibn Umar r.a., katanya: "Pernah saya alami ketika bersama Rasulullah saw., saya membangun sebuah rumah dengan kedua tanganku, yang menaungiku dari hujan dan panas matahari, tak seorang pun manusia membantuku." (Diriwayatkan oleh Bukhari). Dalam riwayat lainnya: ". . . tak pernah aku meletakkan bata di atas bata sejak Rasulullah saw. wafat."

Dari Qais bin Abi Hazim r.a., katanya: "Kami mendatangi rumah Khabbāb bin Al-Aratt r.a., untuk menjenguknya. Ketika itu, ia baru saja mengalami pengobatan dengan *kayy* (besi yang dipanaskan) sebanyak tujuh kali di perutnya. Lalu ia berkata: 'Sahabat-sahabat kita yang terdahulu telah pergi. Mereka itu tidak sampai terkurangi (derajatnya) oleh dunia. Sedangkan kita sekarang memiliki apa-apa yang tidak ada tempat baginya selain tanah. Dan sekiranya Nabi saw. tidak melarang kita berdoa memohon kematian, niscaya saya kini berdoa

seperti itu.' Beberapa waktu kemudian, kami mendatangi Khabbāb lagi, dan mendapatinya sedang membangun pagar kebun miliknya. Ia berkata: 'Seorang Muslim akan mendapat upah (ganjaran) atas apa saja yang dinafkahkannya, kecuali sesuatu yang diperuntukkannya bagi tanah (yakni bangunan).''' (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: *Semua yang dinafkahkan adalah* fi sabilillah, *kecuali bangunan. Tidak ada kebaikan padanya.* (Dirawikan oleh Tirmidzi).

Dari Anas pula, katanya: "Pada suatu hari, Rasulullah saw. pergi bersama kami sampai ke suatu tempat, dan beliau melihat sebuah *qubbah* (bangunan seperti kubah yang tinggi). Maka bertanyalah beliau: 'Apa ini?' Seseorang dari kami berkata: 'Bangunan ini milik si Fulan, seorang dari kalangan Anshar.' Beliau merasa tidak senang, namun tidak berkata apa-apa. Setelah itu, si pemilik bangunan datang di tempat Rasulullah saw. dan mengucapkan salam di hadapan orang banyak. Namun Rasulullah saw. berpaling darinya. Orang itu lalu mengulangi salamnya, secara berulang-ulang, sehingga ia mengetahui, dari rona wajah Rasulullah, bahwa beliau sedang marah dan karena itu berpaling darinya. Ia pun mengeluhkan apa yang dilihatnya itu kepada para Sahabat, seraya berkata: 'Demi Allah, aku mencemaskan pandangan Rasulullah kepadaku. Apa gerangan yang telah terjadi mengenai diriku?' Mereka berkata kepadanya: 'Beliau melihat bangunan milikmu, lalu menanyakan milik siapa itu. Dan kami memberitahu kepada beliau bahwa itu adalah milikmu.' Segera orang itu pergi dan menghancurkan bangunan *qubbah*-nya itu sehingga rata dengan tanah. Beberapa waktu kemudian, Rasulullah saw. melewati lagi tempat itu, dan tidak melihat ada bangunan di sana. Beliau bertanya: 'Apa yang terjadi atas *qubbah* itu?' Dan para Sahabat memberitahukan padanya, tentang apa yang dilakukan oleh si pemilik. Saat itu beliau bersabda: *Ketahuilah, setiap bangunan akan membawa kerugian bagi pemiliknya, kecuali sesuatu yang memang sangat diperlukan.*" (Hadis riwayat Abu Daud).

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, katanya: "Pernah Rasulullah melihatku sedang menembok pagar kebun milikku yang terbuat dari serat bambu. Kata beliau: 'Apa ini, wahai Abdullah?' Aku sedang memperbaiki pagar, ya Rasulullah, jawabku. Lalu beliau berkata: 'Sesungguhnya hal itu tidak perlu!''' (Dirawikan oleh Abu Daud dan Tirmidzi seraya mensahihkannya).

Dari Dukain bin Sa'id Al-Muzani r.a., katanya: "Pernah kami menghadap Rasulullah saw. untuk meminta makanan. Beliau pun berkata: 'Pergilah, wahai Umar, dan beri mereka makanan.' Umar segera mengajak kami bersamanya ke suatu ruangan yang tinggi, dan ia mengeluarkan kunci kamarnya lalu membukanya.

(Hadis ini menunjukkan tentang adanya kamar di tingkat atas. Dengan demikian tak ada salahnya membangun kamar seperti itu!)

Jelas bahwa siapa yang membaca kebanyakan dari hadis-hadis di

atas, tak akan berencana membangun sebuah rumah kediaman yang indah atau bangunan yang tinggi. Ia bahkan akan mengira bahwa hidup di antara kuburan menjadikan seseorang lebih bertakwa.

Yang benar ialah, bahwa ada hadis-hadis yang berkaitan dengan konteksnya, yang tidak dapat dipahami dengan benar kecuali dengan mempertimbangkan suasana atau latar belakang ketika diucapkan. Dalam hidup kita sendiri pun, adakalanya seseorang memikirkan tentang keinginan untuk menikah, namun ia mengundurkan pelaksanaannya mengingat kondisi tertentu yang menghalanginya. Atau adakalanya ia berniat membangun sebuah rumah, namun mengundurkan pelaksanaannya disebabkan timbulnya kekacauan di tempat tinggalnya itu.

Logika saat-saat aman dan tenteram tentunya tidaklah sama dengan logika saat-saat kacau dan gelisah. Kota Madinah pada saat itu sedang menderita akibat beban dakwah, jihad, pengepungan dan pertahanan. Mayoritas para Sahabat ikut dalam pasukan-pasukan yang berperang. Demikianlah suasana waktu itu, antara perang dan bersiap-siap untuk perang.

Menurut hemat saya, adanya larangan atau ketidaksenangan terhadap pembangunan gedung-gedung serta upaya memperindahnya dengan pelbagai dekorasi, tidak boleh dilepaskan dari konteks dan kondisi masa itu. Jelas bahwa hukum asalnya ialah dibolehkannya segala yang baik, dalam hal makanan, tempat kediaman, dan pembentukan keluarga. Dan sekiranya kita memahami hadis-hadis itu seperti apa adanya, niscaya takkan ada kota yang dibangun atau peradaban yang tegak.

Saya mengenal beberapa dari ulama yang beraliran *salafiah,* di masa sekarang, yang telah membangun gedung-gedung yang tinggi lalu menyewakannya kepada para penghuninya dengan harga yang ditetapkannya.

Memang mereka boleh saja melakukan hal itu. Tetapi mereka tidak boleh melarang orang lain membangun gedung atau memperindahnya!

Saya juga berpikir bahwa pengharaman penggunaan bel atau lonceng, pada mulanya hanyalah demi menjaga *syi'ār* azan di samping menjauhkan umat dari pelbagai ciri agama Nasrani. Namun setelah mantapnya kebiasaan azan dan menjulangnya menara-menara di setiap tempat, saya rasa tak ada salahnya menggunakan bel atau lonceng dan mendengarkan suaranya, terutama di persimpangan-persimpangan rel kereta api, atau ketika meminta izin memasuki rumah-rumah, untuk membangunkan orang dari tidurnya, untuk memanggil melalui pesawat telepon . . . dan sebagainya.

Rumah bagi seorang Muslim memiliki berbagai fungsi dan adab tertentu yang telah diketahui. Maka sebaiknya kita perhatikan semua itu ketika merencanakan dan melaksanakan pembangunannya.

Orang-orang Arab dahulu kala tidak mewariskan bentuk arsitektur yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam yang baru. Bahkan yang terjadi ialah bahwa kebanyakan rumah tidak dilengkapi dengan WC. Karena itu, orang-orang dewasa dan kanak-kanak, laki-laki ataupun perempuan, selalu pergi ke tempat-tempat di padang pasir, untuk kada-hajat (buang air besar) mereka.

Walaupun demikian, kondisi yang amat melelahkan ini telah berubah dan menghilang dengan mantapnya situasi Islami di kalangan mereka yang dengan sendirinya mendominasi cara hidup mereka di dalam ataupun di luar rumah.

Ada pelbagai adab untuk tidur, yang memisahkan antara tempat tidur anak-anak (laki-laki dan perempuan), sehingga bagi masing-masing disediakan tempat khusus.

Ada pula berbagai adab untuk meminta izin dan untuk bertamu, yang dimaksudkan guna menjaga kesopanan dan kehormatan keluarga.

Selain itu, terdapat beberapa aturan terinci yang merupakan landasan bagi dipeliharanya kebersihan pribadi di samping wudhu dan mandi.

Tak diragukan sedikit pun, bahwa kaum Muslim — terutama pada kurun-kurun semaraknya peradaban mereka — adalah yang paling suci dan bersih tubuh dan pakaiannya, dibandingkan dengan seluruh penghuni bumi selain mereka. Banyaknya penggunaan air oleh mereka untuk berbagai keperluan mandi dan cuci, jelas telah menjadikan mereka sebagai kelompok manusia yang paling berbudaya, sementara orang-orang Barat berada di bawah mereka.

Manusia zaman sekarang memang sangat mementingkan sarana-sarana kebersihan. Namun di sini kita tidak hendak membanding-bandingkan antara adat-istiadat suatu bangsa dengan lainnya. Kita hanya ingin mempelajari tuntutan-tuntutan agama kita agar dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang sejalan dengannya.

Saya pernah membaca sebuah uraian yang menyatakan bahwa ruang mandi ala Barat tidak cukup baik, karena di sana tempat buang air diletakkan di tempat yang sama dengan tempat mandi. Dan juga karena bentuk klosetnya memaksa orang untuk kencing sambil berdiri, sesuatu yang tidak disukai oleh Islam.

Pada hakikatnya, Islam tidak dengan tegas mengharamkan perbuatan kencing sambil berdiri. Dan boleh saja seseorang membersihkan diri pertama-tama dengan kertas (*tissue*) dan setelah itu ditambah lagi dengan air.

Cara seperti ini tentunya sudah cukup untuk menggantikan kebiasaan lama, yang menggunakan benda-benda keras yang diikuti dengan air, ataupun mencukupkan diri dengan air saja.

Islam adalah agama fitrah yang sehat. Apa saja yang lebih baik guna meningkatkan kualitas hidup dan menambah keindahan dan kebersihan tubuh, pasti diterimanya.

Dalam hal ini, selama kita membangun suatu peradaban manusia yang menghormati eksistensinya secara lahiriah dan batiniah, maka pada hakikatnya, kita telah memasyarakatkan ajaran-ajaran agama kita di antara manusia semuanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: *Barangsiapa mengerjakan amalan saleh, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia seorang mukmin, niscaya Kami* (Allah) *akan memberinya kehidupan yang baik. Dan akan Kami berikan mereka balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (An-Nahl: 97).●

BAB V
KERASUKAN SETAN: ESENSINYA DAN CARA PENGOBATANNYA

Seorang pria mengetuk pintu rumah saya, lalu berkata bahwa ia memerlukan pertolongan. Saya segera menemuinya sedangkan waktu itu saya dalam keadaan lelah. Dan betapa tertegunnya saya ketika melihat postur tubuhnya yang besar dan kekar. Tak ada sedikit pun tanda kemiskinan padanya.

Ia langsung memulai pembicaraannya tanpa basa-basi, dengan menyatakan bahwa dirinya kerasukan setan atau jin . . . ! Dengan agak ragu saya memintanya mengulangi perkataannya. Dan ia pun mengulangi keluhannya bahwa dirinya telah "dihuni". Saya tanyakan kepadanya: "Siapa gerangan yang menghuni dirimu?"

"Saya dikuasai oleh jin yang bandel," jawabnya.

Sambil tertawa saya berkata kepadanya: "Mengapa bukan Anda saja yang menghuninya? Anda seorang yang bertubuh begitu kekar?!"

Orang itu tampak kebingungan dan tidak menjawab pertanyaan saya. Sejenak saya amati wajahnya serta keadaannya secara umum, lalu kukatakan kepadanya: "Apakah Anda memang menderita penyakit semacam ayan yang kadang-kadang mendatangi Anda?"

Namun ia tetap pada ucapannya semula bahwa dirinya "dihuni".

Cukup banyak kaum wanita dan sebagian pria yang datang kepada saya dengan keluhan seperti itu. Dan setiap kali saya terpaksa berusaha dengan susah payah untuk menenangkan mereka yang jiwanya terombang-ambing oleh kecemasan dan kebingungan.

Saya pun merasa yakin bahwa berbagai problem kejiwaan dan kelainan saraf selalu melatarbelakangi keluhan adanya jin yang menghuni tubuh seseorang dan mengganggunya. Adakalanya saya membacakan beberapa doa atau *ruqyah**) untuk mereka agar kembali tenang. Atau adakalanya cukup dengan menasihati mereka, walaupun diperlukan cukup banyak waktu guna menghilangkan keguncangan jiwa yang mereka alami.

Beberapa orang yang cukup menguasai bidang pengetahuan agama,

---

*) ***Ruqyah*** **adalah doa atau ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan untuk penderita sakit — penerjemah.**

rupa-rupanya kurang setuju dengan sikap saya terhadap para penderita tersebut. Mereka berkata kepada saya: "Mengapa Anda menolak untuk membenarkan kenyataan kerasukan setan yang mereka alami?"

Dengan tegas saya jawab: "Al-Quran telah menjelaskan bahwa permusuhan Iblis dan anak cucunya terhadap Adam dan anak cucunya, tak lebih daripada menimbulkan keraguan (waswas) dan penipuan. Seperti dalam firman-Nya: *Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tiada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipu belaka.* (Al-Isrā': 64)."

Dalam serbuannya ini, setan tidak mempunyai suatu kekuatan yang dapat memaksa. Ia hanya mempunyai kemampuan untuk mengelabui orang-orang bodoh saja. Seperti yang disebutkan pula dalam Al-Quran: ... *Sekali-kali tiada kekuasaan bagiku terhadapmu melainkan sekadar aku* (setan) *menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu menyalahkan aku, tetapi salahkanlah dirimu sendiri.* (Ibrahim: 22).

Makna seperti ini terulang kembali dalam Al-Quran: ... *Dan sesungguhnyalah Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya kecuali sebagian dari kaum mukmin. Dan tiadalah kekuasaan Iblis terhadap mereka ...* (Saba': 20-21).

Setan tidak mampu membuat rintangan nyata di hadapan orang yang akan pergi ke masjid. Ia juga tidak mendorong-dorong seseorang agar minum minuman keras di sebuah kedai minum. Yang ia miliki hanyalah cara-cara untuk menipu dan mengelabui, tak lebih dari itu.

Salah seorang dari mereka berkata: "Memang benar, tetapi ayat-ayat itu tidak menafikan bahwa sebagian dari setan adakalanya merasuki jiwa seorang manusia sehingga mencelakakannya."

Dengan perasaan kesal saya berkata kepadanya: "Apakah setan-setan itu memiliki kekhususan untuk 'menunggangi' orang-orang Muslim saja? Apa sebab seorang bangsa Jerman atau Jepang, misalnya, tidak merasa waswas tentang adanya jin yang menghuni tubuh dan jiwa mereka?"

Sungguh, citra agama telah rusak akibat tersebarnya khayalan-khayalan seperti ini di kalangan orang-orang beragama pada khususnya.

Kalian semua mengetahui bahwa ilmu-ilmu fisik kini makin meluas lingkupnya dan makin kuat akar-akarnya. Maka jika hal-hal yang bersifat metafisik terus-menerus berputar sekitar lingkaran seperti ini, tak pelak lagi, masa depan keimanan pasti berada dalam bahaya.

Sebaiknya kita teliti, dengan kepala dingin, penyakit-penyakit yang diderita oleh mereka yang jiwanya selalu dalam kegelisahan. Dan sebaiknya kita berusaha menenangkan saraf mereka yang selalu tegang,

tanpa perlu menuduh atau mengkambinghitamkan jin dengan sesuatu yang tidak dilakukan olehnya!

Seorang kawan berkata kepadaku: "Menurut hemat saya, sebaiknya Anda mendengarkan pendapat para ulama dalam kasus-kasus seperti ini."

"Oh tentu," jawabku, "Apa kiranya pendapat mereka, menurut Anda?"

Kawanku selanjutnya berkata: "Penyakit kerasukan setan adalah sesuatu yang dibenarkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Firman Allah: *Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang kerasukan yang dikacaubalaukan oleh setan.* (Al-Baqarah: 275). Sedangkan dalam As-Sunnah disebutkan ucapan Nabi saw.: *Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri manusia seperti mengalirnya darah.* Juga sabda beliau: *Banyak kematian umatku karena peperangan dan penyakit sampar, akibat tikaman musuh-musuh kalian dari kalangan jin. Semuanya itu termasuk* syahādah (yakni mati syahid). Ada lagi sabda beliau: *Tiada seorang bayi dilahirkan melainkan setan telah menusuknya, sehingga menyebabkan ia menangis ketika dilahirkan, kecuali putra Maryam* (Nabi Isa) *serta ibunya* (*alaihima as-salam*).

Syaikh Manshur Nāshif (*rahimahullah*) menulis: "Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hal ini banyak sekali terjadi dan disaksikan orang. Sampai-sampai Abdullah putra Imam Ahmad bin Hanbal bertanya kepada ayahnya, seperti tersebut dalam kitab *Ākām Al-Marjān*: "Ayah, sebagian orang menyatakan bahwa jin tidak benar-benar masuk ke dalam tubuh manusia yang sedang kerasukan." Imam Ahmad menjawab: "Mereka telah berbohong. Bagaimana tidak! Lihatlah betapa jin mengucapkan kata-katanya dengan perantaraan lidah si penderita!"

Kemudian Syaikh Manshur melanjutkan: "Dari keterangan ini menjadi jelaslah pendapat siapa yang benar. Maka barangsiapa ingin, bolehlah ia beriman, dan barangsiapa ingin bolehlah ia berkufur!"

Menurut hemat saya, mendesakkan keimanan dan kekufuran dalam masalah ini sama sekali tidak relevan. Ini hanya termasuk sikap ekstrem dari sebagian orang beragama, dalam membuat keputusan tentang hal-hal yang bukan prinsip. Adapun mereka yang memang benar-benar luas ilmunya, tidak akan bersikap seperti itu.

Seorang ahli ilmu falak tidak akan peduli apakah sungai-sungai di kota Iskandariah mengalirkan airnya ke laut atau ke padang pasir. Ia juga tidak peduli apakah kapal-kapal dagang melewati Kanal Suez atau mengitari Tanjung Harapan di Afrika. Demikian pula saya. Yang saya pedulikan hanyalah prinsip-prinsip akidah Islamiyah serta bimbingan wahyu Ilahi, untuk waktu sekarang dan di masa depan.

Pada suatu ketika, surat-surat kabar menyiarkan berita bahwa Syaikh Abdul-'Aziz bin Bāz (ketua Lembaga Fatwa di Saudi Arabia — penerj.) telah berhasil mengeluarkan "seorang" jin beragama Budha dari tubuh seorang Arab Badui, dan bahwa jin tersebut kemudian masuk

Islam(!). Ketika itu dibacakan, saya mengamati wajah-wajah para pembaca dan pendengar berita itu. Sungguh waktu itu saya dapat merasakan betapa jauhnya jarak antara ilmu pengetahuan dan kepercayaan agama yang ada dalam diri orang-orang itu. Betapapun juga, nilai kemuliaan Al-Quran berada jauh di atas soal-soal seperti ini!

Baiklah kita kembali pada dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah yang dikemukakan kawan kita tadi. Yakni bahwa setan mampu menghuni tubuh seorang manusia dan mempengaruhinya dengan apa saja yang diinginkan olehnya.

Mengenai ayat yang mulia: . . . *mereka* (para pemakan riba) *tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang-orang kerasukan yang dikacaubalaukan oleh setan* . . . (Al-Baqarah: 275), maka kebanyakan para ahli tafsir menyatakan bahwa keadaan seperti itu berlakunya kelak pada Hari Kiamat. Hal ini mengingat bahwa — di dunia ini — tak seorang pun melihat para pemakan riba itu jatuh bergelimpangan di jalan-jalan disebabkan penyakit "kerasukan setan", sedemikian rupa sehingga mereka nyaris diinjak-injak atau dilanggar oleh para pemakai jalanan!

Oleh sebab itulah, para ahli tafsir menyatakan bahwa hal itu baru akan terjadi kelak, ketika mereka menghadap Allah SWT yang akan menghisab mereka akibat kerakusan dan kezaliman yang mereka lakukan di dunia.

Asy-Syaikh Rasyid Ridha, dalam tafsirnya, mengutip pendapat Al-Baidhāwiy mengenai penyamaan orang-orang itu dengan mereka yang "kerasukan setan". Hal ini, katanya, untuk mengikuti kepercayaan sebagian orang bahwa setan menyerang manusia tertentu secara acak dan memukulinya secara bertubi-tubi, sehingga menyebabkannya menderita kejang dan tak sadar diri, gejala penyakit yang disebut kerasukan. (Al-Quran menggunakan kata *yatakhabbath* [يتخبط] dari kata *khabth* [خبط] yang berarti gerakan-gerakan tak beraturan yang dilakukan oleh unta yang buta).

Pengarang *Tafsir Al-Manār* itu selanjutnya berkata: "Atas dasar itu, ayat tersebut tidak membenarkan ataupun menolak pendapat yang menyatakan bahwa penyakit seperti itu, yang dikenal oleh sebagian orang sebagai 'kerasukan setan', memang berasal dari setan yang menyerang manusia tertentu. Dalam hal ini ada perbedaan pendapat antara kaum Mu'tazilah dan sebagian Ahlus-Sunnah mengenai apakah setan memiliki pelbagai kemampuan terhadap manusia selain menimbulkan waswas (kebingungan) dan kegelisahan dalam jiwanya."

Sebagian orang menyatakan bahwa penyebab penyakit seperti itu memang berasal dari "sentuhan" setan, sebagaimana yang dapat dipahami dari susunan kalimat dalam ayat tersebut secara harfiah, walaupun tidak berupa *nash* yang pasti.

Namun para ahli kedokteran masa kini menyebutkan bahwa penyakit yang dikenal sebagai "kerasukan setan" itu pada hakikatnya

termasuk di antara penyakit-penyakit saraf yang dapat diatasi dengan obat-obatan tertentu ataupun dengan cara-cara pengobatan modern lainnya. Walaupun kadang-kadang diobati pula dengan semacam sugesti, dan sebagainya.

Mengenai hadis yang menyebutkan bahwa *setan mengalir dalam diri manusia seperti mengalirnya darah,* maka hal itu dapat dijelaskan oleh kisah yang menyertainya, sebagai berikut:

> Telah berkata Shafiyyah (istri Nabi saw.): "Pernah Rasulullah dalam keadaan ber-*i'tikāf* di masjid, ketika aku mengunjunginya di malam hari. Setelah berbincang-bincang dengan beliau, aku bangkit dan berjalan menuju rumahku. Pada waktu itu Rasulullah ikut mengantarkan aku sampai di pintu masjid. (Shafiyyah tinggal di rumah Usāmah bin Zaid). Ketika itu lewat dua orang dari kalangan Anshar dan melihat beliau bersamaku, lalu mereka cepat-cepat pergi menjauh. Melihat itu, Rasulullah memanggil mereka dan berkata: '*Jangan buru-buru! Wanita ini adalah Shafiyyah binti Huyay!*' Kedua orang itu terkejut dan berkata: '*Subhānallah,* ya Rasulullah!' Dan beliau melanjutkan: '*Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri manusia seperti mengalirnya darah. Karena itu aku khawatir ia menghunjamkan suatu kejahatan dalam hati kalian!*'"

Begitulah, Rasulullah saw. — dalam sabda beliau tersebut — ingin mencegah adanya waswas (keraguan) yang mungkin ditimbulkan oleh setan ketika menyaksikan pemandangan itu (yakni keadaan Nabi saw. bersama seorang wanita di tempat itu).

Oleh sebab itu, meskipun kedua orang Sahabat itu memustahilkan timbulnya persangkaan buruk di hati mereka terhadap Nabi saw.; namun beliau tetap ingin menghilangkan kemungkinan timbulnya hal tersebut.

Jelas, tidak ada hubungan antara hadis ini dengan kemungkinan adanya setan yang "menghuni" tubuh seorang manusia.

Adapun hadis lainnya, yakni bahwa penyakit sampar adalah akibat "tusukan" jin yang merupakan musuh-musuh manusia, maka cukuplah kiranya penjelasan yang diberikan oleh pengarang *Al-Manār* mengenai hal ini, dalam kitab *Tafsir*-nya, sebagai berikut:

"Para ahli ilmu Kalam berpendapat bahwa jin itu adalah makhluk hidup yang halus dan tak dapat dilihat. Kami sendiri telah beberapa kali menyatakan bahwa makhluk-makhluk hidup yang halus yang dikenal orang masa kini dengan perantaraan mikroskop dan diberi nama mikroba, ada kemungkinan itulah sejenis jin yang merupakan penyebab dari banyak macam penyakit. Pendapat seperti itu kami kemukakan dalam rangka menakwilkan berita (hadis) yang menyebutkan bahwa penyakit sampar berasal dari 'tusukan' jin. Betapapun juga, kita — kaum Muslim — tidak perlu mempertengkarkan sesuatu yang telah

dibuktikan oleh ilmu pengetahuan dan dinyatakan kebenarannya oleh para dokter. Kita juga tidak perlu menambah-nambahkan sesuatu yang tidak mempunyai dasar ilmiah, apalagi jika yang demikian itu semata-mata demi mensahihkan beberapa riwayat yang bersifat *āhād* (diriwayatkan oleh perorangan, bukan secara *mutawātir*).

Dan kita semua bersyukur bahwa Al-Quran jauh sekali dari kemungkinan untuk dapat disangkal oleh ilmu pengetahuan.

***

Dan kini tibalah saatnya kita membahas hadis tentang "tusukan" setan, sebagaimana yang disebutkan oleh para perawi.

Terbayang di khayalan saya bahwa setan selalu duduk menunggu di bawah rahim seorang perempuan hamil untuk menyambut kedatangan setiap bayi yang dilahirkan. Demikian dengkinya ia sehingga seolah-olah berkata kepada si bayi: "Kisahku bersama ayahmu yang pertama (Adam) masih belum selesai. Aku akan berusaha membuatmu kepayahan seperti yang telah kulakukan terhadap ayahmu itu."

Setelah itu, ia pun menusuk bayi itu dengan cukup kuat sehingga membuatnya menangis dengan suara yang keras. Baru setelah itu ia menjalani kehidupannya yang wajar di luar rahim si ibu.

Para penyair pun seringkali mengingatkan kita kepada makna yang dekat dengan ini. Salah seorang dari mereka berkata:

لما تؤذن الدنيا به من صروفها   يكون بكاء الطفل ساعة يولد !

Bencana-bencana dunia
yang dibisikkan kepadanya,
membuat setiap bayi menangis
saat ia dilahirkan . . .

Memang benar bahwa ibunda Siti Maryam a.s. sedang merasa gelisah ketika ia memohon dari Allah SWT agar menjaganya dan menjaga keturunannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran: . . . *dan aku menamakannya Maryam dan melindungkannya beserta keturunannya kepada-Mu dari gangguan setan terkutuk* . . . (Āli 'Imrān: 36). Bagaimanapun juga, Maryam dan putranya termasuk di antara hamba-hamba Allah yang saleh. Sedangkan setan – berdasarkan keterangan Al-Quran – tidak memiliki kekuasaan apa pun atas diri hamba-hamba Allah yang sedemikian itu!

Namun marilah kita membahas masalah ini melalui beberapa pendapat para ulama peneliti. Pengarang *Tafsir Al-Manār* berkata: "Dalam salah satu hadis riwayat Abu Hurairah yang tercatat dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim disebutkan sabda Nabi saw. (sesuai dengan susunan kalimat menurut Muslim): *Setiap anak Adam pasti 'disentuh' oleh setan pada saat ia dilahirkan oleh ibunya, kecuali Maryam dan putranya.*

Al-Baidhāwi menafsirkan kata 'disentuh' dengan keinginan yang sangat dari setan untuk mempunya. Mengenai ini *Al-Ustâdz Al-Imâm* (yakni Syaikh Muhammad Abduh — penerj.) berkata: "Jika hadis ini sahih, maka keterangan tersebut tergolong pengertian kiasan dan bukannya pengertian hakiki. Mungkin itulah yang dimaksud oleh Al-Baidhāwi."

Berkata pula Syaikh Rasyid Ridhā: "Hadis tersebut tergolong sahih sanadnya tanpa ada yang menolaknya. Hampir ada persamaannya dengan hadis yang menyebutkan tentang *pembelahan dada Nabi saw. yang kemudian dicuci bersih setelah dikeluarkannya bagian setan darinya.* Hal tersebut lebih jelas perumpamaannya. Mungkin yang dimaksud dengan itu ialah bahwa setan sudah kehabisan bagiannya dalam hati Nabi, untuk mengganggunya, walaupun hanya dengan membangkitkan keraguan (waswas). Sebagaimana dapat disimpulkan dari sabda beliau lainnya berkenaan dengan 'setan' yang menyertai Nabi saw.: . . . *namun Allah SWT telah menolongku dalam berhadapan dengannya sehingga ia menyerah.**) Dalam riwayat Muslim: . . . *sehingga ia tidak memerintahkan sesuatu selain kebaikan.*

Pengarang *Tafsir Al-Manār* melanjutkan: "Yang dapat dipastikan — menurut kami — ialah bahwa setan tidak memiliki kekuatan untuk mengganggu hamba-hamba Allah yang saleh dan terpilih. Sedangkan yang paling utama di antara mereka adalah para nabi dan rasul! Adapun yang tersebut dalam suatu hadis bahwa setan tidak dapat menyentuh Maryam dan Isa, demikian pula dalam hadis tentang menyerahnya (atau *islām*-nya) setan yang menyertai Nabi saw., dan juga hadis tentang dibuangnya bagian setan dari hati Nabi saw.; maka semua itu termasuk khabar-khabar yang *zhanniy*, melalui riwayat *āhād*. Dan mengingat bahwa topik yang disebutkan di dalamnya termasuk alam gaib — sedangkan keimanan kepada yang gaib termasuk dalam bagian Akidah — maka hal itu tidak dapat diterima berdasarkan riwayat yang hanya bersifat *zhanniy* (yakni bukan *mutawātir*). Firman Allah berkenaan dengan ini: . . . *dan sesungguhnya zhann* (dugaan) *tidaklah cukup untuk mengetahui kebenaran* . . . (An-Najm: 28). Oleh sebab itu, kita tidak diwajibkan mengimani isi hadis-hadis ini dalam keseluruhan akidah kita.

Beberapa dari kalangan ulama berkata: "Dalam hal-hal seperti itu, boleh juga berpegang pada hadis-hadis *āhād* bagi mereka yang menganggapnya sahih. Sedangkan mazhab para *salaf* tentang hadis-hadis seperti ini, ialah mengembalikan pengetahuan tentangnya kepada Allah."

Dan meskipun mazhab *salaf* lebih saya sukai, namun upaya untuk menyanggah musuh-musuh Islam mengharuskan kita untuk lebih bertindak hati-hati dan lebih waspada. Lebih dari itu, saya sama sekali tidak ingin membuka pintu-pintu sihir, sulap dan kebohongan, atas

---

*) Sebagian orang mengartikan hadis ini: . . . *sehingga ia* (setan) *masuk Islam.* Ada pula yang mengartikan: . . . *sehingga aku selamat dari gangguannya* — penerjemah.

nama pengakuan bahwa setan dapat menghuni diri manusia!

Belum lama ini, polisi telah menangkap seorang laki-laki yang memukuli seorang penderita sakit dengan tongkatnya sehingga menyebabkannya meninggal dunia. Menurut keterangannya, si dungu ini mengira bahwa ia memukuli setan agar keluar dari tubuh si penderita. Waktu itu ia memukul sambil berteriak: "Keluarlah, wahai musuh Allah!" Tragedi itu berakhir dengan kematian si penderita yang sengsara itu.

Adapun cerita-cerita yang dikisahkan oleh pengarang kitab *Ākām Al-Marjān fī Akhām Al-Jānn* (Bukit-bukit Marjan tentang Hukum-hukum bangsa Jin), maka kebanyakannya adalah *khurafāt* dan khayalan. Walaupun kitab itu disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal, Ibn Taimiyyah dan lain-lainnya . . . !

Kita semua mengetahui bahwa bumi yang kita diami ini tak lebih dari sebutir debu di alam semesta yang amat besar dan megah, dan yang penuh dengan kehidupan dan makhluk hidup. Memang, mungkin saja bumi kita ini adalah sebutir pasir di atas pantai wujud semesta yang amat sangat luas, yang batas-batasnya tak terjangkau oleh khayalan kita!

Kita lebih lagi merasakan luasnya kerajaan langit apabila kita ikuti hasil penelitian para ahli ilmu falak atau tetesan-tetesan pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil dari pengamatan yang tak henti-hentinya terhadap ruang angkasa.

Kita akan menjadi orang-orang dungu apabila mengira bahwa hanya kitalah satu-satunya makhluk hidup dalam wujud semesta yang mahaluas ini. Seseorang yang membangun gedung pencakar langit takkan membiarkan angin menerpa bagian terbesar dari sisi-sisinya yang dibiarkannya kosong, seraya merasa cukup dengan penghunian satu kamar saja di antara lorong-lorongnya!

Alam ini penuh sesak dengan makhluk hidup yang dicipta oleh Allah, yang menunjuk kepada wujud-Nya dan bersaksi tentang kebesaran-Nya. Maka jika manusia mengira bahwa mereka adalah satu-satunya yang meliputi kehidupan, sungguh mereka telah terkelabui oleh diri sendiri.

Dengan memperhatikan Al-Quran, kita akan mengetahui hal itu. Allah SWT berfirman: *Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang berada di langit dan bumi dan siapa saja yang di sisi-Nya, mereka tidak bertakabur untuk beribadat kepada-Nya dan tidak pula merasa letih karenanya. Mereka selalu bertasbih pada waktu malam dan siang tiada henti-hentinya* (Al-Anbiyā': 19-20). Dan firman-Nya: *Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya* (Asy-Syurā: 29).

Ayat-ayat seperti itu, banyak sekali. Dari situ kita mengetahui bahwa anak-cucu Adam hanyalah satu jenis makhluk di antara makhluk-makhluk lainnya, bukan satu-satunya makhluk. Di sana ada malaikat yang bukan tempatnya di sini untuk membicarakan tentang tugas masing-masing dari mereka. Dan mungkin saja masih ada makhluk-makhluk lainnya yang tidak kita ketahui sedikit pun tentang riwayat permulaan hidupnya ataupun kesudahannya. Dan di sana ada alam jin yang akan kita sebutkan di sini sebagian dari ciri-cirinya.

Al-Quran Al-Karim telah berbicara kepada kita tentang setan terbesar: Iblis, musuh Adam dan anak-cucunya. Juga tentang jin yang disebut sebagai makhluk yang makan-minum, berketurunan dan dibebani beberapa kewajiban keagamaan. Dan bahwa di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir; yang baik dan yang jahat.

Kita mengetahui bahwa jin mempunyai kebiasaan hidup yang khusus bagi mereka. Dan bahwa mereka memiliki kekuatan lebih daripada kita, manusia. Dan bahwa mereka melihat kita sementara kita tidak melihat mereka. Walaupun demikian, ada manusia-manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah sehingga mampu mengendalikan serta menguasai jin. Seperti Sulaiman yang dilukiskan dalam Al-Quran: . . . *dan di antara jin ada yang bekerja di bawah kekuasaannya* (yakni Sulaiman) *dengan izin Tuhannya. Dan barangsiapa menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, akan Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Jin-jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya: gedung-gedung yang tinggi, patung-patung dan piring-piring sebesar kolam serta periuk-periuk yang berdiri mantap* (di atas tungku-tungku) . . . (Saba': 12-13).

Dalam hubungannya dengan hal ini, Al-Quran menyingkapkan kepada kita bahwa jin itu tidak mengetahui hal-hal gaib. Dan bahwa hobi mereka melakukan penyesatan terhadap manusia, tidak lebih daripada tipu daya yang jahat atau upaya menjerumuskan manusia-manusia yang mudah dikelabui. Oleh sebab itu, Al-Quran melukiskan manusia-manusia pelaku maksiat dalam firman Allah: *Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman. Dan sesungguhnya tidak ada kekuasaan Iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang iman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang hal itu* . . . (Saba': 20-21).

Perhatikan sungguh-sungguh kalimat ini: . . . *dan sesungguhnya tidak ada kekuasaan Iblis terhadap mereka* . . . ; agar Anda mengetahui sejauh mana ia memiliki kemampuan untuk mengganggu!

Adakah virus-virus yang tidak terlihat itu termasuk alam jin? Pengarang *Tafsir Al-Manār* tidak memustahilkan hal itu. Sebagai bukti, ia mengingatkan kepada hadis mengenai penyebab wabah sampar (*thā'un*). Ada kemungkinan pendapatnya itu benar. Dan ada kemung-

kinan pula bahwa sebagian para jin yang kebetulan cerdik dan jahat, mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang alam virus, dan juga memiliki kemampuan untuk menjangkiti manusia dengan virus-virus yang membawa penyakit itu.

Anjuran kepada kaum beriman untuk ber-*ta'awwudz* (melindungkan diri kepada Allah) dari gangguan jin, pada waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu, menguatkan hal ini. Ketika pergi menuju tempat air, seorang Muslim diperintahkan agar membaca:

Aku berlindung kepada-Mu dari segala macam kotoran dan gangguan.

Dan ketika melakukan hubungan intim dengan sang istri, disuruh berdoa:

Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari rizki yang Kau karuniakan kepada kami.

Kini saya tidak ingin lebih lama lagi berjalan di atas jalan yang tidak jelas rambu-rambunya, atau menyibukkan kaum Muslim dengan hal-hal yang remeh-temeh, sementara negeri mereka terbuka bagi setiap penyerang dan perbatasan-perbatasan mereka dilanggar oleh setiap penyerbu!

Ada banyak pendeta di gereja-gereja yang mengaku dapat mengendalikan jin. Dan ada pula orang-orang tertentu dari kalangan kita sendiri yang juga menyuarakan pengakuan seperti itu.

Kesempatan bagi para penyebar *khurafāt* tetap terbuka untuk bertelur dan beranak-pianak. Sementara itu, tidak selayaknya kita melupakan firman Allah yang ditujukan kepada setiap Muslim: . . . *dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu punyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.* (Al-Isrā': 36).

Seorang yang benar-benar Muslim akan selalu memusuhi segala *waham* (persangkaan dan khayalan palsu). Sebaliknya, ia akan bersahabat dengan keyakinan dan tak akan terpengaruhi oleh ocehan dan igauan para penderita sakit.

Saya pernah membaca sebuah hadis yang membuat saya merenung tentangnya. Dari 'Athā' bin Abi Rabāh, katanya: Abdullah bin Abbas berkata kepadaku: "Inginkah Anda kutunjuki seorang wanita penghuni surga?" Jawabku: 'Ya!" Maka ia berkata: "Perempuan negro ini pernah datang menghadap Nabi saw. dan berkata: 'Saya menderita penyakit ayan dan adakalanya pada saat penyakit itu datang, aurat saya terbuka tanpa sadar. Doakanlah untukku agar Allah menyembuhkanku!' Maka Nabi saw. berkata kepadanya: *'Jika kau ingin, bersabarlah dan kau akan mendapat surga sebagai balasannya. Dan jika kau ingin, aku akan berdoa memohon kepada Allah agar memberimu kesembuhan.'* Wanita itu berkata: 'Saya akan bersabar. Tetapi doakanlah agar tak terbuka auratku.' Maka Nabi saw. mendoakan baginya."

Coba renungkan! Wanita ini menderita ayan. Tapi ia lebih suka

membawa penyakitnya itu sampai mati dengan memperoleh jaminan surga sebagai gantinya, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw.

Ia hanya memohon agar auratnya tidak sampai terbuka pada saat ia tak sadar-diri, setiap kali penyakitnya itu kambuh. Dan Nabi saw. menjanjikan hal itu untuknya.

Nah, seandainya penyakit yang dideritanya itu berasal dari setan yang "menghuninya", akankah Nabi saw. membiarkannya sebagai korban si terkutuk itu? Saya kira, tidak!

Apa kiranya yang akan terjadi seandainya ia wanita zaman sekarang? Mungkin ia akan dobati dengan kejutan-kejutan listrik agar bisa sembuh. Tetapi mungkin pula ada sebagian orang yang berkata: "Ia sedang 'dihuni' oleh setan." Dan sebagai akibatnya, ia akan dipukuli terus-menerus sampai setan yang dipersangkakan itu keluar dari tubuhnya. Dan mungkin saja si penderita itu akan mati akibat pukulan-pukulan yang bertubi-tubi!

Saya sama sekali tidak berkeberatan untuk mendiskusikan topik ini dengan pikiran yang moderat dan terbuka. Namun saya akan menolak dengan tegas apabila soal-soal keimanan dan kekafiran dipaksakan ke dalamnya. Seolah-olah agama adalah perilaku orang-orang yang kerjanya hanya main-main tak pernah serius atau hanya merupakan kecenderungan orang-orang gila!

Benar atau salah dalam masalah ini, semata-mata adalah hanya dalam çara mendiagnosis suatu penyakit. Dalam hal ini, saya mungkin tidak mempercayai apa yang dipercayai oleh sebagian orang. Sekali-kali saya tak merasa sungkan, karena saya ingin mencegah dan menjaga umat kita ini dari kepercayaan terhadap sulap, jimat, permainan angka-angka, kode-kode mistik, peramalan nasib, persahabatan dengan hantu atau pengendalian atas jin, . . . dan sebagainya.

Penyakit yang sebenarnya bersumber pada sebagian orang yang dengan mudahnya menuduh seseorang telah mengingkari eksistensi jin dan alam gaib, semata-mata karena ia menolak khayalan-khayalan mereka yang tak ada dasarnya. Mereka itulah *balā'* (bencana) terbesar yang menimpa Islam!

Di zaman kita sekarang, banyak orang mengeluh karena hidupnya diliputi kegelisahan dan ketegangan (stres). Beberapa dari kaum remaja, putra dan putri, mengunjungi saya seraya mengeluh. Mereka merasa tidak sehat karena terkena "sentuhan setan" ataupun disebabkan ketegangan saraf. Sungguh, mereka ini sangat memerlukan para pendidik yang penuh kasih sayang.

Di negara-negara Eropa dan Amerika, para dokter ahli penyakit saraf memegang peran amat penting dalam mengobati penderitaan-penderitaan seperti ini. Sayangnya, kebanyakan dari para dokter itu terpengaruh oleh aliran Freud. Sedangkan Freud sendiri adalah seorang

yang pikirannya tidak sehat dan dikuasai oleh syahwat seksual yang luar biasa. Ajaran-ajaran pokok aliran ini mendorong manusia agar membebaskan diri dari segala upaya penekanan nafsu seksual dan sebaliknya melepaskan segala kendali yang mengekang.

Memang, penekanan yang terus-menerus dapat menjadi penyebab bencana (berupa penyakit kejiwaan). Namun, penekanan yang bersifat sementara (temporal) merupakan landasan pendidikan dan peningkatan diri (sublimasi). Perbedaan antara keduanya tidak dapat dimengerti oleh mereka yang tidak beriman, yang menjadi budak syahwatnya.

Ada sesuatu yang selayaknya disadari oleh orang-orang beragama dan selayaknya pula disampaikan kepada masyarakat umum. Yaitu bahwa setan-setan manusia dan jin bertebaran di mana-mana, berusaha untuk menjerumuskan setiap orang ke dalam jurang kebobrokan. Oleh karenanya, melindungkan diri di bawah naungan Allah dari gangguan setan-setan itu merupakan hal yang wajib dan sangat bermanfaat.

Demikian itulah yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi-Nya: *Katakanlah, wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan setan-setan, dan aku berlindung kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kehadiran mereka di hadapanku.* (Al-Mu'minun: 97-98).

Rasulullah saw. sering mengucapkan:

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, dari godaan setan terkutuk, dari bisikannya kepada kemaksiatan, tiupannya ke arah kesombongan serta hembusannya ke arah kegelisahan.

Juga di antara doa-doa beliau ialah:

Allahumma, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan usia tua, bencana kejatuhan bangunan dan dari tenggelam di dalam air. Aku berlindung pula kepada-Mu dari keadaan terkacaubalaukan oleh setan pada saat-saat menjelang kematianku.

Demikianlah, sikap seperti ini lebih baik daripada menyebarluaskan pikiran tentang adanya setan-setan yang menghuni jiwa manusia ataupun upaya-upaya untuk mengusirnya dengan berbagai cara yang tak masuk akal.●

BAB VI
MEMAHAMI AL-QURAN SECARA SERIUS

Beberapa hadis yang disimpangkan dari maksudnya atau kurang dipahami maknanya • Peperangan dalam Islam • Umat tidak berada dalam posisi dakwah yang sukses • Hadis-hadis tentang zuhud • Kurangnya pengetahuan sebagian dari para peminat hadis di masa sekarang •

Kebiasaan membaca Al-Quran sedikit-sedikit seraya lebih banyak membaca hadis, tidak mungkin dapat memberikan gambaran yang tepat dan mendalam tentang Islam. Bahkan tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa yang demikian itu sama dengan malnutrisia (salah gizi). Yaitu akibat tidak memperhatikan keseimbangan dalam semua unsur gizi yang membentuk tubuh dan otak secara bersamaan.

Mari kita berikan beberapa contoh, dari yang ringan-ringan sampai yang cukup berat.

Ash-Shan'āni berpendapat bahwa *nadzr* (nazar atau nadar) adalah haram. Ia berdalil dengan sebuah hadis yang dirawikan oleh Ibn Umar bahwa Nabi saw. telah melarang perbuatan nazar. Katanya: *Ia tak mendatangkan suatu kebaikan. Ia tak lebih dari suatu cara untuk mengeluarkan harta orang bakhil.*

Sebetulnya, nazar yang tidak mendatangkan suatu kebaikan, ialah nazar yang berkaitan dengan persyaratan tertentu yang mirip dengan transaksi perdagangan. Contohnya, seorang berkata: Saya wajibkan atas diri saya, *lillāhi ta'āla,* menyedekahkan sekian dari harta saya, apabila saya sembuh dari penyakit saya ini. Atau jika putra saya lulus sekolahnya. Dan sebagainya.

Adapun jenis-jenis nazar lainnya, dalam ketaatan kepada Allah SWT; sudah tentu, boleh-boleh saja. Selama memenuhi persyaratan keabsahannya menurut hukum Islam (*fiqh*).

Yang dipertanyakan kini ialah, bagaimana ia (Ash-Shan'ani) mengharamkan semua jenis nazar sedangkan Allah SWT berfirman (dalam rangka menyebutkan sifat-sifat dari orang-orang yang baik-baik): *. . . mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.* (Al-Insān: 7).

Dan firman-Nya mengenai orang-orang yang melaksanakan ibadat

haji: . . . *kemudian, hendaknya mereka menghilangkan kotoran yang ada di badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka* . . . (Al-Hajj: 29).

Saya juga melihat ketidaktahuan tentang Al-Quran yang keterlaluan pada pembahasan hadis yang dirawikan oleh Muslim: *Setiap binatang buas yang bertaring, diharamkan memakannya.*

Si pemberi syarah (uraian) atas hadis itu mendakwakan bahwa ia diucapkan oleh Nabi saw. di Madinah. Dan dengan begitu, hadis tersebut me-*nasakh*-kan (menghapus hukum) ayat Al-Quran yang diturunkan di Makkah. Yaitu firman Allah: *Katakanlah, tiada kujumpai dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu* (makanan) *yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi – karena semua itu kotor – atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah* . . . (Al-An'ām: 145)

Mendakwakan bahwa hadis *āhād* dapat me-*nasakh*-kan ayat Al-Quran adalah sesuatu yang amat naif. Di samping itu, ayat yang dikatakan telah mengalami *nasakh* itu, isinya telah berulang dalam Al-Quran sebanyak empat kali. Dua kali dalam Surah Al-An'ām dan An-Nahl yang turun di Makkah, dan dua kali dalam Surah Al-Baqarah dan Al-Māidah yang turun di Madinah! Bahkan ayat dari Surah Al-Māidah termasuk di antara wahyu yang terakhir diturunkan!

Oleh sebab itu, bagaimana mungkin seorang berakal sempat memikirkan tentang adanya *nasakh* dalam ayat itu?

Selain itu, sejumlah tokoh Sahabat telah menolak hadis yang dirawikan oleh Muslim itu. Di antara mereka ialah Ibn Abbas, dan juga beberapa dari kalangan Tābi'in seperti Asy-Sya'biy dan Sa'id bin Jubair. Jadi bagaimana mungkin kita meninggalkan sebuah ayat untuk menerima sebuah hadis yang diperselisihkan?!

Mari kita tinggalkan saja hal itu, untuk memasuki lingkup "Hukum Internasional", seperti yang biasa disebut dalam bahasa sekarang.

Abdullah bin 'Aun berkata: "Aku menulis surat kepada Nāfi' (*rahimahullah*) untuk menanyakan apakah memang wajib menyeru kepada agama Islam terlebih dahulu, sebelum melakukan penyerbuan ke daerah musuh. Maka Nāfi' menjawab suratku itu sebagai berikut: 'Keharusan seperti itu hanya berlaku pada permulaan diserukannya agama Islam. Nabi saw. sendiri telah menyerbu ke perkampungan Bani Mustalaq tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.'"

Nāfi' (semoga Allah mengampuninya) telah berbuat kekeliruan dalam hal ini. Sebab, kewajiban menyeru manusia ke dalam Islam terlebih dahulu, tetap berlaku, sejak awal masa Islam, dan diulang-ulang setelah itu. Dalam kenyataannya, Bani Mustalaq tidak diperangi kecuali setelah sampainya dakwah Islam kepada mereka, lalu mereka menolaknya dan memutuskan untuk berperang.

Kekeliruan Nāfi' ini, bukanlah kekeliruan pertama yang

menyebabkan ia terjerumus ke dalamnya. Ia bahkan pernah merawikan yang lebih buruk dari itu.

Katanya: "Pernah aku menyimak *mush-haf* Al-Quran sambil mendeng:.rkan bacaan Ibn Umar. Ketika ia sampai kepada firman Allah: *Istri-istrimu adalah ladang tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah ladang-ladang kamu bagaimana saja kamu kehendaki* ... (Al-Baqarah: 223). Ibn Umar bertanya: 'Tahukah kamu, dalam kaitan apa ayat ini diturunkan?' Aku menjawab: 'Tidak!' Maka ia menjelaskan: 'Ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki yang "mendatangi" istrinya pada duburnya, kemudian perbuatan itu disesalinya sendiri. Maka turunlah ayat tersebut.'"

Abdullah bin Hasan bercerita bahwa ia menjumpai Salim bin Abdullah bin Umar, dan bertanya kepadanya: "Wahai paman, benarkah apa yang dikatakan oleh Nāfi' bahwa Abdullah bin Umar berpendapat tidak ada salahnya mendatangi istri pada duburnya?" "Tidak!" jawab Abdullah bin Hasan, "Budak itu (yakni Nāfi') telah berbohong, dan hal itu adalah salah. Adapun yang dikatakan oleh Ibn Umar ialah tentang dibolehkannya mendatangi istri pada *farj*-nya walaupun dilakukan dari arah belakang."

Nah, kembali kepada periwayatan Nāfi' tentang tidak wajibnya menyerukan dakwah sebelum memulai peperangan, kami ingin menambahkan bahwa betapapun tidak mantapnya hadis tersebut, namun *Ahlul-Hadits* – disebabkan kurang mendalamnya ilmu mereka – telah menyebarluaskannya sehingga Ash-Shan'āni menuliskan pasal mengenai itu di bawah judul: "Penyerbuan Tanpa Pemberitahuan Terlebih Dahulu . . . !"

Bagaimana dapat dibenarkan tindakan penyerbuan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu?! Apakah hal ini sesuai dengan firman Allah: *Dan jika kamu mengkhawatirkan akan adanya pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah* (sampaikanlah pembatalan) *perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.* (Al-Anfāl: 58).

Dan juga firman-Nya: *Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu dengan sebenarnya, dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* (Al-Anbiyā: 109)

Yang mengherankan ialah bahwa Syaikh Nāshir Al-Albāni – dan ia termasuk di antara para pakar hadis masa kini – telah menujukan penyesalan kepada saya karena saya telah menolak riwayat Nāfi' dan lebih mengutamakan riwayat-riwayat selainnya ketika saya menjelaskan tentang watak peperangan dalam Islam.

Dalam buku karangan saya, *Jihād Ad-Da'wah Baina 'Ajz Ad-Dākhil wa Kaid Al-Khārij*, saya telah menghitung lebih dari seratus ayat Al-Quran yang mencakup kebebasan beragama, menegakkan bangunan keimanan di atas landasan kesukarelaan dan kepuasan hati serta men-

jauhkan diri dari pemaksaan sebagai ganti penyampaian yang bijaksana.

Dalam sejarah peradaban manusia, tidak ada sebuah kitab pun yang dapat menyamai Al-Quran dalam membangun akal manusia yang beriman. Untuk itu, ia menunjuk kepada *ayat-ayat* (tanda-tanda) Allah SWT dalam diri manusia sendiri ataupun dalam keluasan cakrawala, yang dapat menjadi sumber makrifat menuju Allah serta penyerahan diri sepenuhnya di bawah naungan keagungan-Nya.

Walaupun demikian, di antara kita, kaum Muslim, ada yang lupa akan hal-hal ini semuanya, lalu berpegang pada periwayatan seorang perawi yang sedang kebingungan, yang mendakwakan bahwa kewajiban menyeru kepada Islam sebelum melakukan penyerangan, hanyalah berlaku pada masa permulaan Islam, kemudian dihapuskan.

Siapa gerangan yang telah menghapuskan ketentuan itu?

Pastilah untuk tujuan tertentu, ayat-ayat penutup Surah At-Taubah – yang turun pada tahun kesembilan Hijri – berbicara tentang orang-orang kafir: . . . *jika mereka berpaling dari keimanan, katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal. Dan dia adalah Tuhan yang memiliki* 'arsy *yang agung* . . . (At-Taubah: 129).

Adakah tercium bau pemaksaan dalam ayat penutup ini?

Keimananlah yang merupakan dasar utama. Sedangkan jihad adalah penjaganya. Karena itu penjagaan merupakan kewajiban yang berlaku selama di dunia ini masih ada orang yang mengancam keamanan masyarakat atau menentang keimanan dengan kekerasan.

Dengan kata lain, jihad hanya berupa suatu cara dan sama sekali bukan merupakan tujuan. Dan pada saat kebebasan manusia telah merata dalam kehidupan, batang-batang tauhid telah tumbuh subur, tanpa ada yang berusaha mematahkan atau membakarnya, maka pada saat itu tidak perlu lagi terjadi peperangan.

Tidak ada lagi perang ketika tirani telah menghilang dan keadilan merata bagi setiap orang.

Itulah agama kita sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat Al-Quran yang mulia, dan sebagaimana tampak nyata dalam perjalanan hidup Rasul yang diberkati.

Tugas risalah terakhir ini jelas tercantum pada empat tempat yang hampir sama:

1. Pembacaan wahyu Ilahi. Yaitu penyampaian cara hidup yang dengannya kaum Muslim menjalani kehidupannya. Atau penentuan kerangka yang mencakup tugas yang harus mereka kerjakan.
2. Pendidikan bagi umat dengan mengembangkan bakat-bakat mereka yang baik dan mengekang dorongan nafsunya yang liar.
3. Penetapan hukum-hukum yang terinci sebagaimana tercantum dalam Al-Quran, sebagai aturan yang berlaku bagi individu, masyarakat dan negara. Semua peraturan tersebut didasari oleh hikmah dan kebenaran.

Ketiga hal tersebut di atas merupakan unsur-unsur terpenting yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah, Pemimpin para nabi. Dengan itu beliau menghidupkan kembali warisan yang merupakan peninggalan para nabi sebelumnya, dan dengan itu pula masyarakat umum tidak lagi membutuhkan berbagai filsafat duniawi ataupun aliran-aliran yang berdasarkan kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu manusia.

Ketiga-tiganya disebutkan dalam doa Ibrahim dan Isma'il ketika mereka memohon diutusnya Muhammad saw.:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Quran dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Baqarah: 129).

Dan disebutkan untuk kedua kalinya ketika Allah menjadikan Al-Masjid Al-Harām sebagai kiblat bagi semua manusia di barat dan di timur: *. . . Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul dari kalanganmu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku juga ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu berkufur* (mengingkari nikmat-Ku). (Al-Baqarah: 151-152).

Jelas bahwa menghadapnya semua manusia ke arah Ka'bah merupakan nikmat lainnya bagi bangsa Arab setelah nikmat pengutusan Nabi saw. dari kalangan mereka. Dengan demikian hal itu merupakan pengkaruniaan kemuliaan bagi tanah mereka setelah kemuliaan bagi bangsa mereka.

Ketiga unsur terpenting dari risalah Muhammad saw. disebutkan lagi untuk ketiga kalinya setelah peristiwa kekalahan kaum Muslim dalam perang Uhud. Ketika hati mereka terasa hancur karena kesedihan, dan di saat mereka amat memerlukan sesuatu yang mampu menghibur dan mengembalikan kepercayaan diri mereka. Hal itu tercantum dalam Surah Āli 'Imrān, yang menghibur para pejuang yang kalah perang, seraya mengingatkan mereka akan tugas dan misi mereka: *. . . Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang beriman, ketika Ia mengutus di antara mereka, seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah. Sungguh, mereka, sebelum kedatangan Nabi itu, benar-benar dalam kesesatan yang nyata . . .* (Āli 'Imrān: 164).

Kemudian disebutkan lagi untuk keempat kalinya, ketika Allah SWT menyingkapkan sebab mengapa kaum Yahudi dijauhkan dari lapangan penyuluhan agama dan peran sebagai pengemban risalah Allah. Kemudian Allah menggantikan mereka dengan bangsa Arab setelah gagalnya Bani Israil di bidang tersebut. Tentang hal itu Allah

SWT berfirman: . . . *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang* ummiy, *seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya, sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan juga kepada orang-orang lain dari mereka yang kini belum menyertai mereka. Sungguh, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (Al-Jumu'ah: 2-3-4).

Itulah misi kita di bawah judul-judulnya yang utama. Tak pelak lagi, jihad adalah upaya yang haq demi mengamankan dakwah dan menghukum orang-orang yang membuat kekacauan!

Adapun menggambarkan Islam sebagai agama yang gemar mengganggu orang-orang lain dan haus akan darah mereka, sungguh yang demikian itu adalah suatu kebohongan yang diucapkan atas nama Allah dan para rasul.

Dan meskipun kami telah amat sering membahas topik ini dalam buku-buku kami sebelum ini, namun kebutuhan untuk membicarakannya masih tetap terasa, mengingat bahwa isu-isu negatif seperti itu masih tetap ada dan tidak berhenti.

Pada hari-hari yang sial ini, pertengkaran-pertengkaran senantiasa berkobar di kalangan kelompok-kelompok umat kita di seluruh penjuru dunia. Pembunuhan di antara mereka terus berlanjut. Bahkan jumlah yang terbunuh dalam kekacauan-kekacauan di dalam negeri (yakni antara sesama Muslim) lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah korban yang jatuh dalam peperangan melawan kaum kolonialis salibis, yang datang kembali dalam persekutuannya dengan kaum Yahudi bersama orang-orang yang memendam kebencian terhadap kita.

Dalam kenyataannya, kualitas pemerintah-pemerintah di negeri-negeri Muslim — pada umumnya — berada di bawah kualitas pemerintahan-pemerintahan lainnya di bagian lain dari dunia ini, terutama di bidang keadilan dan kejujuran.

Rakyat-rakyat kita pun ketinggalan dari mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan mengatasi segala problem kehidupan.

Tradisi-tradisi yang berlaku di kalangan kita makin menjauh dari ajaran Islam, dalam bentuk lahiriahnya ataupun dalam semangatnya.

Secara singkat, umat kita — dibanding yang lain — adalah yang paling miskin dalam bidang pengajaran, pendidikan dan kesadaran akan jati dirinya sendiri.

Pada masa seperti ini, ada sebagian dari kita menonjolkan hadis: *Aku diutus dengan pedang menjelang kedatangan Hari Kiamat, dan dijadikan rizkiku di bawah naungan tombakku. Dan dijadikanlah kehinaan bagi siapa yang menyalahi perintahku.*

Kepada mereka ini saya ingin mengatakan: "Alangkah baiknya

seandainya kalian benar-benar memiliki pedang yang mampu mempertahankan kebenaran dan mengusir para penentangnya. Dalam kenyataannya, kebenaran telah tenggelam tanpa dapat mengeluarkan suara atau jeritan. Alangkah baiknya, seandainya kalian memiliki tombak yang di bawah naungannya kalian memperoleh rizki kalian. Namun kalian hanya mampu mengemis rizki kalian dari apa yang ditanam oleh musuh-musuh kalian. Merekalah pula yang membuat senjata-senjata kalian yang kalian beli dengan apa saja yang kalian miliki, dan dengan tujuan yang hanya Allah-lah yang mengetahuinya.

Apa hubungan kalian dengan hadis ini?

Seorang anak muda yang berlagak sok pintar menjawab: "Hadis ini menyanggah semua yang Anda katakan!"

Jawabku: "Saya akan membiarkan saja kelemahan hadis ini dari segi sanadnya dan tidak akan melancarkan keraguan tentang kesahihannya, meskipun — pada hakikatnya — ia patut dicurigai. Tetapi yang kini saya pertanyakan ialah: Mengapa kalian tidak bersungguh-sungguh mempelajari agama kalian sehingga mengetahui seluk-beluknya secara mendalam kemudian mengamalkannya dan mendakwahkannya secara benar? Ketika seseorang melihat kalian memiliki kadar ilmu yang lebih rendah daripada yang dimilikinya sendiri, sudah barangtentu ia tidak akan mendengarkan omongan kalian dan tidak akan rela menjadikan kalian sebagai imamnya. Bukankah seorang imam tidak boleh menjadi lebih bodoh dari makmumnya?!"

Apa guna pedang di tangan kalian sementara kalian saling bertindak zalim, menyimpang dari jalan kebenaran?

Saya teringat akan Lenin, pemimpin pertama kaum komunis dan yang memindahkan komunisme dari suatu aliran yang bersifat teoretis ke lapangan politik yang praktis.

Ia menulis sebuah buku kecil tentang "paham kiri yang kekanak-kanakan" atau "kekanak-kanakan yang kiri". Di situ ia mengecam dengan pedas sekelompok manusia yang menyuarakan slogan-slogan komunisme tapi tidak becus dalam menanganinya.

Katanya: "Ini adalah perbuatan kekanak-kanakan. Sifat yang menonjol dari masa kekanak-kanakan ialah lemah dalam pengetahuan namun lebih sering berkeras kepala."

Karena itu, tanpa ragu-ragu ia mengusir kelompok seperti itu dari lapangan perjuangan, agar komunisme dapat meluncur dengan mulus tanpa rintangan.

Sungguh, alangkah baiknya seandainya kendali mereka tetap berada di tangan kanak-kanak itu! Jika demikian, niscaya komunisme telah hilang lenyap sejak masa-masa lalu yang jauh, berkat bantuan "kawan-kawan yang dungu" itu.

Di masa sekarang, terdapat pula sifat kekanak-kanakan di kalangan sebagian kaum Muslim yang hendak memonopoli kendali kepemimpinan umat. Siapa saja — dari kalangan orang-orang yang berpikiran

waras — mendengar pernyataan-pernyataan kelompok itu, pasti akan merunduk sedih.

Yang lebih menyedihkan ialah bahwa pikiran yang kekanak-kanakan ini juga mencakup kaum tua yang berjanggut serta pemegang jabatan dan kedudukan tinggi. Mereka menjumpai beberapa hadis yang tidak mereka pahami benar-benar, lalu memberikan gambaran tentang Islam yang menimbulkan rasa takut dan gelisah.

Nabi kita saw. telah cukup banyak berbicara, dan pembicaraannya itu kita terima dengan penuh penghormatan dan ketaatan: . . . *dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul melainkan agar ia ditaati* . . . Dan tentunya tujuan serta hakikat pembicaraannya itu benar-benar dapat kita ketahui apabila dipelajari konteks dan latar belakang ketika hal itu diucapkan oleh beliau.

Bagaimanapun juga, Al-Quran Al-Karim merupakan petunjuk yang jelas dan pasti untuk dapat memahami ucapan-ucapan beliau apabila tidak mungkin mengetahui konteksnya.

Al-Quran — seperti yang dapat kita amati — telah cukup banyak berdialog dengan para penentangnya. Caranya menguraikan bukti-bukti tentang kebenaran akidah yang diajarkannya, sangat indah dan amat bermutu. Demikian pula tentang kemuliaan cara-cara beribadatnya serta manfaat yang berkaitan dengan anjuran-anjurannya kepada amal saleh dan perbuatan-perbuatan yang mulia.

Dalam pelbagai Surah-nya yang panjang maupun yang pendek, banyak terdapat himbauan yang hangat kepada manusia agar bertobat dan kembali ke jalan Tuhannya.

Adapun kebijaksanaannya yang berupa "tongkat penghukum" (yakni perintah berperang) maka yang demikian itu baru diperintahkannya ketika tongkat-tongkat musuh telah cukup lama mendera punggung-punggung kaum mukmin dan mematahkan tulang-tulang mereka. Ketika itulah turun firman Allah: . . . *Telah diizinkan berperang bagi mereka yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.* (Al-Hajj: 39).

Demikianlah, dalam beberapa peristiwa, para nabi tak segan-segan memasuki kancah peperangan, dalam perjuangan yang teramat mulia yang mungkin berlangsung di muka bumi.

Yang penting ialah bahwa para pejuang di jalan Allah, pertama-tama harus bertindak bijaksana dalam berdakwah, membuka lebar-lebar pintu perdamaian dan pandai menilai kesalahan-kesalahan yang timbul dari watak manusia. Setelah itu, apabila mereka terpaksa berperang, maka sudah sewajarnya jika mereka melakukannya secara jantan dan ksatria.

Sedemikian itulah yang dilakukan oleh Muhammad saw.; sebagaimana dapat diketahui dengan jelas dari riwayat hidupnya. Dalam bait syairnya, yang ditujukan kepada beliau, Syauqiy telah melukiskan hal

ini dengan baik:

الحرب فى حقٌّ لديك شريعة !   ومن السموم الناقعات دواء ! !

Perang demi membela kebenaran
bagimu adalah bagian dari syariat
Sebagaimana racun-racun berbisa
adakalanya menjadi obat penawar

Oleh sebab itu, apabila seorang Muslim yang sempit wawasannya beranggapan bahwa yang pertama kali harus ditujukan kepada lawan-lawan Islam adalah apa yang disebutkan dalam sabda Nabi yang mulia — *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan* La ilāha illā Allah — maka ia adalah seorang yang tergolong "mengubah-ubah perkataan dari maksud sebenarnya" serta memperlakukan peninggalan Nabi saw. dengan sejeleknya perlakuan.

Dalam buku karangan saya yang lain, telah saya jelaskan bahwa sabda Nabi tersebut diucapkan pada saat-saat turunnya Surah Barā-ah (At-Taubah) kira-kira setahun sebelum beliau wafat, dan setelah masa-masa jihad yang hebat melawan kaum penyembah berhala. Yakni mereka yang oleh Islam diberinya hak untuk hidup, sementara mereka tidak hendak memberinya selain kematian! Untuk waktu yang cukup lama, Islam memperlakukan mereka dengan doktrin *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Namun makar jahat dan pengkhianatanlah yang selalu mereka berikan sebagai imbalannya.

Di antara upaya-upaya mereka untuk mengembalikan masa kegelapan ke jazirah Arab, ialah munculnya seorang pembohong bernama Musailimah dengan sebuah gerakan kemurtadan yang gigih. Gerakan itu tidak berhasil ditumpas kecuali dengan pengorbanan nyawa tidak sedikit dari kalangan kaum *Qurrā'* (yakni para penghafal Al-Quran). Mereka itulah yang dengan mati-matian berjuang untuk memadamkan pemberontakan tersebut. Demikian banyaknya korban yang jatuh dari kalangan *Qurrā'* ini sampai-sampai dikhawatirkan mereka akan punah secara keseluruhan.

Pangkal Surah Barā-ah ini memberikan gambaran lengkap tentang kaum penyembah berhala dalam pengkhianatan mereka yang nekad. Dan dalam suasana inilah Nabi saw. mengucapkan hadis: *Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan* La ilāha illā Allah. Karena itu siapa saja yang kurang mengerti tentang situasi ini, sebaiknya ia berhenti dan tidak melampaui tempatnya.

Adakah hadis itu diucapkan ketika Rasul saw. mendaki bukit Shafā, segera setelah beliau mendapat tugas kerasulan, dan karenanya beliau memperingatkan kaum yang tidak mengerti, akan adanya Hari Kebangkitan seraya menyeru mereka kepada Tauhid?

Adakah hadis itu diucapkan ketika beliau pulang dari kota Thā-if dengan hati yang hancur karena sedih, lalu memasuki kota Makkah

dengan jaminan keamanan dari seorang laki-laki musyrik?

Adakah ia diucapkan pada hari beliau bersembunyi di gua demi menyelamatkan diri dari kejaran para pengejarnya agar kelak setelah itu, memperoleh kesempatan menyebarkan dakwah ke seluruh penjuru Jazirah Arab?

Adakah ia diucapkan ketika beliau – di kota Madinah – memberikan kesempatan kepada siapa yang ingin bergabung dengan kaum musyrik Makkah dengan meninggalkan agama Islam jika hal itu memang dianggapnya dapat meringankan beban?

Alhamdulillah, tak seorang pun menjadi murtad kala itu. Tidak seorang pun, laki-laki atau perempuan, yang ingin bergabung dengan kaum musyrik Makkah! Bahkan yang terjadi adalah kebalikannya.

Dan adakah hadis itu diucapkan pada peristiwa *'Umrah Al-Qadhā'* setahun sebelum penaklukan kota Makkah, ketika beliau melakukan *thawāf* mengitari Ka'bah sementara di sekelilingnya terdapat ratusan patung berhala, namun tidak satu pun patung yang beliau hancurkan? Dan tidak pula satu pun perjanjian dengan kaum musyrik yang beliau batalkan?

Demikianlah, hanya orang-orang yang mengerti, atau *ahl al-fiqh* sajalah yang seyogianya berbicara tentang Islam. Atau menjelaskan tentang berita-berita yang dirawikan, yang jumlahnya memenuhi kitab-kitab tertentu, dan yang dikerumuni oleh kaum awam, seperti lalat mengerumuni madu.

Di waktu-waktu dahulu, hanya mereka yang benar-benar mengerti saja yang berbicara tentang Islam, karena merekalah yang paling mengerti tentang peninggalan Nabi yang suci.

Selama ini, saya dan orang-orang yang menyibukkan diri dalam dakwah Islamiyah, mengamati dengan saksama, berbagai keadaan bangsa-bangsa di seberang daerah-daerah Muslim. Kami mengamati berbagai arus pemikiran yang sedang berkembang di sana, aliran-aliran moral dan keagamaan yang mempengaruhi mereka, kemajuan peradaban yang mereka capai, jumlah produksi yang mereka ekspor ke seluruh dunia, dan lain sebagainya.

Betapa mungkin kita akan berhasil dalam dakwah kepada mereka jika kita tidak mengetahui itu semua?

Pernah saya membaca tulisan Ahmad Bahauddin yang membahas sebagian dari masalah tersebut, dan yang ingin saya kutip di sini:

"Sebagian pembaca mungkin merasa bahwa saya sangat terkesan dengan masyarakat-masyarakat Eropa dan Amerika ketika saya berbicara tentang hal itu dalam kisah-kisah perjalanan saya ke sana. Memang demikianlah keadaannya. Tetapi banyak pula keadaan yang tidak saya sukai. Namun, apa kiranya yang sebaiknya saya sampaikan kepada para pembaca di negeri saya?

"Sebagian orang lebih menyukai saya menyebutkan tentang pelbagai titik lemah dalam kehidupan masyarakat luar negeri. Bagi saya hal

seperti itu adalah perbuatan menipu diri sendiri, di samping pemuasan diri dengan kebanggaan palsu. Ini juga akan meninabobokkan kita dengan perasaan seolah-olah kita adalah lebih baik daripada orang lain. Dan sikap seperti ini pasti akan memaksa kita untuk membayarnya dengan harga yang amat mahal.

"Kita di sini lebih senang menutup-nutupi segala kekurangan dan penyakit yang ada pada diri kita sendiri. Sebaliknya di sana, mereka terbiasa segera mendiskusikan segala penyakit sosial yang berjangkit di kalangan mereka secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling. Karena itulah mereka secara cepat sembuh kembali. Sedangkan penyakit-penyakit kita akan terus tinggal secara tersembunyi.

"Apa saja yang tidak kita lihat atau tidak kita siarkan, dianggap seolah-olah tidak ada. Begitulah bencana yang diderita oleh masyarakat yang tertutup. Terus-menerus dalam keadaan kemunafikan sampai akhirnya binasa tanpa disadari.

"Orang-orang di luar kita telah melampaui tahapan seperti ini. Dengan tegas mereka mendiskusikan kesalahan-kesalahan mereka. Obat-obat bius (narkotika) dan minuman keras menjadi problem nasional yang resmi. Berita-berita tentang penyakit AIDS meledak segera setelah diketahui, seperti meledaknya sebuah bom. Sementara kita menamakan wabah kolera yang menjalar di negeri kita sebagai "penyakit musim panas". Dengan itu, semuanya seolah-olah berjalan dengan tenang!

"Ada suatu hal lain lagi. Orang-orang Inggris menganggap kita sebagai bangsa yang malas, disebabkan mereka bekerja sepanjang hari, dari pagi sampai sore. Sedangkan orang-orang Amerika menganggap bangsa Inggris sebagai pemalas karena mereka sendiri (orang Amerika) bekerja selama dua kali lipat waktunya dibanding dengan bangsa Inggris. Mereka bahkan tidak pernah mengurangi jam-jam kerjanya untuk minum segelas bir.

"Demikianlah, siapa saja yang melihat bagaimana orang Amerika bekerja, baik laki-laki ataupun perempuan, pasti akan mengira mereka sebagai bangsa miskin yang sedang membangun masa depannya dengan bekerja keras tanpa kenal lelah. Padahal mereka adalah bangsa terkaya di antara bangsa-bangsa lain.

"Dan kini muncul orang-orang Jepang yang menuduh orang-orang Amerika sebagai pemalas! Sebaliknya, orang-orang Amerika sangat cemas melihat 'penyakit' kerja keras yang melanda bangsa Jepang. Memang, mereka menganggap bangsa Jepang sebagai penderita sakit, karena tiadanya saat-saat kesenangan yang menghibur mereka. Karena itu pula, orang-orang Amerika menganggap persaingan antara kedua bangsa besar itu tidak adil.

"Begitulah keadaan dunia yang sedang maju,di sekitar kita.

"Di antara yang menarik perhatian saya dengan kuat ialah perkembangan nilai-nilai hidup yang tidak memerlukan devisa, namun mendatangkan buah yang amat menguntungkan dan penghasilan amat

besar. Masyarakatnya berdisiplin tinggi. Menghormati peraturan dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan umum. Menjaga kebersihan sehingga tak seorang pun membuang kotoran di sebarang tempat..."

Kemudian Ahmad Bahauddin melanjutkan: "Ketika kami berada di Roma, seorang turis Amerika mengeluh kepada saya tentang kejorokan orang-orang Itali. Mereka itu, katanya, turun dari bus-bus umum lalu membuang karcisnya langsung di jalanan."

Begitulah berita-berita yang sampai kepada kita tentang perlombaan peradaban yang berlangsung di antara negeri-negeri industri di Eropa, Amerika dan Asia Timur. Bagaimana kiranya berita-berita tentang bangsa Arab dan kaum Muslim di lapangan ini? Semuanya menunjukkan dengan pasti, bahwa kita ini adalah bangsa-bangsa yang konsumtif, bukannya produktif, dan bahwa kita mengambil lebih banyak daripada yang kita berikan.

Sebuah misi yang agung, mustahil akan berhasil manakala para pembawanya berada dalam tingkatan mutu seperti ini.

Menguasai kehidupan dunia dengan kemampuan dan pengalaman matang adalah satu-satunya pembawa keberhasilan dalam menegakkan suatu doktrin atau ajaran.

Di masa lalu, ketika terlibat dalam peperangan melawan dua negara besar — Persia dan Romawi — kaum Muslim memang lebih layak memperoleh kemenangan. Hal itu disebabkan mereka berhadapan dengan lawan-lawan mereka di medan pertempuran konvensional, dan dengan persenjataan yang sama. Namun kaum Muslim mengungguli mereka dengan keimanan yang benar di samping pertolongan dan dukungan dari Allah SWT.

Kemudian, pada abad-abad kemunduran setelah itu, kaum Muslim mengalami kekalahan yang memalukan dan dengan sendirinya hilang dari panggung kehidupan dunia. Mereka dikuasai oleh pikiran-pikiran yang aneh yang beranggapan bahwa ketahanan mental terhadap rangsangan kenikmatan hidup duniawi identik dengan meninggalkan dunia itu sendiri. Dan bahwa keberhasilan dalam ujian ialah dengan cara melarikan diri, bukannya dengan memasukinya seraya melawan segala rintangan dan kesulitan yang dihadapi.

Masyarakat Muslim lupa akan ajaran-ajaran Al-Quran yang menegaskan bahwa bumi diciptakan untuk manusia. Dan bahwa menguasainya merupakan bagian dari misi kehidupan di dunia sekarang maupun di akhirat kelak. Tragisnya, yang menggantikan kedudukan ajaran Al-Quran ini ialah pelbagai "hadis" yang membuat orang cenderung kepada hidup dalam kemiskinan dan melarikan diri dari segala bentuk kenikmatan duniawi.

Hadis-hadis seperti ini, ketika diamati dengan saksama, jelas berlawanan dengan hadis-hadis lainnya yang sanad dan matannya lebih sahih, dan juga berlawanan dengan logika Al-Quran yang menjadikan jihad sebagai rukun penting guna mengawal iman dan segala bagian serta

peraturannya. Walaupun demikian, "hadis-hadis" di atas telah mendapat peluang untuk diterima secara meluas dan berhasil mempengaruhi jalan pikiran rakyat banyak.

Saya telah membaca limapuluh buah hadis yang membuat orang cenderung kepada kemiskinan, atau yang menonjolkan keutamaan kaum *fuqarā', masākin* dan *mustadh'afin,* kecintaan kepada mereka dan keutamaan duduk bersama mereka. Saya juga membaca sebanyak tujuh puluh tujuh hadis yang menganjurkan orang agar berzuhud di dunia dan mencukupkan diri dengan sedikit harta saja, di samping menakut-nakutinya dari kecintaan kepadanya, mengumpulkan harta yang banyak dan bersaing di dalamnya.

Saya juga membaca tujuh puluh tujuh hadis lainnya yang melukiskan tentang kehidupan para tokoh terdahulu serta cara hidup mereka yang pas-pasan saja.

Semua itu disebutkan oleh Al-Mundziri dalam bukunya, *At-Targhib wa At-Tarhib,* yang termasuk kitab terpenting di antara kitab-kitab tentang Sunnah Nabi saw. Semoga Allah mengampuni si pengarang yang juga adalah seorang *hāfizh* (penghafal hadis) dan semoga Allah mengampuni kita juga, bersamanya. Niatnya memang baik, untuk menasihati umat dengan tulus ikhlas. Namun pemahaman yang benar memerlukan metode yang lain dan sikap yang lebih bijaksana.

Saya menyadari, dan orang lain pun juga menyadari, bahwa menghambakan diri pada dunia telah membinasakan orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian. Dan bahwa kehidupan seperti itu selalu merupakan latar belakang terjadinya dosa dan skandal-skandal yang mengerikan, yang dilakukan oleh kaum elit maupun yang awam, para pemimpin maupun yang dipimpin dan orang-orang cerdas maupun yang dungu. Namun pengobatan yang jitu bagi penanggulangan penyakit yang parah itu seharusnya justru dengan menguasai dunia dan memperkuat mental agar dapat bersikap tinggi-hati di hadapan segala keburukannya.

Milikilah lebih banyak harta daripada yang dimiliki Qārun. Raihlah kekuasaan yang lebih luas daripada yang diraih oleh Sulaiman. Peganglah itu semua erat-erat di tanganmu, agar dengannya Anda mampu memperkuat kebenaran ketika ia memerlukan dukungan. Kemudian, Anda dapat meninggalkannya dalam amal kebaikan, sebagai penebus diri Anda saat maut menjelang.

Adapun memilih hidup sebagai seorang miskin yang sengsara, seraya mengkhayal bahwa kehidupan seperti itu adalah jalan menuju surga, maka ini adalah suatu jenis kegilaan dan kenaifan!

Jika ateisme memaksakan kekuasaannya dengan memperkokoh kedudukannya di atas bumi, maka kelalaian Anda untuk berkuasa di bumi ini merupakan dosa amat keji, lebih keji daripada perbuatan zina atau riba.

Mari kita diskusikan beberapa hadis yang dirawikan di bidang ini agar kita dapat mengetahui maksud sebenarnya.

Anas bin Malik merawikan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqāsh pernah menjenguk Salmān Al-Fārisi ketika ia sakit menjelang akhir hayatnya. Dilihatnya Salman menangis, lalu Sa'ad bertanya: "Mengapa Anda menangis, wahai kawanku? Bukankah Anda telah bersahabat dengan Nabi saw. Bukankah . . . ? Bukankah . . . ?" (Ia menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan Salman r.a.). Salman menjawab: "Aku tidak menangis karena cinta kepada dunia ataupun benci kepada akhirat. Akan tetapi Rasulullah saw. pernah berpesan kepada kami, dan kini aku merasa bahwa aku telah melanggar pesannya itu."

"Apa yang dipesankan kepadamu?" tanya Sa'ad.

"Beliau berpesan agar kami mencukupkan diri dengan sekadar bekal orang yang dalam perjalanan! Dan aku merasa telah melampaui hal itu. Dan kini aku pun berpesan kepadamu, wahai Sa'ad. Takutlah kepada Allah setiap kali Anda menjatuhkan keputusan hukum, ketika Anda membagi dan ketika Anda bertekad melakukan sesuatu!"

Al-Mundziri menambahkan: "Dalam kitab *Shahih Ibn Hibban* disebutkan bahwa ketika Salmān meninggal dunia, seluruh hartanya dikumpulkan dan ternyata hanya berjumlah limabelas dirham."

Memang, Salmān termasuk di antara tokoh besar para Sahabat yang tetap memelihara kejujuran dan keikhlasan. Kisah di atas menunjukkan betapa ia merasa cemas ketika akan menghadap Allah SWT dengan meninggalkan harta sejumlah limabelas dirham.

Sungguh hal tersebut merupakan gambaran yang menimbulkan rasa cemas dan khusyuk yang mendalam. Seorang pejuang besar yang amat berjasa dalam jihad Islami, menghadap Tuhannya dalam keadaan kemiskinan dan kepapaan seperti ini! Padahal – di waktu yang sama – kita dapat melihat betapa banyak tokoh pemimpin yang tak segan-segan mengumpulkan kekayaan dunia secara tak terbatas.

Namun, untuk pemahaman yang lebih mendalam, kita dihadapkan kepada suatu pertanyaan; yaitu bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash yang sempat berdialog dengan Salmān, adalah juga pernah memperoleh bimbingan dari Rasulullah saw., yang bersabda sebagai berikut: "Adalah lebih baik bagimu membuat para warismu kaya daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga terpaksa mengharapkan pemberian manusia."

Jelas dari sabda beliau ini, bahwa meninggalkan harta warisan yang besar tidaklah termasuk dosa.

Sedangkan Sa'ad bin Abi Waqqāsh – seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab hadis – adalah termasuk salah satu dari sepuluh orang yang memperoleh jaminan masuk surga. Bahkan kesepuluh orang tersebut semuanya adalah tergolong cukup kaya. Tidak seorang pun dari mereka seorang fakir!

Para perawi bahkan menyebutkan bahwa seorang dari mereka itu telah mewariskan sejumlah besar emas yang hanya dapat dipotong-potong dengan kampak!

Problem yang sesungguhnya tidaklah terletak pada pemilikan harta yang besar jumlahnya. Tetapi, dengan cara bagaimana Anda memilikinya dan cara bagaimana Anda membelanjakannya?!

Kita sering menyaksikan orang-orang kaya yang membangun sekolah-sekolah sebagai benteng ilmu dan penelitian. Ada pula orang-orang kaya yang memerangi penyakit dan kemiskinan dengan kekuatan besar. Dan orang-orang kaya yang membayar sejumlah besar pajak bagi negara agar dapat menutup anggaran belanja guna pembangunan sarana-sarana kepentingan umum.

Kita juga membaca betapa Utsmān bin Affān r.a. memberikan sumbangan yang begitu besar dalam mempersiapkan pasukan perang di masa paceklik. Sedemikian besarnya, sehingga Rasul bersabda: *"Ya Allah, ridhailah Utsmān, sebagaimana aku ridha terhadapnya."*

Pada hakikatnya, hadis Salmān hanya merupakan pengungkapan tentang suasana kejiwaan yang khusus, dan sama sekali tidak memberikan pengertian tentang suatu hukum syariat yang umum.

Demikian pula pandangan kita tentang apa yang dirawikan oleh Ahmad dari Abi 'Usaib, katanya: "Pada suatu malam, Rasulullah saw. mendatangi rumahku dan beliau memanggilku. Aku pun pergi bersama beliau menjumpai Abu Bakar dan mengajaknya pergi bersama. Setelah itu kami pergi menemui Umar dan mengajaknya pergi. Kami berjalan sampai ke sebuah kebun milik seorang dari kalangan Anshār. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada si pemilik kebun: 'Berilah kami makan.' Segera ia membawa setandan kurma dan menghidangkannya untuk kami. Setelah memakannya bersama-sama, Rasulullah saw. meminta air dingin dan meminumnya, lalu bersabda: '*Kalian pasti akan ditanyai* (dimintai pertanggungjawaban) *tentang* (kenikmatan) *ini*!' Mendengar itu, Umar mengambil tandan tersebut dan menghempaskannya ke tanah sehingga buah kurmanya bertebaran di atas tanah di hadapan Rasulullah. Ia berkata: 'Ya Rasulullah, adakah kita benar-benar akan ditanya tentang hal-hal seperti ini pada Hari Kiamat?' Rasulullah saw. menjawab: 'Ya, kecuali tiga hal: sepotong baju yang menutupi aurat seseorang, sekerat roti yang menghilangkan laparnya dan sebuah ruangan yang melindunginya dari udara panas dan dingin.'"

Dalam riwayat lainnya — dari Utsmān — disebutkan: "Tiada hak bagi anak-cucu Adam kecuali dalam tiga hal: sebuah rumah yang menaunginya, sepotong baju yang menutupi auratnya, dan sekerat roti serta air."

Menurut Al-Baihaqi, hadis tersebut berbunyi: . . . *Segala suatu yang lebih dari naungan sebuah rumah, sepotong roti dan sehelai baju yang menutupi aurat seseorang, maka ia tidak memiliki hak padanya.*

Kepada si perawi hadis ini, yang gemar mengenakan segala yang

bagus, Hasan Al-Bashri berkata: "Apa kiranya yang menghalangi Anda mengamalkan hadis ini?" Orang itu menjawab: "Hai Abu Sa'id, dunia ini tidak membantuku untuk itu!"

Menurut hematku, orang tersebut seharusnya dapat memberi jawaban lebih baik. Yakni sebuah jawaban yang berasal dari Kitab Allah. Sebagai ganti ia mengembalikan sikapnya itu kepada kecintaan fitrinya akan dunia, ia dapat menyebut firman Allah SWT: *Katakanlah, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang dikeluarkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya dan siapa pulakah yang mengharamkan rizki yang baik-baik? Katakanlah: "Semuanya itu disediakan bagi orang-orang beriman dalam kehidupan dunia, dan terutama dikhususkan bagi mereka saja di Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."* (Al-A'rāf: 32).

Memang, seandainya kita jadikan riwayat-riwayat ini sebagai poros dari kehidupan umum, niscaya kehancuranlah yang akan dialami di seluruh penjuru dunia.

Kalau begitu, apakah riwayat-riwayat tersebut dianggap tidak sah? Mungkin saja sebagian orang akan mengira saya berpendapat seperti itu.

Namun, pada hakikatnya, riwayat-riwayat seperti itu disebutkan dalam kondisi tertentu dan untuk tujuan terbatas. Itu semua tak ubahnya seperti beberapa teguk obat pahit yang adakalanya harus diminum oleh seseorang agar ia tidak terlalu rakus akan dunia, atau merasa sengsara ketika sebagian kekurangan menimpanya!

Betapa banyak manusia yang tidak berhasil memperoleh walaupun hal-hal yang sangat esensial saja dalam kehidupannya? Meskipun demikian, ia tidak mati.

Betapa banyak manusia, dalam masa-masa perang dan paceklik, hidup dalam lingkungan seperti itu? Meskipun demikian ia tidak mati.

Betapa banyak manusia yang memperoleh berbagai macam rizki yang melimpah ruah, beribu-ribu kali lebih banyak daripada yang diperoleh kebanyakan manusia lainnya. Meskipun demikian ia tidak menyadari nikmat itu dan tidak pula bersyukur.

Dalam kenyataannya, Utsmān bin Affān, perawi hadis-hadis tersebut, tergolong orang yang kaya-raya. Dengan itu ia beroleh manfaat, yakni kesadaran akan kehidupan akhirat yang mendorongnya untuk meninggalkan kebakhilan dan kerakusan di dunia.

Pengetahuan yang mendalam amat diperlukan untuk benar-benar memahami makna yang terkandung dalam berbagai hadis yang diriwayatkan.

Namun orang-orang yang hanya mau memahaminya secara harfiah telah berhenti pada susunan lahiriahnya. Dengan sikap seperti itu, mereka telah menyebabkan terhentinya gerakan dunia Islam. Seperti halnya keledai yang renta di hadapan bukit, tetap berhenti di tempat, tidak maju dan tidak pula mundur! Bahkan adakalanya ia bergerak mundur ke zaman batu dalam pelbagai seginya!

Tampaknya, kedunguan dalam memahami riwayat-riwayat seperti itu serta penilaian yang buruk terhadapnya, telah merupakan penyakit yang amat mencemaskan dari sejak waktu yang lama. Hal ini dibuktikan dengan apa yang dirawikan oleh Tirmidzi dari Al-Hārits Al-A'war, katanya: "Aku lewat di depan masjid dan kudapati banyak orang sedang membicarakan berbagai hadis. Lalu aku menemui Ali r.a. di rumahnya dan memberitahukan kepadanya tentang apa yang kusaksikan. Ia berkata: "Benarkah mereka telah melakukannya?" "Ya," jawabku. Ia melanjutkan: "Sungguh aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sungguh akan terjadi suatu *fitnah* (bencana dan kekacauan)!' Aku lalu bertanya kepada beliau: 'Kalau begitu, apa kiranya yang dapat menyelamatkan?' Maka beliau bersabda: *'Kitab Allah, di dalamnya terdapat berita tentang orang-orang sebelum kamu dan berita tentang orang-orang sesudah kamu. Di dalamnya terdapat pula pemutus perselisihan di antara kamu. Semua yang di dalamnya adalah serius, bukan main-main. Siapa saja yang bersikap angkuh dan sewenang-wenang, lalu meninggalkannya, niscaya Allah akan menghancurkannya. Dan siapa saja yang mencari petunjuk dari sesuatu selainnya, niscaya Allah akan menyesatkannya. Itulah tali Allah yang amat kuat, zikir yang penuh hikmat dan jalan yang lurus. Itulah neraca yang takkan terombang-ambing oleh hawa nafsu. Lidah-lidah yang mengucapkannya takkan terjerumus dalam kebingungan. Para ahli ilmu takkan pernah merasa kenyang membacanya. Takkan lekang walaupun banyak diulang-ulang. Takkan habis keajaibannya dalam pemahaman. Dia-lah yang membuat golongan jin yang mendengar ayat-ayatnya, berkata: "Sungguh kami telah mendengar Al-Quran yang menakjubkan, yang membimbing ke arah kebenaran, maka kami pun beriman kepadanya." Barangsiapa mengucapkannya, niscaya ucapannya itu benar. Barangsiapa mengamalkannya, niscaya akan mendapat pahala. Barangsiapa memutuskan hukum dengannya, niscaya ia berbuat adil. Dan barangsiapa menyeru kepadanya, niscaya akan dibimbing ke arah jalan yang lurus . . .* ! Camkanlah itu, wahai A'war!'"*)

---

*) Sebagian orang menilai Al-Hārits Al-A'war sebagai *dha'if* (riwayatnya lemah). Sebab, ia dituduh sebagai seorang yang ber-*tasyayyu'* (yakni penganut mazhab Syi'ah). Namun, setelah melakukan penelitian, saya dapat menyatakan – tanpa ragu – bahwa ia adalah seorang *tsiqah* (yang dipercaya riwayatnya). Memang, ia termasuk para perawi yang dihebohkan, karena dituduh sebagai pengikut mazhab Syi'ah. Yang menyebarkan tuduhan ini terhadapnya ialah Al-A'masy. Hal ini disebabkan karena Al-A'masy mempunyai hubungan yang mengikatnya dengan Bani Umayyah. Mengenai dirinya ini, baru-baru ini saya membaca sebuah pembahasan yang ditulis oleh tokoh-tokoh Al-Ghimariyyun. Mereka mendalami ilmu *al-jarh wa at-ta'dil* (ilmu yang menilai pribadi para perawi hadis) dan menulis banyak buku tentang hadis. Saya mengetahui bahwa Al-Hārits Al-A'war adalah seorang *tsiqah*. Bahkan mungkin keadaannya lebih baik daripada sebagian perawi dalam kitab-kitab hadis sahih.

Adapun matan hadis yang kami nukilkan di atas, tampak jelas sinar-sinar *nubuwwah* padanya . . . dan tidak mungkin akan terkurangi nilainya oleh kecaman para pengecam.

Suatu hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah hadis yang terpisah dari yang lainnya. Tetapi setiap hadis harus digabungkan dengan hadis lainnya. Kemudian hadis-hadis yang tergabung itu diperbandingkan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran Al-Karim.

Al-Quran adalah kerangka yang hanya dengan berada di dalam batasannya saja kita dapat mempraktekkan hadis, bukan melampauinya. Dan siapa saja yang berani menyatakan bahwa hadis (atau sunnah) lebih berwenang dari Al-Quran, atau dapat menghapus hukum-hukum di dalamnya, maka ia adalah seorang yang tepedaya oleh hawa nafsunya sendiri.

Keterangan kami di atas, dijelaskan oleh riwayat yang disebutkan oleh Ibn Katsir dalam *Tafsir*-nya, bahwa Imam Syafi'i (*rahimahullah*) menyatakan: "Apa saja yang dihukumkan oleh Rasulullah saw., maka yang demikian itu adalah sesuai pemahaman beliau yang bersumber dari Al-Quran. Firman Allah tentang hal ini: *Sesungguhnyalah Kami menurunkan Al-Quran kepadamu* (wahai Muhammad) *dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Maka janganlah kamu menjadi pembela bagi orang-orang yang khianat.* (An-Nisā: 105). Demikian pula firman Allah: . . . *Dan Kami turunkan Al-Quran kepadamu agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka mau berpikir.* (An-Nahl: 44). Karena itulah Rasulullah saw. bersabda: *Sungguh, telah diberikan kepadaku Al-Quran dan yang sebanyak itu bersamanya* (yakni As-Sunnah)."

Memang benar! Kehidupan Muhammad saw. adalah penerapan sepenuhnya bagi tuntunan-tuntunan Al-Quran. Riwayat hidupnya dalam hal ibadah, akhlak, jihad dan pergaulannya dengan manusia sekitarnya adalah perwujudan Al-Quran yang hidup. Dengan itu, ia mengubah dunia dan membangun peradaban yang baru. Dan seandainya tidak ada sunnah beliau yang berupa perbuatan dan ucapan, niscaya Al-Quran akan mirip dengan pelbagai filsafat murni yang hanya ada dalam alam khayal.

Sunnah Muhammad saw. dalam berbagai bidang sosial, sipil dan militer, seperti halnya aturan-aturan ibadat dan prinsip-prinsip akidah, semuanya itu adalah bagian tak terpisahkan dari sebuah misi yang abadi. Maka dapatlah dikatakan bahwa Islam terdiri atas Al-Quran dan As-Sunnah, sebagaimana air terdiri atas kedua unsurnya yang telah dikenal.

Dalam hal ini, tugas kita adalah menjauhkan riwayat-riwayat (hadis-hadis) yang lemah dan yang diragukan keabsahannya, sebagaimana kita menjauhkan Al-Quran itu sendiri dari penafsiran-penafsiran yang menyimpang serta pikiran-pikiran yang bertentangan. Agar dengan demikian, wahyu ilahi dapat terpelihara kemurniannya.

Bertumpuk-tumpuk hadis yang lemah telah memenuhi udara ilmu-ilmu keislaman dengan awan gelap. Demikian pula bertumpuk-tumpuk hadis yang walaupun termasuk sahih, namun telah diselewengkan maknanya, semua itu telah membuatnya jauh dari petunjuk-petunjuk Al-Quran yang dapat dipahami secara langsung ataupun tidak langsung.

Bahkan saya telah berusaha mencegah sebagian orang meriwayatkan hadis yang sahih sekalipun, kecuali jika maknanya yang kadang-kadang terselubung, disingkapkan dengan jelas. Sebagai contoh, hadis yang menyatakan: *Tak seorang pun dapat masuk surga karena amalnya . . .* , dan seterusnya.

Sekelompok kaum pemalas dan orang-orang yang gagal dalam hidupnya, berpegang pada susunan harfiah hadis tersebut, dan mengira bahwa surga dapat dimasuki tanpa amal apa pun. Mereka lupa atau sengaja melupakan bahwa ada puluhan ayat yang mengaitkan masuk surga dengan pelaksanaan amalan yang diwajibkan.

Untuk itu, saya sering menjelaskan kepada mereka, bahwa hadis tersebut hanya ingin mengingatkan manusia agar tidak terkelabui atau merasa bangga dengan amalnya. Hadis itu menolak anggapan bahwa surga adalah harga pengganti amal yang dikerjakan sebelumnya. Meskipun demikian ia tidak menafikan bahwa amal seseoranglah yang menjadi penyebab masuk surga baginya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah: *. . . maka diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepada kamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan!"* (Al-A'rāf: 43).

Memang banyak dari kalangan para *dā'i* atau pembawa kisah-kisah keagamaan yang kurang memiliki kesadaran dan kecerdasan untuk memahami Al-Quran, atau kurang memiliki semangat pendekatan diri yang khusyuk kepada maksud dan tujuannya. Pada waktu yang sama, mereka memiliki cukup banyak perbendaharaan hadis-hadis *āhād* yang memerlukan penataan serta pemahaman yang benar.

Adakalanya seseorang dari mereka membuat sesaknya dada saya karena getol menyebut-nyebut hadis: *Ayahku dan ayahmu di neraka,* di setiap majelis. Seolah-olah ia sedang mengantarkan berita gembira kepada kaum Muslim, ketika menjelaskan kepada mereka betapa kedua orangtua Nabi saw. berada di neraka!

Dalam mengomentari hadis, *Ayahku dan ayahmu di neraka,* Syaikh Yusuf Al-Qardhāwi mengatakan bahwa kata *ab* (ayah) dalam bahasa Arab adakalanya juga dimaksudkan untuk menunjuk kepada paman. Jadi, mungkin saja yang dimaksud dengan "ayah" dalam ucapan Nabi tersebut ialah Abu Thalib, paman beliau. Hal itu mengingat bahwa sebelum wafatnya, Abu Thalib telah diajak mengucapkan kalimat tauhid namun ia menolak mengucapkannya.

Kami pun dapat menerima penakwilan ini demi menghindari

kontradiksi antara Sunnah dan Al-Quran.*)

Tetapi, saya juga pernah mendengar seseorang mengatakan bahwa hadis tersebut termasuk sahih. Ia – katanya – mengkhususkan (membatasi) apa yang disebutkan secara umum oleh ayat Al-Quran. Sebab, *ahl al-fatrah* (yakni orang-orang yang hidup di suatu masa yang tidak ada seorang nabi padanya) semua mereka diselamatkan dari azab. Namun Abdullah bin Abdul-Muththalib (ayah Nabi saw.) dikecualikan dari mereka itu!

Dengan heran saya bertanya kepadanya: "Apa gerangan salahnya, sehingga hanya ia sendiri – di antara yang lainnya – berhak mendapat siksa neraka? Bukankah Abdullah dikenal sebagai seorang pemuda yang terhormat dan selalu menjaga diri dari segala yang tidak baik? Bukankah sejarah tak ada menyebutnya kecuali dengan baik saja, tak pernah dengan sesuatu yang menjelekkannya? Jelas bahwa ayat tersebut tidak memberi kemungkinan untuk dikecualikan. Karena itu, apa sebabnya kalian begitu bersemangat dalam masalah penyiksaan terhadap Abdullah? Apa sebabnya kalian ke sana ke mari dengan membesar-besarkan berita tak menentu ini? Dan apa kiranya latar belakang penegasan kalian tentang dimasukkannya kedua orangtua Rasul saw. ke dalam neraka?! Sungguh saya mencium bau hasrat hendak menyinggung kehormatan beliau, di balik semangat buta yang berapi-api ini!

"Celakalah Anda sebagai *dā'i* yang hatinya buta," kataku, "Anda tidak memiliki sedikit pun ilmu tentang Islam, dan tidak pula mengerti adab tentang dakwah! Orang seperti Anda hanya menambah kedunguan umat, dengan mengatasnamakan Sunnah, sedangkan Sunnah yang sebenarnya amat jauh dari Anda!"●

---

*) Menunjuk kepada firman Allah SWT: . . . *dan Kami* (Allah) *tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul* . . . (Al-Isra': 15). Berdasarkan ayat ini, sebagian ulama mengatakan bahwa ayah Nabi saw. tidak akan masuk neraka karena ia wafat sebelum adanya seorang Rasul. Oleh sebab itu, hadis tersebut harus ditakwilkan sehingga ditujukan kepada Abu Thalib, paman Nabi saw. Di lain pihak, sejarah mencatat betapa gigihnya Abu Thalib membela Nabi saw. sampai akhir hayatnya, sehingga tidak sedikit dari kalangan para peneliti yang menyatakan dengan tegas bahwa ia adalah seorang Muslim yang menyembunyikan keislamannya. Hal itu dilakukannya, agar ia tetap dengan leluasa dapat menjaga keamanan diri Nabi saw. dari gangguan kaum kafir Quraisy. Yang agak mengherankan ialah mengapa Syaikh Muhammad Al-Ghazali, penulis buku ini, ikut bersusah payah menyimpangkan arti kata "ayah" dalam hadis di atas? Bukankah seharusnya ia menolak "hadis" tersebut berdasarkan metodologi yang ditawarkannya mengenai hadis-hadis yang matannya patut dicurigai, walaupun sanadnya dianggap sahih? – penerjemah.

BAB VII
HADIS-HADIS TENTANG MASA KEKACAUAN

Selintas pandang tentang hadis-hadis itu ● *Dajjal, Pemimpin Kaum Yahudi* ● *Kematian Dajjal dan permulaan tahap baru Islam* ● *Mendiskusikan hadis tentang "betis"* ● *Mendiskusikan hal-hal yang menghentikan shalat* ●

Saya telah membaca banyak hadis tentang masa kekacauan yang akan datang serta tanda-tanda Hari Kiamat (*ahādits al-fitan wa 'alāmāt As-Sā'ah*). Selesai membacanya, pandangan saya menerawang di antara gumpalan kejadian-kejadian gaib yang tak dapat saya selami hakikatnya.

Saya tentunya – bersama kaum Muslim semuanya – beriman kepada datangnya Hari Kiamat. Keimanan kepada Hari Akhir adalah sesuatu yang haq, takkan meragukannya kecuali seorang kafir. Namun saya juga tidak begitu antusias untuk mengetahui hakikat *hisāb* (penghitungan) yang berkaitan dengan pahala dan hukuman. Pengetahuan tentang rincian sekecil-kecilnya mengenai hal itu adalah di luar kemampuan akal manusia.

Meskipun demikian, saya dapat merasakan bahwa di akhir-akhir usianya ini, dunia akan menghadapi bencana-bencana yang berlipat ganda, dan akan menuai hal-hal amat buruk akibat dosa-dosa dan penyelewengan-penyelewengan yang ditanamnya di sepanjang sejarahnya.

Selama ini, masyarakat dunia telah melupakan Tuhannya, mengabaikan wahyu-Nya dan hanya mau mengikuti hawa nafsunya sendiri. Maka tidaklah aneh, manakala Allah SWT berfirman: *Tak suatu negeri pun* (yang penduduknya durhaka) *melainkan Kami akan membinasakannya sebelum Hari Kiamat atau Kami azab dengan azab yang amat keras. Demikian itu telah tertulis di dalam Kitab* (Lauh Mahfuzh) (Al-Isrā': 58). Demikian pula firman-Nya: . . . *Negeri-negeri itu telah Kami binasakan, ketika* (penduduknya) *berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.* (Al-Kahfi: 59).

Tidaklah perlu diherankan munculnya banyak *dajjāl* (penipu dan pembohong) yang berupaya menipu kaum awam. Mereka senantiasa mengerahkan segala kelebihan pengetahuan yang mereka miliki untuk

menyesatkan manusia dari jalan kebenaran serta mengacaukan pikiran mereka dengan berbagai cara. Beberapa hadis menyebutkan tentang akan bermunculannya para *dajjāl* itu. Dan bahwa seorang dari mereka yang teramat jahat, akan melampaui kawan-kawannya dalam hal ilmu penipuan dan kebohongan, dan bahwa puluhan ribu orang Yahudi akan menjadi pengikut *dajjāl* terakhir ini!

Sebelum memberikan beberapa contoh tentang hadis-hadis mengenai hal di atas, saya ingin menegaskan bahwa kita, kaum Muslim, beriman kepada Allah, Tuhan yang tiada batas bagi kemuliaan-Nya dan tiada kesudahan bagi kesempurnaan serta sifat-sifat-Nya yang terpuji. Tiada suatu apa pun menyerupai-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Dia telah mencipta kita, memberi kita pakaian dan tempat berteduh, mengajari, mendidik dan memelihara kita serta melimpahkan kepada kita karunia-karunia-Nya yang tak terbatas banyaknya. Dan bahwa kita akan senantiasa mengingat-Nya dan menujukan ibadah kepada-Nya selama kita masih berada di muka bumi, seraya menyiapkan diri untuk menghadap-Nya setelah kematian kita. Agar setelah itu, memulai kehidupan yang baru di sisi-Nya. Kehidupan yang penuh dengan puji-pujian kepada-Nya dan syukur atas segala karunia-Nya.

Itulah *shirāth mustaqīm* (jalan lurus) yang dengannya kita akan mampu mengalahkan para pembuat kekacauan. Dengannya pula kita mampu menolak gangguan setan-setan, dan menundukkan setiap *dajjāl* yang berusaha menyesatkan kita atau membelokkan kita dari tujuan kita yang agung.

Hadis tentang Dajjāl

Setelah mukadimah ini, saya akan menyebut — dengan singkat — beberapa hadis yang telah saya baca mengenai si Dajjāl. Dalam sebuah hadis, ia dinyatakan sebagai terbelenggu di sebuah pulau, di Laut Arab atau Samudera Hindia. Disebutkan pula dalam hadis itu, bahwa Tamīm Ad-Dāriy, seorang yang tadinya beragama Nasrani kemudian masuk Islam, pernah bertemu dengannya. Kemudian ia (yakni Tamīm) berjumpa dengan Rasulullah saw. dan memberitahukan kepada beliau bahwa ia telah bertemu dengan si Dajjāl, dalam belenggunya yang menghalanginya dari berkeliaran di muka bumi. Dan bahwa ia sudah hampir berhasil membebaskan diri dari belenggunya, untuk mulai membuat kekacauan di akhir zaman.

Dalam hadis lain, disebutkan tentang keluarga Dajjāl. Di sana disebutkan bahwa kedua orangtuanya tidak mempunyai anak selama tigapuluh tahun dan baru setelah itu mereka memperoleh anak yang matanya buta sebelah, dan yang paling banyak mudaratnya dan paling sedikit manfaatnya.

Berkata Abu Bakar r.a.: "Beberapa waktu kemudian, kami men-

dengar bahwa di kalangan kaum Yahudi Madinah telah lahir seorang bayi yang sifat-sifatnya seperti itu. Aku pun pergi bersama Zubair bin 'Awwām mengunjungi rumah kedua orangtuanya. Kami dapati mereka seperti yang digambarkan oleh Rasulullah saw. Kemudian kami memandang bayi mereka yang tergeletak di bawah sinar matahari dan terbungkus dalam kain yang tebal. Dari mulutnya terdengar suara gumam yang tak jelas . . . , dan seterusnya."

Penulis syarah atas kitab itu berkomentar: "Mungkin saja si Dajjāl — yang lahir dari kedua orangtua Yahudi Madinah — telah pindah setelah itu ke suatu pulau, tempat ia dilihat oleh Tamim Ad-Dāriy!!"

Seorang perawi bernama Nuwās bin Sam'ān juga menyebutkan sebuah hadis panjang tentang Dajjāl. Dalam hadis itu disebutkan sebagian dari kekuatan fisik yang dimilikinya, atau tentang keresahan yang ditimbulkannya di kalangan masyarakat. Katanya selanjutnya: ". . . Ia mendatangi kaumnya lalu menyeru mereka agar menyembahnya. Mereka pun percaya kepadanya dan menaati seruannya. Lalu ia mengeluarkan perintahnya kepada langit yang segera menurunkan hujan, juga kepada bumi yang segera menumbuhkan tanaman. Maka hewan gembalaan mereka pun paling panjang bulunya, paling penuh air susunya dan paling gemuk perutnya . . . !"

Adapun terhadap orang-orang yang tidak mempercayainya, ia segera berpaling dari mereka dan jadilah mereka orang-orang yang miskin, kehilangan seluruh harta mereka . . . !

Setelah itu, Nabi Isa akan turun kembali ke bumi. Ia akan mengejar Dajjāl itu ke mana pun ia pergi, sampai akhirnya berhasil menangkapnya di kota Lod (di Palestina — penerj.) kemudian membunuhnya dan membebaskan manusia dari kejahatan-kejahatannya.

Hadis-hadis yang kami kutip sebagian isinya itu, termasuk hadis *āhād.* Sebagiannya tercantum dalam kitab-kitab hadis sahih.

Riwayat-riwayat mengenai hal itu, banyak sekali. Dalam salah satu hadis di antaranya disebutkan: *Tertulis di antara kedua mata Dajjāl huruf-huruf k-f-r.* (yakni kafir). *Tulisan itu dapat dibaca oleh setiap orang Muslim*!

Dalam sebuah riwayat dari Ummu Syuraik, Nabi saw. bersabda: *"Di waktu itu, banyak orang akan melarikan diri dari si Dajjāl dan mereka akan berlindung di bukit-bukit."* Ummu Syuraik bertanya: "Lalu, di mana bangsa Arab waktu itu?" Jawab beliau: *"Jumlah mereka hanya sedikit . . . "*

Terbayang di benak saya bahwa Dajjāl itu adalah seorang di antara para pemimpin kaum Yahudi. Mungkin termasuk di antara para ahli ilmu kaum mereka yang terbesar. Dalam dirinya termanifestasi jiwa kaum Yahudi yang terputus hubungannya dengan Allah, bahkan yang memusuhi-Nya.

Kisah tentangnya, yang berlangsung dalam waktu singkat sebelum Hari Kiamat, menggambarkan akhir dari permusuhan sengit antara para

pengikut ketiga agama (yakni Islam, Nasrani dan Yahudi).

Kaum Yahudi — di bawah pimpinan Al-Masih (yang palsu) dari kalangan mereka — berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kekuasaan atas dunia. Kaum Nasrani tetap berpegang pada ketiga oknum trinitas, salib dan pelbagai tradisi sosial dan keagamaan mereka. Dan mereka ini membantu kaum Yahudi dalam pertikaian mereka dengan bangsa Arab.

Kaum Muslim terdiri atas beberapa kelompok. Di antara mereka ada orang-orang baik yang mempertahankan diri secara mati-matian. Dan ada pula yang kebingungan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Pada waktu memuncaknya perjuangan keagamaan, akan berlangsung serbuan tentara "merah" yang mengirimkan pasukan demi pasukan dan kelompok demi kelompok, tak sesuatu pun yang dapat menghalangi mereka.

Dan di tengah-tengah kekacauan yang memuncak ini, Nabi Isa akan turun kembali ke bumi untuk memperkuat akidah tauhid, membenarkan kenabian yang terakhir dan membinasakan tuhan (sembahan) kaum Yahudi. Kaum Muslim akan menghadapi serbuan tentara "merah", yakni serbuan *Ya'juj wa Ma'juj,* sedemikian sampai berhasil memusnahkan mereka, dengan kuasa Allah SWT.

Itulah yang dapat saya pahami dari segudang hadis yang susunan kalimatnya saling berbeda, yang berasal dari para perawi. Dan mungkin pula telah disisipi oleh berbagai khayalan mereka.

Dalam Al-Quran memang terdapat beberapa isyarat singkat bagi sebagian pemahaman saya di atas.

Perihal "Betis"

Baiklah, mari kita beralih dari peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi sesaat sebelum datangnya Hari Kiamat, ke beberapa pemandangan Hari Kiamat, serta saat-saat berlangsungnya *hisāb* (penghitungan nilai amal manusia) di hadapan Allah, *Rabb Al-'Izzah.*

Tak sedikit pun diragukan, bahwa hari *hisāb* adalah hari yang amat mencemaskan. Orang-orang durhaka dan yang sering bermaksiat akan menghadapi suasana gawat yang tidak pernah melintas dalam pikiran mereka. Firman Allah mengenai hal ini: *'Pada hari ketika "betis disingkapkan" dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tak berkuasa. Pandangan mereka tunduk ke bawah diliputi kehinaan. Padahal mereka dahulu* (di dunia) *telah diseru untuk bersujud, sedangkan mereka dalam keadaan sejahtera . . .* ' (Al-Qalam: 42-43).

Ayat-ayat tersebut di atas, maknanya ialah bahwa orang-orang yang biasa melakukan maksiat dan pembangkangan terhadap Allah SWT ketika berada di dunia, kelak akan dikumpulkan di padang Mahsyar dengan kebiasan-kebiasaan seperti ketika masih di dunia. Maka tiada

kebengkokan mereka yang diluruskan dan tiada kesalahan mereka yang diperbaiki. Keadaan mereka tetap seperti itu di saat mereka digiring menuju tempat azab dan di sanalah mereka dijatuhi hukuman setimpal.

Ketika di dunia, mereka telah rela menjadi orang-orang jahat, maka kini sudah selayaknya mereka merasakan akibat apa yang mereka relakan bagi diri mereka sendiri.

Kalimat dalam ayat tersebut: . . . *Pada hari ketika "betis disingkapkan"* . . . adalah sebuah ungkapan asli bahasa Arab. Menurut Ibn Abbas: "Orang Arab biasa mengatakan kepada seseorang yang terjerumus dalam persoalan yang amat gawat, yang memerlukan ketabahan dan kekuatan tekad: 'Singkapkan betismu!'"

Karena itu, ketika ditanya tentang makna ayat ini, ia berkata: "Apabila tersembunyi bagi kamu makna sesuatu dalam Al-Quran, carilah keterangannya dalam syair-syair Arab. Misalnya mengenai kalimat ini:

سَنّ لنا قومك ضرب الأعناق   وقامت الحرب بنا على ساق !

Kaummu membuat tradisi pemenggalan leher
Kini perang pun tegak di atas betis!

Juga dalam syair Abu Ubaidah:

ألارب ساهى الطرف من آل مازن   إذا شمرت عن ساقها الحرب شمّرا

Walau ia bermata kusam luyu
Dari suku Māzin,
Bila perang menyingkapkan betis
Ia pun tak ragu menyingsingkan lengan baju!

Atas dasar inilah Ibn Abbas — yang ahli dalam menafsirkan Al-Quran — memahami ayat-ayat tersebut. Dan ia diikuti pula oleh ulama dari kalangan para Sahabat dan *Tabi'in.* Kami pun tidak mengetahui kecuali penafsiran seperti ini untuk wahyu yang mulia itu. Demikian itulah keadaannya, sampai muncul sekelompok orang yang gemar mencari-cari hadis-hadis yang musykil serta riwayat-riwayat yang aneh-aneh. Mereka menyebutkan omongan yang lain, yang menjadi kewajiban kita untuk menyingkapkan hakikatnya. Omongan mereka itu amat berbahaya dan mengandung keganjilan-keganjilan yang tak pernah diketahui oleh ulama kaum Muslim, sehingga tak dapat dibiarkan.

Kata mereka, "betis" — dalam ayat tersebut — adalah tanda yang dengannya orang-orang beriman akan mengenali Tuhan mereka, dalam rangka suatu ujian amat serius, yang berlangsung kelak pada Hari Kiamat.

Ceritanya, seperti yang mereka sebutkan; pada saat kaum musyrik telah dilempar ke dalam azab, maka hanya orang-orang Muslim yang masih tinggal.

". . . Maka ketika tidak ada lagi yang tertinggal selain orang-orang yang dahulunya menyembah Allah, baik yang senantiasa berbakti maupun yang adakalanya melakukan perbuatan dosa, akan datanglah *Rabb Al-'Ālamīn* (Tuhan semesta alam) menemui mereka, dalam bentuk yang paling sederhana yang pernah mereka melihat-Nya. Lalu Ia pun berkata: 'Apa yang kalian tunggu? Masing-masing umat hendaknya mengikuti apa yang dahulu mereka sembah!' Mereka akan berkata: 'Wahai Tuhan kami, kami telah berpisah dari manusia di dunia, ketika kami sangat membutuhkan mereka, dan kami tidak berkawan dengan mereka!' Maka Ia akan berkata: 'Aku-lah Tuhan kalian!' Dan mereka pun berkata: 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami takkan menyekutukan Allah dengan sesuatu!' (Mereka mengatakannya dua atau tiga kali, sampai-sampai sebagian dari mereka hampir jatuh terpelanting).

"Maka Ia akan berkata: 'Adakah suatu tanda pengenal antara kalian dengan Dia, sehingga kalian dapat mengenalinya?' Mereka menjawab: 'Ya!' Ketika itu, Dia menyingkap betis-Nya, sehingga tak seorang pun pernah bersujud kepada Allah atas kehendaknya sendiri, melainkan mendapat izin Allah untuk bersujud. Dan tidak seorang pun yang dahulu bersujud semata-mata karena *riyā'* dan berpura-pura, melainkan Allah menjadikan punggungnya keras bagaikan lempengan. Setiap kali hendak bersujud, ia jatuh terlentang.

"Setelah itu, mereka mengangkat kembali kepala-kepala mereka (dari sujud mereka) dan menyaksikan Allah SWT telah berganti bentuknya seperti yang pernah mereka lihat pertama kali. Lalu Ia berkata: 'Apakah Aku Tuhan kalian?' Maka mereka menjawab: 'Ya, Engkau-lah Tuhan kami . . . !'"

Begitulah susunan kalimat hadis itu yang amat misterius dan menimbulkan kebimbangan. Mayoritas ualma menolaknya, sementara Al-Qādhi 'Iyādh berusaha menakwilkan bahwa yang mendatangi kaum mukmin dalam bentuk yang diingkari oleh mereka pertama kali, adalah salah satu malaikat. Hal itu merupakan ujian bagi mereka dari Allah SWT, dan merupakan ujian terakhir yang dihadapi oleh orang-orang mukmin!

Upaya Al-Qādhi 'Iyādh tersebut tidak berharga, mengingat bahwa akhirat bukanlah tempat untuk menguji. Ujian telah selesai di dunia, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari: Hari ini adalah saat untuk amal, bukannya untuk* (menerima) *ganjaran. Dan esok adalah saat untuk* (menerima) *ganjaran, bukannya untuk beramal.*

Selain itu, mengapa malaikat harus memerankan sandiwara yang mengerikan seperti itu? Dengan izin siapa? Dan apa gunanya?

Apabila kita tinggalkan pendapat 'Iyādh lalu merenungkan peristiwa-peristiwa yang disebutkan itu, pasti akan kita simpulkan bahwa

semuanya itu tidak dapat diterima, karena mustahil menurut akal sehat, selain tidak berdasarkan riwayat yang benar.

Allah SWT tentunya tidak akan datang dalam bentuk yang akan mengurangi kebesaran dan keagungan-Nya, kemudian – setelah itu – menampakkan diri lagi dalam hakikat yang sebenarnya. Meskipun seandainya kita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bentuk di sini ialah sifat-Nya.

Hadis itu secara keseluruhan mengandung *'illah* (cacat). Mengaitkannya dengan ayat tersebut di atas pun merupakan suatu kesalahan. Hanya orang-orang yang menderita penyakit *tajsim**) sajalah yang menyebarkan riwayat-riwayat seperti ini. Sebaliknya, seorang yang benar-benar Muslim akan merasa malu menisbahkan berita-berita seperti ini kepada Rasulnya.

Tokoh-tokoh umat, baik yang terdahulu maupun yang datang kemudian, bersepakat dalam mensucikan Allah SWT dari segala yang tak patut bagi-Nya, dan bahwa Ia adalah Zat yang paling berhak dipuji, disyukuri dan dimuliakan.

Mereka semuanya mengingkari dan mengecam dengan amat keras, keterangan-keterangan yang termuat dalam kitab-kitab kaum Yahudi dan Nasrani, yang membawa pengertian *tajsid* (yakni bahwa Tuhan berjasad) atau yang menisbahkan kepada Zat Allah yang tersuci, hal-hal yang tak patut bagi keagungan dan keindahan-Nya. (Sungguh nama-nama-Nya selalu penuh dengan kebaikan dan keberkahan!).

Sebaliknya, kebanyakan ahli Kalām kita mengecam kaum Mu'tazilah, karena mereka sangat terpengaruh oleh filsafat Yunani. Dan juga karena konsep mereka tentang Tuhan Yang Mahaesa, yang sangat mengandung pengertian abstrak – disebabkan sikap ekstrem hendak mensucikan-Nya dari segala atribut yang dapat mengurangi kemahaesaan-Nya – sedemikian sehingga hampir-hampir menjadikan-Nya bagai maya (hanya ada dalam angan-angan belaka tetapi sebenarnya tidak ada).

Kini saya tidak hendak menghidupkan kembali perdebatan masa lalu, atau terjun ke dalamnya, ataupun mengomentarinya. Fitrah saya sejak dahulu tidak menyukai hal seperti itu. Saya hanya ingin bersandar pada Al-Quran, di kala saya berusaha membangun akidah dalam diri saya sendiri maupun di antara masyarakat tempat saya hidup.

Mungkin saya mendapat faedah dari guru saya, Al-Ustadz Hasan Al-Banna, dalam kecenderungan saya ini. Sebagaimana saya juga mendapat faedah dari Syaikh Muhammad Abduh yang berusaha memberikan alasan pembenaran bagi orang-orang terdahulu yang terlibat dalam

---

*) Aliran yang menyatakan bahwa Tuhan berjisim (bertubuh) – penerjemah.

pertengkaran sengit sekitar masalah tersebut di atas. Menurutnya, perbedaan pendapat di antara mereka tentang masalah-masalah itu, hanyalah terbatas pada susunan kata-kata, dan bukan dalam hakikat (yakni berkenaan dengan kulit, bukan inti masalah).

Meskipun demikian, ada juga beberapa ungkapan yang muncul dalam perdebatan-perdebatan masa lalu itu, yang perlu dikoreksi dan diberi penjelasan, atau dipahami dalam pelbagai konteks tertentu saja. Atau, kalau tidak, maka ia harus ditolak.

Di antara hal-hal seperti itu, ialah apa yang dinukilkan dari sebagian ulama *salaf,* bahwa mereka tidak menafikan maupun membenarkan konsep *jismiyyah* (ke-*jisim*-an) pada Zat Allah SWT! Ucapan seperti ini, jelas tidak dapat diterima karena bertentangan dengan ayat suci: *Tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya.* Secara spontan dan dengan tegas kita menafikan adanya *jismiyyah.* Di masa kita sekarang, kita meyakini bahwa *jisim* (tubuh) adalah materi. Sedangkan materi mempunyai khasiat-khasiat (sifat-sifat khas) yang dapat dipelajari dalam ilmu fisika. Adalah mustahil Allah SWT dapat dilukiskan dengan sesuatu dari khasiat-khasiat itu.

Saya kira, sikap keterlaluan dalam berpegang pada riwayat-riwayat yang dinukilkan mengenai masalah tersebut, melatarbelakangi munculnya ungkapan-ungkapan yang menimbulkan kebingungan dan kecurigaan itu.

Orang-orang sekarang (*khalaf*) cenderung menakwilkan apa saja yang dapat mengisyaratkan adanya kaitan Zat Allah dengan materi. Sedangkan orang-orang dahulu (*salaf*) lebih menyukai untuk tidak memperbincangkan makna terinci dari kandungan hadis-hadis tentang hal ini, seraya men-*tafwidh*-kan (menyerahkan bulat-bulat) maksud sebenarnya kepada Allah. Mereka beriman kepada petunjuk-petunjuk yang disimpulkan darinya seraya menetapkan pensucian mutlak bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Masalahnya sebetulnya tidak serumit yang diduga, sebagaimana telah kami katakan sebelum ini. Tetapi kalaupun kita setuju membuka pintu *tafwidh* ini, kita pasti tidak mau menerima hadis-hadis yang ber-*'illah* (bercacat). Akal yang *muslim* (yang telah sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT) tidak akan dapat teperdaya oleh ungkapan-ungkapan seperti ini!

Meragukan Hadis

Keragu-raguan yang menyertai suatu berita tidak hanya yang berkaitan dengan hal-hal gaib, tetapi juga dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas keagamaan yang harus dikerjakan. Adanya keraguan atau kebingungan yang dialami oleh seorang perawi tidaklah terlalu

merugikan Islam. Kitab Allah *ma'shūm* (terjaga dari kekeliruan, penambahan atau pengurangan). Demikian pula Sunnah Nabi saw., pada umumnya, tetap utuh dan sehat. Kekeliruan seorang perawi sebenarnya adalah wajar dan tidak mengherankan. Tetapi, yang mengherankan adalah adanya usaha pembenaran terhadap kekeliruan ini, yang kemudian ditambah lagi dengan pembelaan secara fanatik terhadapnya. Sikap seperti itu tidak pernah ada pada diri para imam dan tidak pula menjadi kebiasaan para tokoh *salaf* maupun *khalaf.*

Muslim meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa Nabi saw. pernah bersabda: *Apabila* nuthfah (*benih manusia*) *telah melewati masa empatpuluh dua malam, maka Allah akan mengirim kepadanya malaikat yang membentuknya. Lalu diciptakan baginya telinga, mata, kulit, daging, dan tulang-tulangnya. Setelah itu, malaikat akan bertanya: "Ya Tuhan, laki-laki atau perempuan?" Maka Tuhanmu menetapkan baginya sesuai dengan kehendak-Nya, dan malaikat pun mencatat.*

Kemudian malaikat bertanya lagi: "Ya Tuhan, bagaimana ajalnya?"

Maka Tuhanmu mengatakan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat mencatatnya.

Dan malaikat bertanya lagi: "Ya Tuhan, bagaimana rizkinya?"

Maka Tuhanmu menyatakan apa yang dikehendaki oleh-Nya, dan malaikat mencatatnya.

Setelah itu, malaikat membawa lembaran catatannya, dan tidaklah ia akan menambah atau mengurangi sesuatu.

Adapun Bukhari merawikan dari Ibn Mas'ud, katanya: *"Telah disampaikan kepadaku oleh Nabi saw., yang selalu benar dan dibenarkan ucapannya; bahwa setiap orang dari kamu disimpankan dalam perut ibunya selama empatpuluh hari sebagai* nuthfah. *Setelah itu ia menjadi* 'alaqah (*segumpal darah*) *selama masa seperti itu. Setelah itu menjadi* mudgah (*segumpal daging*) *selama masa seperti itu. Kemudian Allah SWT mengutus malaikat untuk mencatat baginya empat hal: rizkinya, ajalnya dan apakah ia akan menjadi manusia yang sengsara atau bahagia. Setelah itu ditiupkan ruh kepadanya . . . ,* dan seterusnya."

Dalam kedua riwayat hadis tersebut di atas terdapat perbedaan yang nyata. Hadis terakhir menyatakan bahwa pencatatan malaikat dilakukan setelah empat bulan pertama (atau seratus duapuluh hari) sedangkan hadis pertama menyebutkan bahwa pencatatan itu dilakukan setelah empatpuluh dua hari.

Namun, sebaiknya kita serahkan saja urusan *tarjīh,* penolakan dan penerimaan di antara kedua hadis tersebut, kepada orang-orang yang memang berwenang dan kompeten untuk itu. Sebab, orang Muslim mana pun yang menuju Allah SWT dengan iman yang jelas dan benar dan dengan amal yang saleh, maka tidak ada kerugian baginya, apakah ia tidak mengetahui salah satu atau kedua hadis tersebut.

Kaidah-kaidah keimanan dan dasar-dasar kesalehan telah cukup dijelaskan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Adapun pengetahuan yang

mencakup tentang permulaan penciptaan manusia atau masa yang diperlukan untuk penciptaan itu sendiri, semua itu tidak termasuk dalam kaidah-kaidah dan dasar-dasar tersebut di atas. Cukuplah bagi kita apa yang telah ditegaskan oleh Al-Quran di bidang itu. Kemudian, hendaknya semua tekad dan kemampuan kita ditujukan ke arah memenangkan perjuangan dan segala sesuatu yang dapat meningkatkan derajat kita di sisi Allah SWT.

Sebagian dari para ahli hadis yang kurang luas pengetahuannya, ada kalanya menjumpai sebuah hadis yang tidak mereka ketahui hakikatnya serta pelbagai dimensinya. Namun mereka menjadikannya — tanpa ilmu dan pemahaman mendalam — sebagai prinsip agama yang tak dapat ditawar-tawar.

Hadis tentang Shalat

Misalnya, mengenai hal yang dianggap membatalkan shalat. Sebagian orang berpegang erat-erat dengan sebuah hadis yang menyatakan bahwa shalat seseorang menjadi batal apabila ada wanita, keledai atau anjing hitam di depan orang yang sedang shalat itu.

Mayoritas kalangan *fuqahā'* menolak hadis ini, dengan dalil adanya hadis-hadis lainnya yang mengandung pengertian bahwa shalat tidak batal karena adanya ketiga hal tersebut. Rasulullah saw. sendiri, sering melakukan shalat sementara Aisyah, istri beliau, tidur di depan beliau. Demikian pula Ibn Abbas pernah menunggang seekor keledai dan lewat di depan sekelompok orang yang sedang shalat, dan shalat mereka tidak menjadi batal karenanya. Adapun tentang anjing, tak ada perbedaan antara yang hitam ataupun yang putih!

Syaikh Ahmad Syākir — seorang tokoh ulama beraliran *salaf* — mempunyai pendapat yang patut dicatat dan dapat menjelaskan masalah ini. Hal itu disebutkannya dalam beberapa komentarnya atas kitab *Al-Muhallā,* karangan Ibn Hazm, dalam kaitan sebuah riwayat, yang antara lain berbunyi sebagai berikut: "... Saya mendengar Umar bin Abdul-Aziz menceritakan dari 'Ayyāsy bin Abi Rabi'ah, katanya: Pada suatu hari, ketika Rasulullah saw. sedang mengimami shalat bersama para sahabatnya, tiba-tiba ada seekor keledai lewat di antara kami, lalu 'Ayyāsy berkata: *Subhānallah*! Maka setelah menyelesaikan shalat, Rasulullah saw. bertanya: *Siapa di antara kalian yang mengucapkan* subhānallah? Berkata 'Ayyāsy: Saya, ya Rasulullah! Saya dengar bahwa keledai menghentikan shalat. Maka beliau bersabda: *Tidak ada sesuatu yang menghentikan shalat.*

"Dalam *syarh* (uraian) saya bagi pentahkikan Ibn Al-Jauzi, setelah meriwayatkan hadis ini, saya katakan bahwa sanad hadis ini shahih."

Kemudian Syaikh Ahmad Syākir menguraikan beberapa hal yang

memerlukan penjelasan. Setelah itu ia menambahkan: "Hadis tersebut di atas, memberikan petunjuk yang jelas tentang telah di-*nasakh*-kannya hadis-hadis yang menyatakan bahwa shalat terhenti dengan lewatnya perempuan, keledai, dan anjing.

"'Ayyāsy pernah mendengar bahwa keledai menghentikan shalat. Ia tergolong orang-orang yang terdahulu memeluk agama Islam, dan ikut dalam kedua hijrah. Kemudian ia tertahan di Makkah, dan Rasulullah saw. berdoa baginya dalam qunut beliau, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dengan demikian, ia mengetahui hukum yang pertama diucapkan (oleh Nabi saw.) dan tidak mendengar tentang penghapusan (*naskh*)-nya. Karena itu, Rasulullah saw. memberitahukannya kemudian, bahwa shalat tidak terhenti oleh sesuatu."

Berkata Syaikh Syākir (*rahimahullah*) selanjutnya: "Ini adalah pentahkikan yang teliti dan penyimpulan dalil yang unik, dan barangkali tak seorang pun telah mendahului saya tentangnya."

Saya sendiri tidak termasuk orang-orang yang menganggap penting adanya perbedaan pendapat dalam hal-hal *furu'iyah* dalam fiqih. Yang lebih saya pentingkan ialah terganggunya citra Islam ketika seorang yang fanatik dalam pendapatnya pergi ke Eropa atau Amerika, lalu menyatakan di hadapan orang banyak bahwa seorang perempuan sama saja dengan seekor anjing dan keledai dalam hal merusak shalat orang yang kebetulan dilewati oleh ketiga-tiganya!

Adalah lebih baik baginya mengikuti saja pendapat mayoritas *fuqahā'* atau memilih berdiam diri agar tidak menimbulkan *fitnah* (kekacauan) dan menyebarkan keraguan sekitar citra Islam.

Ketika saya menulis dalam salah satu buku karangan saya bahwa tak ada gunanya sunnah (hadis) tanpa fiqih (pengetahuan mendalam), saya hanya ingin mencegah sebagian orang yang membeli sebuah kitab hadis, kemudian membaca beberapa di antara yang disebutkan di dalamnya, tanpa mengetahui apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya. Kemudian mereka menyebarluaskannya untuk menimbulkan kekacauan yang kadang-kadang memuncak sehingga menyebabkan pertumpahan darah.

Membatalkan *bay'at*, dalam sejarah lama kita, adalah suatu ungkapan yang berarti melakukan pemberontakan bersenjata melawan pemerintahan yang sah. Namun hal itu telah berubah dalam pikiran sebagian pemuda yang menggunakan istilah tersebut untuk menuding siapa saja yang menyatakan diri keluar dari keanggotaan sebuah organisasi atau kelompok (*jama'ah*) yang bergerak di bidang keislaman. Juga ditujukan kepada anggota yang menolak memberikan dukungan dan ketaatan bagi seorang pemuda lainnya yang telah ditetapkan sebagai

pemimpin kelompok tersebut!

Sungguh sangat disayangkan bahwa banyak hukum fiqih yang tidak tepat kini tersebar luas sebagai akibat pengetahuan dangkal dan liar seperti itu.●

BAB VIII
SARANA DAN TUJUAN

Yang tetap dan berubah: (1) Di Lapangan Jihad; (2) Di Lapangan Permusyawaratan ●

Dalam beberapa tulisan, saya mengutip hadis Nabi yang mulia, *Kamu lebih mengerti tentang urusan-urusan duniamu.* Dalam mengomentarinya, saya menulis, antara lain:

Urusan-urusan duniawi berkaitan erat dengan kerja keras dan upaya sungguh-sungguh manusia, yang mukmin maupun yang kafir. Para nabi memang tidak diutus untuk mengajari manusia tentang kerajinan tangan, keterampilan dalam pertukangan ataupun pertanian. Mereka juga tidak diutus sebagai arsitek bangunan, jalan atau jembatan. Atau sebagai dokter-dokter spesialis mata atau perut. Tugas pokok dari misi mereka ialah menjelaskan tentang prinsip-prinsip akidah, ibadat, akhlak dan *tazkiyah* (pensucian jiwa) baik untuk diri pribadi ataupun untuk masyarakat. Juga menyebarkan ajaran-ajaran yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan mereka, atau antara sesama mereka sendiri, di samping mempersiapkan jiwa mereka untuk menghadapi saat kembali menghadap Allah SWT sebagai manusia-manusia yang saleh dan bertakwa.

Masih ada lagi lapangan-lapangan lainnya yang mirip dengan lapangan duniawi yang memerlukan kebebasan bergerak, upaya penemuan hal-hal baru serta persaingan yang ketat. Lapangan-lapangan seperti itu harus terwujud demi mencapai tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan agama. Namun untuk mencapainya, agama tidak menetapkan hukum-hukum tertentu, bahkan menyerahkan sepenuhnya kepada kaum beriman sendiri.

Shalat adalah ibadat yang hukumnya wajib. Untuk melaksanakannya, agama menetapkan beberapa persyaratan tertentu, seperti membersihkan tubuh, wudhu dan mandi, yang cara-caranya telah dirinci dengan saksama. Semua persyaratan ini harus dilaksanakan tanpa menambah atau mengurangi.

Demikian pula jihad adalah sesuatu yang wajib. Namun alat-alat untuk jihad ataupun cara-cara pelaksanaannya tidak memiliki acuan yang tetap dan permanen.

Ketika alat-alat persenjataan telah berubah dari pedang dan tombak, menjadi meriam dan peluru kendali, maka hukum-hukum lama

mengenai jihad pun berubah. Dari kewajiban *ribāth al-khail* (memelihara dan melatih kuda-kuda untuk perang) menjadi kewajiban membangun lapangan-lapangan pesawat terbang, benteng-benteng modern, mendirikan lembaga-lembaga untuk ilmu kimia, nuklir, dan sebagainya.

Di zaman dahulu, seorang pejuang membeli senjatanya dengan uang pribadinya. Ia sendiri pula yang memelihara, membersihkannya dan berlatih untuk menggunakannya. Maka apabila terdengar panggilan untuk berperang, ia keluar berjalan kaki atau dengan menunggang kudanya yang telah disiapkannya untuk perjuangan *fi sabilillāh.* Dan jika gugur sebagai syahid, ia meninggalkan janda dan anak-anak yatim di belakangnya! Atau jika ia terluka, ia harus menanggung sendiri biaya pengobatannya!

Dalam keadaan seperti ini, sistem pembagian harta rampasan perang merupakan suatu keharusan. Hanya dengan itulah tercapai keadilan yang diwajibkan. Untuk itu, banyak *nash* (Al-Quran dan As-Sunnah) yang mengatur dan menetapkan bagian yang harus diterima masing-masing orang.

Tetapi di masa sekarang, kondisi telah berubah secara radikal. Negara-negara di seluruh dunia memiliki organisasi militer yang berlaku untuk umum. Setiap pemuda yang bersedia menggabungkan diri, maka negara memberinya makan dan pakaian serta menyediakan senjata yang dibeli dengan uang negara itu. Ia akan dilatih dan dipersiapkan secara serius. Jika terluka, ia diobati, dan jika gugur, ia dihormati sebagai pahlawan dan keluarganya diberi jaminan tunjangan untuk hidup.

Dalam pada itu, setiap bulan – sepanjang hidupnya – ia menerima gaji yang cukup dan yang secara berkala dinaikkan jumlahnya sesuai pangkat yang dicapainya.

Sistem seperti ini telah merupakan keharusan yang tak dapat dihindari. Tidak mungkin membiarkan urusan pertahanan negara mengikuti kepentingan masing-masing pribadi atau bergantung pada keinginannya untuk berjuang secara suka-rela. Tanpa peraturan seperti itu, bangsa-bangsa akan terinjak-injak di bawah telapak kaki kaum penjajah dan kezaliman bangsa-bangsa yang lebih kuat.

Adalah wajar, bahwa dengan adanya sistem-sistem yang baru, maka sistem pembagian rampasan perang pun mengalami perubahan total. Negara membuat peraturan-peraturan yang berkaitan dengan para penjahat perang ataupun para pahlawan yang berjasa.

Atas dasar itu pula, kita dapat memahami apa yang dirawikan oleh Bukhari bahwa "*Rasulullah saw. membagi-bagi rampasan perang Khaibar, dua bagian untuk tiap ekor kuda dan satu bagian untuk pejuang yang berjalan kaki.*"*)

---

*) Sebagian besar kalangan *fuqahā'* menetapkan tiga bagian untuk penunggang kuda, yaitu satu untuk dirinya sendiri dan dua bagian untuk kudanya. Tetapi Abu Hanifah tidak dapat

Meskipun para pengikut mazhab Abu Hanifah menolak hadis tersebut, dan mengutamakan sebuah hadis lainnya, yaitu bahwa "Nabi saw. memberikan dua bagian kepada pejuang yang menunggang kuda dan satu bagian bagi pejalan kaki," namun saya sendiri menganggap bahwa masalah tersebut telah selesai secara tuntas. Sekarang ini, peran para pejuang yang menunggang kuda dan yang berjalan kaki telah lewat. Kemenangan dalam perang dewasa ini, lebih banyak bergantung pada peralatan perang yang lebih canggih, termasuk di dalamnya kendaraan berlapis baja, pesawat terbang, dan sebagainya.

Demikian pula kini sudah tak berlaku lagi prinsip: "Barangsiapa membunuh seorang musuh, maka ia berhak mengambil perlengkapan perang yang dimilikinya."

Sebagai gantinya, boleh saja negara memberikan hadiah-hadiah khusus bagi para pejuang yang sangat berjasa.

Kini kami ingin menarik perhatian Anda kepada firman Allah: *Ketahuilah, harta apa saja yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima* (khumus) *darinya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan* ibn as-sabil, *jika kamu beriman kepada Allah dan kepada Al-Quran yang Kami turunkan kepada hamba Kami* (yakni Muhammad) *di hari* Furqān; *hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala suatu.* (Al-Anfāl: 41).

Namun sebelum segala suatu, kami ingin menegaskan bahwa Al-Quran Al-Karim adalah Kitab yang takkan tersentuh oleh kebatilan dari arah mana pun juga. Dan bahwa *nash-nash*-nya akan tetap berlaku secara abadi, tak suatu pun yang mampu menghapusnya.

Kami hanya bertanya-tanya: Apa kiranya makna ayat ini? Adakah delapan puluh persen dari semua harta rampasan perang harus dibagi kepada anggota pasukan, lalu sisanya, yang seperlima, disalurkan kepada mereka yang disebutkan dalam ayat tersebut?

Memang demikian itulah seperti yang dipahami oleh kebanyakan imam fiqih.

Tetapi, saya lebih cenderung menguatkan pendapat Imam Mālik r.a. yang menganggap bahwa "pembagian harta tersebut menjadi lima bagian, hanya merupakan salah satu cara yang dilaksanakan oleh negara." Namun hal itu tidak merupakan kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar. Seandainya negara melihat adanya maslahat lebih besar dalam suatu cara lainnya, maka boleh saja memilih cara manakah yang dipandang lebih utama.

Dalam hal ini, Imam Mālik menyandarkan pendapatnya itu pada kenyataan bahwa Nabi saw. — pada peristiwa lainnya, yaitu pada Perang

---

menerima pembagian seperti itu, yang menetapkan untuk kuda, seekor binatang, dua kali lipat bagian untuk pejuang yang berjalan kaki!

Hunain — telah membagi-bagi harta rampasan waktu itu dengan cara yang lain. Beliau berikan kepada kaum *thulaqā'* (yakni orang-orang yang baru masuk Islam dari penduduk Makkah yang telah ditaklukkan), sejumlah besar pemberian yang tidak diperkirakan oleh siapa pun sebelumnya. Sampai-sampai hati kaum Anshār (yang tidak memperoleh bagian), nyaris merasakan kesedihan yang sangat. Namun Nabi saw. segera menjelaskan kepada mereka hikmah di balik kebijaksanaannya itu, sehingga mereka pun akhirnya rela sepenuhnya.

Kami ingin menambahkan dalil lainnya selain yang dijadikan pegangan Imam Mālik. Yaitu kebijaksanaan Umar bin Khaththab r.a. berkaitan dengan tanah-tanah yang ditaklukkan pada masa kekhalifahannya. Ia menolak membaginya kepada anggota pasukan yang ikut berperang. Sebagai gantinya, ia hanya memberikan kepada mereka penghasilan khusus dari hasil pajak-pajak yang dipungut atas penduduk negeri itu.

Kebanyakan para ulama memasukkan masalah tersebut dalam pasal yang — dalam kitab-kitab fiqih — disebut *al-mashālih al-mursalah.* Tak pelak lagi, tindakan Umar itu adalah lebih tepat dan lebih bermanfaat bagi agama Islam dan umatnya.

Jelas bahwa wudhu, misalnya, adalah persyaratan yang harus dipenuhi demi keabsahan shalat. Tak ada peluang bagi pikiran manusia tentangnya, karena syariat telah menetapkannya dengan *nash* yang tegas dan pasti. Tidak demikian halnya tentang jenis peralatan perang dan sarana-sarananya. Syariat tidak menentukannya secara terinci dan tidak pula menetapkan jumlahnya. Oleh karenanya, akal manusia merupakan rujukan pertama mengenai hal itu.

Tak ada salahnya apabila kita mendatangkan senjata-senjata terbaru dari Timur ataupun dari Barat. Dan tak ada salahnya jika untuk menggunakannya kita memperoleh pelatihan dari orang-orang yang memang ahlinya, tak soal apa warna mereka dan dari bangsa apa mereka berasal. Yang penting ialah bahwa kita menggunakannya sesuai dengan kaidah-kaidah kehormatan yang telah digariskan oleh Islam!

Demikian pula tentang *syurā* (permusyawaratan). Itu adalah prinsip Islam yang agung. Tetapi sarana-sarana untuk mempraktekkan *syurā* itu sendiri, demikian pula penetapan pelbagai perangkatnya, belumlah tersedia pada kita. Tampaknya, semua ini harus memperhitungkan perbedaan lingkungan dan disesuaikan dengan tahap peradaban masing-masing bangsa.

Bahkan yang menarik perhatian kita ialah adanya bangsa yang cukup tinggi peradaban dan kebudayaannya telah beberapa kali mengubah sarana-sarana permusyawaratan mereka, sesuai dengan pengalaman, dan demi memperoleh manfaat sebesar-besarnya.

Apa yang terjadi di negeri Prancis, dalam kurun waktu kurang dari limapuluh tahun, merupakan contoh perubahan tersebut.

Demikian pula dalam masa-masa kekhalifahan. Prinsip permusya-

waratan (*syurā*) telah dipraktekkan dengan berbagai cara. Yang penting bukanlah *syurā* macam apa yang harus kita jadikan pegangan. Tetapi bagaimana kita mempersiapkan jaminan-jaminan serta metode-metode yang mampu menjadikan *syurā* itu sebagai suatu kenyataan yang benar-benar dipelihara. Sehingga tidak ada lagi seorang manusia diktator, dan tidak ada lagi politik keberhalaan, yaitu yang berdasarkan pengkultusan seorang penguasa. Sebagai gantinya, setiap pikiran yang sehat akan didengar tanpa rintangan, dan setiap warganegara yang memenuhi persyaratan kelayakan dan kemampuan, dapat maju tanpa dihambat oleh sisa-sisa kedengkian dan kebencian.

Apakah suasana seperti itu dapat terwujud tanpa kehadiran akidah dan akhlak? Mustahil! Negara-negara Timur yang Muslim telah mengimpor sistem-sistem demokrasi Barat justru ketika mereka sedang berada pada tahapan yang rendah dalam sejarah mereka. Yaitu ketika mereka sedang dikuasai oleh pelbagai warisan jahiliyah dan ditipu oleh pelbagai tradisi buruk kaum penjajah.

Lalu, apa yang terjadi?

Pemilihan-pemilihan umum telah berlangsung dengan cara-cara yang sangat mencengangkan. Politik keberhalaan memenangkan persaingan di tengah-tengah lingkaran karismatis yang berlandaskan dukungan palsu rakyat.

Dan seandainya ada delegasi dari kalangan pengamat yang kritis mengunjungi tempat sampah sejarah, pastilah mereka akan menjumpai di sana, sejumlah pemimpin bangsa Arab dan kaum Muslim. Mereka yang tak segan-segan membunuh ribuan orang dalam upaya membangun kebesaran palsu bagi diri-diri mereka, dan agar nama-nama mereka disanjung-sanjung di seantero negeri.

Sungguh disayangkan bahwa prinsip *syurā* telah dapat dipetik buahnya justru di pelbagai negara di luar lingkungan negara-negara Muslim.

Memang kita menuntut dilaksanakannya *syurā*. Dan kita beranggapan bahwa sarana-sarana yang mengantarkan ke sana adalah hal yang termasuk *fardhu 'ayn,* mengingat bunyi salah satu kaidah fiqih: *Segala suatu yang tidak akan sempurna sesuatu yang wajib kecuali dengannya, maka ia adalah wajib pula.*

Untuk itu kita dituntut agar menyusun penafsiran-penafsiran yang tepat bagi sejumlah hadis tentang *amr bil-ma'ruf* dan *nahiy 'anil-munkar,* serta cara-cara melawan tindakan-tindakan yang menjurus kepada kekafiran yang nyata. Kita juga harus menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan yang halus antara oposisi yang sah dan revolusi yang menghancurkan bangunan masyarakat. Atau antara kritik yang wajib dilakukan dan pemberontakan bersenjata.

Di antara ciri-ciri khas demokrasi modern ialah pandangan bahwa oposisi merupakan bagian dari sistem pemerintahan umum. Dan bahwa pihak oposisi mempunyai seorang pemimpin yang diakui dan selalu

diajak ikut serta dalam pertukaran pandangan, dalam keadaan yang wajar tanpa keberatan atau keengganan. Hal itu mengingat bahwa pemegang kekuasaan adalah manusia biasa yang dikelilingi oleh orang-orang yang mendukungnya maupun yang mengkritiknya, yang masing-masing tidak lebih berhak mendapatkan penghormatan daripada yang lainnya.

Pada hakikatnya, pandangan seperti ini sungguh amat dekat dengan ajaran-ajaran pada masa *Al-Khulafā Ar-Rāsyidūn.* Sebagai contoh, Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak berusaha menghabisi nyawa orang-orang yang menentangnya dan tidak pula mengumpulkan massa untuk menghantam mereka. Bahkan ia berkata kepada mereka: "Tetaplah pada pendirian kalian, jika kalian ingin demikian. Tetapi dengan syarat kalian tidak menimbulkan kekacauan atau menumpahkan darah."

Dengan kata lain, tokoh besar ini menghendaki adanya oposisi yang membangun, bukannya yang menghancurkan. Ia tidak menganggap penentangan terhadap pribadinya sebagai suatu kemungkaran yang tidak boleh dibiarkan.

Ucapan Ali r.a. yang ditujukan kepada kaum Khawārij ialah: "Tetaplah seperti yang kalian kehendaki! Janji antara kami dan kalian ialah jangan sekali-kali menumpahkan darah yang *haram* (yang dilindungi oleh syariat); jangan memotong jalan orang (yakni jangan merampok atau menyamun), dan jangan menzalimi orang! Namun, jika kalian melakukannya juga, pasti akan kuumumkan perang terhadap kalian!"

Berkata Abdullah bin Syaddād: "Demi Allah, Ali tidak memerangi mereka sampai mereka benar-benar melakukan penyamunan dan penumpahan darah yang haram."

Dan berkata Ash-Shan'āni: "Sikap Ali itu menunjukkan bahwa adanya penentangan (*khilāf*) terhadap Imam, tidaklah cukup menjadi alasan untuk memerangi seseorang. Dengan pemikiran lurus seperti ini, ia telah menafsirkan, dengan tepat, hadis mulia yang berbunyi: *Barangsiapa menanggalkan ketaatan kepada Imam dan meninggalkan jamaah kaum Muslim, lalu ia mati, maka itu adalah kematian jahiliyah.* Yakni ia mati seperti seseorang dari kaum jahiliyah, tidak mempunyai seorang Imam."

Tentunya, selama penentangannya itu tidak diteruskan dengan pemberontakan bersenjata. Namun, jika ia melakukan juga yang demikian itu, maka hukumnya pun menjadi lain. Seperti yang dirawikan oleh Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Barangsiapa mengangkat senjata terhadap kami, maka ia tidak termasuk dalam golongan kami."*

Memang terdapat beberapa cacat atau objek kecaman terhadap demokrasi modern yang kita saksikan kini. Yaitu bahwa ia memberikan kebebasan bagi ketaatan (kepada Allah) maupun kefasikan, bagi ke-

imanan maupun kekafiran. Namun cacat-cacat seperti ini akan menghilang apabila telah ditetapkan dalam batang tubuh perundang-undangan bahwa Islam adalah agama negara dan bahwa syariat adalah sumber satu-satunya bagi semua undang-undang. Dan bahwa hukum apa saja yang bertentangan dengan syariat akan gugur secara otomatis.

Harus pula diingat, seandainya bukan karena adanya fanatisme yang ekstrem dari sebagian penganut berbagai aliran, serta kezaliman yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka, niscaya kerangka kebebasan tidak akan menjadi sedemikian meluasnya, sampai-sampai dapat menerima hal-hal yang kontradiktif, bahkan mentoleransi perbuatan-perbuatan keji serta pelampiasan syahwat hawa nafsu.

Betapapun juga, ada sebuah pertanyaan yang harus kita jawab tanpa ragu. Yaitu, apakah tindakan memerangi Islam itu sendiri di bawah judul "memerangi ekstremitas keagamaan" juga termasuk bagian dari demokrasi?

Dewasa ini, terdapat banyak penguasa di dunia Arab dan Muslim yang memang sangat membenci apa yang diwahyukan oleh Allah. Kebencian mereka bergejolak setiap kali melihat seorang gadis yang kepala dan kedua tangannya tertutup jilbab. Mereka juga menolak dengan keras, setiap seruan untuk membatalkan berbagai hukum yang dibawa oleh kaum kolonialis internasional pada waktu kita dijajah oleh mereka.

Adakah ini yang disebut demokrasi? Ataukah ini merupakan kelanjutan dari penghinaan masa lalu ketika dunia Islam diserbu oleh tentara salib?

Ada sebagian orang yang memang hendak memusnahkan rakyat, dengan nama rakyat, atau yang ingin menguburkan hidup-hidup setiap kebebasan, dengan nama kebebasan!

Tak syak lagi, seperti yang telah kami kemukakan sebelum ini, dalam sampah sejarah terdapat banyak "pemimpin" dari kelompok yang hina ini. Mereka itulah yang telah melakukan segala macam skandal yang keji terhadap kaum Muslim! Namun yang lebih menyedihkan lagi ialah kenyataan adanya sekelompok "ahli agama" yang tak segan-segan berjalan dalam kafilah para "pemimpin" seperti itu, seraya mendambakan kenikmatan dunia dan menjauh dari keselamatan akhirat. Pastilah mereka akan terkena kutukan Allah!

Untuk mencapai tujuan yang agung, haruslah melalui cara-cara yang agung dan terhormat pula. Tanpa itu, pasti sulit menegakkan sistem *syurā* yang benar atau melaksanakan perjuangan yang bersih dan berhasil.

Adalah tugas *ulul-albāb* untuk membedakan antara tujuan-tujuan yang tetap dan cara-cara yang boleh berubah, demi mencapai tujuan yang agung. Dan sudah barangtentu, para pakar yang benar-benar ahli di bidang Al-Quran dan As-Sunnah, merekalah yang paling mampu

menanganinya.

Namun, sebelum mengakhiri perbincangan kita tentang "urusan-urusan yang bersifat duniawi dan pentingnya pembaruan cara untuk mencapai suatu tujuan", ada sesuatu yang patut kita perhatikan.

Memang benar bahwa "manusia lebih mengerti tentang urusan-urusan dunia mereka", juga tentang cara yang mendekatkan mereka kepada tujuan agung yang didambakan. Tetapi, untuk itu jelas diperlukan keterampilan dan kepandaian yang memadai. Juga pengalaman administratif yang luas.

Karenanya, ketika orang-orang tak beriman merupakan kelompok ahli yang pandai, cerdas dan berpengalaman, sedangkan orang-orang beriman justru merupakan kelompok yang lugu dan mudah dikelabui, maka sudah dapat dipastikan bahwa masa depan keimanan akan hilang lenyap dari muka bumi ini.

Sebagian orang yang "bertakwa" terlalu banyak memaksakan diri untuk membaca dan menghafal *nash-nash* yang bersifat keagamaan, sementara ia kosong sama sekali dari pengetahuan tentang urusan-urusan dunia. Keuntungan apa gerangan yang dapat diperoleh agama dari orang seperti ini?

Tidak sedikit doktrin yang berisi khurafat dan khayalan belaka, namun berhasil diterima oleh masyarakat-masyarakat tertentu, berkat adanya orang-orang pandai dan berpengalaman yang mempromosikannya. Sementara itu, banyak ajaran agama Allah membeku dan seringkali dicurigai, justru karena para pengikutnya adalah orang-orang yang bekerjanya setengah-setengah di samping kecerdasannya pun setengah-setengah.

Kiranya tak perlu memperpanjang hal ini, karena telah sering kita bicarakan. Tetapi secara singkat saya ingin menarik perhatian kita semua, bahwa kaum beragama telah gagal dalam mempromosikan pikiran-pikiran keagamaan mereka atau menjadikannya sebagai sesuatu yang mampu memikat hati. Bahkan, lebih dari itu, penerangan tentang agama boleh dibilang telah benar-benar dikalahkan dalam persaingan di media massa.

Kita sebenarnya tidak perlu mendatangkan bahan-bahan dari luar. Yang perlu kita lakukan ialah menghidupkan kembali bakat-bakat yang telah membeku di hati orang-orang beriman. Yakni bakat-bakat yang lambat laun telah membeku akibat terlalu mempedulikan lahir (kulit) dan melupakan batin (isi).

Saya sering berjumpa dengan orang-orang yang mengaku dirinya sebagai pakar yang jenius. Padahal mereka adalah yang paling miskin akan prinsip-prinsip dasar pengekangan jiwa, ketulusan hati, dan pengikhlasan diri di hadapan Allah SWT.

Namun saya sama sekali tidak hendak membebaskan diri sendiri dari kesalahan. Saya senantiasa mohon ampunan Allah dari segala kelalaian.

Satu hal yang pasti. Apabila kita telah benar-benar bersikap tulus, niscaya kita akan berhasil berkhidmat kepada kebenaran, dengan penemuan-penemuan yang kini mungkin tak terbayangkan. Kita akan dapat mengarungi cakrawala luas yang tidak pernah diketahui oleh orang-orang terdahulu, dan kita akan meraih kemenangan dalam perjuangan yang sudah sangat sering kita alami kekalahan di dalamnya.●

BAB IX
TAKDIR DAN FATALISME

Pengetahuan Allah yang menyeluruh ● Makna ungkapan "Kitab (takdir) yang mendahului" ● Menyanggah riwayat yang mengisyaratkan fatalisme ● Beberapa ayat yang menegaskan tentang ikhtiar manusia, tentang ganjaran dan Keadilan Ilahi ● Makna ayat "Seandainya Allah menghendaki, niscaya diberi-Nya hidayah kepada kalian semua" ● Manifestasi Iradat (Kehendak) Mahatinggi ● Penyesalan kaum pendosa pada Hari Kiamat ● Sekilas pandang tentang penutup Surah Al-Mukminun ● Pandangan umum atas hadis-hadis tentang qadha *dan* qadar ●

Ilmu Ilahi tertulis dalam sebuah "Kitab" yang mencatat dengan segala kecermatan dan meliputi segala suatu. Dalam Surah Al-Hajj: 70, Allah berfirman: *Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab* (yakni Lauh Mahfuzh). *Dan yang demikian itu amat mudah bagi Allah.*

Kitab ini memuat catatan *'ālam al-ghayb wa asy-syahādah* (alam gaib dan alam kasat-mata). Ia meliputi segala yang lebih kecil maupun yang lebih besar dari sebutir *zarrah* (atom). Oleh sebab itu, tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah. Dia-lah *Yang mengetahui yang gaib. Tak ada yang tersembunyi dari-Nya seberat* zarrah *pun yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak pula yang lebih kecil maupun yang lebih besar daripada itu, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata.* (Saba': 3).

Dalam keterangan yang lebih rinci tentang Kitab ini, Allah berfirman: . . . *dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan apa yang di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya. Dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan lapisan bumi, dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan semuanya tertulis dalam sebuah Kitab yang nyata.* (Al-An'ām: 59).

Dan sudah barangtentu, bahwa usia dan rizki kita serta liku-liku hidup kita dan detik-detik kematian kita, semua itu termasuk sebagian dari kandungan Kitab ini. Tidaklah masuk akal, bahwa Tuhan kita tidak mengetahui urusan-urusan yang berkaitan dengan apa dan siapa yang

dicipta oleh-Nya. Atau tidak mengetahui *khiththah* yang ditetapkan-Nya bagi perjalanan alam semesta ini beserta para penghuninya. Atau tidak mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaannya, sementara Ia telah menyiapkan segala sarana dan peralatan untuk itu! . . . *Maka rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Dia yang menciptakan itu tidak mampu mengetahui, sedangkan Ia adalah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui*?! (Al-Mulk: 13-14).

Semua manusia, yang kafir dan yang mukmin, yang masih kanak-kanak dan yang telah berusia lanjut, semuanya akan mengalami apa yang telah tercatat dalam Kitab ini tentang mereka. Bahkan ciptaan-Nya yang berupa binatang dan benda mati pun, senantiasa bergerak dalam lingkaran ilmu-Nya ini yang selalu tepat dan cepat. Seperti dalam firman Allah: *Tiada suatu bencana pun yang terjadi di bumi atau pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami menjadikannya. Sungguh yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (Al-Hadid: 22)

Karena itu, Allah telah memerintahkan kaum yang beriman agar hati mereka menerima sepenuhnya ilmu Allah yang *qadim* (azali) ini. Dan agar mereka merasakan ketenangan di hadapan hakikat ini. *Katakanlah: Sekali-kali takkan menimpa kami melainkan apa yang telah dituliskan Allah bagi kami. Dia-lah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakal.* (At-Taubah: 51).

Ilmu yang tinggi dan canggih ini berkaitan dengan *malakūt* (kerajaan) yang kita – umat manusia – hanya mendiami bagian amat sempit darinya. Sungguh kita tak mengetahui batas-batas *malakūt* ini! Apa kiranya yang kita ketahui tentang Mars dan Sirius, atau alam-alam lainnya?!

Ilmu yang tinggi dan canggih ini tentunya juga berkaitan dengan dua jenis perbuatan yang kita alami dalam hidup kita di dunia. Salah satu dari keduanya, tak kita ketahui bagaimana ia bermula, ke mana ia menuju dan kapan ia akan berhenti. Jenis yang ini, meskipun menyentuh hidup kita – secara langsung atau tidak langsung – namun kita tidak dimintai pertanggungjawaban tentangnya dan tidak akan dituntut dengan adanya akibat baik atau buruknya.

Qadha dan *qadar* di sekeliling kita berkaitan dengan banyak hal, yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui. Semua ini berubah menjadi pertanyaan-pertanyaan yang kita berikan jawabannya dengan sikap dan tindakan kita. Apakah kita bersikap sabar dalam kesusahan dan penderitaan yang menimpa kita? Apakah kita bersyukur dalam kesenangan dan kebahagiaan yang kita alami?

Manusia adalah jenis makhluk yang terpaksa dan bebas dalam waktu yang bersamaan. Ia terpaksa oleh kemampuan-kemampuan terbatas yang ada pada dirinya serta kondisi yang berada di lingkungannya. Namun ia juga memiliki kebebasan untuk menentukan sikap ter-

hadap yang ini atau yang itu.

Saya ingin menegaskan secara terus terang dan pasti, bahwa kita sama sekali tidak akan ditanya tentang sesuatu yang tidak kita miliki kuasa atau kemauan terhadapnya. Tetapi kita pasti akan ditanya tentang apa yang kita diberi "kebebasan untuk memilih" (*hurriyat al-ikhtiyar, free choice*) dalam hal melakukannya atau tidak.

Sebagian orang adakalanya gemar mencampuradukkan antara kedua hal tersebut. Ucapan seperti ini adalah sejenis perbantahan yang tak berharga dan merupakan penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dan barangkali kita memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menghadapi orang-orang seperti itu.

Demi suatu hikmah yang tidak kita ketahui, Allah SWT telah ber-kehendak mencipta kita lalu membebani kita dengan *taklif* (pembeban-an tugas yang harus dikerjakan). Dengan susunan kata-kata yang jelas, Allah berfirman: *Dia* (Allah) *telah menciptakan kematian dan kehidup-an agar Ia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalan-nya. Sungguh Ia adalah Mahaperkasa dan Maha Pengampun.* (Al-Mulk: 2)

Sungguh aneh, bahwa ada orang yang kemudian menyatakan bahwa hidup ini adalah sebuah kisah dalam sandiwara yang menipu. Dan bahwa *taklif* (pembebanan tugas dari Allah) adalah main-main, bukan sungguhan! Dan bahwa manusia digiring kepada nasib mereka yang telah ditentukan sejak azali, secara sukarela atau paksa. Dan bahwa para rasul tidaklah diutus untuk menyanggah alasan ketidak-tahuan yang mungkin akan dikemukakan oleh sebagian manusia. Bahkan para rasul itu sendiri adalah bagian dari penipuan yang diatur, dalam kerangka penyempurnaan adegan-adegan dalam sandiwara ter-sebut, atau adegan-adegan dalam drama kehidupan yang penuh ke-sengsaraan.

Yang lebih aneh lagi, sejumlah besar kaum Muslim cenderung membenarkan kebohongan seperti itu. Bahkan mayoritas kaum Muslim secara sembunyi-sembunyi mempercayai akidah tentang *jabr* (fatalisme) itu. Hanya saja, karena malu kepada Allah, maka mereka menutupi akidah *jabr* tersebut dengan ikhtiar yang lemah dan diiringi keraguan.

Beberapa riwayat "hadis" memang telah ikut berperan dalam membentuk kerancuan berpikir seperti itu, bahkan memperkuatnya. Atau dengan kata lain, telah ikut menjadi penyebab rusaknya alur pemikiran dalam dunia Islam serta runtuhnya peradaban dan masyarakat.

Ilmu Ilahi yang telah kami sebutkan tentang sifatnya yang me-nyeluruh dan meliputi segalanya, adalah ilmu yang melukiskan apa yang telah terjadi dan menyingkap apa yang akan terjadi. Adapun Kitab yang menunjukkan hal itu, hanyalah sebagai pencatat kenyataan semata-mata. Ia tidak mengubah langit menjadi bumi atau benda mati menjadi makhluk hidup. Ia hanyalah sebuah lukisan yang menyerupai aslinya, tidak lebih dan tidak kurang, dan juga tidak ada pengaruhnya dalam mengubah sesuatu menjadi positif atau negatif.

Dan ketika Allah SWT mengingatkan kita tentang hal itu, maka yang demikian itu hanyalah demi menyingkapkan sebagian dari kebesaran-Nya kepada kita, agar kita menilai-Nya secara proporsional.

Dan manakala kita belajar dari-Nya bahwa masa depan yang tidak kita ketahui adalah sesuatu yang tersingkap nyata bagi-Nya, maka hal itu tidak berarti bahwa ujian sehari-hari yang kita hadapi hanyalah fiktif belaka dan bahwa — pada hakikatnya — kita ini digiring secara paksa menuju masa depan yang telah ditentukan.

Gambaran palsu seperti ini adalah suatu bentuk pendustaan terhadap Al-Quran dan As-Sunnah. Yang benar ialah bahwa kita akan selamat atau binasa semata-mata dengan tindakan dan usaha keras kita sendiri. Pernyataan sebagian orang tentang adanya suatu kitab (yakni takdir yang memaksa — penerj.) yang mendahului dan memaksakan nasib kita, dan bahwa kita sama sekali tak berdaya menghindar dari apa yang telah tertulis sejak azali, semua itu adalah penyesatan dan kebohongan terhadap firman Allah: *Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat kepadanya, manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri. Dan barangsiapa buta terhadapnya, maka kerugiannya kembali kepadanya sendiri* . . . (Al-An'ām: 104). Juga firman Allah: *Katakanlah: "Kebenaran itu dari Tuhanmu; maka barangsiapa ingin, silakan ia beriman. Dan barangsiapa ingin, silakan ia kafir* . . . (Al-Kahf: 29).

Pada kenyataannya, akidah *jabr* identik dengan membuang jauh-jauh semua ajaran wahyu dan merupakan penggelapan terhadap segala aktivitas manusia, sejak permulaan penciptaan sampai saat datangnya Hari Kiamat. Bahkan itu adalah pembohongan terhadap Allah SWT serta sekalian para rasul.

Dan mengingat bahwa sebagian dari berita-berita yang diriwayatkan ikut bertanggung jawab atas terjadinya bencana ini, saya ingin menjelaskannya dengan membuat beberapa permisalan.

Adakalanya seorang guru, setelah benar-benar mengenal murid-muridnya di ruangan kelas, berkata kepada Anda: "Saya yakin bahwa si Fulan itu akan lulus dan yang ini akan gagal dalam ujian akhirnya."

Kemudian, pada akhir tahun ajaran, diselenggarakanlah ujian dan pendapat si guru tadi benar-benar menjadi kenyataan. Mungkin ia akan berkata dengan bangga: "Ucapanku tidak akan hilang berlalu begitu saja. Pasti ia menjadi kenyataan!"

Apakah hal itu berarti bahwa pendapat si guru itulah yang telah menyebabkan lulusnya yang itu dan gagalnya yang ini? Tentu tidak. Yang itu berhasil disebabkan usaha kerasnya, dan yang ini gagal disebabkan ia menyia-nyiakan waktunya. Jadi, ucapan si guru itu tak lain adalah gambaran tentang kebenaran dan ketepatan pengetahuannya.

Namun, bagi Allah perumpamaan yang tertinggi. Pengetahuan-Nya tentang segala suatu adalah pasti. Tetapi pengetahuan-Nya yang mendahului itu bukanlah yang menjadi penyebab keselamatan sese-

orang ataupun kebinasaannya. Pengetahuan itu tak mungkin gagal atau tertinggal karena ia adalah ilmu Allah yang sama saja bagi-Nya: masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Oleh sebab itu, persangkaan bahwa keselamatan orang yang selamat dan kebinasaan orang yang binasa adalah akibat pemaksaan dari Allah terhadap yang ini dan yang itu, adalah termasuk *su' azh-zhan* (persangkaan buruk). Bahkan saya tidak melihatnya kecuali sebagai bagian dari kekufuran!

Karena itulah, saya berusaha memperlakukan, dengan sangat hati-hati dan penuh waspada, hadis yang dirawikan oleh Muslim: . . . *Maka demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, adakalanya seseorang dari kamu mengerjakan suatu amalan ahli surga, sehingga jarak antara dia dan surga hanya tinggal sehasta, namun suratan takdir mendahuluinya sehingga ia pun mengerjakan amalan ahli neraka, dan masuklah ia ke dalamnya. Dan adakalanya seseorang dari kamu mengerjakan suatu amalan ahli neraka* . . . , dan seterusnya.

Seandainya hadis tersebut hanya untuk menjelaskan bahwa ilmu Ilahi itu menyeluruh dan meliputi segalanya, dan bahwa masa-masa permulaan sebagian manusia adakalanya berlawanan dengan masa-masa akhir dalam kehidupan mereka, maka tak ada keberatan untuk menerimanya, walaupun setelah diberi keterangan yang menghilangkan kesalahpahaman dan yang menjauhkannya dari paham *jabr.*

Adapun makna harfiah hadis tersebut, pasti tak dapat diterima. Sebab yang demikian itu bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah, atau dengan *'aql wa naql* (hasil pikiran akal dan nukilan dari berbagai riwayat keagamaan).

Dalam kaitannya dengan hal ini, saya teringat bahwa Imam Mālik, dalam *Al-Muwaththa'*, merawikan sebuah hadis dari Aisyah, dan dinukil oleh Muslim: *Di antara yang tadinya termasuk kandungan Al-Quran ialah bahwa sepuluh kali susuan menimbulkan hubungan ke*-mahram-*an. Kemudian hal itu di*-nasakh (diganti) *dengan lima kali susuan. Demikianlah keadaannya ketika Rasulullah wafat, hal itu termasuk ayat Al-Quran yang dibaca*(!).

Mengenai ucapan Aisyah ini, Imam Mālik berkata: "Dalam praktek, pendapat itu tidak dapat dijadikan pedoman." Dan ia pun menolak hadis itu.

Memang, ia berhak menolaknya. Karena itu, dalam mazhab Māliki, seperti halnya dalam mazhab Hanafi, berapa pun kadar susuan, ia dianggap menimbulkan hubungan ke-*mahram*-an.

Dalam hubungan ini, sekali lagi dan untuk seterusnya, saya ingin menegaskan bahwa riwayat-riwayat *āhād* seharusnya tidak boleh mengacaukan kandungan Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya yang terpelihara. Dengan kata lain, janganlah kepastian-kepastian agama dibiarkan menjadi sasaran berbagai tuduhan dan keraguan.

Saya telah membaca apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Umar bin Khaththab r.a. bahwa ia pernah ditanya tentang makna

firman Allah SWT, . . . *Dan* (ingatlah) *ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri-diri mereka sendiri: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya* (Engkau Tuhan kami) *dan kami bersaksi." Yang demikian itu, agar di Hari Kiamat, kamu tidak akan mengatakan: "Sesungguhnya kami lengah* (tidak tahu) *akan hal ini."* (Al-A'rāf: 172).

Kata Umar bin Khaththab selanjutnya: "Telah kudengar Rasulullah saw. – ketika ditanya tentangnya – bersabda: *Sesungguhnya Allah mencipta Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, dan mengeluarkan sejumlah* dzurriyah (anak keturunan) *darinya, seraya berkata: 'Mereka ini Kucipta untuk surga, dan* (karenanya) *mereka akan mengerjakan amalan ahli surga.' Kemudian Allah, sekali lagi, mengusap punggung Adam dan mengeluarkan sejumlah* dzurriyah *darinya, seraya berkata: 'Mereka ini Kucipta untuk neraka, dan mereka akan mengerjakan amalan ahli neraka.* Mendengar keterangan Nabi saw. itu, seorang laki-laki berkata: 'Kalau begitu, ya Rasulullah, untuk apa kita beramal?' Jawab beliau: *Sesungguhnya, jika Allah mencipta hamba-Nya untuk surga, Ia akan menjadikannya mengerjakan amalan ahli surga sampai ia meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan suatu amalan ahli surga, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Dan jika Ia mencipta hamba-Nya untuk neraka, maka Ia akan menjadikannya mengerjakan amalan ahli neraka sampai ia meninggal dunia dalam keadaan mengerjakan suatu amalan ahli neraka, dan Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."*

Susunan kata-kata dalam hadis di atas, nyaris merupakan *nash* yang jelas yang mendukung paham *jabr.* Karenanya kami menolaknya dan melihatnya sebagai bagian dari pemahaman keliru para perawinya. Bahkan kami berpendapat bahwa hal ini termasuk kedunguan dalam memahami makna kandungan Al-Quran Al-Karim.

Tak pelak lagi, penafsiran yang dinisbahkan kepada Umar ini, bertolak belakang dengan penafsiran spontan yang dapat dipahami dengan mudah dari ayat-ayat Al-Quran yang terang seterang-terangnya. Ayat-ayat tersebut hendak mengatakan kepada kaum musyrik: Kalian tidak memiliki kedudukan istimewa di sisi-Ku. Kalian tidak pula memiliki alasan atau argumentasi yang dapat diterima. Aku telah memberimu akal untuk berpikir di samping fitrah yang mendorong ke arah tauhid dan akidah yang lurus. Dan telah Kuturunkan kepadamu apa yang menghindarkan kamu dari melakukan *taqlid* buta kepada nenek moyang yang jahil. Mengapa kamu mengabaikan semua tanda ini? Dan mengapa kamu melepaskan kendali diri kamu sendiri dalam jalan kejahatan dan kesesatan . . . ? Apakah, setelah semua perincian dan penjelasan ini, kalian menjauh dari-Ku dan tidak mau kembali kepada-Ku?

Begitulah penafsiran ayat-ayat tersebut sebagaimana yang segera

terlintas dalam pikiran setiap orang yang berakal sehat, dan sebagaimana yang dapat dipahami secara langsung oleh pembaca biasa.

Marilah kita baca ayat-ayat tersebut dalam konteksnya secara keseluruhan:

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri-diri mereka sendiri: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya, (Engkau Tuhan kami) *dan kami bersaksi!" Yang demikian itu, agar di Hari Kiamat kelak, kamu tidak akan mengatakan: "Sesungguhnya kami lengah* (tidak tahu) *akan hal ini." Atau kamu akan mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Oleh karena itu, apakah Engkau akan membinasakan kami disebabkan perbuatan orang-orang yang sesat dahulu . . . ?" Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali* kepada Kami) . . . (Al-A'rāf: 172-174)

Kini, wahai orang-orang yang mau berpikir, tunjukkanlah di mana terdapat pengertian tentang *jabr* (fatalisme) dalam ayat-ayat tersebut? Di mana kiranya ada pengertian bahwa Allah mencipta sejumlah manusia untuk neraka, lalu mereka digiring ke sana secara terpaksa? Dan bahwa Ia mencipta sejumlah manusia untuk surga, lalu mereka digiring ke sana dengan segala keberuntungan?

Sikap yang selalu bergantung pada riwayat-riwayat yang memiliki cacat (*'illah*) tertentu, merupakan perbuatan yang sangat merusak citra Islam. Seharusnya kita tak usah melampaui Kitab Tuhan kita serta Sunnah Nabi kita. Itulah jalan yang ditempuh oleh para pendahulu kita yang baik-baik.

Harus disadari bahwa setiap kali seseorang menjadikan doktrin tentang *qadha* dan *qadar* cenderung kepada fatalisme, maka pada hakikatnya ia telah ikut, dengan sengaja, dalam upaya menghancurkan agama Allah, dan sekaligus juga, dunia manusia.

Saya memang melihat beberapa orang penulis yang berusaha meremehkan kemampuan manusia serta pengaruhnya dalam membentuk masa kini dan masa depannya. Seolah-olah mereka berkata: "Anda semua telah terikat erat dengan takdir yang mendahului, tak ada lagi peluang untuk membebaskan diri darinya. Anda semua digiring ke arah nasib yang telah ditentukan sepenuhnya atas diri kalian. Silakan bekerja keras sekerasnya, namun kalian tak mungkin berhasil keluar dari garis yang telah tersurat; apa pun juga usaha kalian!"

Omongan buruk seperti ini bukanlah pencerminan dari suatu cara membaca Al-Quran dengan benar dan sadar, bukan pula cara mengikuti Sunnah Nabi kita dengan tepat dan bertanggung jawab. Sungguh itu merupakan penyimpangan yang membuahkan hasil amat pahit bagi kita semua.

Allah SWT telah berfirman kepada semua manusia penghuni bumi:

. . . *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama* (Islam) *yang lurus, sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak kedatangannya; pada hari itu manusia akan terpisah-pisah. Barangsiapa yang kafir, maka ia sendirilah yang menanggung akibat kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan* (tempat yang menyenangkan). (Ar-Rum: 43-44)

Apakah Allah SWT mengaitkan ganjaran dengan amal, dalam ayat-ayat itu, semata-mata untuk bermain-main atau untuk menipu?

Dan manakala Tuhan kita melukiskan balasan bagi mereka yang selalu berdusta dan mendustakan, dan membuat mereka merasakan akibat apa yang mereka lakukan, seperti dalam firman-Nya: *Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir. Dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan, bagi apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah; neraka yang mereka kekal di dalamnya. Itulah pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.* (Fusshilat: 27-28).

Apakah pengaitan yang berulang-ulang, dalam ayat-ayat tersebut — antara perbuatan dan balasan, demikian pula azab pedih yang diancamkan kepada para pelaku dosa-dosa itu — semaunya itu mengisyaratkan, baik secara langsung atau tidak, bahwa orang-orang tersebut tadinya termasuk ahli kebajikan, namun takdir yang mendahului merekalah yang telah memasukkan mereka ke dalam azab?! Alangkah buruknya pemahaman seperti itu!

Pada Hari Perhitungan, manusia menuai apa yang dahulu mereka tanam bagi diri mereka sendiri. Al-Quran dengan sangat jelas mencanangkan hakikat ini: yaitu bahwa Anda pasti akan mendapat hasil dari apa yang pernah Anda kerjakan. Dan Anda takkan pernah dihukum karena sesuatu yang tidak Anda lakukan. Jika pada suatu ketika, Anda benar-benar dipaksa melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendak Anda sendiri, maka perbuatan itu tidak akan dicatat atas diri Anda, selama Anda sendiri tidak menghendakinya. Demikian pula seorang yang telah kehilangan kemampuan akalnya atau sama sekali tak berdaya, tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Bahkan ia dibebaskan dari *taklif* (tugas-tugas keagamaan yang dibebankan atas manusia).

Perhatikanlah firman Allah: . . . *Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu. Yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah; maka lemparkanlah ia ke dalam siksaan yang sangat. Maka berkatalah yang menyertainya: "Ya Tuhan kami, sungguh aku tidak menyesatkannya, tetapi ialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Allah dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tak dapat*

diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qāf: 24-29).

Tuhan kita SWT menafikan kezaliman dari diri-Nya dan berkata bahwa Ia tidak mengazab kecuali siapa yang melanggar batas dan berbuat kejahatan. Walaupun telah demikian jelasnya, masih saja ada orang-orang tertentu yang mendakwakan bahwa Allah SWT melempar manusia ke dalam neraka setelah Ia memaksa mereka berjalan di jalan neraka. Dan bahwa Allah tidak boleh ditanya tentang apa yang Ia lakukan, dan Ia sekali-kali tidak bertindak zalim walaupun apa yang dilakukan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya seperti itu!

Itulah pemikiran yang buta, tidak berhubungan dengan fitrah Allah maupun wahyu-Nya. Karenanya, pemikiran seperti itu harus dijauhkan dari lingkungan masyarakat.

Adapun penyebab penyimpangan yang jauh ini ialah kurangnya pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Al-Quran dan kurangnya kewaspadaan dan sikap hati-hati dalam menukilkan hadis-hadis Nabi saw.

Mari kita sebutkan beberapa contoh berkaitan dengan keterangan di atas. Yaitu bahwa Kebenaran ditawarkan kepada semua manusia. Siapa pun yang menerimanya, maka dengannya Allah SWT melapangkan dada orang itu dan menerangi akalnya. Sebaliknya, barangsiapa menolaknya, maka Allah SWT akan menambahkan kegelapan dalam hatinya dan kebingungan dalam tindakan dan perilakunya.

Dan apabila Allah telah menyesatkan seorang pendurhaka, tak seorang pun mampu menyelamatkannya dan tak seorang pun akan menjadi penolong atau pembelanya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: *Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tak seorang pun akan memberi petunjuk baginya. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.* (Al-A'rāf: 186).

Pangkal ayat tersebut menerangkan bahwa siapa saja yang dihukum oleh Allah dengan penyesatan, tak seorang pun akan mampu memberikan manfaat baginya. Sedangkan penghujung ayat itu menerangkan bahwa Allah menyesatkan orang itu semata-mata disebabkan kedurhakaan dan kebutaan hatinya.

Tetapi, sebagian orang berhenti pada pangkal ayat itu seraya melupakan penghujungnya. Atau memahaminya secara keliru dengan menyatakan bahwa kedurhakaannya itu adalah akibat dari penyesatan Allah terhadapnya. Sungguh ini satu kekeliruan besar. Yang benar ialah bahwa penyesatan Allah justru adalah sebagai akibat kedurhakaannya. Dengan kata lain, penyesatan dari Allah adalah akibat, bukannya sebab.

Firman Allah pada bagian lain Al-Quran menegaskan hal ini: *Katakanlah: "Barangsiapa berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan Maha Pemurah memperpanjang masa hidup baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek keduduk-*

annya serta lebih lemah penolong-penolongnya. Dan sungguh Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah (bersedia) *menerima petunjuk . . .* (Maryam: 75).

Adakalanya seseorang yang pikirannya kurang tajam sampai kepada suatu ayat yang menyebabkan pikirannya itu berhenti di sana, lalu memahaminya secara terbalik. Misalnya, firman Allah: *Katakanlah: "Milik Allah-lah hujjah yang jelas lagi kuat. Maka seandainya Dia menghendaki, pasti diberi-Nya hidayah bagi kamu semua!"* Atau firman Allah: *Dan seandainya Kami* (Allah) *menghendaki, niscaya Kami beri petunjuk bagi tiap-tiap jiwa. Namun telah tetaplah titah-Ku." Sungguh akan Kupenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama."* (As-Sajdah: 13).

Ayat-ayat di atas dipahami secara keliru oleh sebagian orang, sehingga menyatakan bahwa Allah – secara sewenang-wenang – telah menciptakan sejumlah manusia untuk menjadi penghuni neraka, dan juga menciptakan sejumlah lainnya untuk menjadi penghuni surga. Kemudian Allah mendorong dengan kuat kelompok yang itu sehingga masuk neraka, dan mendorong dengan kuat yang ini, sehingga masuk surga. Semua itu disebabkan Kitab (takdir)-Nya yang mendahului!

Sungguh ini adalah suatu kedunguan. Sebab, ayat-ayat itu mengandung arti bahwa sesungguhnya Allah itu Mahakuasa untuk menjadikan manusia semuanya seperti malaikat, yang takkan pernah mendurhakai Allah dalam segala perintah-Nya dan yang senantiasa mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepada mereka. Namun Ia – Tuhan yang Maha Memiliki Kehendak yang Bebas – telah mencipta manusia sesuai dengan acuan yang lain. Yaitu acuan yang padanya terdapat kemampuan untuk menjadi bengkok ataupun lurus. Lalu Ia memasukkan mereka semuanya dalam suatu perlombaan umum, atau ujian yang bebas. Maka – setelah itu – neraka akan dipenuhi oleh orang-orang yang gagal, sementara surga akan dipenuhi oleh orang-orang yang berhasil lulus.

Memang tak diragukan bahwa, sejak mula pertama makhluk diciptakan, Allah SWT telah mengetahui apa yang akan terjadi kemudian. Namun pengetahuan-Nya itu tak ada hubungannya dengan keselamatan mereka yang selamat atau kebinasaan mereka yang binasa.

Mungkin ada orang berlagak pintar dan dengan berkeras kepala ingin tetap mempertahankan pendapatnya, berkata: "Betapapun juga, tak suatu pun terjadi kecuali seizin-Nya!"

Untuk menjawab perkataannya ini, ingin kami jelaskan sebagai berikut:

Seorang penjahat pergi ke sebuah ladang gandum yang telah masak dan bulir-bulirnya penuh berisi, lalu ia nyalakan api di tengah-tengahnya dan membakar semuanya. Kemudian, setelah ditangkap oleh yang berwajib, ia mengelak dan berkata: "Sesungguhnya api tidak akan menyala sekiranya tidak ada oksigen yang diciptakan Allah dalam

udara. Dan seandainya tak ada unsur ini dalam udara, ladang itu tak akan terbakar. Jadi, Allah-lah yang bertanggung jawab atas dosa yang saya lakukan. Karena, hanya dengan seizin-Nya saja kejadian itu berlangsung!"

Memang, kehendak Allah tersebar merata di segala suatu. Dan sekiranya kehendak-Nya itulah yang telah memaksa kita melakukan sesuatu, niscaya kita takkan dimintai pertanggungjawaban. Kita hanya akan ditanya tentang apa yang dikerjakan oleh kedua tangan kita atas kehendak kita sendiri. Bagaimanapun juga, kita takkan mampu menjelaskan hubungan yang sebenarnya antara kehendak Allah yang meliputi segalanya dengan kebebasan yang diberikan kepada kita untuk mengambil jalan ke arah kanan atau kiri.

Yang jelas, mencari-cari pembenaran (justifikasi) dalam hal-hal yang masih diliputi misteri demi menghindar dari tanggung jawab, adalah perbuatan sia-sia.

Oleh karenanya, setiap riwayat hadis yang mengacaukan pikiran atau menafikan kehendak bebas manusia dalam membentuk masa depan ukhrawi, haruslah kita berpaling darinya. Prinsip-prinsip dasar agama yang telah dikuatkan oleh akal dan *naql* (yakni ayat Al-Quran dan hadis sahih) tidak boleh digoyahkan hanya oleh sebuah hadis yang sanadnya lemah atau *matn* (redaksi)-nya bercacat.

Tetapi, betapapun kami menekankan tentang pengaruh kehendak manusia, kami takkan lupa bahwa kita — umat manusia — berada dalam bahtera yang diombang-ambingkan oleh samudera kehidupan, pasang dan surutnya, serta naik dan turunnya. Sebab, bahteralah yang dikuasai oleh gelombang, bukan sebaliknya.

Kenyataan ini menuntut agar kita mempertahankan sikap tertentu di hadapan pelbagai kondisi berubah-ubah yang kita alami.

Kita sendirilah yang membentuk sikap seperti itu, dan atas dasar itulah kita akan dimintai pertanggungjawaban. Adapun kondisi eksternal yang melingkungi, jelas bahwa itu bukan bentukan kita. Melalui itulah kita menjalani ujian yang akan menentukan nasib kita.

Virus-virus penyakit memenuhi udara yang kita hirup. Dan seandainya setiap pencemaran, dengan serta-merta menularkan penyakit, niscaya telah musnahlah manusia. Kalau tidak demikian halnya, apalah artinya unsur kekebalan yang tersembunyi di dalam tubuh kita? Bagaimana ia menjaga tubuh kita? Dan bagaimana ia kadang-kadang gagal?

Demikian pula ciri-ciri khas (dalam gen-gen) yang diwariskan, yang mewarnai sifat-sifat material, spiritual, dan intelektual pada manusia. Seberapa besarkah yang menjadi bagian kita? Semua itu tidak bergantung pada kita sendiri, walaupun ia membatasi bidang ujian yang harus kita hadapi.

Petani melemparkan segenggam benih di atas tanah. Adakalanya benih itu kemudian menghasilkan panen yang berlipat-lipat ganda. Dan adakalanya hasilnya hanya sekadarnya saja. Namun adakalanya semua-

nya tak membawa hasil apa pun! Demikian pulalah usaha manusia di dunia, mengikuti pola seperti itu.

Kadang-kadang kita bertekad melakukan sesuatu, namun segera setelah itu, tekad itu melemah bahkan hilang sama sekali karena dihadang oleh berbagai rintangan kuat yang kita tak kuasa menghadapinya.

Dan adakalanya kita mengikuti dorongan nafsu yang melintas lalu kita mencapai puncak, ataupun terhempas ke dasar jurang.

Manusia adalah hamba Allah, bukannya tuhan di permukaan bumi. Allah telah berkehendak menciptanya dalam bentuk tertentu. Ia bukan benda mati, bukan pula hewan ataupun malaikat.

Dengan kemauannya sendiri, manusia beribadat kepada Tuhannya. Ia dapat berhasil dalam melaksanakan ibadatnya itu jika ia mampu mengatasi kecenderungan nafsunya sendiri yang adakalanya menjadi penghambat. Jika berhasil mengatasi hal itu, ia akan selamat. Atau jika tidak, maka kejatuhanlah yang akan menimpanya.

Tak ada gunanya ia berkata: "Aku ini hanya 'benda mati', tak memiliki kehendak." Atau . . . "Aku ini sehelai daun yang diterbangkan angin lalu turun dengan sendirinya." Tidak! Engkau adalah manusia yang memiliki kehendak penuh dalam mengerjakan apa yang mensucikan jiwamu ataupun yang mencemarinya. Omongan-omongan tak karuan, takkan berguna. Seperti dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab* (wahyu) *yang bersinar terang. Sementara ia memalingkan lambungnya* (yakni menyombongkan diri) *demi menyesatkan manusia dari jalan Allah. Pastilah ia akan mendapat kehinaan di dunia, dan di Hari Kiamat akan Kami rasakan kepadanya azab neraka yang membakar.* (Pada hari itu akan dikatakan kepadanya): *"Yang demikian itu, disebabkan perbuatan yang dikerjakan kedua tanganmu dahulu, dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya terhadap hamba-hamba-Nya."* (Al-Hajj: 8-10).

Setelah berakhir masa hidup manusia, ruhnya akan kembali kepada Tuhan Yang menciptanya. Di sini kita akan berhadapan dengan dua keadaan yang saling berlawanan. Ada orang yang melewati masa hidupnya dengan selalu bekerja keras menuju Allah SWT dan berjuang di jalan-Nya. Namun ada pula yang hidupnya dilaluinya dalam keadaan lengah, tak pernah menunaikan tugas demi Allah.

Bagi yang pertama, malaikat akan menyambutnya dengan segala keramahan dan kasih sayang, seraya berkata kepadanya: . . . *Janganlah kamu merasa takut, dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.* (Fushshilat: 30)

Sedangkan yang kedua akan disambut dengan muka masam, dalam suasana penuh asap dan ancaman. Ketika itulah ia akan berhadapan

dengan segala yang tak disukainya. Dan ketika itu pula ia akan menyadari sedalam-dalamnya bahwa ia dahulu berada dalam kesesatan yang senyata-nyatanya. Kala itu ia akan mengharapkan sesuatu yang mustahil. Seandainya ia dapat kembali lagi ke dunia, agar dapat memulai kehidupan yang lebih lurus . . . !

Demikianlah keadaan orang-orang seperti itu . . . *sehingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, ia berkata: "Ya Tuhan-ku, kembalikanlah aku! Agar aku berbuat amal saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan!" Tidak! Itu hanyalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding* (barzakh) *sampai mereka dibangkitkan kelak.* (Al-Mu'minun: 99-100)

Mari kita renungkan dialog ini, antara Allah, Tuhan Maha Perkasa, dan orang-orang jahat yang dipenjarakan di *Jahannam.* Berkatalah Allah SWT: *Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya*?! (Al-Mu'minun: 105)

Bagaimana kiranya jawaban mereka? Mereka akan memohon agar diberi kesempatan lagi, agar dapat memperbaiki diri dan berhasil lulus, setelah kesempatan yang lalu mereka sia-siakan. *Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya* (dan kembalikanlah kami ke dunia). *Maka jika kami kembali lagi* (kepada kejahatan) *sungguh kami adalah orang-orang zalim."* (Al-Mu'minun: 106-107).

Allah Mahaperkasa mendengarkan permintaan mereka, lalu menyatakan kepada mereka (yang maknanya kira-kira): Bahwasanya dunia itu adalah tempat beramal, bukan tempat perhitungan. Adapun di sini sekarang, adalah tempat perhitungan, bukan tempat beramal. Hanya ada satu kesempatan saja. Dan para rasul yang berdatangan secara silih berganti, senantiasa mendesakkan kepada manusia agar menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Namun orang-orang yang berbuat kejahatan itu selalu mendustakan seraya bersikap angkuh.

Oleh sebab itu Allah berfirman kepada mereka: . . . *Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku. Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa* (di dunia): *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Sungguh, Engkaulah Pemberi rahmat Yang Paling Baik." Namun kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu menjadi lupa mengingat Aku, dan kamu selalu menertawakan mereka.* (Al-Mu'minun: 108-110).

Ayat-ayat itu mengingatkan kepada hari-hari yang lalu yang penuh dengan perbuatan kedurhakaan. Betapa seringnya kaum tiran yang berkuasa memperlakukan orang-orang beriman dengan sewenang-wenang dan merasakan azab kehinaan atas mereka, seraya memperolok-olok mereka.

Kini suasana telah berubah. Kebenaran dan kebaikan berada di atas. Dan orang-orang yang dahulu selalu bersabar, kini memetik hasil kesabaran mereka. Tentang hal ini, Allah berfirman: *Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang menang!* (Al-Mu'minun: 111)

Adakah Anda merasakan — dalam dialog ini — adanya kezaliman yang menimpa mereka yang diazab? Adakah seseorang berani melontarkan kebohongan terhadap Allah, lalu berkata: "Engkau ya Allah, telah menetapkan (menakdirkan) atas diriku apa yang Engkau tetapkan. Dan kini Engkau menghukum diriku atas perbuatan yang aku tak mampu menghindar darinya?!"

Menggambarkan takdir dengan cara seperti yang tersebut dalam berbagai riwayat "hadis" tertentu, tidaklah tepat. Tidak sepatutnya kita meninggalkan Kitab Tuhan kita, untuk menggantikannya dengan khayalan-khayalan para perawi atau berita-berita yang tak bertanggung jawab, yang tak dapat diterima oleh semangat Al-Quran maupun *nash-nash*-nya.

Secara tegas dan pasti, Al-Quran menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan orang-orang kafir itulah yang telah menjerumuskan mereka: *Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan* uzur (dalih) *pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu kerjakan.* (At-Tahrim: 7).

Dengan pasti pula, Al-Quran menegaskan bahwa amalan-amalan orang-orang saleh itulah yang telah menyelamatkan mereka: . . . *Maka diserukan kepada mereka* (orang-orang beriman): *"Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."* (Al-A'rāf: 43).

Jelas, tak ada protes yang diajukan karena *qadhā* dan *qadar,* dan karena itu pula, tak ada tempat bagi *jabr* (determinisme takdir atau fatalisme).

Biarlah orang-orang yang hanya gemar mengutip atau memahami secara keliru tidak mengeruhkan kejernihan Islam.

Kebetulan, ketika sedang menulis ini, saya membaca sebuah uraian yang bagus dari Al-Ustadz Ahmad Bahjat, berjudul "Orang-orang Dungu." Saya merasa perlu mengutipnya di sini demi sesuatu yang sebentar lagi akan saya jelaskan:

"Ada orang-orang yang mencintai Allah. Dan ada orang-orang yang tidak menyukai Kebenaran.

"Ada orang-orang yang hati mereka merunduk khusyuk setiap kali nama Allah disebutkan. Dan ada orang-orang yang merasa risi ketika berhadapan dengan sesuatu yang ada kaitannya dengan Kebenaran.

"Ada orang-orang yang mencintai agama. Mereka merasa senang apabila akhlak dan nilai-nilai luhur menyebar di kalangan manusia. Tetapi ada juga orang-orang yang membenci agama seperti kebencian

mereka terhadap kebutaan. Mereka ini merasa senang apabila perbuatan keji tersebar di antara anggota masyarakat. Mereka juga senang melihat kebiasaan sebagian wanita berpakaian minim atau bahkan bertelanjang di muka umum, agar pandangan mata yang lapar hinggap di sana seperti lalat hinggap di atas sepotong daging yang tidak ditutupi.

"Karena itulah, pergulatan antara orang-orang mukmin dan kafir merupakan bagian dari *sunnah* (hukum) kehidupan.

"Allah SWT telah mencipta sejumlah manusia yang kelak akan menjadi ahli surga. Dan Ia telah mencipta sejumlah lainnya yang kelak akan menjadi ahli neraka. Mereka yang ahli surga akan memasukinya dengan rahmat dan ampunan Allah. Dan mereka yang ahli neraka akan memasukinya disebabkan sikap keras kepala mereka dan atas dasar ikhtiar dan kebebasan mereka yang mutlak. Karenanya, tak seorang pun mempunyai *hujjah* atau hak untuk mengajukan protes kepada Allah SWT.

"Justru *hujjah* Allah telah ditegakkan atas manusia, dalam fitrah mereka sendiri dan dalam *ayat-ayat* (tanda-tanda ketuhanan) yang bertebaran di alam semesta. Sedangkan Allah SWT sama sekali tidak butuh kepada makhluk, sementara semua makhluk butuh kepada-Nya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya: *Hai manusia, kamulah para fakir yang butuh kepada Allah, sedangkan Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.* (Fâthir: 15).

"Kita semua meyakini bahwa ibadat yang dilakukan oleh manusia tak sedikit pun menambah sesuatu dalam kerajaan Allah. Agama adalah faedah bagi manusia, bukannya faedah bagi Allah.

"Mengikuti agama membawa kebaikan bagi manusia, tidak untuk siapa pun selain mereka. Namun yang kita saksikan ialah adanya orang-orang dungu yang biasanya berdiri di kubu yang memusuhi agama.

"Dalam Al-Quran telah dilukiskan betapa orang-orang dungu mempunyai mata, tetapi tidak melihat dengannya, mempunyai telinga tapi tidak mendengar dengannya dan mempunyai hati tapi tidak untuk memahami ayat-ayat Allah dengannya (lihat Surah Al-A'râf, ayat 179).

"Mereka juga disamakan dengan binatang. Bahkan Al-Quran menegaskan bahwa binatang ternak lebih beroleh petunjuk daripada mereka: *Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi* . . . (Al-A'râf: 179).

"Adalah Rasulullah saw. yang sering merasa sedih karena sikap sebagian manusia yang mendustakannya. Beliau merasa heran melihat keterlaluan mereka dalam memusuhinya dan sikap keras kepala mereka dalam melakukan perbantahan terhadapnya. Dan Allah SWT memberitahu kepadanya bahwa sesungguhhya mereka itu tidak menganggapnya berdusta, namun mereka adalah orang-orang zalim, yang mengingkari ayat-ayat Allah. Tak pelak lagi, seorang yang berlaku zalim adalah seorang dungu yang keterlaluan. Ia membeli neraka dengan kemauan dan pilihannya sendiri. Sungguh tak ada kedunguan yang lebih besar

daripada kedunguan seperti ini.

"Seorang zalim mungkin mendapat dunia, namun ia kehilangan akhirat. Ini pun merupakan suatu jenis kedunguan besar! Sebab, apabila dunia diukur dengan akhirat, maka dunia adalah lebih remeh daripada sebuah sayap nyamuk!

"Sungguh kami memohon keselamatan dari Allah."

Demikianlah apa yang dikatakan oleh Al-Ustadz Ahmad Bahjat. Kata-katanya itu memang benar. Dapat diterima dengan baik dan pasti bermanfaat. Saya mengutipnya di sini untuk diperbandingkan dengan sebuah pendapat lain yang hanya akan menambahkan penyakit pada umat kita. Pendapat ini diucapkan oleh salah seorang *wā'izh* (ahli pidato yang menasihati) dengan tujuan mempertakuti manusia dari Allah SWT, agar mereka meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk.

Perhatikan bagaimana ia mempertakuti mereka dari Allah! Katanya: "Betapapun kita mengerjakan *'amal khayr,* namun kita tak akan mengetahui ke mana kita akan terbawa. Ada kemungkinan kita menjadi ahli neraka, sementara kita tak menyadari!"[5]

Setelah itu, ia menyebutkan beberapa hadis yang berkaitan dengan takdir, sedemikian rupa sehingga tak menguntungkan bagi sesuatu selain bagi konsep tentang fatalisme. Bahkan akan mendorong para pendurhaka terus mengikuti jalan hidup yang menurun sampai akhir perjalanan mereka, karena mereka merasa telah kehilangan kemampuan untuk mengendalikan segala suatunya.

Kebanyakan kaum Muslim kini, memang diliputi pelbagai kebingungan yang gila ini, disebabkan mereka memahami bahwa perolehan pahala dan hukuman hanya ditimbulkan oleh keberuntungan dan kesialan yang buta, atau kebetulan-kebetulan yang tak beraturan.

Padahal kita membaca firman Allah SWT: *Katakanlah, siapa gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, seandainya Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang ada di bumi semuanya*?! (Al-Māidah: 17)

Tetapi, Allah Yang Mahakuasa, Mahabijaksana lagi Mahaadil yang telah menetapkan atas diri-Nya sifat kasih sayang, tidaklah akan mencipta sejumlah manusia untuk neraka semata-mata karena Dia menghendaki azab bagi mereka.

Mari kita sebutkan sebagian dari hadis-hadis seperti ini.

Telah diriwayatkan cukup banyak hadis mengenai takdir, yang perlu penelitian kembali secara serius, sehingga kaum Muslim dapat terlepas dari kekalahan-kekalahan kejiwaan dan sosial yang telah menimpa mereka di masa-masa lalu maupun sekarang.

Abu Daud merawikan dari 'Ubadah bin Shamith r.a. bahwa ia berpesan kepada putranya, menjelang saat wafatnya: "Wahai anakku, engkau takkan merasakan iman yang hakiki sampai engkau

> meyakini bahwa apa saja yang telah menimpamu tak mungkin terluput darimu. Dan apa saja yang telah terluput darimu tak mungkin menimpamu. Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena* (qalam). *Maka Allah berkata kepadanya: 'Tulislah!' Pena itu bertanya: 'Ya Tuhanku, apa yang harus kutulis?' Lalu Allah memerintahkan kepadanya: 'Tulislah takdir segala suatu sampai Hari Kiamat!'* Selanjutnya wahai anakku, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Barangsiapa meninggal dunia dengan kepercayaan selain ini, maka ia tidak termasuk golonganku!*"

Ada riwayat lain, menurut Tirmidzi, yang juga menegaskan hal seperti ini. Berkenaan dengan hadis ini, Syaikh Muhammad Hāmid Al-Fiqqi memberikan komentar bahwa di antara para perawinya ada yang dituduh sebagai pemalsu, atau diabaikan periwayatannya dan tidak diakui keterangannya.

Walaupun demikian, saya melihat bahwa dalam *matn* (redaksi) hadis tersebut terdapat hal-hal yang dapat diterima karena bersesuaian dengan pelbagai isyarat Al-Quran, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Juga bersesuaian dengan akidah yang benar. Yaitu bahwa ilmu Allah meliputi segala suatu, dan bahwa tak suatu pun menimpa kita kecuali telah ada (tersurat) dalam Kitab-Nya (atau *Lauh Mahfuzh*-Nya). Menjadi kewajiban kita, setelah itu, untuk senantiasa bekerja keras dalam menentukan kedudukan kita di akhirat kelak, tanpa berlengah-lengah atau bermalas-malasan.

Namun problem sesungguhnya yang kita hadapi ialah dalam beberapa hadis yang rangkaian sanadnya termasuk sahih, namun matannya membuat pikiran kita diliputi oleh kebingungan, dan oleh karenanya mengharuskan kita mencari penakwilan atau jalan keluarnya.

Sebagai contoh, perhatikanlah hadis dari Aisyah r.a. berikut ini:

> Rasulullah saw. pernah diundang untuk menyembahyangkan jenazah seorang remaja dari kalangan Anshar. Maka aku pun berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, alangkah bahagianya anak itu! Bagaikan seekor burung di antara burung-burung surga. Ia belum mengetahui tentang kejahatan dan belum terlibat dengan sesuatu pun!" Mendengar itu, beliau berkata: *"Atau mungkin tidak sedemikian itu, hai Aisyah? Sesungguhnya Allah telah mencipta, bagi surga, sejumlah orang yang akan menjadi penghuninya. Mereka diciptakan untuknya sejak mereka masih dalam sulbi ayah-ayah mereka! Allah juga mencipta, bagi neraka, sejumlah orang yang akan menjadi penghuninya. Ia menciptakan mereka untuknya sejak mereka masih dalam sulbi ayah-ayah mereka!"*

Contoh lainnya lagi, hadis dari Sahl bin Sa'd yang merawikan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Adakalanya seseorang menger-*

jakan amalan ahli neraka padahal ia termasuk ahli surga. Dan adakalanya seseorang mengerjakan amalan ahli surga padahal ia termasuk ahli neraka!

Ada lagi hadis lainnya, dirawikan oleh Abdullah bin 'Amr bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Sesungguhnya Allah SWT mencipta makhluk-Nya dalam kegelapan. Lalu Ia melimpahkan nur-Nya atas mereka. Maka barangsiapa terkena nur-Nya itu, jadilah ia orang yang memperoleh hidayah-Nya. Dan barangsiapa terluput darinya, jadilah ia seorang yang sesat. Karena itu aku berkata: "Telah keringlah pena atas ilmu Allah SWT!"*

Masih banyak lagi hadis yang seirama dengan itu, yang menyatakan bahwa manusia itu tidak memiliki kehendak apa pun, dan bahwa ia terkuasai sepenuhnya oleh takdir yang mendahului. Dan bahwa usahanya tak ada gunanya sama sekali, tak mungkin mengubah apa pun yang telah tersurat sejak azali.

Benarkah usaha manusia itu tak ada gunanya? Kalau memang begitu, mengapa Allah SWT berkata tentang Hari Perhitungan: *Sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti datang. Aku merahasiakan waktunya agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas sesuai dengan apa yang ia kerjakan.* (Thāhā: 15).

Dan mengapa pula Allah berfirman: . . . *dan bahwasanya manusia tiada akan memperoleh sesuatu selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya.* (An-Najm: 39-40)

Allah SWT meminta dari manusia agar bertindak jujur untuk dirinya sendiri. Dan agar ia mau mengakui bahwa adakalanya ia tersalah di saat ia seharusnya bertindak benar. Atau melakukan kejahatan di saat ia dapat melakukan kebaikan. Untuk itu Allah berfirman: *Bacalah catatan dirimu. Cukuplah dirimu sendiri, pada waktu itu, sebagai penghisab terhadapmu.* (Al-Isrā': 14)

Mungkinkah dikatakan seperti itu kepadanya, sedangkan ia *majbur* (terpaksa melakukannya) dan tak berdaya untuk menolaknya? Ataukah seharusnya dikatakan hal itu kepadanya karena ia seorang yang merdeka dan bebas dalam memilih (antara mengerjakan sesuatu atau tidak)?!

Makna-makna fatalistik dalam susunan harfiah hadis-hadis seperti di atas, semuanya tertolak di kalangan ulama Muslim. Di hadapan kita hanya ada dua pilihan, tak ada ketiganya: Mengalihkan makna-makna fatalistik itu kepada penafsiran yang dapat diterima, atau menganggap hadis-hadis tersebut mengandung *'illah qādihah* (cacat yang menggugurkan) sehingga menurunkannya dari derajatnya sebagai hadis sahih. Jika demikian halnya, tidaklah dapat dibenarkan untuk membawakannya sebagai bahan pengajaran dan pendidikan.

Dengan agak susah payah, saya telah mencoba mengalihkan pelbagai keraguan dari hadis-hadis yang mengandung — secara samar-

samar – makna fatalistik. Namun saya tak berhasil memperbaiki alur pikiran sebagian orang yang hendak menggiring Islam secara keseluruhan menuju hadis-hadis yang kurang jelas, yang disertai pelbagai cacat (*'illah*) yang nyata.

Ketika menyebutkan tentang umat-umat di masa-masa lalu yang mengalami kehancuran, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran: . . . *dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. Kemudian dari itu, akibat yang menimpa orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang lebih buruk* . . . (Ar-Rum: 9-10).

Demikianlah, Allah SWT menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan-kejahatan dengan azab yang pedih. Dan itu adalah sesuai dengan keadilan-Nya. Meskipun begitu, jika ingin, Allah akan mengampuni juga, dan itu merupakan hak-Nya.

Bagaimanapun juga, Allah SWT takkan berlaku zalim walaupun hanya seberat *zarrah.* Karenanya sungguh aneh apabila kita menisbahkan kepada-Nya suatu paham pemaksaan (*jabr*) atas manusia, lalu kita katakan bahwa Dia tidak ditanyai tentang apa saja yang Ia lakukan!

Orang-orang yang pemahamannya keliru dan penilaiannya menyimpang dari kebenaran, janganlah hendaknya membebankan kesalahan mereka itu kepada agama Allah . . .

Dari Allah jua kami memohon taufik-Nya, dan cukuplah Allah bagi kita sebagai Penolong.●

BAB X
PENUTUP

Lemahnya kesadaran Qur'āni adalah perbuatan dosa ● Rangkaian perawi "rantai emas" tidak menolong matan yang rapuh ● Perlunya kerja sama antara Ahli Fiqih dan Ahli Hadis dalam meneliti dan memeriksa Sunnah Nabawiyyah ● Benarkah seorang suami tidak boleh ditanya mengapa ia memukul istrinya? ● Pulau tempat Al-Masih Ad-Dajjāl ● Istri tidak menentukan jenis kelamin anak: laki-laki atau perempuan ●

Metodologi yang telah dihidayahkan Allah kepada saya — dan bagi-Nya segala puji — adalah bagaimana saya *mengenali orang-orang besar melalui Kebenaran, bukannya mengenali Kebenaran melalui "orang-orang besar"*! Dan juga bagaimana saya seharusnya *memandang dengan penuh perhatian kepada apa yang dikatakan oleh seseorang, dan tidak memandang dengan takut-takut kepada orang yang mengatakan!**)

Untuk sampai kepada Kebenaran, diperlukan adanya kecerdasan, sebagaimana diperlukan juga adanya keikhlasan. Karena itulah, Allah SWT memberikan dua kali lipat pahala untuk siapa yang berhasil mencapai Kebenaran, dan memberikan satu pahala bagi siapa yang tidak berhasil mencapainya sementara ia telah cukup bersusah-payah (berijtihad) untuk itu.

Sebagian orang mengira bahwa satu kali kekeliruan dari seorang mujtahid akan menjatuhkan kedudukannya dan menghancurkan kepribadiannya. Ini sama sekali tidak benar. Dalam kenyataannya, tidak sedikit kekeliruan dalam menyimpulkan hukum yang pernah dilakukan

---

*) Kedua ungkapan di atas berasal dari ucapan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. Maksudnya ialah agar kita berusaha mengenali Kebenaran itu sendiri terlebih dahulu. Dengan demikian, kita dapat mengukur kebesaran seseorang dengan ada atau tidak adanya Kebenaran dalam sikap dan tindakannya, dan bukannya mengukur Kebenaran dengan sikap dan tindakan orang-orang yang dianggap sebagai tokoh-tokoh besar. Di samping itu, hendaknya kita bersedia menerima dan meniru segala sesuatu yang baik, tak soal dari mana ia berasal. Demikian pula dalam kaitannya dengan sesuatu yang tidak baik, kita harus menolaknya tanpa ragu, dari mana pun datangnya — penerjemah.

oleh para mujtahid dari kalangan Imam-imam besar.

Bangunan ilmu mereka amat tinggi. Kebaikan yang memancar dari mereka amat deras. Karena itu, sedikit kelilip takkan mengganggu mereka. Dan sekali tergelincir takkan menjatuhkan derajat mereka. Namun masyarakat umum di kalangan kita, cenderung menganggap orang-orang besar mereka sebagai *ma'shum* (yakni selalu benar, tak mungkin salah). Padahal kita tidak pernah mengenal seorang *ma'shum,* sepanjang sejarah kita, kecuali satu orang saja; yaitu Muhammad bin Abdullah, sang pembawa risalah terakhir (saw.)!

Saya sendiri telah mengkritik beberapa hadis yang diriwayatkan dalam pelbagai kitab Hadis Sahih. Hal itu disebabkan saya menilainya dapat mencemari kehormatan agama kita dan membuka celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh musuh-musuh kita. Sekali-kali saya tidak hendak mencela seorang tokoh atau menjatuhkan derajatnya. Saya pun tak bermaksud dengan itu untuk menaikkan gengsi saya sendiri. Karena saya sungguh takut akan *suatu hari ketika takkan lagi bermanfaat harta dan anak keturunan, kecuali siapa yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih* . . . Saya benar-benar melakukannya demi ketulusan kepada Allah dan Rasul-Nya serta maslahat agama yang telah membuat saya merasa mulia karena menjadi bagian darinya dan selalu bersedia membelanya.

Di antaranya ialah penyangkalan saya terhadap riwayat atau pendapat yang berasal dari Nāfi', *maulā* (bekas budak) Abdullah bin Umar, tentang dua masalah yang cukup peka – salah satunya berkaitan dengan masalah kekeluargaan dan yang lainnya dengan seruan (dakwah) kepada Islam atau urusan kenegaraan. Menurut hemat saya, tokoh besar dari kalangan *Tābi'īn* ini, telah terjerumus dalam kekeliruan amat mengerikan, dan tidak boleh didiamkan begitu saja.

Kita semua membaca firman Allah SWT: *Istri-istri kamu adalah* harts *kamu, maka datangilah* harts *kamu betapapun kamu kehendaki*. . . (Al-Baqarah: 223). *Harts* ialah tanah tempat menanamkan benih. Setiap orang yang mengerti bahasa Al-Quran, pasti mengetahuinya dan tidak akan mengatakan selain itu.

Tetapi, ada pemahaman yang janggal mengenai hal itu telah dimasukkan ke dalam kitab-kitab Hadis Sahih oleh orang-orang yang tidak memperhatikan matan dengan teliti. Mereka berpendapat bahwa seorang suami boleh melampaui "tempat ia menanamkan benihnya" ketika melakukan hubungan seksual dengan istrinya.

Saya melihat – tanpa prasangka apa pun – kepada pengutipan yang buruk ini, sebagai suatu penghinaan kepada kaum wanita yang seharusnya dihormati. Sebaliknya, ia akan memuaskan bagi kaum laki-laki yang mengalami kelainan seksual atau gangguan kejiwaan, dapat memutarbalikkan neraca-neraca fitrah manusia dan bahkan membuka pintu bagi penyakit AIDS. Oleh sebab itu, tak sedikit pun saya ragu dalam menolak penafsiran yang berasal dari Nāfi' tersebut!

Dengan pendapatnya atau periwayatannya itu, Nāfi' (semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita semua) jelas telah bertentangan dengan berbagai petunjuk Al-Quran serta hadis-hadis lain yang telah dikuatkan oleh para perawi, sebagaimana ia juga bertentangan dengan watak dan tabiat fitri makhluk-makhluk hidup, baik manusia, binatang buas ataupun hewan ternak.

Namun, ada sekelompok orang di zaman kita sekarang ini, yang begitu membaca tulisan saya tentang hal ini, mereka segera tampil untuk menyerang saya dan menujukan umpatan dan cercaan terhadap pribadi saya.

Hal itu sebetulnya tidak merugikan saya. Tetapi yang menarik perhatian saya adalah bahwa masalah ilmiah tersebut telah diliputi oleh kehebohan yang dibuat-buat oleh orang-orang tertentu. Masalah itu tidak dibahas secara mendalam, dan tidak pula disebutkan ketetapan Allah tentangnya. Sedemikian rupa sehingga terlintas dalam pikiran saya bahwa tujuan utamanya adalah semata-mata demi mengelabui dan membodohkan masyarakat umum dari ketentuan hukum agama yang sebenarnya mengenai hal itu.

Teriakan-teriakan yang ditujukan kepada saya tak lain hanyalah: "Anda berani menyanggah Nāfi', wahai . . . ? Anda membuat keragu-raguan sekitar 'rantai emas' periwayatan hadis, wahai . . . ? Anda mendustakan *sunnah nabawiyyah,* wahai . . . ?" dan seterusnya.

Protes-protes itu kemudian berubah menjadi gonggongan yang terdengar gemanya dari dekat maupun dari jauh, sehingga mengingatkan saya kepada ucapan si penyair:

كريم أصابته ذئاب كثيرة   فلم يَدْرِ حتى جِئْنَ من كل مذهب!

Begitulah ia yang berhati mulia
teraniaya oleh sekawanan serigala
tak tahu ia dari mana mereka berdatangan
tiba-tiba mengelilinginya dari segala penjuru

Kepada diri sendiri saya berkata: "Tidak boleh tidak, suara kebenaran ilmu yang nyaris terbungkam oleh gonggongan ini, haruslah dikumandangkan terus-menerus. Agar semua orang, laki-laki maupun perempuan, mengetahui bahwa apa yang dikemukakan Nāfi' adalah batil. Dan bahwa citra Agama tak boleh dibiarkan tercemar oleh teriakan sebagian kaum fanatik buta, para pemuja nama-nama."

Kita, kaum Muslim, berpendapat bahwa syahwat seksual manusia bukanlah sesuatu yang kotor yang berasal dari perbuatan setan, tentunya selama ia berlangsung dalam kerangka yang telah digariskan. Kerangka ini adalah pernikahan. Dan hal itu tidak dapat berlangsung secara sah, baik menurut akal maupun ketentuan agama, kecuali antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Adapun yang berada di luar itu, maka ia adalah suatu perbuatan yang kotor dan keji, dan dengan sendirinya tidak dapat diterima.

Namun, berbagai komunitas penyembah berhala atau pengingkar agama, telah memperluas bidang syahwat ini, sehingga tidak berhenti pada batas tertentu. Hal seperti itu telah berlangsung, baik dalam era jahiliyah yang klasik maupun yang modern seperti sekarang.

Telah berkembang hubungan-hubungan seksual yang tidak wajar yang tak memungkinkan berlanjutnya jenis manusia. Kalaupun masih dapat berlanjut, ia akan menjadi generasi yang buruk dan jahat, sebagaimana dilukiskan dalam firman Allah SWT: *Adapun tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur atas izin Allah, sedang tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana* ... (Al-A'raf: 58).

Kaum musyrik bangsa Arab dahulu kala, mempunyai aneka ragam cara untuk memuaskan kehausan seksual mereka. Hal itu mirip sekali dengan orang-orang Amerika dan Eropa masa kini, yang melanggar batas-batas yang halal dan wajar, sehingga meliputi cara-cara yang menjijikkan dan merupakan sumber berbagai penyakit.

Ketika berbicara tentang kaum Luth, Al-Quran menyebutkan beberapa sifat tertentu, seperti pemborosan, pelanggaran batas, kejahilan, tindakan kejahatan, perusakan dan lain-lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek gelap ini.

Telah saya perhatikan bahwa kebanyakan sebutan mengenai hal itu, termuat dalam ayat-ayat Al-Quran yang turun di Makkah, sebagai suatu cara untuk mengekang kebinalan hawa nafsu yang rendah serta untuk memperingatkan mereka kepada kesudahan umat-umat yang binasa: *Adakah kalian mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan meninggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhan kalian untuk kepentingan kalian? Sungguh kalian adalah orang-orang yang melampaui batas.* (Asy-Syu'arā': 165-166).

Kemudian, di kota Madinah, syariat mulai memberlakukan aturan-aturan yang berkaitan dengan pembinaan keluarga, sebagai dasar suatu masyarakat yang terhormat dan berbudi. Al-Quran Al-Karim menjelaskan bahwa wanita adalah penimbul rasa aman dan damai bagi suaminya dan sebagai mata air yang memancarkan cinta dan kasih sayang. Dan bahwa hubungan antara keduanya sedemikian eratnya sehingga seolah-olah bersatu-padu, atau seperti yang dilukiskan firman-Nya, ... *istri-istrimu adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka* ...

Di samping itu dijelaskan bahwa yang menjadi tujuan bukanlah semata-mata menciptakan keturunan yang akan menjaga keberlangsungan jenis makhluk manusia *an sich,* tetapi menciptakan keturunan yang saleh, yang akan meningkatkan kehidupan manusia secara kualitas dan kuantitas. Karena itu, tak ada tempat bagi segala macam keganjilan (dalam hubungan seksual) pelanggaran kehormatan dan perusakan martabat manusia.

Adalah terlarang sama sekali bagi seorang suami bertindak sewenang-wenang terhadap istrinya lalu memaksanya agar melakukan cara-cara yang tidak patut dan tidak wajar, bersamanya. Telah dirawi-

kan dari Abdullah bin 'Amr bahwa Nabi saw. pernah bersabda: . . . *Perbuatan semacam itu nyaris seperti perbuatan kaum Luth* (yakni seorang suami mendatangi istrinya dari duburnya). Dirawikan pula dari Umar bin Khaththab bahwa Nabi saw. pernah bersabda: *Bermalulah. Dan sesungguhnya Allah tidak segan untuk menyatakan sesuatu yang haq. Janganlah seseorang dari kamu mendatangi perempuan dari duburnya.* Dan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Bermalulah dari Allah! Sungguh Allah tidak segan untuk menyatakan sesuatu yang haq. Tidaklah dihalalkan seseorang dari kamu mendatangi istrinya di luar "tempat penanaman".*

Seorang teman yang layak dipercaya bercerita kepada saya, bahwa ia pernah didatangi seorang mahasiswi yang telah terceraikan dari suaminya, dan memohon agar ia mau mendengarkan keluhannya di suatu tempat yang tak terdengar oleh teman-temannya, para mahasiswi lainnya. Kata teman saya itu: Ia tampak sangat emosional, dan sedang dalam puncak kemarahan ketika berkata kepadanya: "Dapatkah Anda menambahkan dalam teks akad pernikahan, suatu persyaratan yang menjamin terpeliharanya kehormatan pribadi seorang istri?" Temanku bertanya: "Persyaratan yang bagaimana?" Tiba-tiba rona wajah mahasiswi itu berubah dan dengan suara terputus-putus, sambil menahan isak tangisnya, ia berkata: "Kami ini adalah manusia, bukan hewan . . . !" Suaranya makin parau dan melemah dan tampaknya ia malu meneruskan ucapannya. Namun teman saya itu dapat mengerti bahwa suami yang menceraikannya, (atau mungkin si wanita itu sendiri yang menceraikan suaminya) adalah seorang laki-laki yang mempunyai kelainan dalam perilaku seksualnya.

Di dunia hewan, betina yang sedang bunting tidak suka dihubungi oleh seekor jantan. Sebab, tujuannya telah tercapai, yaitu bunting!

Tetapi, dunia manusia berbeda. Hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih luhur dan lebih suci. Hubungan antara satu sama lain dalam lingkungan kekeluargaan adalah termasuk upaya memelihara kelangsungan suasana aman dan damai yang didambakan, serta mempererat jalinan kasih sayang antara suami-istri.

Saya ingin agar kaum Muslim benar-benar mengetahui hikmah tertinggi di balik perkawinan. Sehingga masing-masing suami-istri merupakan bagian tak terpisahkan dari kebahagiaan teman hidupnya. Tapi semua itu harus berlangsung melalui cara yang dibenarkan syariat.

Saya memohon dari setiap istri yang suaminya menunjukkan gejala kelainan seksual, agar menasihatinya atau memarahinya dan menujukan protes kepadanya. Bahkan Ibn Taimiyah telah menjadikan hal itu sebagai salah satu alasan bagi Hakim untuk memutuskan terjadinya perceraian antara suami-istri.

Mengingat semua yang telah dikemukakan, kami dengan tegas menolak apa yang dirawikan oleh Nāfi' (semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita) meskipun ia dibela secara fanatik oleh sebagian

orang yang tidak memiliki cukup *faqāhah.*

Islam telah cukup banyak menderita akibat ulah musuh-musuhnya dari luar yang hendak melecehkannya, sebagaimana ia juga menderita akibat ulah musuh-musuhnya dari dalam, yang terus-menerus merusak prinsip-prinsip utamanya. Bahkan tak berlebihanlah apabila dikatakan bahwa musuh dari dalam lebih berbahaya dan lebih menghancurkan daripada musuh yang dari luar!

Saya membaca amat banyak riwayat hadis yang sebenarnya tak patut mendapatkan hak untuk hidup. Namun tragisnya, riwayat-riwayat seperti itu justru ditonjol-tonjolkan oleh orang-orang tertentu sehingga menempati barisan terdepan. Penyebab kekacaubalauan ini adalah kelalaian dari kaum beriman sendiri yang adakalanya terhanyut bersama persangkaan-persangkaan tak berdasar.

Kepalsuan kisah dalam "hadis Al-Gharāniq"*) tidak disusun oleh kaum orientalis, tetapi oleh sebagian dari kita sendiri yang telah kehilangan kesadaran dan ketakwaan. Demikian pula kisah palsu yang menyatakan bahwa Rasul jatuh cinta kepada putri pamannya, Zainab binti Jahsy, setelah beliau mengawinkannya dengan Zaid bin Hāritsah! Suatu kebohongan yang mencapai puncak kenaifan dan tak masuk akal. Walaupun demikian, ada juga orang-orang yang merawikannya!

Dari sejak dahulu, para kritikus dari kalangan ulama menjaga kebenaran tentang peristiwa-peristiwa yang diberitakan, demi menjauhkannya dari para ahli khurafat atau orang-orang yang mengutamakan kecenderungan hawa nafsunya sendiri.

Tanpa keraguan sedikit pun, saya telah menolak pemahaman sebagian orang yang menyatakan bahwa Rasul saw. adakalanya menyerang negeri orang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu yang berisi seruan kepada Islam. Kata mereka, beliau adakalanya menyerbu secara tiba-tiba sehingga orang yang terbunuh tidak tahu mengapa ia dibunuh, dan yang terluka tidak tahu mengapa ia dilukai.

Islam, menurut wataknya, adalah agama dakwah. Ia berkata kepada Anda: Belajarlah dan ajarilah! Puaskan diri Anda dengan semua segi argumentasinya dan puaskanlah orang-orang selain Anda. Siarkanlah Kebenaran dan pertinggilah mercusuarnya sehingga mereka dapat berjalan di bawah sinarnya! *Dan hendaknya kamu menjadi umat yang menyeru kepada kebaikan . . .*

---

*) "Hadis Al-Gharāniq" adalah sebuah hadis yang disahihkan sanadnya oleh beberapa ahli hadis termasuk Ibn Hajar. Yaitu bahwa ketika masih di Makkah, Nabi saw. membaca Surah An-Najm dan ketika sampai ke ayat 19 dan 20: . . . *Adakah kalian melihat Lāta dan 'Uzzā, serta Manāt* (berhala) *yang ketiga . . .* , maka setan – menurut riwayat itu – menambahkan melalui lidah Nabi saw.: . . . *itulah* (berhala-berhala) *Gharāniq yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan.* Tambahan kalimat dari setan itu didengar pula, melalui bacaan Nabi saw., oleh kaum musyrik. Maka merekapun berteriak gembira: "Sungguh Muhammad tidak pernah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik sebelum hari ini!" Lalu ketika Nabi saw. sujud, mereka pun ikut sujud bersamanya. Tak lama kemudian, Jibril datang dan berkata kepada beliau: "Aku tak pernah membawa wahyu seperti itu. Itu hanyalah dari setan." – penerjemah.

Penyampaian dakwah haruslah secara jelas dan nyata, sehingga kejelasan itu berpindah dari hatimu ke hati para pendengarmu, dan menempatkan mereka dalam tingkatan yang sama semuanya dalam pengetahuan dan kesadaran.

Itulah yang dimaksudkan oleh ayat-ayat ini: *Katakanlah, sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Satu. Maka apakah kamu bersedia menjadi Muslim* (yakni orang yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah)? *Setelah itu, apabila mereka berpaling, katakanlah: Aku telah memberitahu kamu ajaran yang sama* (antara kita). *Dan kini aku pun tidak mengetahui dekat atau jauhkah apa yang diancamkan kepada kamu* . . . (Al-Anbiyā': 108-109).

Di masa lalu — dan sampai sekarang pun — ajaran tauhid terpaksa harus menembus banyak kesulitan untuk dapat meneruskan perjalanannya. Mulut-mulut yang menyuarakannya senantiasa diusahakan agar dapat dibungkam. Karena itulah, sering tercetus peperangan demi memperebutkan hak Islam untuk hidup. Adapun kaum Muslim, kepada mereka telah diperintahkan agar, sebelum terlibat dalam pertempuran, melakukan segala upaya damai untuk menyeru kepada agama Islam sehingga tak ada lagi alasan untuk menolaknya.

Mereka menyeru dengan cara yang baik, namun para pembangkang senantiasa menghalang-halangi dengan berbagai bentuk perlawanan. Demikian itulah kebiasaan kaum Muslim, agar seruan mereka diterima oleh orang-orang yang mengutamakan kebenaran dan kedamaian. Oleh sebab itu, kalaupun tercetus peperangan, maka akibatnya haruslah dipikul oleh para penyembah berhala. *Dan tiada hukuman kecuali atas diri orang-orang zalim,* begitulah yang disabdakan Rasul yang mulia.

Jadi, benarkah anggapan bahwa didahulukannya seruan kepada Islam sebelum memulai suatu peperangan, hanya berlaku pada masa-masa pertama, kemudian hal itu telah di-*nasakh*-kan, sebagaimana dipahami oleh Nāfi', *maulā* (bekas budak) Abdullah bin Umar?

Pemahaman seperti itu jelas bertentangan dengan Al-Quran, Sunnah dan fakta historis.

Mari kita baca hadis yang dirawikan oleh Muslim dan lainnya:

> Dari Buraidah r.a., katanya: "Telah menjadi kebiasaan Rasulullah saw., apabila mengangkat seorang panglima pasukan atau ekspedisi, beliau selalu memesankan kepadanya agar ia, secara khusus, benar-benar bertakwa kepada Allah, dan kepada kaum Muslim yang bersamanya, secara umum, agar selalu berbuat baik. Setelah itu beliau bersabda: *Berperanglah kalian dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah oleh kalian orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan jangan mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak kalian, jangan berkhianat, jangan mencincang dan jangan membunuh anak-anak. Maka jika telah berhadapan dengan musuhmu dari kalangan kaum Musyrik, serulah*

mereka kepada tiga hal; jika mereka bersedia memenuhinya, terimalah itu dari mereka dan jangan memerangi mereka.

Serulah mereka kepada agama Islam. Jika mereka memenuhi seruanmu itu, terimalah dari mereka dan jangan memerangi mereka. Setelah itu, ajaklah mereka agar bersedia pindah dari perkampungan mereka ke perkampungan kaum Muhajirin. Sampaikanlah kepada mereka, apabila mereka melakukannya, maka kedudukan mereka menjadi sama dengan kaum Muhajirin dalam semua hak dan kewajiban. Tetapi, apabila mereka menolak untuk pindah, sampaikanlah kepada mereka, bahwa mereka disamakan dengan kaum Muslim dari kalangan A'rāb (bangsa Arab pengembara, penghuni padang pasir) *dan berlaku atas mereka hukum-hukum Allah yang berlaku atas kaum Mukmin secara keseluruhan.*

Demikianlah seterusnya sabda Nabi saw., sampai pada akhirnya beliau berkata: . . . *maka apabila mereka menolak* (untuk memeluk agama Islam) *tetapkanlah* jizyah *atas mereka. Jika mereka menyetujuinya, terimalah dari mereka dan jagalah keamanan mereka. Tetapi apabila mereka menolaknya juga, mintalah pertolongan Allah lalu perangilah mereka . . .*

Yang ingin kami mintakan perhatian, sebelum segala suatu, adalah kenyataan bahwa hadis ini disabdakan pada akhir masa hidup Nabi saw. Karena di dalamnya ada sebutan tentang *jizyah.* Sedangkan hal itu belum dikenal dalam syariat kecuali setelah turunnya Surah At-Taubah. Sebagaimana diketahui, Surah ini turun pada akhir tahun kesembilan Hijri. Yakni, kira-kira satu tahun sebelum wafatnya Rasul saw.

Pentahkikan historis ini menunjukkan bahwa seruan kepada Islam (sebelum tercetusnya suatu peperangan) tetap berlaku sejak awal masa hidup Nabi saw. sampai wafatnya. Dan bahwa anggapan tentang telah di-*nasakh*-kannya ketentuan tersebut, sama sekali tak beralasan. Jelas, bahwa Nāfi' (semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita) telah tersalah dalam pemahamannya mengenai hal tersebut.

Bahkan pernyataan Ibn Hisyām dalam *Sīrah*-nya, lebih tepat untuk dipegangi, ketika menyebutkan bahwa seruan kepada Islam telah sampai kepada Bani Mustalaq dan bahwa mereka memutuskan untuk menolaknya. Dan mereka kemudian menyingkir ke suatu tempat demi mempersiapkan diri untuk berperang. Namun mereka dikejutkan oleh serbuan kaum Muslim yang menghancurkan persiapan mereka dan memorakporandakan pasukan mereka.

Mungkin masalah tersebut secara keseluruhan masih memerlukan penjelasan tambahan. Yaitu bahwa kaum Muslim, setelah sembilan belas tahun sejak dimulainya dakwah, tetap dianggap sebagai kaum pemberontak yang melawan hukum. Kaum musyrik masih saja merasa jijik terhadap akidah tauhid dan karena itu tak henti-hentinya berkeinginan untuk memberantas dan menghabisi siapa saja yang menyeru

kepadanya, seandainya mereka mempunyai peluang untuk itu.

Dan meskipun Perjanjian Hudaibiyah telah memberikan pengakuan kepada eksistensi mereka, baik secara moril maupun materiil, namun Perjanjian ini pun, tak lama kemudian, telah dilanggar oleh orang-orang Quraisy. Dan sejak itu, seluruh Jazirah Arab kembali lagi pada sikapnya yang fanatik dalam keberhalaan.

Tawaran yang kita ajukan kepada orang-orang musyrik bahwa "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" telah mereka singkirkan dan pura-pura dilupakan. Dengan demikian, kaum Muslim waktu itu – di antara seluruh penduduk dunia – merupakan kelompok yang paling memerlukan kekuatan untuk membela diri, membentuk sebuah pemerintahan yang mampu mempertahankan *aqidah* dan *syari'ah* mereka dan memaksa kaum penyembah berhala agar menghormati prinsip kebebasan beragama.

Kini kita harus menyatakan bahwa peristiwa masa lalu telah berulang kembali. Sebab, kita sekarang ini pun, dilarang untuk hidup dalam Islam seperti yang kita inginkan.

Tetapi, sebaiknya saya tinggalkan saja pengalaman pahit ini, untuk mengemukakan sebuah hadis lainnya yang dapat menggambarkan salah satu segi akhlak Rasulullah saw. Yaitu yang menunjukkan betapa beliau sangat tidak menyukai pertumpahan darah dan betapa beliau menolak melakukan "penyerbuan tanpa pemberitahuan sebelumnya" seperti yang diperkirakan secara keliru oleh sebagian perawi.

> Abu Daud merawikan dari Al-Hārits bin Muslim, dari ayahnya, katanya: Rasulullah saw. menugaskan kami dalam suatu *sariyyah* (ekspedisi). Dan ketika sampai di tempat yang dituju, aku mempercepat kudaku sehingga mendahului kawan-kawanku yang lain. Dan aku pun disambut oleh penduduk dengan suara riuh. Lalu aku katakan kepada mereka, "Ucapkanlah *lā ilāha illa Allah* agar kalian selamat!" Mereka pun segera mengucapkannya. Ketika menyaksikan hal itu, kawan-kawanku menyesali tindakanku itu dan berkata: "Engkau telah menghilangkan kesempatan kita untuk memperoleh harta rampasan perang."*)
>
> "Sepulang kami ke kota Madinah, Rasulullah saw. diberitahu mengenai apa yang aku lakukan. Dan beliau memanggilku dan memuji perbuatanku itu, lalu bersabda: *Ketahuilah bahwa Allah telah mencatatkan untukmu pahala amat besar, sebagai imbalan bagi keislaman setiap orang dari mereka.*

---

*) Para pengejar harta rampasan selalu ada di setiap masa. Kepada merekalah ditujukan firman Allah SWT: *Hai orang-orang beriman, apabila kamu pergi berperang di jalan **Allah**, telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salām" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin!"* (lalu kamu membunuhnya) *dengan maksud mencari harta dunia . . .* **(An-Nisā': 94).**

"Selanjutnya beliau bersabda lagi: *Aku akan menuliskan sebuah pesan agar engkau mendapat perlakuan baik sepeninggalku nanti.* Segera beliau menuliskan pesannya itu, menyegelnya lalu menyerahkannya kepadaku."

Demikian itulah, Muhammad saw. terlalu amat mulia untuk melakukan penyerangan terhadap siapa pun secara tiba-tiba, tanpa peringatan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, para pembaca hadis-hadis hendaknya menyertai pembacaan mereka dengan *faqāhah* dan telaah yang mendalam. Dan hendaknya mereka mempelajari semua konteks dan latar belakang dari semua yang mereka baca. Dan sekali lagi – dan untuk seterusnya – saya akan menyatakan, "takkan sempurna *sunnah* tanpa *fiqh*"!

Dengan mendalami ayat-ayat Al-Quran, kita akan mengetahui dengan tepat, bagaimana seharusnya cara pelaksanaan dakwah, yakni dalam hal menawarkan dan meyakinkan orang kepada Islam. Dan dengan mempelajari sejarah di masa Nabi saw., kita akan mengetahui bahwa orang-orang musyrik, dengan sikap yang congkak, telah menentang Kebenaran sampai detik-detik terakhir. Dan bahwa kaum penyembah berhala, sampai pemimpinnya yang terakhir, Musailimah, telah melecehkan segala bukti Kebenaran dan merintangi jalannya. Maka tak ada jalan lain kecuali menggunakan pedang. Karena itu, bukannya kita yang telah menyebabkan tercetusnya kekacauan dunia atau berlangsungnya penumpahan darah manusia.

Para ahli *Sīrah, Tārīkh* dan *Akhlāq* mengetahui bahwa menyerukan Islam dengan cara yang bijaksana, adalah sesuatu yang wajib, tak seorang pun dapat membatalkannya. Dan bahwa kewajiban ini bersifat umum, tidak dibatasi oleh waktu atau tempat. Dan bahwa ia lebih dipentingkan, secara khusus, pada saat-saat sebelum tercetusnya peperangan (antara kaum Muslim dan para penentangnya).

Dalam buku-buku saya yang lain, telah saya jelaskan tentang berbagai alasan yang membolehkan dicetuskannya peperangan dalam Islam. Dan bahwa perang, sebagaimana ia dilakukan demi mempertahankan kebenaran atau membela hak-hak manusia, dapat juga dilakukan demi mengamankan perjalanan dakwah dari ulah para penghambat serta pembuat keonaran.

Dengan lain perkataan, saya akan menawarkan apa yang ada pada saya dengan cara halus dan penuh sopan-santun. Jika ada orang yang kemudian berkata kepada saya – "Menyingkirlah. Saya tidak ingin mendengar apa yang Anda katakan. Saya bukan musuh ataupun teman Anda. Pergilah kepada orang lain. Saya tidak peduli apa yang Anda lakukan terhadapnya atau yang ia lakukan terhadap Anda!" – maka dalam keadaan seperti ini, sudah barangtentu saya akan membiarkannya tanpa sedikit pun berpikir untuk mengganggunya dengan sesuatu. Sikap seperti ini adalah pelaksanaan dari firman Allah: . . . *maka apa-*

bila mereka membiarkan kamu dan tidak memerangi kamu, seraya mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberikan jalan bagimu (untuk melakukan pembunuhan atau penawanan) *atas mereka.* (An-Nisā': 90).

Apakah orang-orang Romawi yang menduduki Mesir dan Syām lalu menggiring pasukan-pasukan mereka ke negeri Hijāz dapat disamakan dengan orang-orang yang tersebut di atas? Tentu tidak! Mereka ini memasuki negeri-negeri kita sebagai penyerbu dan tinggal sebagai penjajah.

Ucapan-ucapan mereka, tindakan-tindakan mereka, serta semua gerak-gerik mereka adalah sumber kekacauan dan ketidakadilan. Tak ada jalan lain kecuali membebaskan seluruh negeri dari mereka serta memaksa mereka kembali ke tempat asal mereka. Setelah itu, semua penduduk akan dibiarkan bebas untuk memilih antara memeluk agama Islam, kalau memang ingin, atau tetap seperti keadaan mereka semula, dengan ketentuan harus ikut berpartisipasi dalam beban pertahanan negara yang tadinya terjajah lalu dimerdekakan oleh Islam.

Dan apakah orang-orang Persia lebih baik keadaannya daripada orang-orang Romawi?

Tidak! Kisrā (raja Persia) mengeluarkan perintah penangkapan terhadap Muhammad (saw.) setelah, sebelum itu, merobek surat yang ditujukan kepadanya. Dan waktu itu, tentaranya masih menduduki negeri Irak.

Penolakannya begitu kasar dan keras terhadap dakwah maupun para *dā'i.* Karena itu, ia tidak boleh dibiarkan. Dan itulah awal mula dari peperangan-peperangan yang kemudian tercetus secara meluas.

Selanjutnya, para khalifah dan panglima pasukan Muslim senantiasa menjaga sikap untuk tidak terlibat dalam pertempuran kecuali setelah menujukan dakwah secara bijaksana, jelas dan terinci. Silakan membaca rincian peristiwa-peristiwa tersebut dalam buku *Hayāt Ash-Shahābah* yang, sayangnya, tidak diketahui oleh sebagian orang yang mengaku dirinya sebagai penganut aliran *Salafiyyah.* Yakni mereka yang mempercayai bahwa Rasul saw. melakukan penyerangan secara tiba-tiba dan tanpa pengumuman terlebih dahulu, atau bahwa ketentuan tentang seruan terlebih dahulu, memang ada pada permulaan masa Islam, tetapi kemudian dihapuskan (atau di-*nasakh*-kan) seperti yang dipahami secara keliru oleh Nāfi', *maulā* Abdullah bin Umar.

Disebutkan dalam buku *Ḥayāt Ash-Shahābah,* di bawah judul "Seruan kepada Allah dan Rasul-Nya oleh Para Sahabat pada Masa Abu Bakar, serta Pesan Abu Bakar kepada Para Panglima".

> Dirawikan oleh Al-Baihaqiy (juz IX: halaman 85) dan Ibn 'Asākir dari Sa'id bin Musayyab, bahwa Abu Bakar r.a., ketika mengirim pasukan-pasukan ke Syām, telah menunjuk Yazid bin Abu Sufyān, 'Amr bin 'Āsh dan Syurahbil bin Hasanah sebagai panglima-panglimanya. Pada waktu pasukan-pasukan itu mulai

diberangkatkan, Abu Bakar ikut mengantar dengan berjalan kaki, sampai suatu tempat bernama *Tsaniyyat Al-Wadā'*. Para panglima itu berkata kepadanya, "Wahai Khalifah, bagaimana Anda berjalan kaki sedangkan kami menunggang kuda!" Abu Bakar menjawab, "Saya mengharapkan langkah-langkah saya ini diterima oleh Allah sebagai bagian dari perjuangan di jalan-Nya."

Setelah itu, Abu Bakar menujukan pesannya kepada para anggota pasukan:

"Saya berpesan agar kamu bertakwa kepada Allah. Berperanglah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir (ingkar) kepada Allah. Dan Allah niscaya akan memenangkan agama-Nya. Janganlah kamu mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak kamu. Jangan berkhianat dan jangan memisahkan diri. Jangan melakukan kekejian dan jangan melanggar apa yang diperintahkan kepadamu.

"Dan apabila kamu — *insya Allah* — telah berhadapan dengan musuh-musuh kamu, orang-orang musyrik, maka serulah mereka kepada tiga hal. Jika mereka bersedia memenuhinya, terimalah dari mereka dan jangan memerangi mereka.

"Serulah mereka kepada agama Islam. Maka jika mereka menerimanya, janganlah memerangi mereka. Kemudian, serulah mereka agar pindah dari perkampungan mereka ke perkampungan orang-orang Muhajirin. Maka jika mereka melakukannya, beritahukan kepada mereka bahwa bagi mereka hak yang sama dengan hak orang-orang Muhajirin dan atas mereka kewajiban yang sama seperti kewajiban atas orang-orang Muhajirin.

"Dan apabila mereka masuk dalam agama Islam, namun lebih senang tinggal di perkampungan mereka sendiri daripada di perkampungan kaum Muhajirin, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan dipersamakan dengan kaum Muslim dari kalangan *A'rāb* (bangsa Arab pegunungan atau pengembara di padang pasir) dan berlaku atas mereka hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas kaum Muslim secara umum. Dan bahwa mereka tidak akan memperoleh bagian dari harta *fai'* dan *ghanimah* (yakni yang diperoleh dengan jalan perjanjian damai atau dengan perang) sampai mereka ikut berjihad bersama kaum Muslim lainnya.

"Dan apabila mereka menolak masuk ke dalam agama Islam, sampaikanlah kepada mereka agar membayar *jizyah*. Jika mereka mau melakukannya, terimalah dari mereka dan jangan memerangi mereka. Tetapi jika mereka menolak juga, mintalah pertolongan Allah atas mereka. Dan berperanglah jika memang hal itu yang dikehendaki oleh Allah.

"Janganlah kamu mencabut pohon kurma atau membakarnya. Jangan membunuhi hewan atau menebang pohon yang berbuah. **Jangan pula menghancurkan *bi'at* (rumah ibadat Yahudi**

atau Nasrani) dan jangan membunuh anak-anak, orang-orang tua dan perempuan.

"Dan akan kamu jumpai orang-orang yang memenjarakan diri mereka sendiri di dalam gereja-gereja, maka biarkanlah mereka, dan jangan menghalangi antara mereka dan apa yang mereka harapkan dari pemenjaraan diri mereka itu . . ."

Disebutkan pula tentang peristiwa penaklukan negeri Persia, pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththāb, di bawah judul "Seruan Salmān Al-Fārisi Selama Tiga Hari pada Peristiwa Istana Putih", sebagai berikut:

Dirawikan oleh Abu Nu'aim dalam buku *Al-Hilyah* (juz I, halaman 189) dari Abu Al-Bukhturi, bahwa pasukan kaum Muslim di bawah pimpinan Salmān Al-Fārisi r.a. mengepung sebuah benteng kepunyaan orang-orang Persia. Beberapa orang dari anggota pasukan berkata kepada Salmān r.a., "Tidakkah sebaiknya kita menyerang mereka, wahai Abu Abdillah?" Salmān menjawab, "Biarlah aku menyeru kepada mereka seperti yang kulihat Rasulullah saw. melakukannya."

Maka Salmān berseru kepada orang-orang Persia itu, "Aku ini seorang Persia seperti kalian juga. Tidakkah kalian lihat bagaimana orang-orang Arab itu mengikuti perintahku? Jika kalian masuk Islam maka hak kalian sama seperti hak kami, dan kewajiban atas kalian sama pula seperti kewajiban atas kami. Tetapi jika kalian tidak menghendaki selain agama kalian, maka kami akan membiarkan kalian mempertahankannya. Tetapi kalian akan dipaksa membayar *jizyah* kepada kami." Lalu Salmān melanjutkan pembicaraannya kepada mereka dengan bahasa Persia, yang artinya "dan kalian akan terpaksa membayarnya tanpa mendapat ucapan pujian." Kemudian ia berkata lagi, "Dan jika kalian menolaknya, maka kami akan menantang kalian berperang!"

Orang-orang Persia itu menjawab, "Kami tidak mau beriman dan tidak pula mau membayar *jizyah*! Tetapi kami siap bertempur melawan kalian!"

Mendengar jawaban itu, beberapa orang dari pasukan Muslim berkata kepada Salmān, "Tidakkah sebaiknya kita menggempur mereka?" Salmān berkata, "Jangan dulu!" Kemudian ia meneruskan seruannya kepada pasukan Persia selama tiga hari berturut-turut. Baru setelah itu, ia memerintahkan kepada pasukannya, "Kini silakan kalian menyerang mereka." Maka mulailah kaum Muslim menggempur mereka seperti yang diperintahkan oleh Salmān, dan tak lama kemudian, berhasil menaklukkan benteng tersebut.

Kisah itu dirawikan pula oleh Aḥmad dalam *Musnad*-nya, juga

oleh Al-Hākim dalam *Al-Mustadrak,* seperti dikutip dalam *Nashb Ar-Rāyah,* (juz III, halaman 378) dengan susunan kata yang hampir sama maksudnya.

Di dalamnya disebutkan: "... maka pada hari keempat, diperintahkannya pasukannya untuk berangkat ke benteng itu, dan mereka pun berhasil menaklukkannya."

Ibn Abi Syaibah juga merawikannya, seperti dicantumkan dalam *Kanz Al-'Ummāl* (juz IV, halaman 297). Demikian pula Ibn Jarir (juz IV, halaman 173), merawikannya dari Abu Al-Bukhturi, katanya: "... Dalam peristiwa itu, Salmān Al-Fārisi adalah panglima pasukan kaum Muslim. Dan ia pula yang menjadi juru bicara mereka dalam berdakwah kepada penduduk Persia."

'Athiyyah berkata: "Salmān telah ditunjuk sebagai pemimpin pasukan, dan berdakwah kepada penduduk Bahurasibur, demikian pula pada peristiwa pengepungan benteng Istana Putih. Ia menyeru mereka selama tiga hari berturut-turut ...," dan seterusnya, seperti dalam riwayat lainnya tentang dakwah Salmān r.a.

Demikianlah, riwayat-riwayat tentang "dakwah Islam sebelum memulai peperangan" amat banyak dan diketahui secara meluas, baik yang dilakukan pada masa Rasulullah saw. maupun pada masa para Sahabat r.a.

Kealpaan Nāfi' r.a. (semoga Allah mengampuninya dan juga kita) dalam masalah tersebut, barangkali hanya seperti dalam pepatah: Sepandai-pandai tupai meloncat, suatu kali terjatuh juga.*)

Oleh sebab itu, kecaman seharusnya ditujukan kepada orang-orang yang berusaha membela kekeliruannya itu secara fanatik, lalu menentang kebenaran setelah menjadi nyata.

Saya tidak tahu, untuk kepentingan siapakah gerangan, orang-orang jahil tertentu menyiarkan cerita yang menyatakan bahwa Penghulu para juru dakwah (saw.) berkebiasaan menyerang manusia secara tiba-tiba, tanpa seruan atau pemberitahuan terlebih dahulu? Dan bahwa kebiasaan "berdakwah sebelum menyerang" hanya berlangsung pada masa awal perkembangan Islam, kemudian hilang setelah itu? Sungguh tepat ucapan si penyair:

مايبلغ الأعداء من جاهل   مايبلغ الجاهل من نفسه ..!

Musuh-musuh takkan mampu merugikan si jahil
seperti ia merugikan dirinya sendiri

Ucapan-ucapan yang tulus dan tampak bercahaya, hanya akan memancar dari hati nurani yang tenang dan suci bersih. Dan yang per-

*) Dalam naskah aslinya yang berbahasa Arab, pepatah itu berbunyi: "Sebaik-baik kuda, suatu kali akan tergelincir juga" — penerjemah.

tama dan paling utama darinya, tentunya dapat dicari dalam pusaka peninggalan para nabi. Namun tak ada lagi yang tertinggal dan dapat dipercaya dari pusaka amat berharga ini, kecuali yang ditinggalkan oleh Muhammad saw. dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

Adapun Al-Quran ini, ia telah membuat tak berdayanya semua manusia dan jin untuk membuat sesuatu yang sama dengannya. Sejak ia diturunkan sampai masa sekarang, bahkan sampai kapan saja, ketika bumi dan langit berubah sedemikian rupa sehingga tidak lagi menyerupai yang sekarang, maka Al-Quran akan tetap terpelihara dengan pemeliharaan Allah SWT, takkan ada keraguan sedikit pun yang dapat menyentuhnya, ataupun perusakan dan pemalsuan dalam bentuk apa pun yang dapat diperkirakan padanya. Dan tak seorang pun pencari Kebenaran kecuali ia pasti memerlukan penelaahan ayat-ayatnya yang jelas sejelasnya.

Adapun tentang *As-Sunnah,* maka dengan singkat dapat dikatakan tentangnya, bahwa "ia adalah wahyu dari wahyu atau seberkas cahaya yang bersumber dari cahaya Al-Quran Al-Hakim". Muhammad saw. telah dikaruniai tutur kata yang paling fasih, paling indah susunannya dan paling padat isinya. Bimbingan dan petuah-petuahnya mengalir lancar dari mata air yang jernih, penuh kebaikan dan kebajikan. Sungguh Mahasuci Dia yang telah mencipta Muhammad! Ia adalah manusia yang unik, tak ada bandingannya, yang menjaga keimanan sempurna kepada Allah, pada esensi dan substansinya. Ia hidup dengannya dalam perilaku dan dakwahnya. Ia bangun masyarakat dan negara di atas pilar-pilarnya. Ia tegakkan dengannya peradaban yang didambakan oleh Timur dan Barat, dan ditakuti kekuatan dan keperkasaannya oleh para pelanggar aturan dan para pelaku hidup serba liar.

Peradaban Islam tegak di atas landasan Al-Quran dan Sunnah bersama-sama. Setan-setan jahat telah merasa putus asa untuk dapat merusak atau memalsukan Al-Quran, lalu mencoba untuk menjatuhkan derajat Sunnah Nabi saw. Tetapi para ulama yang tanggap dan kritis telah menghadang upaya mereka itu, dan berhasil mengawal kafilah Islam, sehingga terus melaju dengan tegap dan kuatnya, sementara pelbagai misi lainnya telah gagal dan berhenti di tengah jalan.

Dan sampai sekarang, dengan karunia Allah, kita masih tetap menjaga Islam. Bumi ini tak sekali-kali akan pernah kosong dari seorang *Qā-im lillāh bi hujjah* (Petugas Allah pembawa hujah-Nya).

Tak seorang pun dari ulama Islam yang saya ketahui, meremehkan kedudukan *sunnah nabawiyyah.* Tak seorang pun dari mereka dapat membenarkan sikap seseorang yang mengetahui bahwa Rasulullah saw. telah mengatakan sesuatu, lalu ia — dengan sengaja — melakukan hal yang berlawanan dengan kata-kata beliau. Perbuatan seperti itu — tak pelak lagi — adalah jalan menuju kekufuran.

Adapun perdebatan yang seringkali berlangsung antara para ulama dalam masalah-masalah *furu'iyyah,* maka dasarnya adalah: apakah

Rasulullah memang benar-benar mengucapkan hadis ini, atau tidak?

Anda mungkin akan mengatakan bahwa ilmu *Mushthalah Al-Hadits* sekarang sudah mantap. Dengan itu telah menjadi jelas dasar-dasar untuk menerima ataupun menolak suatu hadis yang diriwayatkan.

Memang benar apa yang Anda katakan. Dan itulah yang justru ingin kami terapkan, tidak lain dari itu!

Kami akan tetap berpegang pada kaidah-kaidah yang telah digariskan oleh para imam terdahulu, dan sama sekali tidak berpikir untuk menjauh darinya. Apa yang ingin kami ingatkan hanyalah bahwa adanya pelbagai cacat atau kejanggalan dalam matan suatu hadis, haruslah ditangani pula oleh para *fuqahā'*, di samping para penghafal hadis. Dan memang dalam kenyataannya, di masa lalu para *fuqahā'* telah banyak ikut campur dalam penilaian. Apalagi di zaman kita sekarang, setelah muncul beberapa hal yang baru, yang mengharuskan kita lebih banyak meneliti dan mempertimbangkan kembali.

Saya tahu bahwa sebagian orang akan merasa cemas ketika mendengar pendapat seperti ini, namun pengalaman-pengalaman saya di bidang dakwah mendorong saya untuk lebih merinci permasalahannya.

Pada saat pelbagai kemunduran dan kekalahan beruntun sedang menimpa kita, kaum Muslim, seperti yang terjadi akhir-akhir ini, dan yang oleh musuh-musuh Islam dijadikan kesempatan untuk menisbahkan kepadanya segala keburukan, saya mendengar seorang khaṭib merawikan hadis ini: *Seorang suami tidak boleh ditanya tentang apa sebabnya ia memukul istrinya.*

Saya berkata kepadanya: Islam kini sedang dituduh sebagai agama yang anti hak-hak asasi manusia, dan secara khusus, tidak menghargai kehormatan pribadi kaum wanita. Karena itu, apa kiranya yang telah mendorong Anda membawakan hadis yang membenarkan seorang suami memukul istrinya sekehendak hatinya, dan bahwa ia tidak boleh ditanyai tentang perbuatannya itu? Sedangkan Anda tentunya mengetahui bahwa hal seperti itu ditolak oleh Al-Quran maupun As-Sunnah?

"Saya hanya membawakan sebuah hadis sahih," jawabnya.

"Tidakkah Anda hafal hadis yang dirawikan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya yang berbunyi, *Sungguh setiap hak akan dikembalikan pada yang berhak, kelak pada Hari Kiamat, sampai-sampai seekor domba yang tak bertanduk akan diberi kesempatan untuk membalas kezaliman domba yang bertanduk terhadapnya.* Adakah seorang istri yang dipukuli oleh suaminya, lebih tak berharga dalam pandangan Allah, daripada seekor domba yang ditanduk secara zalim?"

"Kaum perempuan," jawabnya lagi, "sejak Siti Hawwā' sampai hari ini, memang seharusnya dicurigai dan diajar. Karena mereka, seperti yang disebutkan dalam hadis: *Seandainya bukan karena Hawwā', tak seorang pun perempuan akan mengkhianati suaminya, sepanjang masa.*"

"Hawwā' tidak mengkhianati Ādam," kataku. "Dan tidak pula

mengelabuinya sehingga ia makan dari pohon yang terlarang. Tuduhan seperti itu, hanya berasal dari kebohongan-kebohongan yang dilekatkan orang kepada Kitab Taurat!"

"Pada hakikatnya, Al-Quran secara tegas telah menandaskan bahwa Ādam-lah yang telah melanggar larangan Tuhannya. Tetapi kalian memang berada jauh dari tingkatan Al-Quran. Kerja kalian hanyalah mengutip pelbagai riwayat tertentu yang menjadi perintang jalan bagi seruan kepada Islam.

Mengapa seorang suami tidak boleh ditanyai tentang sebabnya ia memukuli istrinya? Apakah kita ini mendidik anak-anak perempuan kita, agar pada akhirnya diserahkan kepada seorang pejantan, yang boleh saja menampar mereka atau mengganggu mereka, tanpa dimintai pertanggungjawaban, di dunia dan di akhirat?

Dengan logika apakah kalian berbicara? *Sesungguhnyalah Allah tidak berbuat zalim walaupun hanya seberat* zarrah. *Dan . . . barang-siapa berbuat kejahatan pastilah ia akan menerima balasannya, dan tiada ia akan mendapatkan seorang penolong pun, terhadap Allah . . .*

Hal itu pasti akan berlangsung kelak di akhirat. Adapun di dunia, maka menjadi hak wanita untuk mengeluhkan segala penderitaannya kepada keluarganya, atau seorang penengah yang mewakili kepentingannya, ataupun seorang Hakim yang akan menginterogasi suaminya.

Dan setelah itu, si istri boleh meminta haknya untuk melakukan *khulu'* (pembatalan perkawinan dengan pembayaran tertentu dari pihak istri) ataupun menuntut agar diceraikan oleh suaminya dengan alasan penderitaan yang dialaminya.

Anda yang berbicara atas nama Islam, pasti akan menggoyahkan keimanan orang pada Islam, dengan hadis-hadis seperti tersebut di atas yang Anda bawakan!

Masih ada lagi contoh lainnya, dari seorang penceramah yang getol kepada kisah-kisah, yang lebih tepat disebut sebagai dongeng-dongeng yang penuh dengan keajaiban, dan yang amat menarik bagi pendengaran orang awam.

Ia berkata bahwa sekarang ini, Dajjāl menghuni sebuah pulau di antara pulau-pulau yang bertebaran di lautan sekitar Syām atau Yaman. Dan ia, dalam keadaan terikat dengan belenggu, pernah dilihat oleh Tamim Ad-Dāriy ketika kapal yang ditumpanginya bersama kawan-kawannya tenggelam di sana. Mereka berhasil berbincang-bincang dengan si Dajjāl yang, katanya, sudah hampir saatnya melepaskan diri dari pulau itu!

Kata si penceramah lagi, bahwa Fāthimah binti Qais telah merawikan "hadis" tersebut dalam suatu kisah yang panjang!

Seorang mahasiswa yang ikut mendengar kisah itu, bertanya kepada saya: "Dapatkah kita pergi berdarmawisata ke pulau itu untuk melihat Dajjāl?" Saya berkata kepadanya: "Apa yang akan Anda lakukan dengan melihatnya? Sungguh banyak *dajjāl* (penipu dan pem-

bohong) di antara kita. Jika Anda membentengi diri dengan Kebenaran, niscaya Anda akan selamat dari mereka dan dari pemimpin mereka pada saat ia muncul!"

Tanyanya lagi: "Tidak adakah orang yang pernah mengunjungi pulau itu setelah Tamīm Ad-Dāriy?"

Saya pun merasa lebih baik berdiam diri, lalu dengan cara yang halus saya alihkan perhatian mahasiswa itu ke sebuah topik lainnya.

Armada-armada bangsa Romawi, Arab, Turki serta kaum Salib telah sering mengarungi Laut Tengah dan Laut Merah sejak beberapa belas abad, namun mereka tidak menjumpai pulau ini.

Dan di zaman kita sekarang, setiap jengkal daratan dan lautan telah diobservasi. Satelit-satelit pengintai mengambil gambar-gambar di kedalaman berbagai samudera. Di mana gerangan letak pulau tersebut?!

Akhirnya saya teringat kepada ucapan Umar bin Khaththāb, ketika ia menolak hadis yang dirawikan oleh Fāthimah binti Qais, mengenai pemberian nafkah kepada seorang mantan istri yang telah dicerai tiga kali. Kata Umar: "Kita tidak akan meninggalkan Kitab Tuhan kita serta Sunnah Nabi kita, hanya karena riwayat seorang perempuan yang kita tidak tahu, adakah ia hafal dengan baik ataukah terlupa!"

Menurut saya, kita pun seyogianya tidak membuka peluang bagi siapa pun untuk mendustakan Kitab Tuhan kita serta Sunnah Nabi kita, hanya karena hendak mempertahankan riwayat wanita tersebut di atas, berkenaan dengan masalah lainnya.

Kafilah Al-Quran dan As-Sunnah harus jalan terus tanpa hambatan . . .

Masih ada lagi satu masalah terakhir. Yaitu bahwa ilmu pengetahuan telah meyakini bahwa janin terbentuk dari sebuah sel mani yang menembus dan membuahi telur seorang perempuan. Sel yang satu ini melampaui ratusan juta sel lainnya yang berenang dalam cairan sperma. Dan pada saat ia mencapai tujuannya, mulailah tahapan pertama dari kehidupan seorang manusia.

Apakah jenis kelamin janin itu laki-laki atau perempuan, bergantung pada sel mani itu, bukan pada cairan (atau telur) si wanita. Bahkan para sarjana menyatakan bahwa kelembaban yang melicinkan saluran rahim pada saat berlangsungnya hubungan seksual, tidak dinamakan "air mani" kecuali secara *majāz,* dan tak ada kaitannya dengan pembentukan jenis kelamin pada janin.

Para sarjana juga telah mengambil gambar-gambar sel mani yang berjenis kelamin laki-laki, dan yang lainnya yang berjenis kelamin perempuan. Sebagaimana mereka juga telah berhasil mempertemukan antara sel mani dengan telur wanita dalam tabung-tabung tertentu.

Bahkan, jika diperhatikan dengan saksama, sesungguhnya Al-Quran telah terlebih dahulu menunjukkan kepada kenyataan tersebut. **Yaitu dalam firman Allah: . . . *dan bahwasanya Dia-lah yang mencipta-***

kan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani apabila dipancarkan . . . (An-Najm: 45-46).

Demikianlah, keyakinan pasti yang ditimbulkan oleh wahyu dan ilmu tidak boleh dikalahkan oleh pengetahuan berdasarkan dugaan (*zhann*) yang diriwayatkan dalam sebuah hadis *āhād,* dan yang oleh si perawi dinyatakan, secara keliru, bahwa jenis kelamin perempuan terjadi karena dominasi atau lebih cepatnya "air" si wanita daripada "air" si laki-laki!

Hadis-hadis *āhād* harus dimundurkan apabila berhadapan dengan *nash Qur'āni* atau kebenaran ilmiah ataupun fakta historis. Atau, sebagaimana dinyatakan oleh para pengikut mazhab Māliki, harus mundur di hadapan praktek amalan penduduk Madinah. Atau, di hadapan *qiyas qath'iy,* sebagaimana dinyatakan oleh para pengikut mazhab Hanafi.

Demikian itulah yang telah dihidayahkan kepada saya. Jika itu benar, maka ia adalah berasal dari Allah. Dan jika itu salah, maka itu berasal dari saya sendiri. Dan saya beristighfār kepada Allah, dari awal sampai akhir.●

INDEK KUTIPAN AYAT AL-QURAN

INDEK SUBJEK

Buku yang dalam edisi bahasa Arabnya telah mendapat sambutan luar biasa hingga mengalami lima kali cetak ulang selama lima bulan berturut-turut (Januari - Mei 1989) ini, adalah buku yang mencoba mempertanyakan hadis-hadis Nabi saw. yang termuat dalam kitab-kitab Hadis Sahih. Benarkah Nabi saw. mengucapkan hadis-hadis berikut: "Orang mati diazab karena ratapan keluarganya", "Pastilah gagal suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan", "Seandainya bukan karena Hawwa, tidak seorang pun perempuan akan mengkhianati suaminya", "Daging sapi adalah penyakit", "Musa a.s. menonjok mata malaikat maut ketika hendak mencabut nyawanya hingga menjadikannya buta sebelah", dan "Rasulullah saw. menderita selama enam bulan karena sihir yang ditujukan kepada beliau oleh seorang Yahudi".

Dengan mendasarkan kajiannya atas pendapat para ahli hadis (yang seringkali memahami hadis secara tekstual saja) dan para fuqaha' *(yang berusaha memahami hadis secara kontekstual), Syaikh Muhammad Al-Ghazali berupaya meletakkan hadis-hadis Nabi saw. secara proporsional. Ia mengajak para ulama agar melakukan penelitian ulang guna membersihkan hadis-hadis tersebut dari cacat-cacat perawiannya dan menghindarkannya dari pemahaman yang keliru. Ia bahkan "menggugat" beberapa hadis yang digolongkan sebagai "sahih" namun* matn *(redaksi)-nya patut dicurigai karena mengandung cacat atau kejanggalan tertentu. Buku ini semakin lengkap dan penting dengan adanya pengantar Dr. Muhammad Quraish Shihab yang memberikan wawasan luas tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu hadis, ilmu fiqih, dan* ushul fiqh.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali adalah seorang *da'i* terkenal, penulis produktif (tidak kurang dari empat puluh buku telah ditulisnya), dan mantan aktivis Al-Ikhwan Al-Muslimun, di samping seorang ulama beraliran Salafi. Dua karyanya yang pernah diterbitkan oleh Mizan adalah *Keprihatinan Seorang Juru Dakwah* (1984) dan *Al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam Abad 20* (1989).

PENERBIT MIZAN
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM